

# **KOMPILASI MIMBAR JUM'AT**

**DRS. H. AS'AD, M.Ag**

**Editor,**

**ASRAH RAIHAN, S.Pd.I**

**NURUN NAJAH, S.Pd**

# **KOMPILASI MIMBAR JUM'AT**

**DRS. H. AS'AD, M.Ag**

**Editor,  
ASRAH RAIHAN, S.Pd.I  
NURUN NAJAH, S.Pd**



Pusdikra Mitra Jaya  
Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan  
Tlpn. (061) 8008-8209 (0813-6106-0465)  
Email: [cvpusdikramitrajaya@gmail.com](mailto:cvpusdikramitrajaya@gmail.com)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Yang Diatur Dan Diubah Dari Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2002 Bahwa: Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

### **Kompilasi Mimbar Jumát**

Cet. 1. – Medan cv. Pusdikra Mitra Jaya, 2020

VII. 230 hlm, 26 Cm,

Bibliografi, 230

Hak Cipta Pada, Penulis Dan Penerbit

Juli 2020

### **Kompilasi Mimbar Jumát**

#### **Karya**

Drs. H. As'ad', M.Ag

#### **Editor,**

Asrah Raihan, S.Pd.I

Nurun Najah, S.Pd

#### **Desain Sampul:**

Pusdikra Advertising

#### **Diterbitkan Oleh:**

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan

Tlpn. (061) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)

Email: [cvpusdikramitrajaya@gmail.com](mailto:cvpusdikramitrajaya@gmail.com)

**Copyright © 2020 - CV. Pusdikra Mitra Jaya**



Cetakan Pertama Juli 2020

---

Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang. Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh Atau Seluruh Isi Buku Ini Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara. Penggunaan Mesin Foto Copi, Tanpa Izin Sah Dari Penerbit.

---

ISBN: 978-623-94174-3-7

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat mengumpulkan dan menyelesaikan tugas penyusunan karya ilmiah ini. Salawat dan salam kepada kekasih Allah Nabi Muhammad SAW, yang telah melakukan pencerahan dan perbaikan terhadap peradaban umat manusia. Semoga semangat yang dimilikinya masih tetap hadir dikalangan pengikutnya. Sebagai karya monumental, karya ilmiah ini merupakan bagian sejarah tersendiri khususnya dalam perjalanan karier pendidikan penulis. Sebagai seorang hamba yang sadar dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini memiliki berbagai kekurangan. Keterbatasan literatur, kesederhana analisis merupakan sesuatu realitas yang penulis rasakan pada saat penulisan karya ilmiah ini. Bagi penulis, hal ini merupakan bagian dari proses penelitian karier ilmiah yang membutuhkan penyempurnaan lebih lanjut. Untuk itu kritik dan saran adalah hal yang diharapkan dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.

Meskipun demikian, penulis telah berupaya menghasilkan yang terbaik dalam mengumpulkan dan menyelesaikan karya ilmiah ini, khusus bagi penulis, karya ini akan mampu mengajak diri penulis untuk melakukan penelitian dan survei yang lebih komprehensif pada masa-masa yang akan datang.

Secara jujur bahwa penulisan karya ilmiah ini tidak akan ada dan terkumpul tanpa partisipasi dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membentuk penulis semua pihak yang telah membentuk penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

1. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak/Ibu pimpinan harian waspada yang telah bersedia memuat tulisan penulis, khusus di harian mimbar Jum'at yang telah penulis kumpulkan sampai saat ini.
2. Ucapan terimakasih secara khusus pula penulis hantarkan kepada ayahanda tercinta Marlan bin Marhusin (almarhum) dan ibunda tercinta Inun binti Ali (almarhumah) yang lebih dahulu pergi menghadap Ilahi. Penulis memohonkan do'a kepada Allah SWT, semoga mereka berdua mendapat ampunan dari Allah dan kasih

sayang-Nya. Walaupun mereka telah tiada namun jasa mereka menghantarkan penulis sampai saat dewasa dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

3. Kepada istri tercinta Dra. Nur Iriani yang telah memberikan semangat, motivasi dan sabar menghadapi kehidupan serta rela mengorbankan segalanya demi menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Khusus kepada ananda-ananda tersayang yaitu, Asrah Raihana, S.Pd, Nurun Najah, S.Pd, Ahmad Aufa (al-Hafiz) yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini. Semoga mereka semua menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Akhirnya kepada Allah SWT, jualah penulis berserah diri, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan peminatnya. Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas agar diberikan balasan kebaikan oleh Allah SWT. Amin ya Rabbal a'lamín.

Wassalam

Medan, Juni 2020

Drs. H. As'ad, M. Ag

DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB 1: AKHLAK .....</b>	<b>1</b>
1. Bolehkah Cemburu ? .....	1
2. Bunuh Diri Dalam Perspektif Islam .....	5
3. Cintailah Lima Jangan Melupakan Lima .....	8
4. Dosa Besar Dan Yang Merusak Keimanan .....	12
5. Empat Perangkap Setan .....	16
6. Jauhilah Dengki .....	20
7. Karakter Manusia Dalam al-Qur'an .....	23
8. Mengapa Harus Ziarah Kubur ? .....	26
9. Mengenang Perjuangan Para Ibu .....	29
10. Mengungkap Makna Sabar .....	32
11. Menjauhi Empat Hal Yang Merusak .....	37
12. Menjauhi Penyakit Moral .....	40
13. Menjauhi Sumber Penyakit Hati .....	43
14. Menyikapi Berbagai Cobaan Hidup .....	47
15. Pemuda Hari Ini .....	50
16. Penghormatan Terhadap Perempuan .....	54
17. Urgensi Tawakkal Dalam Perspektif Islam .....	59
<b>BAB : IBADAH .....</b>	<b>65</b>
1. Berjihadlah Dengan Benar .....	70
2. Berqurban Wujud Cinta Kepada Allah .....	70
3. Bolehkah Pelihara Anjing Dalam Syariat Islam ? .....	73
4. Esensi Harta Dalam Syariat Islam .....	77
5. Esensi Keadilan Perspektif Islam .....	80
6. Esensi Shalat Dalam Kehidupan .....	83
7. Fadhillah Bulan Sya'ban .....	88

8. Haji Memenuhi Ilahi .....	91
9. Hak-hak Anak Dalam Syariat Islam .....	95
10. Hak-hak Kaum Hawa Dalam Perspektif Islam .....	100
11. Harta Dan Pemanfaatannya .....	104
12. Hikmah Didikan Ramadhan .....	107
13. Ibadah Qurban Mengatasi Kesenjangan Sosial .....	110
14. Kematian Husnul Khatimah .....	114
15. Kiat Meraih Haji Mabruur Dalam Perspektif Islam .....	118
16. Manfaat Waktu .....	122
17. Mengapa Rokok Masih Disukai ? .....	124
18. Mengungkap Hak-hak Anak Dalam Syariat Islam .....	128
19. Mengungkap Keutamaan Zakat .....	132
20. Mengungkap Kewajiban Kepada Rasul .....	135
21. Pacaran Bukan Budaya Islam .....	140
22. Puasa Pembersih Jiwa Manusia .....	143
23. Ruh Shalat Dan Pengaruh Positifnya .....	146
<b>BAB III SEJARAH .....</b>	<b>153</b>
1. Akhlak Remaja Zaman Now .....	153
2. Fenomena Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW .....	156
3. Keistimewaan Akhlak Nabi Muhammad SAW .....	160
4. Hijrah dan Muhasabah Diri .....	165
5. Pengorbanan Nabi Ibrahim as .....	169
6. Meneladani Rasul Pilihan Allah .....	172
7. Mengungkap Hakikat Hijrah dan Fadhillah Asyura .....	176
8. Mengungkap Keistimewaan Lailatul Qadar .....	180
9. Mengungkap Keteladanan Para Ibu .....	183
10. Mengungkap Keutamaan Bulan Zulhijjah .....	188
11. Mengungkap Keutamaan Hijrah .....	192
12. Menyambut Hari Pahlawan .....	195



<b>BAB IV AQIDAH.....</b>	<b>200</b>
1. Dua Do'a Untuk Para Pemimpin .....	200
2. Pemimpin Yang Dikehendaki Rakyat .....	202
3. Pemimpin Yang Tidak Disenangi Rakyat .....	206
4. Perniagaan Dalam Perspektif Islam .....	210
5. Menjauhi Kerusakan Amal .....	214
6. Menjauhi Perdukunan Dalam Syariat Islam .....	218
7. Menjauhi Sifat-Sifat Munafiq .....	221
8. Pluralisme Beragama .....	224
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>229</b>



# BAB I AKHLAK

## 1 Bolehkah Cemburu?

Rasulullah SAW pernah bersabda dalam salah satu hadits: *“Apakah kami heran terhadap kecemburuan sa’ad? Sungguh aku lebih cemburu dari padanya dan Allah Swt lebih pencemburu dari pada kamu.”* (HR. AL-Bukhari).

Cemburu dalam bahasa Arab disebut “Al-Ghirah” sedangkan menurut Qadhi iyadh, Al-Ghirah yaitu berasal dari perubahan perasaan hati dan gejolak emosi, karena adanya persekutuan tentang sesuatu yang mestinya dikhususkan, terlebih lagi jika hal ini terjadi antara suami istri.

Cemburu tidak akan muncul kecuali karena rasa cinta dan kasih sayang. Jika kecintaan sebagai seorang istri terhadap suaminya sangat kuat maka sangat besar pula tingkat kecemburuan wanita itu kepada suaminya. Demikian pula sebaliknya.

Cemburu juga merupakan salah satu sifat dan ciri orang-orang mu’min. Sa’ad bin Ubadah berkata, andaikata aku melihat seorang laki-laki yang bukan mahram bersama istriku, niscaya laki-laki itu ku bunuh. Lalu Nabi menjawab seperti diatas riwayat Bukhari. Dalam hadits lain Nabi bersabda: *“Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan kecemburuan Allah adalah jika orang mu’min melakukan apa yang diharamkan Allah.”* (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Qayyim Al-Jauziah berkata, jika rasa cemburu tidak ada di dalam hati maka cintapun hilang pula, bahkan agama pun hilang di lubuk hatinya. Rasa cemburu ini jika tidak bersemayam di lubuk hati seseorang maka ia tidak akan mau melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar.

Begitupun, cemburu tidak asal cemburu yang dibarengi dengan emosional yang berlebihan, dan cemburu buta. Berdasarkan syariat Islam, cemburu itu dapat dibagi kepada dua bagian yaitu terpuji dan tercela.

Al-ghirah (cemburu terpuji atau cemburu yang baik). Cemburu terpuji ini yaitu yang sesuai dengan ketentuan Allah dan sunnah Rasulullah, digunakan pada tempat yang semestinya, diaplikasikan menurut porsi selayaknya. Dan diantara contoh cemburu terpuji sebagai berikut :

**Pertama**, cemburu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, jika ia dilanggar. Hati yang dipenuhi dengan iman tentu akan cemburu terhadap agama Allah dan hal-hal yang dilarang didalamnya. Dia akan marah benar bila melihat pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Allah oleh orang-orang yang suka melanggar perintah agamaNya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: *“Rasulullah SAW tidak menyimpan dendam kecuali jika ada hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar. Jika itu terjadi maka beliau mendendam (marah) karena Allah terhadapnya.”* (HR. Bukhari)

Ibnu Qayyim Al-Jauziah pernah berkata, ajaran Islam menganjurkan agar kita memantapkan rasa cemburu itu dan mengingkari segala bentuk kemungkar. Dan karena tujuan itulah sehingga pada Rasul Allah diutus dan diberikan pedoman berupa kitab-kitab sebagai pedoman dan aturan hidup.

**Kedua**, Cemburu ketika mempertahankan kehormatan. sebagai seorang muslim harus cemburu terhadap anggota keluarganya jika ada salah seorang diantara mereka mengotori kesucian dan kemuliaan atau jika ada pelanggaran terhadap kehormatannya. Orang yang tidak cemburu terhadap diri dan keluarganya, niscaya diharamkan untuk masuk surga. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“Tiga orang yang tidak akan masuk surga, yaitu orang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, dayyuts (orang yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap kehormatan keluarganya) dan wanita yang berperilaku seperti laki-laki.”* (HR. Al-Bazzar)

Diantara bentuk hilangnya rasa cemburu yaitu membiarkan anggota keluarganya yang wanita bepergian kesana kemari dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Dia tidak peduli apakah mereka bercampur baur dengan laki-laki, berkhalwat (berdua) dengan sopir atau dengan teman pria pergi dari kantor makan siang berdua. Bahkan dia biarkan pergi musafir jauh sendirian baik untuk belajar atau sekedar piknik dan lain sebagainya.

**Ketiga**, Cemburu terhadap manfaat waktu. Waktu yang berlalu tidak mungkin kembali, karena itu kita harus cemburu, waktu merupakan sesuatu yang paling berharga terutama bagi orang ahli ibadah. Dia tentu akan cemburu bila kehilangan waktu. Sebab sekali saja dia kehilangan waktu, dia tidak akan dapat meraihnya kembali.

Orang mukmin tentu merasa cemburu terhadap detik-detik waktunya yang berlalu begitu saja dengan sia-sia. Dia akan pelit terhadap waktu sebagai dua orang bakhil pelit untuk mengeluarkan uangnya. Bagaimana mungkin orang mukmin tidak cemburu terhadap waktunya, sementara dihadapan Allah nanti dia akan ditanya tentang umur yang dibiarkan hilang begitu saja. Dalam hal penggunaan waktu ini Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.”*  
(Q.S. Al-‘Ashr: 1-3)

Cemburu yang tercela adalah mempertahankan diri berada pada kondisi kejiwaan yang hina, tidak menuruti ketentuan-ketentuan syariat agama juga tidak didasari oleh iman dan taqwa. Diantara contoh cemburu yang tercela adalah kecemburuan suami yang berlebihan kepada istrinya, atau sebaliknya sehingga menimbulkan buruk sangka bahkan seakan-akan tidak ada keraguan lagi. Rasulullah pernah bersabda: “*Sesungguhnya ada diantara cemburu yang disukai Allah dan ada pula cemburu yang dibencinya. Cemburu yang disukai Allah adalah cemburu yang disertai keragu-raguan. Sedangkan cemburu yang dibenci Allah adalah cemburu yang tidak disertai keragu-raguan.*” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasa’i)

Cemburu yang tercela ini biasanya mengakibatkan banyak dampak yang sangat negatif, diantaranya mendorong pelakunya melakukan ghibah (menggunjing) dan selalu membicarakan kejelekan-kejelekannya saja, enggan memberikan penilaian kebaikan kepada orang lain, senang mencaci, membenci kerabat suami atau istri atau saling menjelekkan, tidak

menunaikan hak dan kewajiban diantara mereka, bahkan menyeret mereka kepada rasa iri dan dengki. Mereka selalu curiga yang tidak beralasan yang mendorong mereka kepada sifat munafik.

### Upaya Menjauhi Penyakit Cemburu Yang Tercela

**Pertama**, berprasangka baik sebagai seorang istri muslimah tidak boleh mengikuti prasangka-prasangka dan dugaan-dugaan yang ditimbulkan oleh rasa cemburu, karena ini merupakan cemburu yang tidak pada tempatnya. Hendaknya sebagai seorang istri mampu menjaga diri dari bisikan setan, was-was dan rasa curiga. Ia harus menghindari pertanyaan dan dugaan yang menyesatkan. Misalnya mengapa ia sering tersenyum mengapa kurang ramah dan sederetan pertanyaan lain.

**Kedua**, bertaqwa kepada Allah SWT. Bertaqwa kepada Allah akan memelihara seseorang dari godaan setan dan terjerumus mengikuti hawa nafsu. Dalam riwayat pernah hafsa menyebutkan-nyebut kekurangan yang ada pada shophiah karena rasa cemburu. Rasulullah SAW bersabda: *“Bertaqwalah kepada Allah wahai Hafsa”* Dalam hadits lain dijelaskan Rasul: *“Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada, dan iringilah kejahatan itu dengan kebaikan, agar kebajikan itu menghapuskan kejahatan, dan bergaullah kamu dengan manusia dengan budi pekerti yang baik.”* (HR. Tarmizi)

**Ketiga**, merasa puas dengan rizki pemberian Allah. Seorang muslimah harus ridha dan merasa puas dengan pemberian rizki yang diberikan Allah kepadanya. Sebab tidaklah Allah memberikan rizki dan kelebihan kepada wanita lain kecuali berdasarkan kehendak Allah dan sudah ada hikmahnya. Juga Allah tidak menahannya dari sebagian yang lain kecuali berdasarkan sudah ada hikmahNya pula. Maka tidaklah pantas seseorang cemburu terhadap kekayaan dunia yang ada ditangan orang lain. Rasulullah bersabda: *“Beruntunglah orang yang mendapat petunjuk kepada Islam, dilimpahi rizki sekedar menurut keperluannya dan merasa puas terhadapnya.”*

(HR. Tarmizi)

Kemudian sabda Rasulullah SAW: *“Kekayaan itu bukanlah karena banyak harta benda, akan tetapi yang disebut kaya (sebenarnya) yaitu kaya hati.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Wallahu A’lam Bishshawab

## 2 Bunuh Diri Dalam Perspektif Islam

Dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa membunuh diri dengan (menggunakan alat) besi, sedang besi itu dari tangannya sendiri ditusukkan pada perutnya, maka akan masuk ke dalam neraka jahannam yang kekal untuk selama-lamanya. Dan barang siapa bunuh diri dengan meminum racun, maka ia akan masuk neraka jahannam kekal di dalamnya selama-lamanya; barang siapa menggelincirkan diri dari atas gunung yang menyebabkan ia mati, maka ia di masukkan ke dalam neraka jahannam untuk selama-lamanya.”* (HR. Bukhari Muslim)

Dewasa ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia seiring dengan semakin kerasnya kehidupan, ketatnya persaingan banyaknya musibah, serta lemahnya pengaruh iman, banyak orang yang mengalami stres dalam hidupnya. Dalam hal ini, bila tidak bisa mengendalikan diri, serta tak kuat menanggung beban hidup orang tersebut tak takut mengakhiri hidupnya dengan cara tragis yaitu bunuh diri.

Mereka bunuh diri dengan cara menggantung diri, meminum racun, menceburkan diri ke sungai dengan meloncat dari tempat yang tinggi, menggorok leher sendiri dengan parang, menabrakkan diri ke rel kereta api. Mereka yang sengaja menyakiti dirinya sendiri dengan berbagai cara itu, disebut dengan bunuh diri, perbuatan bunuh diri adalah perbuatan tercela dan haram hukumnya, termasuk dosa besae yang melakukannya akan di masukkan Allah SWT ke dalam neraka jahannam. Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa yang berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya maka kami kelak*

*akan memasukkan ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S an-Nisa : 29 – 30)*

Orang yang tidak beriman termasuk didalamnya orang yang imannya tak berpengaruh dalam kehidupannya senantiasa memimpikan dan mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Bagi mereka hidup didunia adalah segala-galanya. Karena itu mereka harus merebut dunia, mencari materi sebanyak-banyaknya untuk dinikmati sepuas-puasnya. Padahal, apa yang terjadi, tidak senantiasa sesuai dengan keinginan manusia, karena itu tipe manusia tersebut diatas sangat rentan terhadap kegoncangan jiwa atau stres, yang tak sedikit kemudian berakhir dengan bunuh diri. Berbeda halnya dengan orang-orang yang beriman dan istiqamah dengan keimanannya. Kehidupan dunia ini mereka pahami sebagai tempat ujian Allah SWT berfirman :

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ..... ﴿١٨٦﴾

Artinya: *Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu..... ” (Q.S Ali Imran : 186)*

Orang yang beriman yakin seyakini-yakinnya, setelah kehidupan dunia, ada kehidupan abadi, alam tempat kembali seluruh manusia, yakni negeri akhirat. Mereka bersungguh-sungguh membekali diri untuk kehidupan akhirat itu, dengan tidak melupakan kehidupan dunia. Allah SWT berfirman :

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

..... ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia.....” (Q.S Al-Qashas : 77)*

Apabila mendapat nikmat dari Allah, mereka bersyukur, dan bila ditimpa musibah, mereka menerimanya dengan penuh kesabaran. Kehidupan orang mukmin yang baik dan tabah itu oleh Rasulullah di lukiskan dengan sabdanya : *“Keadaan orang mukmin itu sungguh amat*



*menakjubkan, bila diberi kesenangan. Lalu ia bersyukur, maka hal itu sungguh baik baginya dan bila ditimpa kesusahan lalu bersabar maka hal itu sungguh baik baginya.”* (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam satu riwayat nabi Muhammad SAW pernah bercerita kepada para sahabat tentang seorang laki-laki yang hidup pada masa umat terdahulu. Laki-laki tersebut terluka parah sampai ia putus asa dari padaNya. Ia sama sekali tidak memiliki harapan untuk mendapat kasih sayang Allah dan disembuhkan dari lukanya. Ia tak sabar lagi terhadap sakit yang di deritanya tangannya kembali. Ia pasrah dan dia biarkan darah terus mengalir untuk mendapatkan ridho Allah. Yang demikian itu karena ia memiliki iman yang lemah dan keyakinan yang rapuh. Ia tak kuat lagi menanggung derita, sehingga tak berpikir panjang, lalu ia mengambil pisau dan memotong tangannya sendiri, sehingga mengalirlah darah segar. Ia tak berusaha mengobati dan membalut hingga ia kehabisan darah dan lemas. Lalu meninggal dunia. Nabi bersabda dalam salah satu hadis Qudhsi : *“HambaKu telah mendahuluiKu dengan dirinya, maka Aku haramkan atasnya masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang tersebut pada hakiknya telah berputus asa dan rahmat Allah, tidak mempercayai suatu saat Allah akan memberi kesembuhan. Karena itu Allah mentakdirkan dirinya mati dengan bunuh diri, sebagai azab atas niatnya yang buruk, yakni ingin segera menyudahi hidupnya sebelum ajal itu menjemput.

Allah SWT tidak pernah berbuat zalim terhadap hambaNya. Karena Allah memberinya keimanan dan kemampuan untuk berbuat atau meninggalkan perbuatan tersebut, tetapi kemudian ia mengikuti hawa nafsunya, sehingga ia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal ini berarti bahwa orang yang mengakhiri hidupnya melalui bunuh diri telah mengingkari takdir dan kekuasaan Allah. Dirinya lupa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan Allah dan memberikan sesuatu padanya tentu ada hikmahnya. Dirinya lupa bahwa di balik kepedihan terdapat kebahagiaan yang luar biasa.

### 3 Cintailah Lima Jangan Melupakan Lima

---

Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya pernah bersabda: *“Akan datang kepada umatku suatu masa, mereka mencintai lima perkara dan melupakan lima hal. Mereka mencintai kedudukan dan melupakan kubur, mereka mencintai harta dan melupakan hisab, mereka mencintai dunia dan melupakan akhirat, mereka mencintai hidup dan melupakan mati, mereka mencintai dosa dan melupakan taubat.”* ( HR. Tarmizi)

Hadis diatas menunjukkan adanya prediksi Nabi Muhammad SAW, terhadap sifat yang akan muncul bagi umat islam terhadap lima perkara yang menyebabkan manusia menjadi lupa terhadap lima hal berikut :

**Pertama**, mereka mencintai kedudukan tetapi lupa kepada kubur dan kematian. Hidup ini memang penuh dengan berbagai godaan, pesona, dan rayuan. Rentang sejarah telah mengajarkan, karena pesona kekuasaan, orang bisa saja menjadi durjana, koruptor dan sewenang-wenang terhadap orang lain.

Dengan kekuasaan orang bisa menjadi munafik dan penyebar fitnah, sehingga memunculkan permusuhan ditengah - tengah masyarakat. Sebab yang mereka kejar popularitas dan ketenaran semata. Karena kekuasaan dan tamak harta, seseorang dapat saja melakukan persekongkolan dengan kolega dan mitranya dalam menghisap darah kaum yang lemah. Dengan pesona kekuasaan dan kedudukan orang bisa menjadi tebal muka, hilang rasa malu hingga hidupnya tak ubahnya seperti binatang ternak yang berkaki empat. Rasulullah SAW pernah mengingatkan kepada para sahabatnya: *“Apabila orang tidak ada rasa malu maka berbuatlah apa yang ia kehendak.”*

Demi meraih kedudukan atau kekuasaan orang cenderung lupa diri, apalagi tidak memiliki iman yang kokoh dan dilandasi dengan niat yang baik. Bahkan dengan kedudukan tersebut manusia banyak yang menyibukkan diri dengan saling berbangga-bangga dan bermegah-megahan. Mereka lalai dan lupa bahwa kedudukan titipan atau amanat Allah SWT. Allah SWT berfirman:

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ  
 كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ  
 ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatan itu, dan janganlah kamu begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu akan benar-benar melihatnya dengan ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. At-Takaatsur: 1-8)

Sebagai upaya mengendalikan ambisi keduniaannya dan kekuasaannya, manusia dianjurkan untuk berziarah kubur. Sebab, menurut para ulama ziarah kubur merupakan obat yang manjur bagi orang-orang yang berhati keras. Karena ziarah kubur akan mengingatkan pada kematian dan kehidupan akhirat. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hal ini: “Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang kalian berziarahlah. Sebab ziarah kubur itu akan menanamkan rasa zuhud terhadap duniawi, dan mengingatkan kalian kepada akhirat.” (HR. Muslim dan Abu Daud)

**Kedua**, mereka mencintai harta tetapi melupakan hisab (perhitungan amal). Rasulullah SAW mengingatkan dalam hal ini: “Dari Anas bin Malik, jika anak Adam itu mempunyai suatu lembah yang berisi emas, maka ia akan menginginkan mempunyai dua lembah, tak akan ada yang bisa menyumbat mulutnya kecuali hanya tanah. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang benar-benar taubat.” (HR. Anas Bin Malik)

Banyak manusia mengira pangkal kebahagiaan adalah memiliki harta yang banyak. Kalau tidak berharta, maka tidak akan memperoleh kebahagiaan. Tentunya anggapan ini keliru, tidak diakui oleh agama, oleh akal yang sempurna, dan oleh ilmu yang benar. Bahkan oleh panca indera pun tidak diakui. Sebab banyak disaksikan, semakin banyak harta malah bertambah bertambah jauh dari keinsafan dan, bahkan cenderung bertambah sombong. Seringkali pikiran manusia diperdayakan oleh harta.

Demi harta, segala jalan dilaluinya, segala cara ditempuhnya, walaupun dengan cara-cara yang haram. Untuk itu, kita harus pandai-pandai mendudukan harta pada fungsinya yang proporsional sesuai dengan tuntutan agama. Harta merupakan alat untuk mencapai cita-cita. Harta adalah berharga, tetapi tidak lebih berharga daripada kehormatan diri, kemuliaan agama, keridhaan Allah, dan keluhuran budi pekerti. Harta untuk mengangkat derajat seseorang, bukan derajat yang mengangkat harta.

Kita harus selektif dalam upaya mencari harta di dunia ini. Jangan sampai harta yang kita miliki bercampur dengan harta yang haram, meskipun sedikit. Sebab harta haram tidak berkah, menjerumuskan manusia ke dalam neraka, dan ditolak Allah SWT do'anya. Rasulullah SAW bersabda: *"Buatlah makananmu yang baik-baik, niscaya do'amu akan dikabulkan."* (HR. Ath-Tabrani)

**Ketiga**, mereka mencintai dunia tetapi melupakan akhirat. Menurut sebagian ahli hikmah, orang yang hidup di dunia ini terbagi tiga kelompok, a) Orang-orang yang lebih mementingkan tujuan akhirnya (hidup di akhirat saja) dari kehidupan dunianya. Orang ini mungkin memperoleh kemenangan. b) Orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan dunianya saja daripada akhiratnya, itulah orang-orang yang binasa. c) Orang-orang yang mementingkan kedua-duanya, kehidupannya dijadikannya sebagai tangga untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah menempuh jalan yang paling sulit dan berbahagia. Jika ia menang, lebih besar kemenangannya daripada golongan pertama. Orang-orang seperti inilah disebut pejuang.

Menurut filsafat hidup, kemenangan tidak dapat diraih tanpa perjuangan. Berjuang itu dengan dua alat, harta benda dan jiwa raga. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمُ عَلَىٰ تَحَرِّقٍ تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ ءَلِيمٍ ﴿١١﴾ تَوَّابُونَ  
بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِن كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan

*berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”* (QS. Ash-Shaf : 10-11)

Di dunia ini penuh dengan hal-hal yang menyenangkan dan melalaikan, tapi dunia juga tempat beramal yang hasilnya kelak akan dinikmati di akhirat. Tapi sebagian manusia terlalu cintanya kepada dunia, sedang cinta dunia itu adalah pokok dari segala kesalahan. Ia habiskan umurnya, tenaga dan pikirannya untuk mendapatkan kesenangan dunia. Selanjutnya ia telah lalai terlena dibuai oleh kesenangan dunia tersebut, hingga ia lupa dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT.

**Keempat**, mereka mencintai hidup tetapi lupa pada kematian. Hidup ini memang indah dan nikmat. Karena nikmatnya itu, tidak sedikit orang tenggelam di dalamnya seolah - olah akan selamanya hidup di dunia ini. Dan sering kali mereka lupa pada tujuan hidup yang sebenarnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, karena betapa merasakan kelezatan hidup, sering kali mereka alergi mendengar kata - kata “mati” bukan saja kata tersebut ditakuti, bahkan mati sesuatu yang sangat di benci. Rasulullah SAW bersabda: *“Dua macam yang dibenci oleh manusia; manusia membenci mati, dan padahal mati lebih baik baginya daripada fitnah (hidup durhaka), dan manusia membenci sedikit harta, dan padahal sedikit harta lebih menyedikitkan (meringankan) pemeriksaan (hisab).”* (HR. Ahmad)

Sebenarnya, kematian bukanlah sesuatu hal yang harus ditakuti sebab kematian itu ialah kesempurnaan hidup, jika ketika hidupnya diisi dengan ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang yang takut mati berarti takut menempuh kesempurnaan. Dan kesempurnaan manusia terdiri dari tiga hal; hidup, berfikir dan mati.

**Kelima**, Mereka suka berbuat dosa tetapi lupa atau lalai bertaubat kepada Allah SWT. Berbuat dosa berarti melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan syariat agama Islam. Sedangkan dosa adalah pelanggaran seseorang yang beriman kepada yang memiliki peraturan, perintah dan larangan dan yakin atas perbuatannya itu kelak ia akan mendapat hukuman dari Allah.

Disyari'atkannya taubat dan dibukakannya pintu taubat oleh Allah adalah untuk menjamin lancarnya petunjuk Allah kepada manusia, untuk melindungi perbuatan salah yang terus - menerus, untuk membuka pintu maaf dari lalai, dosa dan alfa atau dari memperturutkan nafsu. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرُ أُولَىٰ إِلَٰزِمَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang – orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nuur : 31)

Allah SWT menerima taubat dari hamba-Nya, merupakan sebuah anugerah dari-Nya, jika memang pertaubatan tersebut dilakukan sesuai dengan semua persyaratannya. Sebagian dari syarat diterimanya taubat adalah sebelum nyawa seseorang di tenggorokan. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan menerima taubat seseorang sebelum nyawanya sampai di tenggorokan.” (HR.Tirmizi) Wallahu A’lam Bishshawab

#### 4 Dosa Besar Dan Yang Merusak Keimanan

Adapun yang dapat merusak keimanan kepada Allah SWT, dan termasuk dari bagian dosa besar diantaranya : **Pertama**, Thiyaroh atau Tathoyyur. Thiyaroh dari bahasa Arab yang berarti adalah burung. Orang Arab jahiliyah masa lalu ketika memutuskan akan melakukan safar, mereka dengan melihat pergerakan burung. Jika burung tersebut bergerak kekanan,

maka itu tanda perjalanannya akan baik. Jika burung tersebut bergerak ke kiri, maka itu tanda mereka harus mengurungkan niat untuk musafir karena bisa terjadi musibah diperjalanan. Thiyyaroh bisa juga diartikan dengan sial, dan Thiyyaroh bisa diartikan secara umum, seperti mereka beranggapan anak yang sakit-sakitan karena nama yang terlalu berat diemban sehingga harus diganti nama tersebut.

Kemudian menganggap bulan suro atau bulan Muharram adalah bulan keramat. Pada bulan tersebut tidak boleh mengadakan walimah atau acara pesta pernikahan dan selamatan. Adalagi sebagian mengatakan jika lewat didepan kuburan selalu sial dan sering melihat hantu gentayangan dan angka tiga belas termasuk sial. Bahkan yang sangat dahsyat, Nabi Muhammad berdakwah menyampaikan akidah yang benar, beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasulullah dianggap sial karena tidak mengikuti sesembahan nenek moyang mereka yang menyembah patung, hal tersebut difirmankan Allah dalam surat yaasin.

..... قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ<sup>ط</sup>

*Artinya: Sesungguhnya kami bernasib malang / sial karena kamu.....”*  
(QS. Yasin : 18)

Di jawab Allah dengan ayat berikut :

قَالُوا طَيَّرْنَا بِكُمْ<sup>ج</sup> إِنْ دُكِّرْتُمْ<sup>ج</sup> بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

*Artinya:Kemalangan kamu itu adalah kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang) ? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”* (QS. Yaasin : 19)

Dalam suatu hadits Rasulullah bersabda : “Tidak dibenarkan menganggap penyakit menular dengan sendirinya (tanpa ketentuan Allah), tidak dibenarkan beranggapan sial, tidak dibenarkan Allah beranggapan nasib malang karena tempat, juga tidak dibenarkan beranggapan sial di bulan Safar.” (HR. Bukhari dan Muslim)

**Kedua**, mendatangi dukun atau paranormal seseorang yang mendatangi paranormal lalu menanyakan sesuatu umpamanya tentang barang yang hilang, siapa yang mencuri barang tersebut dan paranormal itu

mengatakan dan dipercayainya, maka rusak keyakinannya kepada Allah, Rasulullah bersabda : *“Barangsiapa mendatangi paranormal dan menanyakan tentang sesuatu lalu di benarkannya tidak diterima Allah salatnya selama empat puluh hari.”* (HR. Muslim)

Dalam pihak lain ada yang mendatangi dukun karena ingin mencari jodoh ingin memperoleh jabatan, ingin penglaris dagangan, menentukan hari dan bulan baik. Hal yang demikian itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Rasul sendiri tidak mengatakan ketika ditanya oleh sahabat apa yang terjadi esok hari dan hal-hal yang ghaib. Dari hadis di atas Rasul mengingatkan agar tidak mendatangi paranormal, karena menyebabkan ditolak ibadahnya kepada Allah SWT.

**Ketiga**, sombong adalah dosa besar, karena dia menganggap dirinya yang paling mulia dan terhormat, sedangkan orang lain dalam pandangannya adalah hina dan tercela. Nabi bersabda : *“Sombong atau Takabbur ialah menolak kebenaran dan menganggap remeh manusia atau orang lain.”* (HR. Abu Daud) Iblis termasuk makhluk yang paling sombong Allah berfirman : *“Iblis berkata :*

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ <sup>ط</sup> قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ  
وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: *Aku lebih baik dari padanya (Adam), aku Engkau ciptakan dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”* (QS. Al-A'raf : 12)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Iblis tidak menyadari bahwa yang berhak membanggakan diri hanyalah Allah, karena Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Bila ada orang menyombongkan diri, berarti ia menentang terhadap ke Maha Kuasaan Allah. Orang seperti ini akan ditancapkan didalam neraka. Sabda Rasulullah Allah berfirman : *“Kebesaran itu adalah pakaianKu sedangkan kesombong itu adalah jubah Ku, maka barangsiapa menentang diriKu akan Aku lemparkan kedalam nereka.”* (HR. Muslim). Begitupula orang yang sombong adalah orang yang manakala dirinya diberi nasehat, maka nasehat itu akan ditolaknya, sebaliknya jika ia memberi nasehat seseorang, maka nasehat itu harus diterimanya. Oleh karena itu, setiap orang yang memandang dirinya lebih baik, lebih mulia dan lebih



terhormat dari pada orang lain, maka dia sudah termasuk orang yang sombong. Menurut Abu Hurairah RA, terdapat keterangan. Ada tiga orang yang akan masuk nereka yaitu : *“Penguasa yang zalim, orang kaya yang tidak mau mengeluarkan zakatnya, dan orang kafir yang sombong.”* (HR. Thabroni)

**Keempat**, dengki (Hasad) pada umumnya, orang sering menganggap dengki sebagai suatu hal yang sepele sebenarnya, dengki itu termasuk dosa besar, karena dampak yang di akibatkan oleh kedengkian itu luarbiasa, yaitu dapat memicu timbulnya fitnah, permusuhan, persaingan yang tidak sehat, penganiayaan, bahkan sampai pada pembunuhan. Dengki salah satu penyakit hati yang sulit dihilangkan. Penyakit ini tumbuh karena kedangkalan dalam berfikir dan sempitnya hati dalam menghadapi kenyataan, sehingga jiwanya selalu goyah setiap kali melihat orang lain memperoleh karunia atau kesuksesan diatas dirinya, walaupun kedudukan dan kenikmatan itu memang pantas dimiliki orang tersebut. Setelah itu, terbesitlah niat jahat dalam hatinya untuk memindahkan karunia itu kepada dirinya, meskipun usaha kearah sana harus mencelakakan orang lain. Orang yang berjiwa besar tidak akan pernah dijangkiti penyakit dengki (hasud). Penyakit ini timbul dari dalam jiwa yang kerdil, kemauan yang lemah dan mental yang bejat. Bahwa Iblis telah berseru kepada anak buahnya. *“Isilah hati anak Adam dengan rasa hasud dan aniaya. Sesungguhnya dua perangai ini sudah menyamai syirik menurut Allah.”* (HR. Hakim dan Dailani) sebagian Hukama berkata : sumber dari segala kejahatan itu ada tiga yaitu : Hasud, senang dunia, takabbur / sombong : Rasulullah SAW bersabda: *“Dengki itu merusak iman sebagaimana rasa pahit merusak rasa manis.”* (HR. Dailani)

**Kelima**, Su'uzhan (buruk sangka) adalah salah satu dari dosa besar dan termasuk merusak keimanana kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” (QS. Al-Hujurat : 12)*

Dalam ayat tersebut terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena sebagian tindakan berprasangka ada yang merupakan perbuatan dosa. Dalam ayat ini juga terdapat larangan berbuat Tajassus. Tajassus ialah mencari-cari kesalahan atau kejelekan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk. Dalam hal ini Rasul bersabda : *“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari-cari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi dan saling membenci, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Diantara buruk sangka yang haram, buruk sangka kepada Allah, buruk sangka kepada orang mukmin yang saleh, seperti buruk sangka kepada para Nabi. Wallahu A’lam Bishshawab.

## 5 Empat Perangkap Setan

Seseorang yang menaati Allah dan Rasulnya dengan istiqamah, maka dia termasuk kekasih Allah. Sebaliknya seseorang yang enggan atau menolak syariat Allah dan Rasulnya dan hanya menuruti hawa nafsu dan keinginannya sendiri, dia termasuk saudara setan.

Setan pada dasarnya telah divonis oleh Allah SWT sebagai makhluk yang kafir dan akan dimasukkan kedalam neraka. Oleh karena itu, setiap muslim harus menunjukkan sikap permusuhan kepada setan, bukan malah menjadikan sebagai teman, pemimpin, apalagi saudara. Namun ternyata, ada juga manusia yang menjadikan setan sebagai teman, pemimpin, bahkan saudara. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ  
الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

*Artinya: “..... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 26-27)*

Kata “setan” berasal dari kata “syatana” yang artinya “menjauh”. Setan memang selalu menjauh dari nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah SWT namun, setan disebut juga dengan iblis yang berasal dari kata “ablasya” yang artinya putus asa, yakni putus asa dari rahmat atau kasih sayang Allah. Adapun kata “ikhwan” berasal dari kata “akhaa” yang dalam bahasa Arab berarti persamaan. Ini berarti pada diri orang yang saling bersaudara terdapat kesamaan. Bukan semata-mata kesamaan secara fisik, tapi yang terpenting adalah kesamaan sikap dan tingkah laku. Karena itu, ketika manusia disebut dengan “ikhwan setan”, itu berarti pada dirinya terdapat kesamaan sikap dan perilaku yang juga disebut dengan sifat yang ada pada setan. Ungkapan ini perlu kita pahami agar kita tidak termasuk kelompok setan.

Dalam tulisan ini, paling tidak ada empat perangkat setan yang bisa terdapat pada diri manusia, sehingga sifat setan ini harus kita jauhkan pada diri kita. **Pertama**, suka meramal nasib. Seorang yang menjadi teman setan biasanya suka meramal nasib seseorang. Ia menganggap dirinya tahu perkara ghaib. Ia sering mengaku bisa bertemu dengan ruh-ruh orang yang sudah meninggal dunia, ia juga mengaku bersahabat dengan Nabi SAW, tapi dalam mimpi.

Pernyataan-pernyataan tersebut hanyalah merupakan kebohongan dari seorang pemuja setan, sebab hal itu bertentangan dengan firman Allah:

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن آرَتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

*Artinya: “Dia adalah Tuhan Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan dibelakangnya.” (QS. Al-Jin: 26-27)*

Sebagian besar yang terjadi di masyarakat kita dewasa ini adalah pemberitaan jin tentang hal-hal ghaib yang berkenaan dengan apa yang akan

terjadi di bumi, kepada manusia-manusia oleh pembantu-pembantunya, Kemudian oleh orang-orang yang tidak mengerti disangka bahwa mereka adalah wali Allah dan orang keramat, dan tidak jarang orang tertipu dalam hal ini.

Dengan demikian seorang yang selalu memberitahukan perkara-perkara ghaib, selalu menerka nasib orang, dia adalah teman setan. Oleh karena itu orang tersebut disebut pengagum setan, karena ia menjadikan setan sebagai penolong. Allah SWT berfirman:

هَلْ أَنتُمُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾  
يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

*Artinya: “Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.” (QS. Asy-syu’ara: 221 – 223)*

**Kedua**, setan selalu menyesatkan manusia, ketika setan (iblis) dikeluarkan Allah dari surga, maka ia mohon izin kepada Allah dan berjanji hendak menyesatkan Adam dan anak keturunannya, disebabkan karena benci dan kesombongannya pada manusia. Hal itu ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَوَيْتَنِي لِأُزِينَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: “Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan manusia) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (QS. Al-Hijr: 39)*

Dari pernyataan Allah diatas, maka telah jelaslah bahwa misi setan adalah mengajak manusia untuk membangkang perintah Allah dengan berbagai cara, dari yang sangat halus sampai yang sangat kasar. Setan selalu mengajak manusia kepada kehancuran, kerusakan, perpecahan, permusuhan, memutuskan silaturrahim dan lain sebagainya.

**Ketiga**, Menghalangi kebenaran. Setan sangat tidak suka kepada kebenaran. Karenanya, ia selalu berusaha untuk mencegah tersebar dan tegaknya nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Manakala manusia menjadi saudara setan, maka ia akan menghalangi manusia dari menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran. Namun, ia tidak merasa sedikitpun perasaan bersalah, tetapi justru ia malah menganggap dirinya benar dan mendapat petunjuk. Allah SWT berfirman:

وَأَنَّهُمْ لَيَصْدُوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan sungguh mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.” (QS. Az-Zukhruf: 37)

Dalam hidup ini kita jumpai banyak manusia yang menjadi saudara setan. Sehingga upaya-upaya penegakan nilai-nilai Islam menjadi terhambat, bahkan tertunda dan gagal disebabkan banyaknya penghalang yang dilakukan oleh manusia juga, sementara mereka mengaku muslim.

**Keempat**, Sombong atau Takabur. Dalam riwayat, setan menganggap dirinya lebih baik dari Nabi Adam As, hanya karena ia dicipta dari api, sedangkan manusia dari tanah. Hal ini difirmankan Allah SWT:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ

وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud kepada Adam ketika Aku menyuruhmu? (Iblis) menjawab, aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al-A’raaf: 12)

Sombong atau takabur adalah dosa besar, karena takabur adalah bentuk kesombongan diri yang menganggap bahwa dirinya adalah orang yang paling mulia dan terhormat, sedangkan orang lain dalam pandangannya adalah hina dan tercela. Ia tidak menyadari bahwa yang berhak membanggakan diri hanyalah Allah, karena Dia-lah zat yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Bila ada orang menyombongkan diri berarti dia menentang terhadap Kemahakuasaan Allah. Orang seperti ini akan dimasukkan kedalam neraka. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak masuk

*surga orang yang didalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sifat kesombongan.” (HR. Muslim). Wallahu A’lam Bishshawab*

## 6 Jauhi Dengki

Dengki adalah salah satu penyakit hati yang sulit di hilangkan. Penyakit ini tumbuh karena kedangkalan dalam berfikir dan sempitnya hati dalam menghadapi kenyataan atau realita, sehingga jiwanya selalu gelisah setiap kali melihat orang lain memperoleh karunia atau kesuksesan di atas dirinya, kendatipun kedudukan dan kenikmatan itu memang pantas dimiliki orang tersebut. Kemudian dari situ, tersiratlah niat jahat dalam hatinya untuk memindahkan karunia itu kepada dirinya, meskipun usaha ke arah itu harus mencelakakan orang lain. Menurut Al-Ghazali dalam “*Ihya Ulumuddin*”, dengki ialah tidak senang kepada seseorang yang mendapat nikmat dan mengharapkn nikmat itu hilang dan lenyap dari orang yang mendapat nikmat itu.

Oleh sebab itu, orang yang dengki bisa dikatakan sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa. Orang yang dengki tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Ia ingin selalu lebih tinggi dari orang lain. Itulah sebabnya ia merasa dengki dan dendam terhadap orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah SWT. Allah menggambarkan sikap dengki ini dalam firmanNya:

إِنْ تَمَسَّكْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا  
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Bila kamu memperoleh kebaikan, maka hal itu menyedihkan mereka, dan kalau kamu ditimpa kesusahan maka mereka gembira karenanya.” (QS. Ali Imran: 120)

Orang yang berjiwa besar tidak akan pernah dijangkiti penyakit dengki. Penyakit ini timbul dari dalam jiwa yang kerdil, kemauan yang lemah dan mental yang bejat. Sifat dengki pada dasarnya tidak muncul kecuali karena kecintaan kepada dunia. Dan dengki biasanya banyak terjadi diantara orang-orang terdekat, antar keluarga, antar tetangga, antar teman sejawat, dan orang yang terdekat dengannya. Rasa dengki juga muncul karena saling

berebut pada satu tujuan. Dan hal itu tidak akan terjadi pada orang-orang yang saling berjauhan, karena pada keduanya tidak ada ikatan sama sekali.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan mencintai akhirat, mengetahui kekuasaan Allah, nabi dan Rasul-RasulNya di langit maupun di bumi maka mereka tidak akan dengki kepada orang yang mengetahui hal yang sama. Bahkan sebaliknya, mereka malah mencintai dan bergembira terhadap orang-orang yang mengetahuinya. Karena maksud mereka adalah mengetahui Allah dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisiNya. Oleh karena itu tidak ada kedengkian diantara mereka.

### Penyebab Dengki

Sifat dengki muncul dari beberapa hal, diantaranya: **Pertama**, karena permusuhan. Penyebab kedengkianlah yang paling dasyat. Ia tidak suka orang lain menerima nikmat, karena dia dianggap sebagai musuh. Dia usahakan agar jangan ada kebajikan pada orang tersebut. Bila musuhnya itu memperoleh nikmat, hatinya akan menjadi sakit karena bertentangan dengan tujuannya. Permusuhan itu tidak saja terjadi antara orang yang sama kedudukannya, tetapi bisa juga terjadi antara atasan dan bawahannya. Sehingga sang anggota, misalnya selalu berusaha menggoyang kekuasaan atasannya. Dengki merupakan buah dari kemarahan. Di dalam hadits shahi Rasul bersabda: *“Janganlah kalian saling membenci, saling memutuskan hubungan, saling mendengki, saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengki termasuk pelampiasan dendam. Andai kata musuhnya ditimpa musibah, maka dia merasa senang dan mengiranya sebagai hadiah dari Allah bagi dirinya. Begitupun sebaliknya, dengki pasti melahirkan kebencian dan permusuhan.

**Kedua**, Takabbur atau sombong. Ia memandang remeh orang lain dan karena itu dia ingin agar dipatuhi dan di ikuti perintahnya. Ia takut bila orang lain memperoleh nikmat, berbalik dan tidak mau tunduk padanya. Termasuk dalam hal ini kedengkian orang Kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW yang seorang anak yatim tapi kemudian di pilih Allah untuk menerima wahyuNya. Kedengkian orang-orang Kafir Quraisy itu dilukiskan Allah dalam FirmanNya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٦٠﴾

*Artinya: “Dan mereka berkata, Mengapa Al-Qur’an ini tidak di turunkan kepada seorang besar dari salah satu dua Negeri (Mekah dan Thaif ini)?.” (QS. Az- Zukhruf: 31)*

Maksud ayat tersebut, orang-orang Kafir Quraisy itu tidak keberatan mengikuti Muhammad, andai saja beliau itu keturunan orang besar, tidak dari anak yatim atau orang biasa saja.

Sifat sombong ini akan muncul di dalam majelis pergaulan dalam bentuk membanggakan diri, menganggap orang lain redah dan hina, serta berusaha semaksimal mungkin untuk tampil ke depan. Sedangkan dalam majelis diskusi atau perdebatan, penyakit ini akan menyeret seseorang menjadi keras hati, angkuh dan tidak mau mengalah, meskipun hujjah dan dalil yang dikemukakan itu lemah dan tidak rasional, bahkan menyimpang dari masalah yang didiskusikan, sehingga setiap apa yang di ucapkan itu menjadi suatu keputusan tanpa boleh dibantah oleh siapapun.

Orang yang sombong adalah orang yang manakala dirinya diberi nasehat, maka nasehat itu akan ditolaknya, sebaliknya jika ia memberi nasehat kepada seseorang harus diterima. Oleh karena itu, setiap orang yang memandang dirinya lebih baik, lebih mulia, dan lebih terhormat dari pada orang lain, maka dia sudah termasuk orang yang sombong. Penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap lebih baik dari yang lain adalah suatu bentuk kekeliruan. Oleh karena itu, hendaknya memandang orang lain itu lebih terhormat dan mulia dari pada diri sendiri. Dengan begitu, engkau akan selamat dari penyakit sombong.

**Ketiga**, bakhil dalam kebaikan terhadap sesama hamba Allah. Ia bergembira jika di sampaikan kabar padanya ada orang yang tidak berhasil dalam usahanya. Sebaliknya, ia merasa sedih jika diberitakan, ada orang telah berhasil mencapai kesuksesan dan kepangkatan yang di capainya. Orang semacam ini senang bila orang lain terbelakang dari dirinya seakan-akan orang lain itu mengambil dari milik yang sudah di simpannya. Ia tidak saja bakhil dengan hartanya sendiri. Tetapi dengan nikmat orang lain. Ia tidak rela Allah memberi nikmat kepada orang lain. Dan seperti inilah kedengkian yang banyak terjadi. Allah SWT sangat keras mencela kepada orang pendengki.



أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَهُمْ مَثَلًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya : “Apakah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?”. (QS. An-Nisa: 54)

Wallahu A'lam Bishshawab

## 7 Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah SWT di dunia ini jika dibanding dengan makhluk lain karena manusia diberikan Allah SWT akal pikiran yang bisa membedakan baik dan buruk serta hidayah keislaman dan keimanan kepada Allah SWT dan seperangkat rukun iman dan rukun Islam.

Tetapi di dalam al-Qur'an ada manusia disebutkan Allah SWT seperti hewan atau berkarakter binatang. Menurut Ahmad Yani ketua pengurus pusat lembaga pengkajian dan pengembangan dakwah (LPPD), Allah SWT menjelaskan paling tidak ada tujuh nama hewan untuk menyebutkan karakter manusia yang buruk yaitu :

**Pertama**, berkarakter seperti hewan anjing; anjing sangat tunduk, patuh dan setia kepada siapa pun yang memberi makan dan minum, meskipun dia seorang penjahat. Manusia yang seperti anjing tidak mau tunduk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan, dihalau atau tidak ia tetap akan menjulurkan lidahnya. Allah SWT berfirman, “Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Q.S. al-A'raaf : 176)

**Kedua**, berkarakter seperti binatang ternak; binatang ternak tidak memiliki keistimewaan, nilai jualnya hanya terletak pada beratnya, sedang

binatang peliharaan karena kelebihan atau keistimewaan. Bila manusia seperti binatang ternak, kedudukannya sudah begitu rendah dari binatang peliharaan. Allah SWT berfirman, *“Dan sungguh akan Kami isi nereka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia, mereka miliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lengah.”* (Q.S. al-A’raaf : 179)

**Ketiga**, berkarakter seperti kera; kera atau monyet adalah binatang yang serakah, keserakahan membuat orang-orang Yahudi melanggar ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya, *“Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami katakan kepada mereka, Jadilah kamu kera yang hina!”* (Q.S. al-Baqarah : 65)

Sesudah mereka melakukan pelanggaran, mereka pun tidak merasa bersalah, bahkan membanggakan kesalahan itu. Allah SWT berfirman, *“Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, Jadilah kamu kera yang hina.”* (Q.S. al-A’raaf : 166)

**Keempat**, berkarakter seperti babi; babi bukan hanya senang dengan kekotoran, tetapi juga tidak memiliki rasa cemburu, ia akan membiarkan saja perbuatan tidak senonoh yang dilakukan pihak lain terhadap keluarganya, begitulah bila manusia memiliki karakter babi dalam dirinya. Allah SWT berfirman, *“Katakanlah Muhammad, ‘Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah ? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut.’ Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”* (Q.S. al-Maidah : 60)

**Kelima**, berkarakter seperti laba-laba; dalam hidup ini, banyak manusia yang berlindung kepada selain Allah. Mereka membentengi diri dengan bangunan-bangunan yang mereka persenjatai diri dengan persenjataan yang canggih, bahkan ada yang melindungi dirinya dengan setan dengan jampi-jampi, jimat-jimat, isim-isim dan sebagainya mereka

sudah merasa kuat dan tidak ada yang bisa mengalahkannya, padahal semua itu sebenarnya lemah, begitulah manusia model laba-laba. Allah SWT berfirman, *“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”* (Q.S. al-Ankabut : 41)

**Keenam**, berkarakter seperti nyamuk; perumpamaan berupa nyamuk mengisyratkan kepada kita jangan sampai kita menjadi seperti nyamuk, yakni keberadaannya tidak disukai karena suka mengganggu, mencari nafkah dengan menyakiti dan mengambil hak orang lain dan bila makan secara berlebihan hingga akhirnya mati. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, ‘Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?’ Dengan perumpamaan itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.”* (Q.S. al-Baqarah : 26)

**Ketujuh**, berkarakter seperti keledai; keledai melambangkan kebodohan karena tidak konsekuen, ajaran yang datang dari Allah diyakini, tetapi diabaikannya. Allah berfirman, *“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tiada membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”* (Q.S. al-Jumu’ah : 5)

## Penutup

Manusia adalah makhluk terbaik jika dibanding dengan makhluk lain, karena manusia telah diberikan Allah SWT berupa hidayah akal dan pikiran dengan akal bisa membedakan buruk dan baik sebaliknya apabila akal tidak digunakan dengan baik sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan al-hadits bisa lebih hina dari hewan. Termasuk sebagian dari menggunakan akal yang sehat yaitu bersyukur kepada Allah SWT sikap syukur ini diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, giat mengerjakan ibadah dan amal-amal shaleh,

melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diridhoi oleh Allah dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dimurkai oleh Allah.

Bila mendapatkan kekuasaan dan wewenang, maka kekuasaan dan wewenang itu dipergunakan untuk menegakkan keadilan, menolong orang-orang yang lemah dan teraniaya, membangun sarana-sarana yang bermanfaat untuk masyarakat umum, tidak dipergunakan untuk menumpuk harta kekayaan dan menindas rakyat atau menipu rakyat serta menginjak-nginjak hak-hak rakyat dan sebagainya.

*Wallahu A'lam Bisshawab*

## 8 Mengapa Harus Ziarah Kubur?

Berziarah ke kubur bagi sebagian umat Islam di tanah air sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah lama turun temurun terutama pada waktu-waktu tertentu seperti pada hari Jum'at, hari haul (ulang tahun), pada akhir bulan Sya'ban, menjelang bulan Ramadhan, di awal bulan Syawal, ketika akan menikah yang mereka sebut ziarah ke makam. Begitupun ada juga acara ziarah kubur dilakukan secara resmi yaitu dalam menyambut peringatan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan hari pahlawan, dan lain-lain.

Sementara kelompok yang lain sangat agresif dan selektif sekali dalam melihat hukum, sehingga suatu amalan atau ajaran kalau dilihat tanpa dalil yang shahih dan cenderung dhaif, dianggapnya amalan itu sebagai mengada-ada, sekalipun dulu pernah diamalkan dan dikerjakan oleh para ulama salaf, bahkan oleh para sahabat. Karena agresif dan selektifnya sampai-sampai ziarah kubur yang jelas-jelas dan nyata sekali di perintahkan Rasulullah SAW tetap mereka larang.

Di dalam sirah Nabawiyah, Rasulullah SAW pernah melakukan ziarah ke makam para syuhada yang meninggal dunia ketika perang Uhud dan ke makam ahli Baqi' yaitu tempat makam kaum muslimin di Madinah. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Adalah Rasulullah SAW, berziarah ke makam pahlawan Uhud dan makam ahli Baqi' , beliau mengucapkan salam dan mendoakan kepada mereka: " Semoga kesejahteraan tetap bagimu wahai ahli kubur dari orang-orang mukmin dan orang-orang muslim. Insya Allah kami akan bertemu dengan kamu. Kami mohon*

*keselamatan kepada Allah SWT untuk kami dan kamu.”* (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda: *“Dari Aisyah ra. berkata: “Ketika malam itu Rasulullah SAW keluar pada tengah malam menuju Baqi’, beliau berdoa, keselamatan bagi kamu hai penghuni rumah mukmin, kalian akan menemukan apa yang telah dijanjikan kepada kalian, dan kelak insya Allah kita akan bertemu dengan kalian. Ya Allah ampunilah penghuni Baqi’ Al-Gharqad.”* (HR. Muslim, Nasa’i, Ibnu Majah dan Ahmad)

### **Makna ziarah kubur**

Ziarah kubur terdiri dari rangkaian dua kalimat, yaitu ziarah dan kubur, yang masing-masing mempunyai arti, yaitu : ziarah artinya datang bertemu, kubur artinya tempat untuk menguburkan manusia. Dengan demikian, ziarah kubur adalah *“mendatangi atau menziarahi seseorang yang telah dikuburkan, dikebumikan atau disemayamkan dalam kubur.”*

Dalam Maza Hibul Arba’ah (Fiqh empat mazhab), ziarah kubur hukumnya sunnah dan dianjurkan jika ziarah itu dengan tujuan mengambil pelajaran dan mengingat akhirat (kematian). Hal demikian juga senada dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *“Ia’nah at-thalibin”* jilid 2 halaman 142, ziarah kubur disunahkan, terutama bagi laki-laki dan dimakruhkan bagi perempuan, kecuali makam para Nabi dan Rasul, ulama dan Auliya tidak dimakruhkan bagi perempuan. Namun jika bagi laki-laki dan perempuan pergi ziarah ke kubur dengan meratapi jenazah yang ada di dalam kubur serta meminta kepada orang yang ada di dalam kubur, maka ziarah kubur mereka itu malah diharamkan. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak termasuk golonganku orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek saku dan berdoa dengan cara Jahiliyah.”* (HR. Bukhari Muslim)

Dalam satu riwayat Rasulullah SAW pernah melarang umat Islam ziarah kubur, karena Nabi khawatir kepada kaum muslimin ada yang mengkultuskan kepada kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi setelah kaum muslimin menghayati dan mendalami ajaran Tauhid, kekhawatiran itu menjadi sirna dan ketika Nabi SAW memperbolehkan dan bahkan menganjurkan ziarah kubur dengan sabda Nabi: *“Ziarahilah kubur, karena hal tersebut dapat mengingatkan kalian kepada akhirat.”* (HR. Ibnu Majah)

Ziarah kubur itu bukan hanya sekedar ikut-ikutan orang, bukan pula sekedar menengok makam orang tua, para wali, para ulama, makam para pahlawan Islam, akan tetapi kedatangan seorang ke kubur atau ke makam adalah ziarah dan mendo'akan kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada Allah , mengambil pelajaran terhadap orang yang sudah meninggal, dan mengingat akhirat atau kematian. Dalam hal ini Rasulullah pernah berdo'a: *"Ya Allah, Tuhan yang menguasai beberapa roh yang kekal dan tubuh yang rusak binasa, rambut yang rontok, kulit yang terputus-putus, dan tulang-tulang yang telah hancur yang telah keluar dari dunia, sedangkan ia itu beriman kepada-Mu, turunkan padanya ketenangan dari-Mu dan salam dariku."* (Fiqh Mazahibul Arba'ah, Jilid 2 hal: 356)

### Adab dan Tata Cara Ziarah Kubur Serta Tabur Bunga Diatas Kubur

Bagi peziarah sebelum berziarah hendaklah memperhatikan beberapa hal diantaranya: **Pertama**, berwudhu sebelum berziarah. **Kedua**, setelah sampai di pintu gerbang makam supaya memberi salam , sebagaimana yang diajarkan rasul kepada sahabat yang bermaksud: *"... keselamatan bagi kalian, hai penghuni kubur dari mukminin dan muslimin, kita insya Allah akan bertemu dengan kalian. Aku mohon keselamatan bagiku dan kalian."* (HR. Muslim). **Ketiga**, melepas alas kaki, Rasul bersabda: *"... Hai pemakai sandal celakalah kamu, buanglah kedua sandalmu (lepaskan sandalmu)." (HR. Abu Daud).* **Keempat**, tidak duduk di atas kubur, Rasul bersabda: *"Sungguh duduk di atas bara api, kemudian membakar pakaian dan mengelupas kulitnya, itu lebih baik daripada duduk di atas kubur."* (HR. Muslim). **Kelima**, menghadap ke arah timur saat membaca salam dan membaca bacaan-bacaan lain. **Keenam**, menghadap kiblat saat berdo'a. **Ketujuh**, boleh ziarah dengan cara berdiri, duduk atau sekedar lewat. **Kedelapan**, mendekat kepada orang yang di ziarahi. **Kesembilan**, setelah berziarah hendaknya memperbanyak amal-amal kebajikan dan menambah bakti taat kepada Allah SWT. **Kesepuluh**, sebelum pulang ziarah jangan lupa mendoakan mayit kepada Allah SWT.

Sedangkan tabur bunga di atas kubur atau diletakkan karangan bunga pada waktu berziarah ke kubur insya Allah berguna dan berfaedah bagi si mayit, lain halnya dengan penaburan bunga di jalan raya yang dilalui jenazah, maka hal itu tidak ada manfaatnya bagi si mayit. Bunga yang ditabur diusahakan bunga yang tidak cepat layu dan kering sebab selama bunga itu

masih basah dan belum kering maka si mayit akan merasakan guna dan faedahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Dari Ibnu Abbas ra., Nabi Muhammad SAW telah melewati dua kubur yang sedang disiksa mayitnya. Nabi bersabda, sesungguhnya kedua orang dikubur itu sedang disiksa dan bukannya ia disiksa karena melakukan dosa besar. Salah satu diantaranya disiksa karena ia tidak menjaga dirinya, pakaiannya dari percikan air kencing atau tidak istinja’, sedang yang lain disiksa karena ia namimah (adu domba), maka Nabi Muhammad SAW mengambil pelepah kurma yang masih basah lalu membelahnya menjadi dua kemudian ditancapkan masing-masing di kuburan itu, para sahabat bertanya untuk apa engkau lakukan ya Rasulullah? Jawab Rasul, semoga Allah meringankan siksa daripadanya (mereka berdua) selama kedua belahan pelepah itu masih basah.”* (HR. Bukhari). Lain halnya dengan menyiramkan air di atas kubur. Menurut riwayat, dulu orang-orang muslim menyiramkan air di kubur adalah untuk merapatkan tanah dan memadatkannya. Bukan untuk mendinginkan mayit yang ada di kubur itu.

*Wallahu A’lam Bishshawab*

## 9 Mengenang Perjuangan Para Ibu

Sebagaimana diketahui bahwa, pada setiap tanggal 22 Desember melalui dekrit presiden No. 316 Tahun 1959 presiden Soekarno telah menetapkan pada tanggal tersebut menjadi hari ibu dan dirayakan secara nasional di Indonesia. Di Indonesia hari ibu merupakan sebuah perayaan untuk mengingat dan mengenang para pejuang perempuan Indonesia. Perempuan tersebut bisa seorang ibu, istri yang belum memiliki anak atau belum menjadi seorang ibu yakni belum menikah. Sehubungan dengan hari ibu penulis menjelaskan tentang kemuliaan tentang ibu dan berbuat baik kepadanya. Sebagai anak tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik kepada orang tuanya, karena jasa orang tua tak terhitung banyaknya. Seseorang lahir karena orang tua, orang tua pula yang membesarkan, mengasuh, merawat dan mendidik, sehingga menjadi pandai dan berakidah yang benar.

Mengenang dan mengingat sangat besar jasa dan peranan orang tua dalam membentuk dalam kepribadian anak, maka sudah seharusnya seorang anak menghormati, menyayangi, dan memuliakan orang tuanya. Allah SWT berfirman : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu*



*jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu.....” (Q.S. al-Isra’: 23)*

Berbuat baik itu diantaranya, jangan berkata kasar kepada keduanya jika mereka telah tua dan berusia lanjut, selain itu wajib bagi kita untuk memberikan pengabdian kepada mereka sebagaimana mereka berdua memberikan pengabdian kepada kita. Namun, bagaimana pun juga pengabdian yang kita berikan kepada orang tua tak akan sebanding dengan pengorbanan yang telah diberikan mereka kepada kita.

Allah SWT akan memuliakan kepada setiap orang yang menghormati, menyayangi, melindungi, menolong dan memuliakan orang tuanya. Baginya akan mendapat pahala dan balasan surga. Sebaliknya Allah mengancam akan menyiksa dengan siksaan yang sangat pedih kepada orang yang durhaka dan menyakiti orang tuanya. Oleh karena itu, keridhaan Allah tergantung dengan keridhaan orang tua, Rasulullah SAW bersabda : *“Ridhallah Fi Ridhalwalidain washukhtullah Fi sukhthil walidain”*. *Keridhaan Allah ada dalam keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua.*” (HR. At-Tirmizi)

Diriwayatkan, ada seorang datang meminta izin untuk berjihad bersama Nabi SAW, Nabi bertanya : *“Apakah kedua orang tuamu masih hidup ?”* ia menjawab : *“Ya masih ada”* Nabi SAW kemudian bersabda : *“berjihadlah dengan izin keduanya.”* (HR. Bukhari Muslim)

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa berbuat baik dan memberikan pelayanan kepada kedua orang tua lebih diutamakan dari pada jihad di jalan Allah. Ini menunjukkan bahwa pahala menghormati dan memuliakan orang tua itu tidak kalah besarnya dengan pahala berjihad di jalan Allah dan amal-amal ibadah lainnya.

Menurut ISFA dalam buku delapan puluh penyebab penderitaan yang dikutip dalam kitab al-kabair. Ada seorang yang datang kepada Rasulullah SAW dengan bertanya : *“ wahai Rasulullah, siapkah yang berhak mendapat perlakuan baik?”* Nabi menjawab: *“ Ibumu”* kemudian ia bertanya lagi kemudian siapa? *“ beliau menjawab” Ibumu”* Ia bertanya lagi : kemudian siapa ? *“Ibumu”* Ia bertanya lagi kemudian siapa lagi ? *beliau menjawab “Ayahmu”* kemudian yang paling dekat dan yang paling dekat. Nabi SAW, mengulangi kewajiban berbakti seorang ibu hingga tiga kali sedangkan berbakti kepada ayah hanya satu kali. Hal itu disebabkan karena derita yang dialami seorang ibu lebih besar dari yang dialami dari seorang



ayah dan kasih sayang yang diberikannya juga lebih besar dari pada ayah. Perbedaan nilai pengorbanan dan penderitaan yang sangat jelas antara seorang ibu dan seorang ayah terlihat pada saat ibu mengandung, melahirkan, menyusui, menjaga dan merawat bayinya di malam hari saat terbangun dari tidurnya. Dengan demikian, pengorbanan seorang ibu tak akan dapat terbatas sampai kapan pun.

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda : *“Ada empat yang tidak dimasukkan Allah kedalam surga, dan mereka juga tidak bisa mencicipi kenikmatan surga”. Yaitu : satu, orang yang kecanduan khamar dan sejenisnya. Dua, pemakan riba. Tiga, orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Empat, orang yang durhaka kepada orang tua, kecuali jika mereka telah bertaubat.”* ( HR. Al-Hakim) begitu pentingnya anjuran seorang anak untuk menghormati kedua orang tuanya, terutama ibunya, Nabi SAW bersabda: *“Al-jannatu tahta Aqdanmil ummahaat”* surga terletak dibawah telapak kaki para ibu.” Disisi lain, ibu banyak memiliki keutamaan di antaranya. **Pertama**, Ibu adalah sosok perempuan yang kuat, di berikan Allah untuk mampu tetap kuat dalam keadaan apapun terutama ketika mengandung bayi, tentu bukan hal yang mudah sebab harus membawa seorang atau bahkan lebih dari satu berada dalam perutnya dan dibawa dalam berbagai aktivitas. Tanpa kekuatan yang diberikan Allah SWT hal itu tidak akan terjadi seperti keutamaan yang diberikan Allah kepada Maryam ibunda Nabi Isa as. Allah SWT berfirman : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”* (Q.S. Luqman : 14)

**Kedua**, Ibu haram di sakiti. Dalam riwayat Rasul SAW bersabda : *“Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan kalian berbuat durhaka kepada ibu-ibu kalian.”* (HR. Bukhari) tidak dibenarkan berbuat durhaka kepada ibu sebab ibu adalah seseorang yang telah banyak berkorban mulai mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, hingga senantiasa mencurahkan kasih sayangnya di waktu mendidik dan mengurus sampai anak tersebut menjadi dewasa serta mengerjakan tugas ibu rumah tangga dengan penuh keikhlasan mengharap ridha Allah SWT.

Dalam riwayat Rasulullah SAW bersabda : “*Seseorang datang kepada Rasulullah SAW “Aku akan berbaiat kepada mu untuk berhijrah, dan aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis.” Rasulullah bersabda, “Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.”* (HR. Abu Daud)

**Ketiga**, jalan menuju surga, seorang ibu banyak mendapat jalan menuju surga dari Allah SWT, misalnya selama mengandung sampai melahirkan, merawat, mengurus, mendidik sampai dewasa. Manusia bertumbuh dan berkembang melalui ibu, hal yang demikian dilakukan semata karena Allah dengan menerima keseluruhan sebagai kodrat wanita. Hal ini akan menjadi jalan menuju surga baginya karena ia melewati banyak rintangan yang dilewati dengan penuh kesabaran.

## Penutup

Sebagai seorang anak, jika orang tua masih hidup hendaknya hormatilah, sayangilah muliakanlah, sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kita kepada Allah SWT, karena orang tualah yang melahirkan kita dan merawat kita sampai dewasa. Apabila sudah meninggal dunia doakanlah selalu dan jangan menunggu meninggal baru di doakan. *Wallahu A'lam Bisshawab.*

## 10 Mengungkap Makna Sabar

Setiap manusia dalam kehidupan tak dapat mengelak dari berbagai dinamika dan problematika yang datang silih berganti dalam situasi dan kondisi apapun. Tidak ada jalan yang mulus dan datar tanpa ada krikil dan lubang. Meskipun kini sudah ada jalan tol yang tidak ada kerikil dan lubang yang menghambat perjalanan dan lalu lintas, namun kecelakaan tetap saja terjadi. Hampir setiap bulan ada saja korban yang jatuh di jalan bebas hambatan itu.

Problematika yang dihadapi manusia bermacam bentuk dan coraknya. Ada yang berupa penyakit, ketakutan, kehilangan harta, kematian, bencana alam berupa tanah longsor dan gempa bumi, kehilangan jabatan

dan lain sebagainya. Ada yang ringan dan cepat dapat diatasi dengan mudah. Namun ada pula yang berat dan rumit seakan tidak dapat diselesaikan dan ditanggulangi oleh manusia. Yang berat ini tidak jarang manusia berputus asa dan meninggalkan kesabaran. Allah SWT mengingatkan dengan firman-Nya:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.” (QS. Al-Ma’arij: 5)

Kata sabar disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur’an lebih dari sembilan kali. Dan pada masing-masingnya Allah menyandarkan kebaikan yang banyak dan derajat yang tinggi sebagai buah atau hasil dari kesabaran tersebut. Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seseorang diberi sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut ahli hikmah, sabar adalah gudang diantara gudang-gudang kebaikan. Allah tidak akan memberikannya kecuali kepada hamba yang mulia di sisi-Nya. Pada sebagian orang bijak didapati mereka selalu menyimpan kertas di dalam sakunya.

Setiap saat mereka membaca tulisan di kertas tersebut yang didalamnya terdapat tulisan firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami.” (QS. At-Thuur: 48)

Rasulullah SAW sebagai panutan selalu bersabar, sehingga Allah SWT menolongnya, karena pertolongan itu memang diberikan kepada orang yang sabar. Demikian yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan yang dilakukan oleh para sahabatnya.

### Sabar Dalam Musibah

Setiap musibah yang menimpa manusia tentu akan berpengaruh pada jiwa manusia itu sendiri. Salah satunya terdapat berwujud dalam bentuk kesedihan, manusia akan merasa sedih apabila keluarganya

meninggal dunia. Begitu pula mereka akan bersedih bila hartanya hilang, rumahnya hancur, jabatan di ganti, usahanya gagal dan lain sebagainya.

Kesedihan itu merupakan suatu hal yang manusiawi yang dialami manusia dalam hidupnya. Begitu pula kegembiraan yang dirasakannya ketika memperoleh suatu kenikmatan. Akan tetapi kesedihan menjadi tidak wajar manakala berlangsung lama dan terus menerus sehingga dapat mengganggu keadaan jiwanya sendiri. Kesedihan yang berlebihan itu tentu akan membuat manusia bertambah menderita, bahkan bisa membuat jatuh sakit. Kesedihan yang berlebihan tidak dapat menyelesaikan masalah, malah akan menambah masalah baru.

Oleh karena itu bila musibah datang sebagai cobaan hidup, maka bagi seorang muslim tiada lain yang dilakukannya adalah dengan bersikap sabar. Dia menerima cobaan yang menimpa dirinya dengan keshabaran dan berusaha mengatasinya tidak dengan kesedihan apalagi secara berlebihan, tapi dengan ikhtiar dan ketaatan kepada Allah SWT. Kesabaran terhadap cobaan Allah akan memberikan ketenangan diri dan batinnya, tidak panik, menyalahkan ketentuan Allah di dalam menghadapinya. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَشَرَّ الصَّابِرِينَ ۖ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ  
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

*Artinya: "Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un". Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali." (QS. Al-Baqarah: 155-156)*

Seperti itulah salah satu sikap yang dilakukan oleh orang yang sabar dalam menerima mushibah sebagai ujian dari Allah. Ucapan inilah yang keluar dari lubuk hati seseorang yang sabar dalam menerima ujian Allah dalam bentuk musibah yang menimpa dirinya. Suatu pernyataan yang mengandung arti pengakuan akan kekuasaan Allah, segala sesuatu terjadi

atas kehendak Allah dan manusia diciptakan Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Seseorang tidak mudah mewujudkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan Allah. Kesabaran ini sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Hanya orang-orang yang berimanlah yang mampu bersikap sabar dalam menerima musibah yang datang menimpanya. Namun demikian merekapun diperintahkan untuk memperkuat kesabarannya. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200)

### Hakikat Sabar

Sabar dalam Islam adalah sabar dalam arti positif. Tidak sabar yang berkonotasi negatif sehingga menjadikan pelakunya dipandang rendah dan hina. Makna sabar dalam islam adalah hendaknya kamu berjuang melawan musuh-musuh Allah, kemudian kamu bersabar atas resiko dan ujian yang menimpamu. Bahkan ujian itu tidak menambahkan kecuali kamu semakin melanjutkan perjuangan.

Di saat manusia menghadapi dinamika dan problematika kehidupan dengan penuh kesabaran maka tidak akan menjadikannya kecil hati, stress, berkeluh kesah, putus asa dan penyakit rohani lainnya. Hidupnya tetap tegar dan pantang menyerah bahkan problem yang dihadapinya menjadi cambuk, pemicu dan pemacu semangat diri dalam mencapai kemajuan, meraih kemenangan dan memperoleh sukses serta mampu mengendalikan dan mengatasinya guna meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Rasulullah SAW bersabda: “Cobaan senantiasa menimpa orang mukmin laki-laki dan perempuan, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga dia bertemu Allah sedang satu kesalahanpun tidak ada pada dirinya.” (HR. Ahmad)

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda: *“Tidaklah ada mushibah yang menimpa orang muslim melainkan Allah menghapus dosanya dengan musibah itu, termasuk pula duri yang menusuknya.”* (HR. Bukhari Muslim)

### Hikmah Sabar

Di antara hikmah sabar adalah melahirkan keteguhan hati. Pernah diriwayatkan dari Khabab ia berkata, kami mengadu kepada Rasulullah SAW, ketika itu beliau sedang berbaring dengan menjadikan sorbannya sebagai bantal, berteduh dibawah dinding Ka'bah. kami berkata: Bilakah engkau berdoa untuk kami? Kemudian Rasulullah SAW menjawab: *“Sesungguhnya telah ada diantara orang-orang sebelum kamu, seseorang dari mereka yang dicekal, lalu digalikan untuknya lobang di dalam tanah, kemudian diletakkan ke dalamnya, lalu didatangkan gergaji, kemudian diletakkan di atas kepalanya, selanjutnya ia di gergaji hingga terbelah dua, lalu ia di sisir dengan sisir dari besi hingga menembus daging dan tulangnya, tetapi hal itu tidak memalingkannya dari agamanya.”* (HR. Bukhari)

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dalam kitabnya *“himatul Ibtila”* cobaan yang dibarengi dengan kesabaran adalah ibarat obat baginya, yang akan mengeluarkan penyakit-penyakit yang andaikata masih ada dalam dirinya, niscaya ia akan membinasakannya, atau mengurangi pengaruhnya, dan menurunkan derajatnya. Cobaan dan ujian mengeluarkan penyakit itu darinya serta menyiapkan bagi kesempurnaan pahala dan ketinggian derajatnya di sisi Allah SWT. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۚ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”* (QS. Az-Zumar: 10)

Sebagai seorang mukmin, apapun yang Allah berikan kepada kita baik itu berupa teguran, ujian, cobaan atau musibah, enak atau tidak enak, senang atau tidak senang, hendaknya kita menghadapinya dengan penuh kesabaran dan senantiasa ridha dengan ketentuan Allah. Dan kita pun harus

berbaik sangka kepada Allah bila mendapat musibah. Allah SWT mengingatkan kepada kita agar senantiasa meminta pertolongan-Nya dengan sabar dan salat, apabila sedang menghadapi berbagai cobaan hidup. *Wallahu A'lam Bishshawab*

## 11 Menjauhi Empat Hal Yang Merusak

Menurut Zaid bin Arqam, Rasulullah SAW pernah membaca satu doa *“Allahumma innii a'udzu bika min'ilmin layanfa'u, wamin qalbin laa yakhsya'u, wamin nafsini laa tasyba'u, wamin da'watin laa yustajaabu lahaa”*. (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari pada ilmu pengetahuan yang tidak berguna, dan hati yang tidak khusyu', dan nafsu yang tidak pernah merasa puas, dan do'a yang tidak diterima).” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah SAW pernah berdoa kepada Allah mohon perlindungan dari empat hal tersebut. Rasulullah SAW sendiri sampai memohon perlindungan kepada Allah SWT, ini menunjukkan yang empat hal di atas adalah hal yang tidak baik dan membawa dampak buruk bagi kehidupan dunia dan akhirat.

**Pertama**, ilmu yang tidak berguna/bermanfaat. Dalam Islam menuntut atau mempelajari suatu ilmu terutama ilmu yang ada hubungannya ketuhanan dan tata cara beribadah kepada Allah SWT sangat diwajibkan. Rasulullah SAW bersabda: *“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”* (HR. Ibnu Abdil). Oleh karena itu, setelah ilmu dimiliki untuk diamalkan dan dipraktikkan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Seorang mukmin yang beribadah dengan ilmunya, sangat tinggi kedudukannya dibanding dengan mukmin yang banyak beribadah tapi tanpa ilmu. Ilmu itu bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Apalagi ilmu itu diajarkan kepada orang lain dan diamalkan untuk dirinya dan orang banyak, dia akan mendapatkan pahalanya sekalipun dia telah meninggal dunia. Demikian juga halnya dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kehidupan dunia, dan dipelajari lalu diamalkan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Akan tetapi jika suatu ilmu dipelajari, tapi tidak diamalkan dan juga tidak diajarkan kepada orang lain, tentunya ilmu itu tidak berguna dan tidak bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, baik untuk kebaikan hidup di dunia dan juga untuk kebaikan hidup di akhirat. Hal seperti ini tentunya

membawa kerusakan. Orang Arab pernah mengatakan. Ilmu yang tidak diamankan seperti pohon yang tidak berbuah. Itulah sebabnya Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah SWT agar jangan sampai punya ilmu tapi tidak bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Yang lebih merusak dan lebih tercela jika ilmu yang dipelajari dan dipraktikkan itu adalah ilmu yang membawa dampak kehancuran dan kemusnahan umat manusia. Seperti ilmu yang digunakan untuk membuat bom dan membom manusia, ilmu santet, ilmu sihir, dan lainnya.

**Kedua**, hati yang tidak khusyu', hati yang tidak pernah khusyu' adalah hati yang tidak tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah SWT, orang yang punya hati tapi tidak khusyu' dia tidak pernah merasa takut dengan ancaman-ancaman Allah untuk melakukan maksiat dan dosa. Dengan mudah dia meninggalkan segala yang diwajibkan Allah kepadanya selaku seorang hamba dan tidak pernah merasa salah dalam mengerjakan segala yang dilarang Allah. Dalam mencari nafkah, dia tidak lagi mempersoalkan mana yang halal mana yang haram, yang penting dapat, dan senang. Rasulullah SAW pernah mengatakan: *“Akan datang pada manusia satu zaman yang ia tidak akan memperhatikan dengan apa yang ia ambil dari hartanya, apakah dari harta yang halal atau dari harta yang haram.”* (HR. Bukhari)

Kemudian, dalam tingkah lakunya, dia tidak pernah memikirkan apakah perbuatannya dapat merugikan orang lain atau tidak, dia tidak peduli yang penting dia lakukan sesuka hatinya.

**Ketiga**, nafsu yang tidak pernah merasa puas, orang yang tidak beriman, biasanya punya nafsu yang tak pernah merasa puas dengan apa yang sudah ada padanya. Dia selalu merasa tidak punya, dan kalau sudah punya ingin lebih banyak lagi. Sudah kaya ingin tambah lagi dan andaikan satu lembah emas dimilikinya dia masih belum puas, hanya kematianlah yang menghentikannya.

Nafsu yang tidak pernah merasa puas, jelas tidak punya sifat qanaah, dan juga tidak pernah mau bersyukur dengan nikmat Allah yang sudah ada padanya dan sudah dinikmatinya. Sebaliknya dia sudah tergolong kufur nikmat. Dan biasanya untuk memuaskan keserakahan nafsunya itu, dia sengaja melanggar ketentuan yang diharamkan Allah. Begitu juga dia tanpa ada rasa malu dan takut mengerjakan perbuatan yang tercela serta merampas hak-hak orang seperti menyalahgunakan kekuasaan dan



kedudukan, korupsi, penipuan dan lain-lain.

Orang yang punya nafsu serakah seperti ini, akan dikutuk dan dibenci orang dan di akhirat dia akan mendapat siksa yang menyakitkan. Nafsu pada kategori ini belum mampu membedakan yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntunan tentang manfaat dan mafsadat (kerusakan), semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, sebaliknya setiap sejalan dengan kemauannya adalah menjadi temannya.

Dalam tindakan nyata dapat terlihat nafsu selalu khianat, enggan menerima nasehat dan saran, dan sebaliknya gembira menerima bisikan iblis dan setan yang senantiasa menunjukkan jalan buruk dan terkutuk.

Allah SWT, selalu mengingatkan manusia, agar tidak mengikuti nafsu dalam kategori ini. Karena apa? Sebab ia akan menyesatkan seseorang, dan setiap orang yang sesat akan mendapat azab-Nya yang berat. Allah SWT berfirman:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلٰنَكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِاَلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
اَلْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shaad: 26)

**Keempat**, doa yang tidak diterima, Allah SWT Maha Kaya dan Maha Pemurah. Kemudian Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa karena doa itu sendiri adalah ibadah. Dan Allah berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

## 12 Menjauhi Penyakit Moral

Fenomena kehidupan umat manusia semakin hari semakin maju, tetapi tidaklah berarti semakin baik moralnya. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak memberi jaminan moral manusia menjadi bertambah baik. Secara realita, yang dijumpai pada zaman yang disebut era globalisasi memperlihatkan moral manusia bukan semakin bertambah baik, justru pada masa sekarang inilah sebagian manusia telah kembali pada zaman jahiliyah yang oleh para ilmuwan muslim disebut dengan jahiliyah modern.

Hal ini tidak menapikan bahwa era globalisasi tidak memberikan manfaat yang dapat dinikmati oleh umat manusia. Berbagai kemudahan sudah dapat dirasakan oleh manusia di dalam hidup dan kehidupannya. Terutama berbagai jenis informasi dan komunikasi dari seluruh dunia hubungannya semakin mudah dan cepat dinikmati secara langsung. Akan tetapi justru dengan kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi dan informasi inilah yang dapat membawa dampak yang cukup besar terhadap moral manusia itu sendiri.

Sebagaimana telah kita ketahui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan informasi itu ada di negara-negara barat. Negara-negara ini menganut sistem moral, budaya dan agama yang berbeda dengan negara-negara muslim di dunia termasuk Indonesia. Sebagian dari moral dan budaya yang mereka anut tidak sesuai dengan moral dan etika masyarakat muslim dan budaya mereka itulah yang kemudian disebarluaskan melalui jaringan internet, seperti mass media cetak dan elektronika, yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia.

Sistem moral dan budaya barat yang tidak sesuai dan merusak masyarakat muslim antara lain :

**Pertama**, merayakan hari “*Valentine’s Day*”. Tanggal 14 Pebruari merupakan momentum yang ditunggu-tunggu oleh sebagian anak muda yang ikut nimbrung latah dalam perayaan Hari Valentine, khususnya dalam hiruk pikuk kehidupan di perkotaan. Mereka yang berada di kota-kota besar merayakannya dengan perayaan sederhana bahkan ada mewah meriah di hotel-hotel berbintang, restoran mewah dan lain-lain, bahkan saling mengirim kartu love berwarna pink, bunga dan sebagainya dalam bentuk wujud kasih sayang. Peristiwa ini merupakan bagian dari budaya hedunes

atau bersenang-senang menjadi lebih ngetren sebagai gaya hidup mengikuti perkembangan zaman.

Menurut riwayat, di permulaan abad ke 14 di Inggris digelar acara “*Valentine’s Day*” pertama kalinya, nuansa perayaannya di penuh oleh rekayasa dengan tradisi ala ajaran mereka. Munculnya perayaan itu di Indonesia bermula dari sebagian mahasiswa Indonesia yang belajar di dunia barat, sehingga anak muda serta sebagian dewasa ikut-ikutan merayakannya. Perayaan itu menunjukkan kepada hura-hura yang tidak Islami. Setibanya di Indonesia istilah *Valentine’s Day* diterjemahkan dengan “*hari kasih sayang*” dan ditandai dengan pengiriman kartu ucapan selamat.

Sebagian anak muda menjadikan momen itu sebagai tempat untuk mengungkapkan rasa kasih sayang, cinta serta asmara penuh dengan gairah. Semuanya indah untuk mereka. Ungkapan perasaan kasih sayang secara terbuka, transparan, bebas tanpa ada rasa malu-malu melakukan bermesraan dilihat orang lain. Semua bagi mereka indah tanpa berpikir panjang halal atau haram.

Generasi muda Islam tidak boleh ikut-ikutan dalam hal yang dapat merusak nilai akidah dan nilai keislaman. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu (pengetahuan) tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Isra’: 36)*


Akibat mengikuti budaya dan norma yang merusak akidah Islam itu, pudarlah kekhususan identitasnya sebagai seorang muslim. Perbedaan antara seorang muslim dalam bentuk perilaku dan keyakinan umat Islam telah bertasyabuh (meniru) dengan segala yang telah diperbuat oleh orang-orang kuffar. Rasulullah SAW pernah mengingatkan kepada para sahabat: “*Dan sungguh kalian akan mengikuti jejak langkah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan selangkah demi selangkah. Hingga meskipun mereka masuk ke lubang biawak niscaya akan mengikuti juga. Para sahabat bertanya? Ya Rasulullah apakah mereka itu (orang-orang*

yang diikuti tersebut) adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani? Jawab Rasulullah : siapa lagi kalau bukan mereka.” (HR. Muslim)

Seperti itulah apa yang pernah diprediksi Rasulullah SAW tentang keadaan para pengikutnya kelak di kemudian hari. Dan kini fenomena ke arah tersebut telah menampilkan bukti yang semakin jelas.

**Kedua**, pergaulan bebas, saat ini dikalangan orang tua dan masyarakat merasa prihatin, jika kita mengamati realita hidup dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Yang menjadi pokok perhatiannya adalah adanya kondisi pergaulan bebas yang dilakukan oleh kalangan anak muda bahkan juga ada dikalangan orang tua.

Beberapa waktu yang lalu di Yogyakarta, dari hasil penelitian sosial, dikenal adanya sebutan “*Kumpul Kebo*”, artinya pergaulan dua insan yang berlainan jenis dengan kesepakatan untuk saling memenuhi nafsu biologis. Belakangan ini sering juga diekspos lewat mass media dan TV, adanya bentuk penyelewengan dalam rumah tangga yaitu adanya wanita simpanan ataupun pria simpanan dan disebut juga dengan selingkuh. Apapun alasannya dan bagaimanapun bentuknya, pergaulan bebas tanpa batas sebelum nikah, merupakan penyimpangan dari norma-norma sosial ataupun agama, dan hal ini termasuk perbuatan zina. Allah SWT berfirman:

 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra’: 32)

Untuk mencegah perbuatan zina ini Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah ia bersunyi sepi berdua dengan wanita yang tidak didampingi mahramnya, sebab bila demikian setanlah yang menjadi pihak ketiganya.” (HR. Ahmad)

Bagi orang barat hubungan seksual dengan lain jenis sebelum menikah, adalah hal yang biasa, yang merupakan budaya mereka. Orang barat berkata kepada kaum wanita, kamu sekalian adalah manusia yang bebas, maka bersenang-senanglah dengan kebebasanmu, perhatikanlah kecantikanmu, dan bergaul bebaslah dengan laki-laki dalam kelab-kelab malam, agar kamu tidak dihindangi penyakit jiwa dan ketegangan.

Bagi mereka, hidup bebas antara pemuda dan pemudi adalah hal yang lumrah, tidak ada yang dikatakan halal dan haram. Sehingga banyak terjadi anak lahir tanpa ayah, dan wanita-wanita melahirkan dua, tiga, anak tanpa nikah, yang mengakibatkan bertambahnya jumlah anak gelandangan tanpa ayah.

Jika hal ini berkembang terus menerus sama dengan perkembangan teknologi yang canggih, dan semua generasi muda mencontoh kepadanya, dalam semua aspek kehidupan dan mengikuti semua cara, maka rusaklah moral anak bangsa. Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia itu termasuk golongan mereka.”* (HR. Abud Daud)

*Wallahu A’lam Bishshawab*

### 13 Menjauhi Sumber Penyakit Hati

Pada saat ini telah terjadi pada lapisan masyarakat dunia yaitu adanya dampak yang besar terhadap gaya hidup dan perilaku umat manusia. Hal ini ditandai dengan perubahan yang melahirkan pola dan gaya hidup yang hedonisme (menganggap kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup ini) fragmatis dan materialistis. Pola dan gaya hidup semacam itu mendorong setiap individu untuk berkompetisi meraup dan meraih materi sebanyak-banyaknya, karena ukuran keberhasilan dan kesuksesan seseorang saat ini telah bergeser, yaitu bertumpu pada sejauh mana ia mampu mengumpulkan materi. Pola hidup yang seperti inilah yang kemudian melahirkan sikap tamak dan rakus serta mengenyampingkan nilai keadilan dan kebenaran serta meremehkan nilai-nilai agama. Karena itu sering kali ketika telah mendapatkan materi yang banyak mereka jauh dari ketenangan, kedamaian, jiwanya gersang dan hampa, hatinya gelisah seperti kata orang bijak, *“Mereka kehausan ditengah-tengah samudera, mereka kelaparan diatas tumpukan harta dan mereka kesepian ditengah-tengah keramaian”*. Itulah kenyataan saat ini!.

Semua itu disebabkan karena hati yang telah mengeras, jiwa yang tandus dan mata yang tidak pernah menangis karena takut kepada Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah memperbanyak percakapan selain berzikir kepada Allah SWT maka sesungguhnya banyak berbicara selain dari pada berzikir kepada Allah itu akan menyebabkan*

*hati seseorang menjadi keras. Dan sesungguhnya sejauh-jauh manusia dari Allah SWT, adalah mereka yang berhati keras.”* (HR.Tarmizi)

Manusia yang hatinya telah mengeras seringkali disebabkan karena banyak bicara tentang berbagai persoalan yang tidak ada gunanya, yang tidak ada hubungannya dengan zikrullah dan kebaikan. Oleh karena itu orang yang beriman hendaklah selalu membasahi bibirnya dengan zikrullah atau berbicara tentang kemaslahatan umat yang dapat memberi faidah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seseorang yang hatinya telah mengeras, maka ia tidak akan mudah menerima nasihat orang lain. Dia merasa tidak perlu mendengar nasihat. Dia merasa cukup dengan dirinya sendiri, tak perlu orang lain, sehingga terpancarlah kesombongan dalam dirinya. Rasulullah SAW bersabda: *“Orang yang sombong adalah orang yang menolak kebenaran dan menganggap remeh kepada orang lain.”* (HR Abu Daud)

Menurut Ibnu Taimiyah sumber penyakit hati itu ada lima hal: **Pertama**, banyak bergaul dalam keburukan. Pada dasarnya hati setiap manusia itu suci, bersih, kemudian iblis yang telah bersumpah dihadapan Allah SWT untuk menyesatkan manusia dan ia berusaha menutupi fitrah suci yang ada pada hati manusia dengan tutupan hawa nafsu, syahwat, tamak, rakus, cinta dunia yang berlebihan, ingin berkuasa sepanjang masa dan sebagainya. Apabila hati telah tergoda dan matanya telah tertutup dengan bayangan kelezatan hawa nafsu dan syahwat maka ketika itu manusia akan melupakan Tuhannya dan dia akan berani berbuat keburukan dan maksiat yang mengakibatkan satu titik hitam yang akan menutupi kesucian hati manusia itu (fitrahnya). Rasul bersabda: *“Ketahuilah didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuhnya, dan apabila rusak segumpal daging itu maka rusaklah seluruh tubuhnya, tahukah kamu itulah hati.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Setiap keburukan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia telah turut mempengaruhi hatinya, sehingga apabila seseorang telah terbiasa melakukan keburukan dan kemaksiatan maka akan semakin keruh hatinya. Imam al-Ghazali pernah menyebutkan, hati itu seperti sebuah kaca dan kemaksiatan adalah debu yang menempel pada kaca yang dapat menghalangi orang yang akan berkaca, sehingga semakin banyak debu yang menempel pada kaca, maka semakin menghalangi orang untuk berkaca.

Demikian pula dengan pergaulan manusia. Seseorang yang terlalu banyak bergaul dengan keburukan atau kemaksiatan, atau bergaul dengan orang yang suka melakukan kemaksiatan maka lambat laun diapun akan melakukan keburukan atau kemaksiatan itu, paling tidak dia akan dianggap melakukan semua itu. Orang bijak pernah mengatakan, *“Kalau ingin mengetahui tentang seseorang, maka lihatlah teman pergaulannya, jika ia bergaul dengan orang penjual minyak wangi, maka ia pun akan menikmati harumnya, tapi kalau ia bergaul dengan lingkungan bangkai, maka ia akan merasakan busuk baunya.”*

Seseorang dekat dengan kemaksiatan, maka hatinya akan resah, hatinya keras dan bahkan akan berkarat. Oleh karena itu agama melarang umat islam untuk bergaul dengan kemaksiatan walaupun itu hanya mungkin mengakibatkan dosa kecil saja, karena jika dosa kecil itu bertumpuk-tumpuk, maka akibatnya akan jadi dosa besar pula, dan sesungguhnya tidak ada dosa besar yang tidak didahului dengan dosa kecil. Sebaliknya agama islam mengajarkan agar umatnya menjauhi segala keburukan dan kemaksiatan serta perbuatan dosa. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *“Dan tinggalkanlah dosa yang Nampak dan tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. al-An’am: 20)

**Kedua**, banyak berangan-angan, maksudnya adalah orang yang terlalu banyak berangan-angan untuk mencapai sesuatu yang jauh dari jangkauan kemampuannya tanpa diiringi oleh usaha yang maksimal. orang yang sering berangan-angan tinggi biasanya dia malas bekerja, dia akan menghabiskan waktunya untuk menghayal atau berandai-andai. Memang setiap manusia dianjurkan mempunyai cita-cita yang setinggi-tingginya, tetapi harus dibarengi dengan upaya maksimal untuk mencapainya. Khalifah Umar bin Khattab pernah mengingatkan kepada seorang laki-laki yang berdo’a kepada Allah SWT *“Ya Allah berilah rezeki kepadaku”* tapi dia tidak berusaha secara maksimal, bahkan dia katakan semua yang melata di

bumi ini sudah ditentukan Allah rezekinya, kemudian Khalifah Umar berkata “*Fainnassama’ la tumthiru zahaban wa fidhdatan*” (sesungguhnya langit tidak pernah menurunkan hujan emas dan perak).

**Ketiga**, berhubungan dengan selain Allah SWT, maksudnya ialah orang yang tidak pernah berhubungan dengan Allah, seperti tidak melaksanakan perintah Allah, dia malah lebih banyak berhubungan dengan selain Allah dalam mengatasi segala persoalan hidupnya. Seseorang yang jauh dari Allah, maka dia tidak akan mendapatkan pertolongan Allah, hatinya tidak akan pernah mendapatkan kedamaian. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berhubungan dengan Allah SWT jika ingin hidupnya damai dan selamat. Allah SWT berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا  
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكِ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan sesama manusia.” (Q.S Ali Imran: 112)

**Keempat**, terlalu banyak makan, makanan adalah salah satu sumber energi manusia, dikonsumsi untuk memberikan kekuatan pada manusia. Akan tetapi makanan juga merupakan sumber penyakit sehingga bagi seseorang yang terlalu banyak makan menjadi sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit. Hal itu mungkin disebabkan karena banyaknya lemak, kolesterol dan lain-lain. Imam al-Ghazali pernah mengatakan, “Barang siapa terlalu banyak makan dan kekenyangan maka dia akan kemasukan lima penyakit, yaitu: hilang kelezatan ibadah, terhalang untuk menghafal ilmu, tamak kepada harta, tidak ada belas kasihan kepada orang lain, karena sesungguhnya jika perutnya kenyang, ia akan menyangka bahwa semua orang juga kenyang sepertinya, bertambah syahwa.” Rasulullah SAW bersabda: “Kami ini golongan umat yang makan karena sudah lapar dan apabila kami makan tidak sampai kekenyangan.” (HR Abu Daud). Dalam hadits lain: “Semulia-mulia kamu disisi Allah ialah yang



*paling lama lapar dan berpikirnya, dan orang yang lebih dibenci Allah dari kamu ialah tukang makan, minum dan penidur.” (Al-Hadits)*

**Kelima**, terlalu banyak tidur. Tidur adalah aktifitas sehari-hari bagi setiap orang, bahkan menurut dokter, tidur adalah cara istirahat yang paling baik. Akan tetapi jika terlalu banyak tidur akibatnya juga tidak baik. Seseorang yang terlalu banyak tidur, maka hatinya akan mati. Rasulullah pernah menjelaskan dan mengidentikkan tidur itu dengan kematian seperti tersirat dalam doa bangun tidur. “*Segala puji bagi Allah zat yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami*”. Disamping itu pula, banyak tidur adalah simbol kemalasan dari seseorang, dan kemalasan akan menjauhkan diri dari pertolongan Allah SWT. Semoga kita terhindar dari sumber penyakit tersebut. Amin Ya Rabbal ‘Alamin. *Wallahu A’lam Bishshawab*.

#### 14 Menyikapi Berbagai Cobaan Hidup

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak akan luput dari cobaan dan ujian yang menimpanya. Apapun predikat dan status manusia tersebut, cepat atau lambat cobaan terhadap dirinya akan datang menghampirinya.

Akhir-akhir ini bangsa kita tengah ditimpakan berbagai cobaan dan ujian, mulai dari krisis ekonomi, krisis kepercayaan, krisis moral, penyakit menular virus flu burung, virus flu (H1N1) atau flu babi, dan krisis-krisis lainnya, hal ini seolah datang silih berganti.

Dengan adanya krisis ekonomi, misalnya tidak sedikit orang menjadi frustrasi dan putus asa menghadapi kehidupan yang dihadapinya. Karena ingin terlepas dari himpitan penderitaan yang dialaminya banyak yang melakukan perbuatan dosa dengan cara haram dan bahkan ada yang bunuh diri. Kemerossotan akhlak juga melanda sebagian masyarakat kita. Sebagai contoh sering terjadi perkelahian atau tawuran antar pelajar, tawuran antara kampung, pemakaian obat terlarang dikalangan pemuda dan pelajar, dan lain sebagainya.

Kemudian, manusia juga akan diuji oleh Allah SWT dengan perasaan takut, misalnya virus flu babi, yang belakangan ini menakutkan bagi masyarakat. Menurut Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari, data dari WHO melaporkan bahwa penyakit itu sudah menjangkit sebanyak 59.814,

warga diseratus tiga belas negara di dunia dan mengakibatkan kematian 263 orang. Hingga akhir Juli ini, jumlah pasien flu babi dari Indonesia yang sudah dikonfirmasi positif melalui pemeriksaan laboratorium sebanyak delapan orang, selain yang dirawat di rumah sakit Adam Malik Medan.

Dalam hal ujian dan cobaan ini, Rasulullah SAW pernah bersabda: Saad bin Abi Waqqash pernah berkata, aku bertanya kepada Rasulullah SAW, *“Ya Rasullah, siapakah yang paling berat ujian dan cobaan?”* Nabi SAW menjawab, *“Para Nabi kemudian yang meniru (menyerupai) mereka dan yang meniru mereka”*.

*“Seseorang diuji menurut kadar agamanya. Kalau agamanya tipis (lemah) dia diuji sesuai dengan itu (ringan) dan bila imannya kokoh ia diuji sesuai itu (berat). Seseorang diuji terus menerus sehingga dia berjalan dimuka bumi bersih dari dosa-dosa.”* (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits di atas Allah SWT menguji setiap hamba-Nya sesuai kadar kemampuan yang dimilikinya. Yang kokoh Islam dan imannya, tentu saja akan mendapatkan ujian yang berat, demikian halnya bagi orang lemah imannya akan diuji dengan hal-hal yang ringan pula.

Dengan adanya berbagai cobaan ini, hendaknya kita dapat mengambil pelajaran. Mungkin dengan adanya cobaan dan ujian yang kita alami itu dapat menguji sampai sejauhmana kekuatan iman kita dalam menghadapinya. Hingga bila kita berhasil melalui berbagai cobaan tersebut derajat keimanan kita akan dinaikkan. Sebagai ibarat, seorang anak sekolah yang apabila ingin naik kelas atau tingkat, maka ia harus lulus dalam ujian sekolah yang diikutinya. Dari hasil ujian itulah baru dapat ditentukan apakah ia akan naik kelas atau tinggal kelas.

Dalam salah satu riwayat diceritakan Nabi Syuaib as, buta matanya lantaran banyak menangis karena cintanya kepada Allah. Kemudian Allah kembalikan penglihatannya. Lalu ia menangis lagi sampai buta. Dan dikembalikan lagi penglihatannya. Setelah itu ia menangis lagi sampai buta. Pada kali keempat Allah bertanya kepada Nabi Syuaib as, *“Hai Syuaib sampai kapan kamu seperti ini. Aabila karena takut pada api neraka maka kini Aku telah bebaskan engkau darinya. Dan apabila rindu pada surga, maka kini Aku memberikannya padamu”*. Nabi Syuaib menjawab: *“Ya Allah Engkau Maha Tahu bahwa aku menangis bukan karena takut api neraka atau rindu pada surga-Mu, tapi aku menangis karena hati yang sudah terpaut pada cintaMu.”*

Rasulullah SAW bersabda: *“Cobaan senantiasa menimpa orang mukmin laki-laki atau perempuan, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga ia bertemu dengan Allah, dan tercatat satu kesalahan pun tidak ada pada dirinya.”* (HR. At-Tirmizi).

Dalam hadits riwayat Bukhari dijelaskan oleh Rasulullah SAW: *“Tiada seorang mukmin ditimpa rasa sakit, kelelahan (kepayahan), diserang penyakit atau kesedihan, sampai pun duri yang menusuk tubuhnya kecuali dengan itu Allah menghapus dosa-dosanya.”* (HR. Bukhari)

Berbagai ujian dan cobaan Allah timpakan pada setiap hamba-Nya di dunia ini. Cobaan berupa kekurangan harta benda, kematian orang tua yang kita cintai, kematian sanak saudara, peperangan, teror bom, krisis ekonomi, krisis moral, krisis ukhawah, dan bencana alam lainnya. Disaat itulah manusia dituntut untuk selalu shabar dan berjiwa besar, menerima dengan lapang dada semata-mata karena tawakkal kepada Allah SWT.

Ketika bencana datang sangat berat dirasakan, untuk itulah keshabaran sangat diperlukan kehadirannya, supaya manusia tidak lupa diri, dikuasai oleh hawa nafsu yang menjerumuskan kejurang kehinaan dan kebinasaan. Rasulullah bersabda dalam salah satu hadits qudsi: *“Tiada seorang hambaKu yang Ku ambil kembali kekasihnya (yakni anggota keluarga ayah dan ibu, keluarga dan lainnya). Lalu ia mengharap pahala dari-Ku, kecuali baginya sorga sebagai balasannya.”* (HR. Bukhari)

Menurut Ibnu Qudamah dalam bukunya *“Mukhlashar Minhajul Qashidin”* musibah itu terdiri dari beberapa bagian diantaranya: **Pertama**, musibah di dunia, dan ini hanya berlangsung sementara waktu saja dan berlalu menjadi ringan, sedangkan mushibah dan bencana di akhirat berlangsung terus menerus dan bersifat abadi. Dan barang siapa hukumannya disegerakan di dunia, maka diakhirat dia tidak di hukum kembali. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya segala mushibah yang menimpa orang mukmin, maka akan menjadi tebusan dosanya, termasuk pula batu yang membuatnya tersandung dan duri yang menusuknya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

**Kedua**, mushibah itu tertulis dalam kitabullah. Jadi tidak ada kemampuan untuk menolak dan menghalanginya. Maka jika mushibah itu datang dan seseorang yang terkena mushibah tetap tabah dan shabar, maka mushibah itu akan menjadi nikmat dan akan mendatangkan kebaikan.

Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya, maka Allah memberikan ujian dan cobaan kepadanya.*” (HR. Bukhari)

**Ketiga**, balasan pahala dari Allah bagi orang yang mendapat mushibah itu lebih besar, sebab berbagai mushibah dan ujian di dunia merupakan jalan menuju akhirat. Seperti contoh, kita melarang anak kecil bermain-main yang sebenarnya merupakan nikmat bagi anak itu. Andaikata dia dibiarkan terus menerus bermain-main, tentu dia tidak akan belajar, sehingga dia akan menyesal sepanjang masa. Begitu pula harta, keluarga dan kerabat, yang bisa menjadi sebab kebinasaan.

Saat ini bangsa Indonesia sedang diuji oleh Allah SWT, semua kita ikut merasakan dan sama-sama prihatin. Bagaimana tidak belum lama ini di Jakarta telah terjadi pemboman yang dahsyat yaitu dua bom meledak di Hotel The Carlton dan JW. Marriot, mengakibatkan sembilan orang meninggal dunia lima puluh tiga mengalami luka-luka. Belum lagi krisis moral, kriminalitas dan krisis ekonomi yang sampai hari ini belum teratasi dengan maksimal.

Setidaknya dari berbagai cobaan dan ujian tersebut kita harus pandai mengambil hikmah sebanyak-banyaknya, mengapa Allah SWT menurunkan berbagai macam ujian dan bencana di bumi Indonesia yang tercinta ini.

Disaat seperti inilah, selalu umat yang beriman kepada Allah kita benar-benar dituntut untuk senantiasa sabar, tabah serta tawakkal serta menerima ujian atau cobaan, baik yang datang dari Allah maupun cobaan yang datang dari manusia itu sendiri. *Wallahu A'lam Bishshawab.*

---

## 15 Pemuda Hari Ini

---

Salah seorang ahli hikmah dan ilmuwan muslim yang bernama Syaikh Musthafa Al-Ghalayani mengatakan: “*Syubbanul yaumi rijalul ghaddi*” (*pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan*). Sedangkan menurut Imam Syafi'i, seorang diantara empat mujtahid, menaruh harapan lebih besar terhadap pemuda. “*Sesungguhnya di tangan pemudalah terletak segala urusan umat, dan di kedua kakinya lah terletak kejayaan umat.*”

Sedemikian besar harapan tercurah kepada pemuda tetapi juga seimbang dengan besar dan beratnya tanggungjawab pemuda untuk menjawabnya. Adalah bagian dari fitrah, pemuda mempunyai sifat inovatif (pembaruan) yang melekat kuat. Perannya dalam perubahan sosial tidak dibatasi ruang dan waktu. Banyak hal dituntut dari pemuda, keterampilan, idealisme, intelegensia, militansia, keberanian, bersikap dan bertindak yang berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

Namun, secara realita tidak semua pemuda demikian, apalagi bila dilihat dibalik semua sanjungan, kebanggaan, prestasi dan harapan yang tercurah kepada pemuda terlintas keraguan, kekhawatiran dan keprihatinan melihat kondisi objektif remaja, pemuda, pelajar dan mahasiswa dewasa ini yang telah kehilangan identitas dan arah hidupnya, terjerumus dalam budaya "*bebas nilai*" sekuler dan kebarat-baratan.

Gejala rusaknya moral yang melanda anak bangsa khususnya generasi muda akhir-akhir ini seperti, penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, sadisme, kebebasan seks, tingkah laku yang melawan orang tua dan guru, tawuran pelajar dan belakangan ini marak dihebohkan dengan adanya genk motor hamper disetiap propinsi dan daerah. Mereka membalap di jalan raya dan mengganggu ketentraman orang lain dan tidak jarang mereka membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain tanpa ada rasa kasih sayang sedikit pun.

Dampak hal ini adalah bergesernya nilai-nilai dalam sistem masyarakat kita. Sifat-sifat individualisme konsumerisme dan sifat-sifat tercela lainnya kian hari kian merajalela dalam kehidupan masyarakat terutama dikalangan generasi muda. Penetrasi budaya asing baik yang masuk melalui media massa cetak ataupun elektronik seperti majalah dan buku-buku yang mengumbar syahwat dan film-film maupun yang ditayangkan televisi swasta semakin lama dirasakan pengaruhnya semakin besar terhadap perilaku dan tingkah laku generasi muda.

Untuk itu, kita harus berupaya keras menghadang laju pergeseran nilai itu, karena jika tidak, pada saatnya akan mempengaruhi nilai idealisme, patriotisme, kepribadian dan akhlak di kalangan generasi muda kita. Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dan belum meratanya pembangunan serta lapangan pekerjaan, krisis ekonomi, pendidikan yang tidak memadai, mengakibatkan semakin bertambahnya pula pengangguran

di kalangan pemuda dan ini merupakan masalah nasional yang sangat serius.

Tampaknya, jawaban yang bersifat anjuran ini masih kurang tajam, apalagi bila dilihat serbuan setan-setan kemajuan zaman yang jauh lebih perkasa dari anjuran kebenaran tersebut, kejahatan seks, perkosaan, prostitusi, hubungan intim pra nikah, hamil “kecelakaan”, suburnya pergaulan bebas, maraknya pornografi dan pornoaksi dan kasus-kasus serupa lainnya, seperti sudah menjadi berita rutin di media massa cetak dan elektronik bahkan sampai di dunia maya yang menjadi padanan beritanya biasanya adalah perkelahian dan pembunuhan karena cemburu, berebut pasangan hidup, tidak kuasa menahan birahi setelah menonton film porno, perampokan, hingga penggelapan uang dengan cara korupsi.

Untuk mengatasi kejahatan tersebut diantaranya: **Pertama**, memperhatikan lingkungan keluarga, tentang hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Setiap anak yang baru dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah atau suci (tidak berdosa) maka orang tuanya lah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”* (HR. Bukhari Muslim)

Jadi kerusakan moral remaja itu bermula dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga, dimana si anak dibesarkan. Disinilah peran dan tanggung jawab orang tua harus diperlukan, dalam arti bukan hanya tanggung jawab memberikan nafkah lahir berupa materi yang bersifat konsumtif tetapi lebih penting dari itu adalah nafkah batiniah atau rohani yang terwujud dalam kasih sayang yang tulus dan harmonis, selalu mengayomi dan membina, membimbing, mendidik dan mengarahkan dengan contoh teladan yang baik.

Tidak cukup hanya dengan kasih sayang, anak juga perlu pendidikan yang berkesinambungan kelak akan dapat dijadikan benteng dalam menghadapi dan menahan serangan setan-setan kemajuan zaman. Rasulullah SAW telah mengingatkan *“Suruhlah anak-anak kamu itu mengerjakan salat apabila telah berumur tujuh tahun dan apabila tidak mau salat bila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah (kerasi dia dengan tegas).”* (HR. At-Tarmizi)

Pendidikan anak atau remaja dalam Islam dimulai dengan salat, mengapa justru salat yang pertama dan bukan wajib belajar di bangku sekolah? Karena dengan salat, anak akan mengenal dan mengabdikan serta

cinta kepada Allah, pertama kali harus ditanamkan dalam keadaan murni, belum dipengaruhi oleh rekaman negatif. Jelasnya, buat si anak atau remaja, salat berfungsi sebagai pengisi rohaniyahnya dan sebagai pembentuk kepribadian yang utuh dan tangguh kelak apabila dia telah dewasa.

**Kedua**, menanamkan fungsi ilmu, untuk mengimbangi kemampuan rohaniyahnya dengan kemampuan aqliyahnya (akal) maka anak atau remaja perlu diserahkan kepada pendidikan formal madrasah, pesantren, sekolah-sekolah yang dianggap bermutu dan berkualitas. Disinilah peran dan tanggungjawab seorang guru melanjutkan tugas dan tanggungjawab orang tua.

Peran guru bukan hanya memberikan ilmu, dalam arti ilmu semata tetapi dengan ilmu yang diajarkannya hendaknya mampu menggiring dan menyadarkan si anak akan kesadaran keberadaan dan fungsi diri, eksistensi diri di tengah kehidupan alam disekelilingnya, eksisistensi diri dan fungsi diri sebagai makhluk kepada sang pencipta, serta dengan kreativitasnya senantiasa cenderung mengembangkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Upaya mewujudkan keberhasilan tersebut diatas, adalah kerjasama antara orang tua, guru dan pemerintah. Harus dipahami benar hubungan antara orang tua dan guru seperti minyak dan sumbu lampu, yang nyaris tidak dapat dipisahkan, saling topang, saling isi dan saling melengkapi sehingga menyalanya pelita itu.

Akan tetapi, kalau yang terjadi sebaliknya, maka sulitlah untuk mengatakan pendidikan yang mampu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, karena orang tua dan guru telah kehilangan wibawanya di mata anak-anak dan murid-muridnya. Bukan hal yang mustahil, kalau banyak anak-anak muda yang frustrasi menyesali kepada kedua orang tuanya dan guru karena tidak berhasil dalam pendidikan keluarga dan sekolah.

Masyarakat menilai bahwa pemuda memiliki potensi-potensi yang sangat besar, kedudukannya sangat strategis tersebut membuat setiap bangsa menaruh harapan. Maka tidak heran banyak para ilmuwan memberikan julukan para pemuda seperti: pemuda harapan bangsa, ahli waris, cita-cita perjuangan atau generasi penerus. Terutama ungkapan Bung Hatta, "*Pemuda engkau adalah pahlawan dalam hatiku.*"

Oleh karena itu, di era modern ini dan langkah generasi muda sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh bangsa dan Negara, karena potensi generasi

muda Indonesia dalam kiprahnya harus berorientasi ke depan hari ini lebih baik dari hari kemarin, bukan saja duniawi tapi juga ukhrawi yang dilaksanakan dengan niat ibadah untuk mencari ridha Allah SWT. *Wallahu A'lam Bishshawab.*

## 16 Penghormatan Terhadap Perempuan

Setiap tanggal 21 April, kita sebagai bangsa Indonesia khususnya kaum perempuan selalu memperingati Hari Kartini. Peringatan tersebut pada hakikatnya adalah suatu penghormatan yang diberikan kepada seluruh perempuan di negeri ini. Memang, kita Bangsa Indonesia, khususnya umat Islam mengakui bahwa perempuan pun mempunyai peran dan jasa yang tidak kecil dalam upaya mencerdaskan bangsa dan memerdekakan bangsa dari belenggu penjajah.

Kita pun senantiasa menyebut dan mengenang jasa nereka para perempuan seperti Laksamana Malahayati, Cut Meutia dan Cut Nyak Dien yang telah mengobarkan semangat perang sabilillah (jihad fisabilillah) kepada penjajah Belanda di Tanah Rencong Nangro Aceh Darussalam.

Sebagai bangsa yang besar kita tak bisa melupakan Rahmah El Yunusiyah dan Rangkayo Rasuna Said, pernah di juluki singa podium yang membuat ciut nyali kompeni, karena keberaniannya mengobarkan semangat kebangsaan kepada rakyat di Sumatera Barat. Dalam dunia pendidikan, kita sangat berterima kasih kepada Ibu Dewi Sartika, seorang muslimah yang berasal dari Jawa Barat, yang telah berhasil mendirikan sekolah khusus untuk kaum perempuan dimasa kolonialisme penjajahan Belanda.

Penghormatan tersebut sudah selayaknya kita berikan kepada kaum perempuan, karena atas jasa merekalah lahir generasi penerus yang melanjutkan cita-cita bangsa ini dari belenggu penjajahan. Sebagai bangsa yang besar kita tak boleh melupakan jasa mereka. Apalagi mereka adalah kaum perempuan. Sebab, hanya bangsa yang besar lah yang memuliakan kaum perempuannya.

Menurut ahli hikmah, kaum perempuan dalam kehidupan suatu bangsa atau Negara sangat berpengaruh dengan ungkapan: *“Annisa’u l’madul bilad idza shaluhat, shaluhal bilad, waidza fasadat, fasadal bilad.”* ( Perempuan itu adalah tiang Negara, apabila perempuan itu baik maka



Negara akan menjadi baik, dan apabila perempuan itu rusak akhlaknya maka Negara akan menjadi rusak dan terbelakang).

Oleh karenanya, ajaran Islam sejak dini telah mengingatkan kepada kita agar jangan melupakan pendidikan kepada kaum perempuan. Sebab hanya dengan memberikan pendidikan yang baik, seorang perempuan akan menjadi seorang manusia yang sangat besar andil dan jasanya dalam mempersiapkan generasi penerus dalam suatu bangsa.

Jika kaum perempuan sejak kecil telah di bina dengan pendidikan dan akhlak karimah, niscaya ia akan mampu membawa dirinya menjadi seorang muslimah yang baik. Ia akan tahu diri dan tahu batas dalam pergaulan. Dengan nilai-nilai akidah dan akhlak karimah yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil, seorang perempuan akan menjadi manusia yang teguh dalam prinsip hidup. Terutama dalam menjaga kehormatannya. Perempuan seperti ini tidak akan mudah terjebak oleh bujuk rayu kehidupan duniawi. Perempuan dalam Islam sangat dihormati dan dimuliakan apabila telah memenuhi ketentuan yang telah di gariskan dalam Al – Quran, diantaranya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَتْنَ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ  
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
 وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
 كَبِيرًا

Artinya: “....sebab itu perempuan yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri...” ( QS. An-Nisa: 34)

Ajaran Islam melalui kitab suci Al-Quran telah mewajibkan untuk menutupi auratnya sebagaimana termaktub dalam surat An-Nur:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ إِلَازَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur: 31)

Dan Al-ahzab:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)

Tujuannya tidak lain agar perempuan yang beriman itu dapat dibedakan dengan kaum perempuan musyrik atau kafir. Islam sangat bijaksana melindungi umat manusia. Kepada kaum perempuan, diajarkan untuk menjaga diri dari sejak dini, agar tidak terperosok kedalam kerendahan dan kehinaan. Pencegahan awal yaitu berupa larangan kepada perempuan untuk berpakaian terbuka, setengah telanjang atau membuka aurat. Larangan ini adalah untuk menjaga dirinya agar ia tetap mulia dan terhormat. Menjadi istri yang mampu menenangkan dan menentramkan suami di rumah atau menjadi ibu yang dapat memelihara dan membina putra-putrinya, atau seorang anak gadis yang dapat memelihara kesucian dirinya, memelihara akhlak yang mulia sampai tiba di saat pernikahan yang sah.

Kalau kita meneliti sejarah, tidak akan di jumpai kedudukan perempuan lebih terhormat dari yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada perempuan Islam. Untuk itulah musuh-musuh Islam menggunakan perempuan Islam sebagai sarana yang paling efektif dalam merusak ajaran agama, dengan menggiring mereka keluar untuk menodai agama di masyarakat. Apabila moral masyarakat telah berhasil di hancurkan, maka ketahanan dan kemampuan agama pun akan berakhir. Kalau sudah demikian keadaannya maka segala sesuatu mudah mereka lakukan. Karena itulah perempuan Islam hendaknya selalu mawas diri dan di tuntut kesadarannya hanya ajaran Islam yang mampu memberikan hak-hak kemanusiaan dan keutamaan yang dapat melindungi dan memuliakan kaum perempuan itu.

## Perempuan Idola dan Terbaik

Rasulullah SAW sebagai suri teladan tentunya adalah manusia yang pertama yang patut di pilih dan diteladani, karena beliau adalah orang yang terpelihara dari kesalahan dan dosa. Menurut Rasulullah SAW, ada beberapa orang perempuan terbaik, termulia yang bisa dijadikan sebagai teladan oleh umat Islam dalam hidup ini, diantaranya seperti sabda Rasulullah berikut: *“Orang laki-laki yang sempurna banyak, tetapi tidak ada perempuan yang sempurna di dunia kecuali ada tiga orang yaitu Maryam binti Imron, Asiyah istri Fir’aun dan Khadijah binti Khuwailid, dan Keutamaan Aisyah atas perempuan-perempuan yang lain seperti keutamaan roti atas seluruh makanan.”* (HR. Jamaah)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda: *“Sebaik-baik perempuan di dunia ini ada empat, yaitu Maryam binti Imron (Ibu Nabi Isa as), Asiyah isteri Fir’aun, Khadijah binti Khuwailid (istri Rasulullah) dan Fatimah binti Rasulullah SAW.”* (HR. Anas bin Malik)

Rasulullah SAW, dalam memilih perempuan-perempuan yang dianggap sebagai perempuan yang paling mulia di dunia ini bukan berdasarkan pada kecantikannya, kemulusan tubuh dan kecerdasannya sebagaimana kriteria yang di syaratkan dalam pemilihan Ratu Ayu Sejagat atau pemilihan “Miss Universe” (Ratu Dunia), akan tetapi kriteria yang di tentukan Rasulullah tentunya berdasarkan wahyu Allah.

Dipilih Rasul Maryam binti Imron adalah karena teguh iman Maryam, selain itu Maryam adalah tipe perempuan salehah yang selalu menjaga diri dari fitnah. Dalam hidupnya tidak pernah sekalipun Maryam tersentuh oleh laki-laki yang bukan mahramnya apalagi free-sex, sedangkan Asiyah istri Fir’aun adalah seorang istri yang tabah, kendatipun suaminya adalah seorang kafir, keteguhan dan ketegaran iman Asiyah lah yang membuat Rasulullah tertarik menjadikan perempuan yang termulia di dunia.

Bagaimana pula dengan Khadijah istri Rasulullah sehingga beliau termasuk nominasi perempuan termulia di dunia. Di antara istri-istri Rasulullah yang paling di cemburukan oleh Aisyah adalah Khadijah. Dalam satu riwayat Aisyah berkata: *“Tidak pernah aku cemburu kepada perempuan manapun kecuali pada Khadijah, disebabkan Nabi SAW, sering kali menyebut-nyebutnya. Pada suatu hari beliau menyebut-nyebut perempuan tua yang sudah memerah kedua dagunya. Allah telah menggantimu dengan*

*yang lebih baik dari dia, Nabi SAW menjawab : Demi Allah, Allah tidak mengganti yang lebih baik dari dia. Dia telah beriman kepadaku ketika orang lain kafir, dia telah percaya kepadaku ketika orang lain mendustakanku, dia telah membantuku dengan hartanya ketika orang lain menolak memberiku, dan Allah menganugrahkan bagiku anak-anak darinya sedangkan istriku yang lain tidak.” (HR. Bukhari)*

Begitu juga dengan Aisyah, dia adalah istri Rasul yang termuda dan enerjik yang selalu menyertai Rasul dalam medan perang. Sampai sepeninggal Rasul Aisyah senantiasa menjaga diri dan kehormatan keluarganya. Terakhir Fatimah Az-Zahrah putri Rasul, Fatimah yang hidupnya harus dijalani dengan penuh keprihatinan karena cobaan Allah baik ketika bersama ayahandanya maupun setelah menikah dengan Ali Karramallahuwajhah. *Wallahu A’lam Bishshawab*

## 21 Urgensi Tawakkal Dalam Perspektif Islam

Tawakkal adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang paling utama. Dalam kaitannya dengan tauhid, tawakkal memiliki kedudukan yang tinggi, dan ia senantiasa menyertai iman. Semakin kuat iman seseorang semakin kuat pula tawakkalnya kepada Allah SWT. Seseorang tidak akan mencapai tawakkal secara sempurna kecuali jika hatinya benar-benar ikhlas kepada Allah dan sempurna keimanannya. Para Nabi as adalah orang-orang yang paling sempurna tawakkalnya kepada Allah, selanjutnya para sahabatnya, para tabi’in dan para mukmin yang kuat keimanannya. Allah SWT berfirman:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهَا ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran: 122)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠٠﴾

Artinya “.....Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)....” (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

### Makna Tawakkal

Secara bahasa tawakkal berarti penyandaran dan penyerahan suatu persoalan dari orang yang bertawakkal kepada orang yang disandarkan kepadanya tawakkal (mutawakkal alaih), serta adanya jaminan dan kemampuan pada mutawakkal alaih atas terlaksananya sesuatu yang diwakilkan tersebut.

Sedang tawakkal menurut syara’ berarti bersandar dan berpegang teguhnya hati kepada Allah dalam mendapatkan kebaikan akhirat dan dunia, serta adanya menolak bahaya ukhrawi dan duniawi. Allah Maha Kuasa mewujudkan tawakkal itu. Allah SWT berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۖ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۚ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ۚ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Artinya: “. . . . Dan bertawakkallah kepada Allah, cukuplah Allah menjadi pelindung.” (QS. An-Nisa : 81)

### Anjuran Bertawakkal

Setiap orang mukmin diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah SWT, apabila sudah berikhtiar secara maksimal, Allah SWT berfirman dalam hal ini:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ حَوْلُكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab RA, Rasulullah SAW bersabda: “Andaikata kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan menganugerahkan rezki kepada burung, yang pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, lalu kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. At-Tarmizi)

Jika kalian sudah merasa mantap bahwa tidak ada yang bisa berbuat kecuali Allah semata, kekuasaan dan rahmat-Nya Maha Sempurna, dibelakang kekuasaan-Nya tidak ada ilmu yang lain, dibelakang rahmat-Nya tidak ada rahmat lain, berarti hati anda telah bertawakkal kepada Allah semata dan tidak melihat kepada yang lainnya. Tawakkal tidak menjadi sempurna kecuali dengan disertai kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara menyeluruh.

### Tawakkal Dengan Sepenuh Hati

Seseorang baru dikatakan bertawakkal kepada Allah secara baik dan benar, apabila ia mendasarkan tawakkalnya kepada beberapa hal berikut: **Pertama**, meyakini adanya Allah, sifat dan kesempurnaan-Nya. Maksudnya, mengetahui dan meyakini kekuasaan Allah, kebesaran dan keagungan-Nya, dan setiap persoalan dan pengaturan, semuanya berdasarkan ilmu Allah, dan terjadi atas kehendak Allah.

Oleh karena itu, orang yang lebih tahu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya adalah orang yang lebih benar dan kuat tawakkalnya kepada Allah. Demikian sebaliknya. **Kedua**, percaya kepada sunnatullah (hukum sebab akibat) tawakkal seseorang menjadi tidak benar, kecuali jika mengetahui Allah menjadikan sesuatu berdasarkan hukum sebab akibat. Dan jika Allah menghendaki, maka akan terjadilah sesuatu itu berdasarkan sebab yang ada,

atau jika ia tidak menghendaki maka sesuatu itupun tak akan terjadi. Hal ini dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an tentang Nabi Yakub as:

وَقَالَ يَبْنَئِ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Yakub berkata: Hai anak-anakku, janganlah kamu bersama-sama masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan, namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada takdir Allah. Keputusan menetapkan sesuatu hanyalah hal Allah, kepada-Nyalah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri." (QS. Yusuf: 67)

Dalam satu riwayat pernah dijelaskan. Ada seseorang laki-laki datang menemani Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikat ontaku dan bertawakkal, ataukah aku melepaskan dan bertawakkal?" Nabi menjawab : "Ikatlah dan bertawakkallah." (HR. At-tirmizi)

Diantara syarat kesempurnaan tawakkal adalah hendaknya tawakkal itu tidak menggantungkan kepada sebab yang telah diupayakan, sebaliknya memutuskan keterkaitan hati dengannya, untuk kemudian menggantungkan sepenuhnya kepada yang menciptakan sebab, yaitu Allah SWT.

### Mengesakan Allah Dengan Benar

Tawakkal seseorang menjadi tidak lurus, kecuali jika ia mengesakan Allah secara benar dan terhindar dari perbuatan syirik dan keraguan. Jika dalam hatinya terdapat kemusyrikan atau keraguan, maka tawakkalnya menjadi cacat. Lurusnya tawakkal seseorang tergantung pada ikhlasnya. Manakala hatinya bergantung kepada makhluk dan menganggap makhluk itu memiliki kemampuan untuk mencapai kebaikan atau menolak bahaya selain Allah, niscaya ikhlasnya kepada Allah menjadi berkurang, serta rusaklah keyakinannya kepada Allah.



## Berprasangka Baik Kepada Allah

Tawakkal kepada Allah harus dibarengi dengan berbaik sangka dan totalitas kepercayaan pada-Nya. Dalam hal ini, bahkan sampai dikatakan “*tawakkal adalah berbaik sangka kepada Allah*”. Dengan berbaik sangka kepada Allah mendorong seseorang untuk bertawakkal kepada Allah semata.

Jika seseorang berbaik sangka kepada Allah dan mempercayakan penuh kepada-Nya, maka ia akan yakin semakin-yakinnya, Allah akan mewujudkan apa yang dimintanya. Dan jika tidak, ia akan yakin hal itu disebabkan oleh faktor manusianya yang belum mengambil sebab secara sempurna (belum berusaha secara maksimal) atau karena Allah menghendaki hikmah lain yang tidak diketahui, dan sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang baik bagi semua hamba-Nya. Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadits qudsi: “Ana ‘inda zhanni ‘Abdi bii” Aku berada di sisi para sangka hambaKu. Maksudnya, jika manusia berprasangka baik kepada Allah maka akan baik pula yang datang kepadanya, begitu pula sebaliknya.

## Hasil Yang Dicapai Dari Sifat Tawakkal

Hasil yang akan dicapai dari tawakkal adalah rela dengan taqdir Allah. Siapa saja yang menggantungkan seluruh persoalannya kepada Allah, rela dengan taqdir dan apa yang dipilih Allah untuknya, maka dia telah merealisasikan tawakkal secara sesungguhnya.

Adapun hasil tawakkal itu diantaranya: **Pertama**, senantiasa berada dalam pengawasan dan penjagaan Allah. **Kedua**, memperoleh karunia yang besar dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٢﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّهِمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung, maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa,

*mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Ali Imran: 173-174)*

**Ketiga**, Allah akan mencukupkan rezekinya. Hal ini dijelaskan Allah dengan firmanNya:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يَؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*Artinya: “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya).” (QS. Ath-Thalaq: 3)*

Hendaklah diketahui, bahwa rezeki itu bukan sekedar uang atau makanan, tetapi segala yang bermanfaat adalah rezeki, seperti ilmu, kekuasaan, kesehatan, ketentraman dan kedamaian, bahkan diperlukan secara baik oleh seseorang atau memiliki seorang teman yang baik pun merupakan akan bagian dari rezeki. *Wallahu A’lam Bishshawab*

# BAB II IBADAH

## 1 Berjihadlah Dengan Benar

Kata jihad dalam bahasa Arab mengandung arti usaha secara maksimal dengan penuh perjuangan atau mencurahkan segala macam daya upaya dan kemampuan. Jihad fi sabilillah berarti perjuangan dengan mencurahkan segala kemampuan untuk di jalan Allah.

Berjihad di jalan Allah bukan berarti harus berperang mengangkat senjata di medan tempur, melakukan teror bom, bom bunuh diri dan tindak kekerasan lain.

Berjihad di jalan Allah mengandung arti yang sangat luas, yaitu usaha dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kemungkaran serta kebatilan, menegakkan keadilan dan menghapus penindasan, mengangkat martabat manusia, membangun kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia secara kaaffah (menyeluruh). Mengingat begitu luasnya makna jihad, maka segala macam usaha untuk menegakkan perintah Allah adalah termasuk berjihad di jalan Allah. Berperang adalah alternatif terakhir, apabila situasi dan kondisi menuntut kita untuk mengangkat senjata, misalnya mempertahankan kemerdekaan Negara kita, mengusir para penjajah, mempertahankan jiwa dan agama apabila diserang oleh musuh.

Di negeri kita yang tercinta ini ternyata masih banyak berbagai ketimpangan berupa ketidakadilan, ketidakjujuran, tidak memperdulikan orang lemah hingga menimbulkan kesenjangan, memperkaya diri sendiri dan kelompok dengan menyengsarakan orang banyak, menyebarkan fitnah,

berbuat kemungkaran dan lain-lain merupakan perbuatan yang bertentangan dengan syariat islam. Oleh karena itu memberantas perbuatan seperti itu termasuk berjihad fi sabilillah.

Dalam hal jihad di jalan Allah, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ۖ تَوَّمنُونَ  
بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن  
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.” (QS. Ash-Shaf: 10-11)

Sebahagian orang ada yang memandang tabu terhadap kalimat jihad, karena senantiasa mereka hubungkan dengan agresi dan peperangan. Padahal jihad dalam agama Islam bukanlah agresi dan peperangan, akan tetapi adalah suatu usaha tindakan menolak dan mempertahankan diri dari ketidakadilan, kebatilan, kemungkaran, kezaliman dan keserakahan hidup.

Jihad harus dilakukan karena Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pamer pujian, apalagi mengharap keuntungan duniawi. Allah SWT berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ ٱجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِن  
حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ  
ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا ٱلصَّلَاةَ وَءَاتُوا  
ٱلزَّكَاةَ وَٱعْتَصِمُوا بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۚ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿١٢﴾

*Artinya: “Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad sebenar-benarnya.” (QS. Al-Hajj: 78)*

Jihad di jalan Allah secara luas sangat diperlukan di negeri kita ini, lebih-lebih sekarang ini, dimana berbagai ketimpangan sosial banyak terjadi, kesulitan ekonomi dan gejolak masyarakat tampak ikut mempengaruhi situasi, maka jihad secara kaffah sekarang sangat amat diperlukan. Tanpa jihad secara kaffah ketimpangan-ketimpangan sosial, kesulitan ekonomi dan gejolak masyarakat sulit untuk segera dapat diatasi.

Jihad dalam ajaran Islam terdapat beberapa hal, diantaranya : **Pertama**, Jihad An-Nafs (memerangi diri sendiri) agar menjalankan ketaatan kepada Allah dan membiasakannya, serta melarang diri dari bermaksiat kepada Allah SWT dan mencegah darinya. Jihad terhadap diri sendiri berlaku sepanjang hayat. Barang siapa yang tidak mampu menghadapi diri sendiri, maka ia tidak akan dapat menghadapi orang lain. Nafsu senantiasa memerintahkan kepada keburukan, kecuali nafsu yang mendapatkan rahmat. Maka nafsu itu harus diperangi agar terbiasa dengan ketaatan, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tahapan jihad yang lainnya. Dalam hal memerangi nafsu ini Allah SWT berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ

*Artinya: “Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh berbuat kejahatan, kecuali nafsu yang telah diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf; 53).*

Mengendalikan nafsu juga adalah bagian dari jihad yang besar. Rasulullah SAW bersabda: “Kami telah pulang dari peperangan yang kecil menuju kepada peperangan yang lebih besar (mengendalikan nafsu).” (Al-Hadist)

**Kedua**, Jihad memerangi setan. Setan selalu menyesatkan manusia, bahkan banyak manusia terpedaya oleh setan, sehingga manusia melakukan kemaksiatan dan kemungkaran yang tidak hanya merugikan orang lain, tapi sebenarnya merugikan diri sendiri, meskipun mereka sudah menyadarinya. Upaya setan yang begitu besar membuat ia berhasil dalam menaklukkan manusia, agar mau melakukan kemaksiatan yang diinginkannya. Hal ini

menjadi pertanyaan di hati dan benak kita adalah, sebegitu kuatkah sebenarnya setan dalam anggota manusia, atau malah kita yang lemah? apabila kita merujuk kepada Al-Qur'an, ternyata setan itu sebenarnya lemah, tidak sekuat yang kita bayangkan asal kita mau memerangnya. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ  
فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

*Artinya: "Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan thagut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah." (QS. An-Nisa: 76).*

Setan selalu menghiasi perbuatan buruk dan menanamkan was-was, mengajak kepada kekufuran, kemusyrikan dan kemaksiatan. Setan juga menyuruh kita agar meninggalkan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Setan menyuruh kita agar bermaksiat kepada Allah SWT, maka kita jangan mengikuti perintahnya.

**Ketiga**, Jihad terhadap orang-orang munafik, Orang Munafik yaitu orang yang menampakkan keislaman dan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran kepada Allah SWT. Dari kalangan kaum muslimin sering mendapat perlakuan dan sikap yang menyakitkan, ucapan yang buruk, dan syubhat atau kerancuan dalam memahami Islam. Sehingga dibutuhkan jihad untuk memusnahkan syubhat mereka, menjawab ucapan mereka yang mengada-ada dan menjelaskan kekeliruan mereka. Orang-orang munafik ini terkadang memiliki retorika yang mengagumkan. Mereka memusuhi orang mukmin dan menyebarkan keburukan, dengan ucapan maupun tulisan, atau dengan mengadu domba dan menanamkan permusuhan di tengah kaum muslimin. Dalam hal ini Allah SWT mengingatkan:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُشْبٌ  
مُسْنَدَةٌ تَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى  
يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Mereka itulah musuh yang sebenarnya maka waspadalah terhadap mereka.” (QS. Al-Munafiqun: 4)

Orang munafik yang lincih berbicara adalah perusak umat dan agama. Sebab perkataan dusta yang keluar dari mulutnya seringkali dijadikan panutan umat, sehingga dapat dipastikan mereka tersesat. Apalagi kalau dia menceritakan setiap apa yang dia dengar, kemudian dibumbui dengan kedustaan. Sebab menceritakan apa saja yang didengar sudah termasuk berdusta. Karena itu, setiap muslim harus menghindarinya, serta menghindarkan diri dari berprasangka buruk. Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah seseorang dikatakan berdusta dengan menceritakan apa yang dia dengar.” (HR. Muslim)

**Keempat**, Jihad melawan maksiat, yaitu jihad menghadapi saudara-saudara kita yang banyak melakukan kemaksiatan dan penyimpangan, yakni dengan menegakkan “Amar ma’ruf nahi mungkar” merupakan salah satu jenis jihad, namun ini dilakukan sesuai kemampuan orang perorang. Yang mampu melakukan dengan tangannya (kekuasaannya) maka hendaklah dia melakukan dengan kekuasaannya itu, yang mampu dengan lisan hendaknya melakukan dengan lisannya dan jika tidak mampu maka minimalnya dengan hati yakni dengan membenci dan mengingkari kemaksiatan itu. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka ia harus merobah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu maka dengan lisannya dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Kemaksiatan itu akan terus berlanjut apabila sama-sama kita biarkan. Tentu kita sebagai seorang muslim tidak boleh tinggal diam harus mencegahnya. Wallahu A’lam Bishshawab

## 2 Berqurban Wujud Cinta Kepada Allah

Rasa cinta dan pengorbanan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dan senantiasa mewarnai sirah (perjalanan) hidup umat manusia. Sebab, tidak ada cinta tanpa pengorbanan. Begitu pula sebaliknya tidak ada pengorbanan apabila didalamnya tidak ada cinta. Demikian pula dengan Nabi Ibrahim dan putranya Ismail as ketika diuji oleh Allah, sampai dimana cintanya kepada Allah SWT. Maka Allah mengujinya dengan menyuruh menyembelih putranya Ismail itu.

Sebagai manusia biasa, alangkah beratnya bagi Nabi Ibrahim untuk mengorbankan anaknya sendiri, apalagi setelah berusia lebih setengah abad ia baru dikaruniai keturunan, seorang anak laki-laki satu-satunya hasil perkawinannya dengan Siti Hajar. Walaupun demikian, Nabi Ibrahim tidak merasa ragu sedikitpun untuk menjalankan perintah Allah yang diterima melalui mimpinya. Nabi Ibrahim pun menyampaikan perintah Allah tersebut kepada anaknya sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

*Artinya :Wahai anakku ! Aku melihat dalam mimpiku, Aku diperintahkan untuk menyembelih engkau. Bagaimanakah tanggapanmu sendiri?." (QS. As Shaffaat : 102)*

Tatkala perintah Allah itu akan dilaksanakan Nabi Ibrahim, setelah Ismail dibaringkan ingin disembelih, pada saat-saat mengharukan itulah Allah menunjukkan kekuasaanNya. Ternyata yang disembelih saat itu bukan Ismail tetapi digantikan oleh Allah dengan seekor Kibas (Jenis Kambing) dan Allah menyatakan bahwa pengorbanan Nabi Ibrahim diterima oleh Allah SWT. Maka, sejak itulah Nabi Ibrahim melakukan ibadah qurban dengan menyembelih hewan secara tertib dan teratur.

Demikianlah asal-muasal ibadah qurban, dan dengan itu pula lahirlah kata-kata pengorbanan, berkorban dan lain-lain. Kesiadaan seorang mukmin memberikan sesuatu yang sangat dicintainya untuk agama Allah dan membela yang hak, apakah itu berupa harta, tenaga, popularitas, ilmu, kedudukan, pangkat bahkan jiwa sekalipun direlakannya, manakala dengan



itu agama Allah akan tinggi, syiar Islam akan memancar sampai kepenjuru dunia.

Kerelaan yang demikian akan membawa kita menjadi umat yang diridhoi Allah, seperti umat Islam dalam kurun yang telah lalu. Dalam semua kisah Nabi Ibrahim As, baik seketika diperintah menyembelih Ismail, maupun tatkala berhadapan dengan Raja Namruz raja yang zalim, maka kisah Ibrahim ini telah dirangkumkan oleh filosof Islam terkenal, yaitu M. Iqbal, ia pernah berkata dalam bait syairnya: *“Ciptakanlah iman Ibrahim dalam jiwamu, niscaya akan lahir lah taman nikmat di atas panasnya dunia ini.”*

Ismail As sebagai anak yang dikaruniakan Allah kepada orang tuanya (Nabi Ibrahim As) bukan sekedar saleh tetapi penyantun. Anak yang penyantun itu mempunyai ciri, bentuk dan sifat tersendiri, ada belas kasihan pada orang tuanya, serta pandai menenggang rasa dan perasaan.

Ada empat tanda atau ciri anak yang penyantun itu, yaitu : **Pertama**, tidak mau menyusahkan dan memberatkan orang tuanya. **Kedua**, tidak mau mencemarkan nama baik ayah dan ibunya. **Ketiga**, selalu berupaya menolong dan meringankan beban mereka berdua. **Keempat**, selalu menjaga perasaan hati orang tua tidak mau menyinggung dan menjadikannya iba.

Keempat sifat ini sudah ada sejak Nabi Ismail masih kecil, sebagai hasil didikan Ibundanya (Siti Hajar) yang tak kenal berputus asa, Ismail rela berqurban untuk mematuhi perintah Allah, dan meringankan beban ayahnya, inilah sifat yang harus dimiliki oleh putra-putra sebagai muslim.

Pada saat ini kita lihat, bahwa pendidikan lebih banyak berkembang ke arah mencari materi, pengembangan ilmu dan kedudukan, sangat kurang dari didikan agama yang mengajari anak supaya menjadi penyantun. Akibatnya banyak sekali para orang tua yang kesal dan stress akibat ulah anaknya, otaknya tajam memiliki ilmu, tetapi tidak berakhlak dan tidak memiliki rasa santun dalam jiwanya. Rasulullah SAW bersabda : *Pemberian orang tua kepada anaknya yang paling berharga ialah budi pekerti atau sopan santun.*” (HR. At-Tarmizi)

### **Pembelajaran dari Nabi Ibrahim As**

Ada beberapa pembelajaran yang dapat diambil dari peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim As yang merupakan bagian dari aqidah dan syariat Islam : **Pertama**, Allah menguji kecintaan Nabiullah Ibrahim As, tingkat kecintaan seorang ayah terhadap anaknya biasa sangat tinggi.

Apalagi, Ismail merupakan dambaan sejak ia dalam kandungan ibundanya. Kecintaan terhadap anak seringkali melalaikan cinta ayah terhadap Allah SWT. Nabi Ibrahim pun di uji, ternyata ketauhidan dalam dadanya sangat mendalam. Sehingga ia tak bergeming sedikitpun dari cintanya terhadap Allah, yang lebih merupakan terpukus kecintaan kepada Allah semata.

**Kedua**, kasih sayang kepada anak sering berlebihan, sehingga seorang ayah lebih memprioritaskan bagi anaknya, lebih dari yang lainnya. Dalam bidang apapun, apalagi jika anaknya benar-benar memanfaatkan kelemahan yang dimiliki ayahnya. Maka sering kali dalam berbagai bidang kehidupan terjadi fenomena tersingkirnya satu pihak yang lebih berhak atas sesuatu urusan atau pekerjaan, hanya karena ia kalah bersaing dengan anak si pembuat keputusan, sementara yang dimenangkan tidak berkualitas. Dalam hal ini sering disebut dengan nepotisme, sesungguhnya yang demikian menghilangkan sikap adil, yang merupakan faktor penting dalam syariat Islam. Sementara keadilan itu sangat didambakan oleh seluruh umat Islam. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ  
ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوَّلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا  
ٱلْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْدَا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا



*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menegakkan keadilan dan menjadi saksi bagi Allah walau terhadap diri kamu sendiri, atau anak-anak dan kerabatmu....."*  
(Q.S. An-Nisa: 135).

Nabi Ibrahim telah membuktikan keyakinan kepada Allah yang benar akan dapat membuat seseorang mengutamakan Allah lebih dari yang lainnya.

**Ketiga**, dakwah dan pengembangan Islam memerlukan pengorbanan, dari apapun bentuknya. Dalam rangka pengabdian diri kepada Allah SWT, Nabi Ibrahim As telah rela dan ikhlas mengorbankan anaknya demi tegaknya syiar Islam di penjuru dunia. Pengorbanan tidak saja dapat

dilihat dari segi konsekuensi logis sebuah perjuangan menegakkan suatu risalah kebenaran. Bahkan lebih dari itu, pengorbanan juga merupakan manifestasi rasa syukur manusia atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Allah berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikimu nikmat yang banyak, maka shalatlah dan berkorbanlah.” (QS. Al-Kautsar: 1-2)

Ketika datang Idul Qurban bukan hanya bersifat ritual tanpa makna. Tapi Idul Qurban memiliki arti yang mendalam dan luar biasa untuk menumbuhkan kembali energi bagi kaum muslim yang bersumber dari aqidah dan syariat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Filosofi qurban yang dianjurkan Islam tentunya bukan saja dalam bentuk hewan ternak saja. Tapi dalam semua aspek kehidupan manusia. Hidup ini adalah perjuangan, maka mustahil perjuangan tanpa pengorbanan. Kita perlu instropeksi dan bertanya pada diri masing-masing, sudah sejauhmana telah rela berkorban untuk agama Allah yang mulia ini, termasuk negara, masyarakat, keluarga dan kaum kerabat. Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita: “Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (Al-Hadits)

Ibadah qurban yang diperintahkan kepada umat Islam sebagai wujud kecintaan kepada Allah SWT dan menghidupkan serta mensyiarkan sunnah Nabi Ibrahim yang selanjutnya dikukuhkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi amal ibadah yang utama bagi umatnya sampai kiamat. *Wallahu A'lam Bishshawab*

### 3 Bolehkah Peliharaan Anjing Dalam Syariat Islam ?

Saat ini dikalangan umat slam, mereka banyak yang bebas memelihara anjing. Sekiranya bukan orang muslim, tentu tidak menjadi masalah, sebab itu masalah biasa bagi mereka. Selain dari itu juga berhubung banyaknya terjadi belakangan ini penyakit anjing gila (rabies) di beberapa daerah.

Kalau dipandang dari sudut islam, kemungkinan memelihara anjing itu sangat terbatas. Dibolehkannya hanya sekedar untuk menjaga kebun,

menjaga ternak, untuk berburu, untuk melacak narkoba, menjaga lingkungan rumah. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Barang siapa menjadikan anjing tidak untuk menjaga binatang ternak, tidak untuk berburu dan tidak pula untuk menjaga kebun, maka akan dikurangi pahalanya tiap hari satu qirat.”* (HR. Bukhari Muslim)

Di dalam kitab Riyadhusshalihin, dijelaskan bahwa malaikat rahmat tidak akan masuk ke rumah orang yang didalamnya ada anjing. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang didalamnya ada anjing dan gambar orang atau arca.”* (HR. Abi Thalhhah). Perlu diketahui bahwa malaikat rahmat itu biasanya mendoakan dan memohonkan keampunan kepada penghuni rumah, bilamana di dalam rumah itu tidak ada anjing, tetapi bila di dalam rumah itu ada anjing, maka malaikat tersebut tidak akan memasukinya dan mendoakannya.

Ajaran Islam membolehkan memelihara anjing yang sudah terlatih khusus untuk keperluan seperti, berburu, menjaga kebun, menjaga binatang ternak, melacak narkoba dan lainnya selama tidak bertentangan dengan syariat islam.

Adapun memelihara anjing di dalam rumah tanpa ada keperluan dan manfaat hanya untuk hobi dan kesenangan semata, hal ini termasuk yang dilarang Rasulullah SAW.

Hari ini banyak kita lihat, ada sebagian orang yang berlebih-lebihan dalam merawat dan memberi makan anjing, mereka rela mengorbankan sekian banyak uang untuk perawatan anjing dan salon anjing, sementara kepada kepentingan sesama manusia mereka sangat bakhil dan pelit.

Adanya anjing dalam rumah, seorang muslim memungkinkan terdapatnya najis pada bejana dan sebagainya karena jilatan anjing itu. Rasulullah SAW telah bersabda: *“Apabila anjing menjilat dalam bejana kamu, maka cucilah bejana itu tujuh kali, salah satu diantaranya dengan tanah.”* (HR. Bukhari)

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya halal dan haram dalam islam, dilarangnya memelihara anjing di dalam rumah, karena anjing itu ketika menyalak dapat menakutkan kepada tamu yang akan datang bertamu, bisa menjauhkan orang yang datang untuk membutuhkan sesuatu, dan mengganggu orang yang sedang berjalan disekitar rumah itu.

Dilarangnya memelihara anjing dalam rumah, bukan berarti kita harus bersikap kejam dan kasar terhadap anjing atau kita diperintah untuk membunuhnya. Rasulullah SAW bersabda: *“Andaikata anjing-anjing itu bukan umat seperti umat-umat yang lain, niscaya saya perintahkan untuk membunuhnya.”* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadits tersebut mengisyaratkan kepada kita, suatu pengertian dan perhatian yang besar kepada hewan tidak boleh kejam dan kasar. Ini adalah realita yang tinggi nilainya seperti dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Artinya: Tidak ada satu pun binatang di bumi dan burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan suatu umat seperti kamu juga.* (QS. Al-An'am: 38)

Dalam riwayat pernah diceritakan oleh Rasulullah SAW kepada para shahabat tentang seorang laki-laki yang menjumpai seekor anjing di padang pasir, anjing itu menyalak sambil makan debu karena kehausan. Kemudian laki-laki itu menuju sebuah sumur dan melepaskan sepatunya untuk menampung air dan memberi minum kepada anjing yang kehausan itu sampai hilang rasa hausnya. Rasulullah bersabda dalam hal ini: *“Karena itu Allah SWT berterima kasih kepada orang yang memberi pertolongan itu serta mengampuni dosanya.”* (HR. Bukhari)

Menurut almarhum Buya Hamka ketika menyampaikan kuliah subuh pernah mengatakan: *“memelihara anjing itu jelek”* saya hanya memelihara angsa. Angsa itu kalau ada orang masuk ke rumah kita, dia berbunyi.

Sebagai seorang muslim harus mengetahui jenis-jenis najis agar amal ibadah kita diterima dan diridhai Allah SWT. Karena orang yang shalat sedang dibadannya, pakaian dan tempatnya ada najis, shalatnya tidak shah, apalagi najis itu terdiri dari anjing yang digolongkan najis berat. Najis itu ada tiga macam yaitu, najis mukhaffafah (yang ringan), najis mutawasshitah (yang pertengahan) najis mughallazah (yang berat).

Najis anjing dan babi, termasuk najis mughallazah yang berat itu, cara membersihkan kotoran atau bekas jilatan dan air liurnya ialah dibasuh dengan air tujuh kali, sekali diantaranya dengan air bercampur tanah.

### **Manfaat Membasuh dengan Tanah**

Perlu diketahui, bahwa membasuh dengan tanah itu termasuk ta'abbud, artinya ibadah yang sudah ditentukan dan diwajibkan Allah SWT, tidak bisa diganggu gugat lagi, tidak bedanya dengan shalat lima waktu sehari semalam, sudah positif, tidak boleh ditambah atau dikurangi lagi. Tetapi jika sekiranya syarat-syarat yang diperintahkan islam itu sudah dipenuhi, maka tidaklah menjadi persoalan kalau mau menambah, misalnya dengan sabun atau bahan pembunuh kuman lainnya selain tanah.

Hikmah membasuh dengan tanah menurut para ahli ada mengandung bakteri yang dapat digunakan untuk membasmi berbagai bakteri atau kuman-kuman lainnya. Menurut pandangan islam, pada air liur anjing terdapat zat yang najis mengandung kuman (bakteri) yang membahayakan keselamatan jiwa manusia.

Kebenaran pandangan slam ini diakui oleh dunia ilmu pengetahuan kedokteran barat. Ahli kimia berkebangsaan Perancis menemukan bakteri penyakit anjing gila yang dinamakan orang sekarang rabies, dan obat pembasminya (Lewis Pasteur, 1802-1895)

Diantara bagian dari aturan Islam untuk menjaga tubuh manusia dari penyakit adalah penetapan tentang najis anjing. Rasulullah pernah menjelaskan *"Apabila anjing itu menjilat bejana salah seorang diantara kalian hendaklah dia tumpahkan isinya, kemudian mencucinya tujuh kali, sekali diantaranya dengan tanah"*. Ini berarti bahwa janganlah seorang makan di bejana yang telah dijilat anjing, di lumurinya dan ditaburinya dengan berbagai macam kuman. Inilah suatu mukjizat ilmiah yang telah mendahului ilmu pengetahuan kedokteran modern yang telah menetapkan bahwa anjing menularkan sekian banyak penyakit kepada manusia.

Demi menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup umat manusia, dapat juga kiranya dijaga dengan teliti sekali, jangan bermain-main dengan anjing, jangan membiarkan anjing berkeliaran dalam rumah. Begitu pula anak-anak supaya tidak membiasakan bergaul dengan anjing, jangan biarkan tangannya dijilati anjing dan jangan dibiarkan anjing itu tinggal ditempat bermainnya anak-anak.

Dengan demikian kita pun tahu betapa Nabi Muhammad SAW melarang kita untuk bergaul dengan anjing dan memperingatkan kita jangan sampai bejana-bejana kita itu dijilat oleh anjing serta melarang memelihara anjing, kecuali diperlukan dan bermanfaat. *Wallahu A'lam Bishshawab.*

#### 4 Esensi Harta Dalam Syariat Islam

Allah SWT, berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amaln-amalan yang kekal lagi saleh lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 46)*

Menurut Islam, harta adalah merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan satu-satunya tujuan dalam kehidupan, juga sebagai jalan agar orang mempunyai sikap pemurah dan dermawan, sebagai cara untuk meninggikan derajat seorang mukmin dan memelihara kemuliaan hidupnya. Disamping itu pula hukum Islam memandang harta mempunyai nilai yang sangat strategis, karena ia merupakan alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat dan mencapai kesejahteraan hidup manusia sepanjang waktu.

Manusia bisa bahagia dan sejahtera tidak hanya dengan pemikiran harta saja, bahkan harta sering menjadi penyebab terjadinya pembunuhan, penganiyaan, perampasan dan memperpendek kehidupan manusia karena harta diakui atau tidak mempunyai daya tarik yang sangat dahsyat sehingga bisa menjadi gelap mata manusia. Hubungan manusia dengan harta sangat erat. Demikian eratnya hubungan tersebut, sehingga naluri manusia untuk memilikinya menjadi satu dengan naluri mempertahankan hidup manusia itu sendiri.

Harta, menurut al-Qur'an, merupakan tiang kokoh kehidupan dan penghidupan, sebagai pegangan manusia yang bisa dipergunakan untuk

kemaslahatan umum atau untuk kepentingan pribadi. Inilah salah satu pandangan yang lain yang tidak terlepas dari kehidupan manusia tentang harta. Melihat betapa pentingnya esensi dan kedudukan harta bagi kehidupan manusia. Maka menurut Muhammad Fuad Abdul baqi dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fas al-Qur'an al-karim, kata al-Mal dan amwal (harta) disebut Allah SWT dalam al-Qur'an sebanyak 86 kali, tersebar dalam 38 surah. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa harta benda itu merupakan milik bersama (*public goods*) meskipun ia dimiliki oleh perorangan (individual) dengan kata lain, harta itu berfungsi sosial.

Oleh karena itu, menurut Dr. Wahbah az-Zuhaili, dalam kitab, al-Qur'an al-Karim Bunaituh al-Tasyri'yyat wa khasa-ishuhu al-Hadlariyyat "Islam tidak pernah melarang pemeluknya menjadi seorang yang kaya raya, dan tidak ada batasan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya asalkan harta kekayaan yang dimiliki itu dipergunakan untuk kepentingan kebutuhan dirinya dan memenuhi hak-hak Allah, seperti menunaikan zakat, membelanjakan di jalan Allah SWT disumbangkan untuk kepentingan sanak kerabat dan berbagai kebajikan lainnya. Bahkan kekuatan sesuatu ummat tergantung pada kekuatan yang dimiliki setiap personnya. Hal ini sangat berlaku pada penguasaan perekonomian sehingga dalam kehidupan sehari-hari penuh kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan, serta bisa digunakan untuk membendung masuknya musuh yang bisa merusak tatanan kehidupan ummat yang sudah mapan. Rasulullah SAW bersabda: "*Nikmat harta yang baik adalah bagi orang-orang yang baik.*" (HR. Ahmad dan Bukhari)

Di lain pihak pandangan Islam mengenai harta, bahwa harta itu milik Allah SWT. Harta yang merupakan hak-Nya itu, kemudian diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya untuk dibelanjakan pada jalannya. Islam telah menetapkan, segala yang dimiliki manusia adalah amanah yang dipercayakan Allah SWT, kepada manusia untuk mengolah dan mengembangkannya sehingga dapat memberi manfaat dan kesejahteraan bersama.

Pengingkaran akan kelalaian dalam melaksanakan amanah itu merupakan tindakan kezaliman dan penghianatan yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri, bencana serta kesengsaraan bagi orang banyak, orang-orang yang memperoleh kesempatan sebagai khalifah Allah dituntut untuk melaksanakan dengan baik, jujur dan adil, karena setiap kepercayaan



yang diberikan oleh Allah dan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Karena seseorang yang diberikan kelebihan berupa harta benda oleh Allah, sekaligus menjadi khalifah-Nya dan pemegang amanah-Nya agar dapat memfungsikan harta tersebut sesuai dengan yang telah digariskan-Nya. Manusia ketika baru dilahirkan tidak membawa harta, ia memperolehnya atas pemberian Allah melalui waris, usaha dan kerja sama ekonomi dengan orang lain dalam berbagai profesi yang disediakan oleh Allah SWT.

Adapun fungsi sosial harta itu tidak semata-mata dalam perannya sebagai barang konsumtif yang dibagi-bagikan dan dibutuhkan oleh masyarakat tetapi lebih berperan dalam fungsi ekonomi secara edukatif diantaranya:

**Pertama**, siskulatif distributif dalam sistem ekonomi masyarakat untuk mencegah terkonsentrasinya modal atau harta di tangan para aghniya (orang kaya) jangan sampai harta itu hanya beredar diantara orang-orang kaya dikalangan tertentu saja. Harta harus dikeluarkan atau disalurkan pada bidang-bidang produktif, bekerja sama dengan masyarakat golongan ekonomi lemah yang membutuhkan pekerjaan sebagai sumber penghidupan.

**Kedua**, bahwa sifat bagi harta itu adalah berkembang, dan nilainya juga berkembang. Nilai edukatif harta bertujuan untuk mendidik manusia menjauhi sifat tamak dan bakhil yang bertentangan dengan tujuan Allah SWT, memebrikan harta kepada seseorang, sebagaimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'an: *"Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kabakhilan itu buruk bagi mereka."* (QS. Ali Imran: 180)

**Ketiga**, efektif, yaitu harta sebagai modal harus berperan dalam berbagai lapangan produktif, yang akhirnya akan tersalur dalam berbagai lapangan usaha secara distributif yang dapat menampung dan menjalankan produktivitas dan efektivitas ekonomi secara islam, dan menghindari terjadinya penimbunan harta yang sangat merugikan orang banyak dan pemilik harta itu sendiri. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآْكُلُونَ أَمْوَالَ  
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتِزُونَ الذَّهَبَ  
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Orang-Orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menginfakkan di jalan Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa diakhirat nanti mereka akan ditimpakan azab yang pedih.” (QS. at-Taubah: 34)

### Penutup

Harta dan kepemilikannya dalam syariat islam tidak semata sebagai wujud material yang bernilai temporal yang bisa dimiliki dan digunakan secara bebas tanpa batas, tetapi ia mempunyai nilai moral sakral yang akan dipertanggung jawabkan kepada pemiliknya mutlak, yaitu Allah SWT, yang tidak menetapkan fungsi-fungsi harta dan ketentuan tentang kepemilikannya. Oleh karena itu, harta harus dipergunakan dan difungsikan secara optimal dan maksimal melalui berbagai aktivitas ekonomi, termasuk penunaian zakat, infak dan sedekah serta berbagai amal kebajikan lainnya guna mencapai ridha Allah SWT. *Wallahu A'lamu Bishshawab*

## 5 Esensi Keadilan Perspektif Islam

Menurut salah satu riwayat pernah diceritakan dari hadits shahih yang bersumber dari Siti Aisyah Ra, *sesungguhnya orang Quraisy merasa cemas disebabkan ada seorang perempuan Al-Makhzumiyah mencuri perhiasan. Mereka berkata: siapa yang akan membicarakan masalah ini kepada Rasulullah SAW ? dan tak ada yang berani kecuali Usamah kesayangan Rasulullah SAW, maka Usamah pun membicarakannya kepada Rasulullah SAW (untuk meringankan hukuman perempuan tersebut).*

Rasulullah SAW berkata kepada Usamah: “Apakah engkau berusaha membela orang yang dikenai hukuman Allah?.” Setelah itu Rasulullah SAW

berkhutbah dan berkata: *“Hai Manusia, sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kamu dulu adalah kalau seorang bangsawan mencuri, mereka biarkan, tetapi apabila orang lemah mencuri mereka melaksanakan hukum. Demi Allah seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya.”* (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan hadits diatas bahwa manusia takut dihukum, baik pribadi atau kelompok yang takut dan tidak bersedia dihukum dengan hukuman yang telah ditetapkan Allah, seperti hukuman mati bagi si pembunuh (qishas) dan potong tangan bagi pencuri, dll. Mereka berusaha dengan segala kemampuan yang mereka miliki agar bisa diberi keringanan atau bebas sama sekali dari hukuman Allah. Mereka tidak pernah sadar bahwa Allah menetapkan hukum-hukumnya itu adalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Hanya orang yang beriman secara Kaafah (sempurna) yang mau menerima dengan ikhlas hukum Allah tersebut.

Sejak dari masa ke masa sampai saat ini bahkan mungkin sampai hari kiamat ada orang-orang bangsawan, jutawan, pejabat-pejabat tinggi, polisi atau militer, tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang yang berkuasa tidak bersedia dihukum walaupun jelas sudah diponis bersalah. Untuk itu sering ia gunakan pangkat, jabatan, relasi, pengaruh dan uang agar diberi keringanan hukum atau bahkan dibebaskan. Hal ini pernah terjadi di masa Rasulullah masih hidup. Ada seorang perempuan bangsawan Quraisy melakukan pencurian. Dalam hukum islam seorang pencuri dihukum dengan potong tangan. Keadaan inilah yang mencemaskan orang-orang bangsawan Quraisy, sebab jika sampai perempuan itu dipotong tangannya, ini akan membuat malu kaum bangsawan Quraisy. Untuk itulah mereka mencari orang yang bisa mempengaruhi Rasulullah SAW, agar perempuan pencuri itu diberi keringanan hukum. Pilihan mereka jatuh pada seorang sahabat Nabi bernama Usamah, karena Usamah termasuk orang yang disayangi Rasulullah SAW. Usaha Usamah mempengaruhi Rasulullah gagal total, bahkan menurut riwayat Rasulullah sangat marah kepada sahabatnya itu, karena dia berusaha membela perempuan bangsawan Quraisy agar terlepas dari hukum Allah, yaitu potong tangan bagi pencuri. Kemudian dengan tegas mengatakan: *“Andaikata Fatimah binti Muhammad (putriku) sekalipun, jika ia mencuri, pasti aku potong tangannya.”*

Dengan demikian menegakkan keadilan adalah syarat untuk tegaknya masyarakat, bangsa dan Negara. Tanpa keadilan masyarakat, bangsa dan Negara akan hancur. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا

تَذْمِيرًا

*Artinya “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri ini, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (QS. AL-Isra’: 16)*

Ketika rasa senasib-sepenanggungan sudah longgar dan pudar, dimana-mana menyuarakan kata persaudaraan, kesetiakawanan terus didengungkan sebagai penghias bibir saja (lipstick) sementara dalam kenyataan masing-masing mencari keselamatan diri sendiri, tidak lagi peduli dengan yang lain, bersikap masa bodoh, maka saat itu sebenarnya kita telah berada pada ambang kehancuran. Realita di masyarakat, seringkali keadilan hanya dimiliki oleh penguasa atau mantan penguasa, konglomerat, orang-orang kaya. Apabila mereka sedang berperkara, maka para pembela sudah antri berebut untuk dapat menjadi pengacaranya, walaupun mereka harus berhadapan dengan publik, masyarakat, tetapi apabila terjadi kepada orang-orang miskin seperti pencuri sebuah semangka beberapa waktu yang lalu, dan lainnya, walaupun mereka berteriak seakan keadilan enggan menghampirinya, para pembela pun diam masa bodoh.

Oleh karena itu seseorang yang kebetulan mendapat amanat kedudukan kuat hendaklah tidak menganiaya yang lemah, yang kaya tidak menindas yang miskin, yang pandai tidak menipu yang bodoh.

Sebaliknya hendaklah mereka yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, dan yang pandai membimbing yang bodoh.

Apabila keadilan dapat terealisasi, maka dapat dipastikan akan adanya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak akan terjadi gejolak-gejolak di tengah masyarakat, keadaan masyarakat akan damai, karena yang miskin merasa dilindungi oleh yang kaya dan orang yang kaya

merasa aman karena terbebas dari ancaman orang-orang miskin disebabkan karena kemiskinannya.

Ada beberapa pembelajaran dari hadist yang penulis sebutkan di awal tulisan ini diantaranya : **Pertama**, adanya larangan Rasulullah SAW melakukan pembelaan terhadap setiap orang yang melakukan kesalahan tidak pidana seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya. Adapun Koruptor dikategorikan sebagai pencuri, penguasa atau penegak hukum wajib menjalankan hukum para koruptor itu tanpa pilih kasih demi tegaknya suatu keadilan. **Kedua**, tidak dibenarkan ada perasaan sayang, kasihan, takut, ragu-ragu untuk menjatuhkan hukuman terhadap seseorang, sekalipun anak kandung sendiri, kaum kerabat, pejabat tinggi, apalagi hanya sekedar mantan pejabat. Dalam hal ini Allah SWT menyuruh berlaku adil dengan firmanNya:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl: 90)

**Ketiga**, dimata hukum perempuan sama dengan laki-laki. Apakah dia perempuan bangsawan atau rakyat biasa, jika bersalah wajib. **Keempat**, dari masa ke masa kekacauan, kerusuhan dan kerusakan akan menimpa umat manusia selama mereka tidak menegakkan hukum-hukum Allah atau mereka terbang pilih dalam menjalankan hukum. **Kelima**, dianjurkan kepada para pejabat untuk bersikap adil kepada rakyatnya, supaya dapat mewujudkan kasih sayang diantara diantara mereka. Hadist tersebut diatas perlu menjadi renungan oleh pihak-pihak yang berwenang, terutama dari para penegak hukum agar terwujud keadilan ditengah-tengah masyarakat. Amin Ya Rabbal Alamin. Wallahu A’lam Bishshawab

## 6 Esensi Shalat Dalam Kehidupan

Shalat adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang dikerjakan minimal lima kali sehari semalam dengan tata cara tertentu, shalat satu bentuk upaya yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan shalat seseorang mendekatkan diri kepada Allah membina hubungan vertikal juga memupuk hubungan horizontal antara sesama

manusia.

Shalat itu mempunyai bentuk lahiriyah dan mempunyai batiniyah/ruhiyah dan shalat seorang itu tidak dapat dikatakan sempurna dan tidak pula menjadi lengkap secara keseluruhan, melainkan dengan mendirikan atau melaksanakan kedua hal tersebut, yakni berupa bentuk lahiriyah dan batiniyah.

Shalat itu akan menjadi lengkap dan bermakna jika terpenuhi bentuk lahiriyah dan sikap batiniyahnya. Sebaliknya, tidak lengkap dan tidak bermakna shalat seseorang yang hanya melaksanakan bentuk lahiriyahnya saja, tanpa memenuhi batiniyahnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, salah seorang Hujiatul Islam mengibaratkan orang yang mengajarkan shalat dari segi bentuk lahiriyahnya saja, sedangkan apa yang menjadi hakikat batiniyahnya ia lalaikan dan tidak diperhatikan sama sekali, adalah seperti seorang yang memberikan hadiah kepada seorang raja yang amat besar kekuasaannya berupa seorang pelayan wanita, tetapi sudah dalam keadaan meninggal dunia dan tidak ada lagi rohnya. Sudah tentu sang raja tersebut bukan memberikan pujian kepadanya, bukan pula dia dianggap sebagai warga negara yang setia kepada rajanya, tetapi sebaliknya dia akan menerima hukuman berat sesuai dengan perbuatannya yang tidak dapat dibenarkan dan tidak ada etikanya. Dia sudah memberikan berupa hinaan dan menganggap rendah kepada rajanya yang seharusnya ia hormati dan patuhi.

Al-Qur'an dan Hadits Nabi telah menekankan tentang perlunya memenuhi sikap batiniyah dalam shalat atau dalam istilah lain, dalam melakukan shalat seseorang perlu ingat selalu kepada Allah SWT (khusyu') jangan lengah dan lalai kepada Allah. Allah SWT berfirman:

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى ﴿١٤﴾

Artinya “Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thaha: 14)

Berikutnya Firman Allah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 205)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ  
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ  
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ يَسْمَعْ الْبَيِّنَاتِ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.” (QS. Nisa: 43)

Kemudian Nabi pernah bersabda: “Tidak ada yang diberi pahala untuk seorang hamba dalam shalatnya itu melainkan apa yang disadari oleh akalunya”. (HR. Dailani)

Dari ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang shalat yang dapat menghadirkan hatinya serta dapat pula bersikap khushyu’ dalam seluruh shalatnya ia akan diberi pahala, sebaliknya orang yang lalai teledor dan terlupa bahwa ia shalat, maka seluruh shalatnya tidak sedikitpun ada yang dicatat dan tidak satupun yang diberi pahala. Dengan demikian shalatnya sia-sia.

Adapun bentuk lahiriyah shalat itu, seperti kita maklumi adalah berdiri tegak, menghadap kiblat, mengucapkan takbir, bacaan-bacaan yang sudah ditentukan mengerjakan ruku’, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud dan hal-hal lain dari apa yang wajib dikerjakan oleh anggota badan yang lahiriyah di saat itu.

Sedangkan sikap batiniyah/rohaniyah shalat yang menjadi keistimewaan shalat itu sebagai berikut. Diantaranya **Pertama**, kehadiran hati. Maksudnya supaya hati itu dikosongkan dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan amalan yang sedang dikerjakan, jangan sampai hatinya mengatakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ibadah shalat.

Kehadiran hati itu ialah adanya perhatian yang penuh terhadap apa

yang sedang dihadapi, yaitu shalat yang sedang dilakukan. Tidak mungkin hati itu hadir, jika tidak ada perhatian pada sesuatu yang dihadapi.

Di dalam Syarah Ihya, jilid 2 hal 115 dijelaskan, *“Tiap-tiap shalat yang tak hadir hati di dalamnya, maka orang yang shalat itu lebih cepat memperoleh siksa”*. *“Barangsiapa tiada khusyu’ dalam shalatnya, rusaklah shalatnya.”* (Syarah Ihya, 2 : 115)

**Kedua**, mengerti dan paham apa yang diucapkan dalam shalat. Hal ini, adalah sesuatu yang harus ada dibalik kehadiran hati, artinya sesudah kehadiran hati lalu mengekalkan pikiran serta memusatkan sanubari untuk apa-apa yang tersirat dari sesuatu yang dibaca.

**Ketiga**, adanya rasa khauf/takut. Ini adalah keadaan jiwa dan dapat pula tumbuh dengan kema’rifatan akan kekuasaan Allah, kebesaran-Nya, dan kehendak-Nya. Disadari pula andaikata Allah itu merusakkan semua orang-orang yang dahulu dan semua orang-orang yang datang belakangan pasti kerajaan-Nya itu tidak akan berkurang sedikitpun. Oleh karena itu semakin banyak tambahan ilmu seseorang mengenai Allah, tentu semakin besar pula ketakutan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

**Keempat**, memiliki rajaah/pengharapan, rajaah artinya banyak mengharap karunia Allah dan disamping itu sebagai imbangannya ialah sangat takut dari siksa-Nya, sehingga tidak akan berlengah-lengah untuk melaksanakan sesuatu yang diperintah Allah SWT. Dia senantiasa menjaga shalat setiap waktu.

Allah SWT berfirman:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: *“Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha (shalat yang baik) berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyu’.”* (QS. Al-Baqarah: 238)

**Kelima**, malu kepada Allah, perasaan malu ini timbul karena masih adanya di dalam dirinya kurang sempurna ketika mengerjakan segala perintah Allah dan merasa masih banyak dosa-dosa dalam dirinya.

Perasaan malu akan menjadi kuat, bila sudah ada pengenalan mengenai kekurangan diri sendiri, dan merasa sedikit ikhlasnya. Kecuali itu disadari pula, Allah itu Maha Mengetahui segala rahasia dan semua yang terlintas di dalam hati, sekalipun kecil dan tidak terlihat. Pengetahuan



semacam ini apabila telah diperoleh dengan seyakini-yakinnya, maka dengan sendirinya akan timbul pulalah semua hal yang dinamakan perasaan malu terhadap Allah, Rasulullah SAW bersabda: *“Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar malu.”* (HR. At-Tirmizi)

Kemudian, shalat juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya: **Pertama**, selalu ingat kepada Allah. Dengan shalat berarti mengadakan hubungan vertikal kepada Allah SWT dengan segala kerendahan hati bermunajat dengan permohonan dan ampunan-Nya. Banyak orang yang meninggalkan shalat lalu hidupnya diliputi oleh kehancuran karena Allah telah menjanjikan, *“Ingatlah Aku, maka Aku akan ingat kepadamu, berdo’alah kepadaKu, maka akan Aku kabulkan.”*

Allah SWT berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.”*

(QS. Thaha: 14)

**Kedua**, terpelihara dari berbuat dosa, orang yang shalat akan terhindar dari perbuatan buruk, hatinya tidak akan tergerak untuk melakukan kejahatan, bila shalat dilakukan dengan baik dan benar, sementara diikuti pula dengan perbuatan jahat berarti orang yang shalat itu tidak membekas. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.”* (QS. Al-An Kabut: 45)

**Ketiga**, mencintai kebersihan, orang yang shalat sebelumnya harus membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat yang diawali dengan wudhu terlebih dahulu, orang Islam harus mandi paling sedikit sekali dalam sehari. Melalui wudhu dapat menghilangkan dosa dan noda sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Imam Muslim, bahwa muka orang yang di cuci ketika berwudhu akan keluar dari padanya dosa dari pandangan, kedua

tangan yang dicuci akan mengeluarkan dosa yang dilakukan tangan, kedua kaki yang disiram dengan bersih akan keluar dosa-dosa yang dilakukan oleh kaki.

Dalam hal ini, Allah SWT sangat menyukai dan mencintai kepada orang-orang yang bersih. Firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang suci (bersih, baik dari kotoran jasmani maupun kotoran rohani).” (QS. Al-Baqarah: 222) Wallahu A'lam Bishshawab

## 7 Fadhilah Bulan Sya'ban

Diantara semua tempat di dunia ini ada tempat-tempat tertentu yang dimuliakan oleh Allah SWT, begitu pula dengan waktu, hari dan bulan. Diantara dua belas bulan dalam setahun ada empat bulan yang dimuliakan oleh Allah, salah satunya ialah bulan Sya'ban.

Allah SWT, yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, lagi Maha Pencipta, melebihkan kedudukan dan derajat sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Dia menciptakan manusia dan alam semesta serta memilih diantara mereka sebagai Rasul dan melebihkan sebagian Rasul itu atas sebagian yang lain. Allah juga memilihkan dan melebihkan sebagian negeri atau tempat atas sebagian yang lain, dan Allah memilih Mekkah sebagai tanah suci, Masjidinil Haram lebih utama dari pada masjid-masjid yang lain, begitu pula Masjid Nabawi (Madinah) lalu Masjidil Aqsha (Palestina). Kini kita telah berada di bulan Sya'ban. Bulan Sya'ban adalah salah satu bulan yang dimuliakan Allah. Jika kita bersungguh dan mau meningkatkan ibadah kepada Allah akan mendapat kemuliaan itu.

Menurut pendapat dari Yahya bin Muas ra, ia berkata: “Sesungguhnya didalam bulan “Sya'ban” dimana didalam setiap hurufnya

orang mu'min akan diberi suatu pemberian, dengan *Syin* diberi *syaraf* (kemuliaan) dan *syafaat*, dengan *'Ain* akan diberi *Birr* (kebaikan) dengan *'Alif* akan diberi *ulfah* (kelemah lembut) dan dengan *Nun* akan diberi *Nur* (cahaya) dan oleh karenanya dikatakan, bulan Rajab itu untuk menyucikan hati dan bulan Ramadhan untuk menyucikan roh, sesungguhnya untuk menyucikan badannya pada bulan Rajab maka dia akan menyucikan hatinya pada bulan Sya'ban, dan orang yang akan menyucikan hatinya pada bulan Sya'ban akan menyucikan roh nya pada bulan Ramadhan, maka jika ia tidak menyucikan badannya pada bulan Rajab dan hatinya pada bulan Sya'ban, kapan lagi dia akan menyucikan roh nya pada bulan Ramadhan?". Ahli Hikmah pernah berkata: *"Sesungguhnya bulan Rajab itu untuk memohon ampun dari segala dosa, dan bulan Sya'ban untuk menyucikan hati dari segala cacat, dan bulan Ramadhan untuk memberi penerangan hati, sedang pada malam Lailatul Qadar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah."*

Adapun keutamaan bulan Sya'ban sebagai berikut, diantaranya: **Pertama**, Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang bersumber dari Aisyah ra ia berkata. *"Saya tidak melihat Rasulullah SAW menyempurnakan puasa satu bulan, kecuali puasa pada bulan Ramadhan, dan saya tidak melihat beliau lebih banyak berpuasa dalam suatu bulan dari padanya, selain bulan Sya'ban"*. (HR. Bukhari). **Kedua**, dari Abdillah bin Abi Qais, bahwa ia pernah mendengar Aisyah ra, berkata: *"Bulan yang paling disukai oleh Rasulullah SAW untuk melakukan puasa sunnah ialah bulan Sya'ban, bahkan beliau lebih banyak puasanya di bulan itu, kemudian Nabi berpuasa bulan Ramadhan."* (HR. An-Nasai).

Dalam hal ini, mengapa Nabi SAW, mengistimewakan bulan Sya'ban dengan banyak melakukan puasa di bulan itu? Karena pada bulan Sya'ban, seluruh amal ibadah manusia diangkat (dilaporkan) kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW, dari Usamah bin Zaid ra, ia berkata, *"Saya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW; "Saya belum pernah melihat engkau berpuasa dalam satu bulan diantara bulan-bulan lain, sebanyak puasa yang engkau lakukan di bulan Sya'ban, Rasulullah menjawab, bulan itu biasanya dilupakan orang, yaitu bulan antara Rajab dan Ramadhan. Bulan Sya'ban merupakan bulan diangkatnya amal-amal kepada Tuhan semesta alam, aku suka, ketika amal-amalku dilaporkan, sedang aku dalam keadaan berpuasa."* (HR. Ahmad dan Nasai)

**Ketiga**, Rasulullah SAW banyak mengadakan ceramah atau ta'lim pada akhir bulan Sya'ban untuk menyambut kehadiran bulan Ramadhan. Adalah Rasulullah SAW, pada hari yang terakhir atau di penghujung dari bulan Sya'ban mengadakan ta'lim atau berceramah dihadapan para sahabat untuk memberikan penerangan keutamaan dan keistimewaan bulan Ramadhan. Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai manusia sesungguhnya kamu akan dinaungi oleh bulan yang senantiasa besar lagi penuh keberkahan, yaitu bulan yang didalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, bulan yang Allah telah menjadikan puasanya suatu fardhu dan qiyam dimalam harinya suatu tathawwu'. Barang siapa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan suatu pekerjaan kebajikan didalamnya, samalah dia dengan orang yang mengerjakan tujuh puluh fardhu di bulan yang lain. Ramadhan itu adalah bulan sabar, sedangkan sabar itu pahalanya adalah surga."* (HR. Ibnu Khuzaimah dari Salman)

Dari hadits tersebut, maka sudah sewajarnya setiap kita yang berada di bulan Sya'ban, dan akan memasuki bulan Ramadhan, mengadakan pertemuan, baik atas nama pengajian, perwitan maupun atas nama lembaga-lembaga Islam lain, dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang diperlukan masyarakat yang harus dilaksanakan di dalam bulan Ramadhan itu. **Keempat**, Menurut satu riwayat, Barang siapa berpuasa tiga hari pada awal bulan Sya'ban, dan tiga hari pada pertengahannya, tiga hari pada akhirnya, maka Allah akan menuliskan baginya pahala tujuh puluh orang Nabi, seperti orang yang beribadah kepada Allah selama tujuh puluh tahun, dan jika ia wafat pada tahun itu dia wafat sebagai syahid. **Kelima**, Barang siapa yang mengagungkan bulan Sya'ban dan bertakwa kepada Allah, melakukan ketaatan kepada-Nya dan menahan diri dari kemaksiatan, maka Allah SWT akan mengampuni dosanya dan memberi keamanan kepadanya dari musibah maupun penyakit yang terjadi pada tahun itu.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kelalaian, kealpaan sudah jelas banyak sedikitnya kita ada berbuat dosa sengaja ataupun tidak, telah kita lebur diri dengan noda dan dosa serta durhaka kepada Allah SWT, oleh karena itu, kesempatan yang Allah berikan kepada kita dengan memanjangkan usia kita, untuk berjumpa kembali dengan bulan Sya'ban ini serta disampaikan Allah berjumpa dengan bulan suci Ramadhan. Mari kita gunakan sisa-sisa umur kita dengan memperbanyak taubat kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin. *Wallahu A'lam Bishshawab*

## 8 Haji Memenuhi Panggilan Ilahi

Kita sekarang sudah berada pada bulan Zulqaidah yaitu bulan kesebelas dari bulan Qomariyah, satu dari empat bulan yang disebut dengan bulan-bulan haram (Asyhurul Haram) dan satu dari tiga bulan haji yang disebut dengan bulan Zulqaidah.

Pada bulan ini dapat kita saksikan bersama persiapan dan pemberangkatan para jamaah haji. Kita turut merasakan bersama betapa kebahagiaan telah menghiasi wajah mereka dan sejuta harapan telah tertanam dalam lubuk hati mereka manakala saudara-saudara kita itu meninggalkan kampung halamannya terbang menuju tanah suci, memenuhi panggilan Allah SWT.

Tidak ada ibadah seagung ibadah haji, tidak ada sesuatu ajaran yang memiliki konsep ibadah seperti konsep ibadah haji. Haji mengandung sejuta makna, merangkum banyak hikmah. Karena itu haji merupakan tiang agama kelima dari pilar utama dalam Islam.

Setiap orang Islam tentu menginginkan untuk dapat melaksanakan ibadah haji, namun demikian tidak setiap orang Islam mampu melaksanakannya. Untuk kewajiban melaksanakan ibadah haji hanya dibebankan kepada mereka yang berkemampuan melaksanakannya, minimal satu kali untuk seumur hidupnya. Sungguh beruntung bagi mereka yang dapat melaksanakan ibadah haji, karena telah dapat menyahuti panggilan Allah.

Adapun ukuran (Istithaah) mampu itu meliputi empat hal, yaitu **Pertama**, cukup biaya, baik biaya untuk perjalanan haji dan biaya bagi keluarga yang di tinggalkan. **Kedua**, memiliki badan yang sehat, dalam arti fisiknya kuat untuk melaksanakan ibadah haji. **Ketiga**, aman dalam perjalanan dan didalam mengerjakan ibadah haji. **Keempat**, bagi perempuan yang berangkat haji harus ada “Mahram” yaitu orang yang haram nikah dengannya sebagai pendamping atau bermahram kepada kelompok yang amanah.

Jika keempat syarat ini telah terpenuhi, maka wajib ibadah haji itu dilaksanakan, jangan sampai ditunda-tunda. Allah SWT berfirman:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ <sup>ع</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ  
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Q.S. Ali-Imran: 97).

Kemudian Rasulullah SAW pernah mengingatkan dalam salah satu hadits supaya berhaji ke Mekkah: “Barang siapa tidak menghambat atasnya haji yang nyata, atau sakit yang merintangi atau penguasa yang jahat sedang ia tidak berangkat menunaikan haji, maka hendaklah ia mati jika menghendaki menjadi Yahudi atau Nasrani.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, maka ibadah haji merupakan kewajiban yang tak boleh ditawar-tawar bagi setiap orang Islam yang sudah mampu melaksanakannya. Sehingga pada saat ini apabila diantara kita ada yang sudah merasa berkewajiban menunaikan ibadah haji tetapi karena sesuatu hal terpaksa di urungkan mungkin karena ragu-ragu atau menganggap masih muda, mungkin juga merasa khawatir kekayaannya menjadi berkurang, maka hendaknya niatkan kembali sejak saat ini untuk berangkat haji tahun depan. Hilangkan keraguan itu, justru dengan menunaikan ibadah haji itu, Allah akan menghilangkan kefakiran atau kemiskinan dan juga menghapus segala dosa.

Rasulullah SAW bersabda: “Sertakanlah ibadah haji dan umrah. Karena sesungguhnya keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan semua dosa sebagaimana penghembus api pandai besi dapat menyiramkan kotoran besi, emas dan perak. Dan tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali sorga.” (HR. Tirmizi dan Ibnu Huzaimah)

Merujuk kepada hadits ini, kalau ada orang yang merasa khawatir akan jatuh miskin setelah pulang dari haji, sebaiknya hilangkan jauh-jauh kekhawatiran itu. Dalam riwayat ada diterangkan bahwa ibadah haji itu merupakan jihadnya orang-orang yang sudah berumur lanjut, orang yang lemah dan orang perempuan. Artinya kalau orang-orang yang sudah tua, orang-orang lemah dan para wanita dimana keadaan seperti itu sudah tidak memungkinkan untuk berjihad menegakkan agama Islam melalui

peperangan melawan orang kafir, maka sebagai gantinya berhaji sama dengan berjihad di jalan Allah, Rasulullah SAW bersabda: *“Jihadnya orang tua, orang lemah dan wanita adalah ibadah haji.”* (HR. Nasa’i)

Haji adalah bermaksud (berkeinginan dan bersengaja), sementara maksud dan niat, keduanya menghantarkan seseorang menuju cita-cita, niat adalah amal yang paling mulia karena ia adalah pekerjaan anggota yang paling utama yaitu hati, manakala ibadah ini adalah ibadah yang paling besar dan ketaatan yang paling berat maka disebut ibadah yang paling utama.

Ketika seorang yang berhaji sampai di Ka’bah dan sebelumnya dia sudah mengetahui bahwa pemilik Baitullah tidak berada di sana, maka dia berputar mengelilingi Ka’bah. Thawaf mengisyaratkan bahwa Ka’bah bukanlah maksud dan tujuan. Tetapi tujuannya adalah pemilik Ka’bah yaitu Allah SWT.

Begitu pula mencium Hajar Aswad, bukan berarti dan bukan karena menyembah batu, melainkan karena mengikuti sunnah Rasul. Karena Rasulullah mencontohkan kepada kita untuk melakukan yang demikian. Inilah pembeda antara orang musyrik dan orang muslim. Dulu orang musyrik mencium batu karena untuk menyembah batu. Tetapi sekarang orang Muslim mencium batu untuk mengikuti sunnah Rasul SAW.

Umar Bin Khattab pernah berkata: *“Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak pula dapat memberi manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu, maka sekali-kali aku tidak akan menciummu.”* (Shahih Bukhari). Kemudian Umar Bin Khattab menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad tidak lain semata-mata mengikuti sunnah nabi, bukan karena batu tersebut dapat membawa bahaya atau memberi manfaat, seperti yang diyakini orang-orang Jahiliyah terhadap berhala-berhala. Penegasan Umar Bin Khattab ini mengisyaratkan bahwa dalam urusan agama (beribadah), harus menerima sepenuhnya tuntunan dari Rasulullah SAW.

### Mengutamakan Panggilan Allah SWT

Unsur niat adalah merupakan hal yang utama dan penting. Allah SWT berfirman:

..... وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ



Artinya: “Dan sempurnakanlah haji dan umrah itu karena Allah.....” (Q.S. Al-Baqarah: 196)

Karena itu pulalah para ulama menganjurkan bahwa kewajiban utama bagi calon haji adalah bertaubat, bertaubat dari semua dosa dan maksiat, baik calon haji itu seorang saudagar, pegawai, petani, pejabat, menteri maupun seorang Kyai, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda.

Inilah yang diisyaratkan oleh Allah SWT dengan firman-Nya:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۖ

Artinya: “Dan Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.....” (Q.S. Al-Baqarah: 197)

Hal ini tentu sudah dapat kita maklumi bahwa takwa itu tidak bisa dicapai kecuali dengan bertaubat dan meninggalkan segala jenis perbuatan maksiat. Jika calon haji sudah bertaubat sebelum berangkat haji maka ia akan mampu memahami dan menjiwai syiar ibadah haji yang diucapkan bertalbiyah: “*Labbaikallahuma Labbaik, Labbaikalaa Syarika Kala Kalabbaik.*” Ya Allah aku datang, memenuhi panggilan-Mu lalu aku berdiri didepan pintu-Mu. Aku singga di sisi-Mu, Aku Pegang erat Kitab-Mu, Aku junjung tinggi aturan-Mu, maka selamatkan aku dari azab-Mu, kini aku siap menghamba kepada-Mu, merendahkan hati dan berkiblat kepada-Mu. Bagi-Mu segala ciptaan, bagi-Mu segala aturan dan perundang-undangan, bagi-Mu segala hukum dan hukuman, tidak ada sekutu bagi-Mu, Aku rela berpisah dengan anak dan istriku, meninggalkan profesi dan pekerjaan, meninggalkan segala atribut dan jabatan, karena tujuanku hanyalah mengharap ridha-Mu bukan dunia yang fana dan bukan nafsu yang serakah maka lindungi aku dari azab-Mu.

Yakinlah barang siapa yang telah sukses memenuhi panggilan Allah tersebut ia akan mendapatkan haji yang mabrur, yang diantara tandanya adalah sepulang haji ia tidak akan mengulang maksiat, dosa-dosa yang telah lalu, ia akan tampil sebagai muslim yang shaleh dan muslimah yang sholehah.

Seandainya sebuah negara semakin banyak Muslim dan Muslimah yang taat, negara itu akan semakin aman, makmur dan sentosa. Maksiat dan



kemunkaran akan dapat di jauhi, perjudian dan korupsi akan sepi, narkoba dan pembunuhan akan mudah diatasi.

Itu semua manakala hajinya mabrur, namun kenyataan sebagian pula haji sangat bertolak belakang, mereka tidak mengambil manfaat dari ibadah haji selain memperoleh gelar haji dan hajjah, yang korop tetap korop, yang menjadi lintah darat tetap terus menerus, yang jahat juga tetap jahat dan begitulah seterusnya. *Wallahu A'lam Bishshawab*

## 9 Hak-Hak Anak Dalam Syariat Islam

Anak merupakan dambaan setiap orangtua dan menjadi kebanggaan sebagai orangtua dalam kehidupannya. Menjadi buah hati belahan jantung, pelipur lara ketika susah, dan pelengkap keceriaan rumah tangga. Mereka berfungsi sebagai penerus cita-cita dan keturunan serta pembela atau pelindung orangtua, terutama jika anak-anak telah menjadi dewasa. Disamping itu pula anak merupakan khalifah yang akan menerima estafet segala permasalahan keluarga dan umat. Mereka yang akan memimpin masyarakat. Mereka pulalah yang memikul tanggung jawab dalam membangun dan memajukan umat.

Anak juga merupakan amanah dari Allah kepada orangtua. Mereka harus bertanggung jawab terhadap amanah itu. Mereka para orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Insyaallah para orang tua akan mendapatkan kebaikan (pahala) di kemudian hari. Nemun jika yang terjadi justru sebaliknya, maka azab Allah atas kelalaiannya.

Adapun hak anak dalam syariat Islam antara lain: **Pertama**, mendapatkan ibu yang saleh. Menurut Nabi SAW, yang telah membuat suatu ketetapan, wanita itu dinikahi kerana empat hal: "*Karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, ambillah yang beragama nanti beruntunglah kamu.*" (HR. Bukhari Muslim). Idealnya, keempat hal itu dapat dimiliki. Jika tidak menemukan seorang wanita yang memiliki hal-hal tersebut secara sempurna maka hendaklah memilih wanita yang salehah dan dibina serta tumbuh diatas kebaikan, keutamaan dan bersedia mengerjakan kebahagiaan terhadap suaminya pada saat dia bersamanya.

Dalam ajaran Islam, perkawinan bukan pemenuhan gharizah semata tetapi terdapat fungsi-fungsi kejiwaan, rohani dan kemasyarakatan. Justru itu pemilihan pasangan suami istri tidak semata-mata pada segi fisik tetapi juga pada sisi lain. Untuk pemenuhan gharizah cukup dengan kecantikan tetapi untuk pemenuhan sisi rohani, rasa aman, kasih sayang dan kedamaian tidak cukup hanya itu. Oleh sebab itu istri yang salehah adalah yang dapat memenuhi semua itu. **Kedua**, ditetapkan nasabnya. Nasab adalah merupakan hak anak yang terpenting baginya dan juga merupakan hasil perkawinan dari orangtuanya yang suci dan mempunyai dampak yang besar terhadap individu, keluarga dan masyarakat.

Usman bin Affan ra pernah berwasiat kepada anak-anaknya, agar memilih nasab atau keturunan yang baik jika ingin menikah. *“Wahai anakku, orang yang menikah itu ibarat orang yang akan menanam pohon. Ia harus meneliti dulu dimana harus meletakkan tanamannya tersebut. Benih (sperma) yang tidak berkualitas jarang sekali yang menghasilkan anak yang cerdas. Oleh karena itu, carilah ladang yang bagus dan subur.”* (Muhyidi Abdul Hamid, Kaifah Nurabbi Auladana Islamiyan)

Dalam penemuan ilmiah dan teknologi modern pun menyatakan bahwa, setiap anak yang lahir akan mewarisi sifat-sifat kedua orangtuanya, baik dari segi fisik, psikis, moral maupun intelektualnya. Ini terjadi sejak sperma bertemu dengan sel telur dalam rahim seorang perempuan (sejak terjadinya pembuahan). **Ketiga**, diberi nama yang baik. Seorang anak selalu membawa namanya sepanjang hidupnya dan akan dipanggil pada hari kiamat sesuai dengan nama pemberian ayahnya. Rasulullah SAW bersabda dalam satu haditsnya: *“Pada hari kiamat nanti, kalian semua akan dipanggil sesuai dengan nama-nama kalian sendiri serta dengan nama orangtua kalian. Oleh karena itu perbaikilah nama kalian.”* (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Memberikan nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak. Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memanggil anak dengan nama-nama yang baik. Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: “Dan kepunyaan-Nyalah nama yang baik (Asmaul husna). Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf: 180)*

Nama adalah sesuatu yang pasti mengingat yang punya nama itu setiap saat dan sepanjang masa. Maka dengan nama yang baik, niscaya yang punya nama akan teringat setiap kali dipanggil oleh orang lain, setiap kali menuliskan nama dirinya setiap kali memperkenalkan dirinya dan seterusnya. Karena nama yang baik itu akan membawa keberkahan (Maulana Musa Ahmad olgar). Nama yang baik itu artinya baik dari segi maknanya. Seperti Abdul Rahman, Muhammad, Ahmad, Aufa, Fadhillah, Aminah dan lain-lain.

Sebagian orang-orang mengatakan, “Apalah arti sebuah nama”. Tetapi dalam ajaran islam nama dipandang sebagai hal yang amat penting. Ia mengandung unsur doa. Harapan dan sekaligus pendidikan.

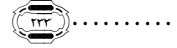
**Keempat**, diaqikahkan, karena aqikah merupakan penyempurnaan dari segi kebahagiaan dengan kedatangan seorang bayi yang baru lahir dan merupakan refleksi (cermin) dari kegembiraan tersebut juga sebagai sarana untuk menetapkan (mengumumkan) tentang nasab yang baru dilahirkan itu kepada orangtua dan keluarganya, dengan ketentuan dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan seekor kambing bagi anak perempuan.

Aqikah juga termasuk bagian kasih sayang orangtua terhadap anaknya dan mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak. Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberi nama yang baik dan cukur rambut kepalanya, sekaligus diaqikahkan sebagai bukti kasih sayang orangtua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Rasulullah SAW menjelaskan: “*Setiap anak tergdai dengan aqikahnya, pada hari ke tujuh disembelihkan (aqikah) untuknya diberi nama dan dicukur rambutnya.*” (HR. Abu Daud)

**Kelima**, disusui, air susu ibu merupakan hak seorang anak yang terpenting dan harus diberikan oleh kedua orangtuanya terutama ibu. ASI (air susu ibu) merupakan makanan yang sangat baik bagi pertumbuhan

jasmani dan rohani sang bayi. Islam telah mengatur permasalahan menyusui bayi berdasarkan firman Allah SWT:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ



*Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya.....” (QS. Al-Baqarah: 233)*

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, diwajibkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi dibolehkan kurang dari masa itu jika kedua orangtua memandang adanya kemaslahatan. Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga mengatakan, adanya kewajiban menyusui anak bagi para ibu, karena air susu ibu merupakan susu yang terbaik, sebagaimana yang telah diakui para dokter. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Abdul Hakam As-Sa’idi dalam bukunya, Al-Usrah Al-Muslimah Ususan Wa Mabadi’u, bahwa air susu ibu itu mengandung bermacam-macam antibiotik penangkal bakteri, yang bisa membantu bayi melewati masa yang sangat menentukan disaat dia tidak berdaya pada masa bayi itu.

Secara medis juga telah terbukti bahwa susu ibu mengandung unsur koletrom yang berfungsi membersihkan saluran pencernaan pada bayi khususnya pada dua hari pertama kelahiran. Susuan secara alami juga menambah tingkat kecerdasan bagi bayi. Riset kedokteran telah membuktikan bahwa anak yang menyusu secara alami dari ibu mereka memiliki tingkat kecardasan yang tinggi dibandingkan dengan teman-teman yang diberi susu buatan pabrik. (Abdul Hakam As-Sa’di)

Dewasa ini pada kenyataannya, banyak para ibu yang telah menyepelekan masalah menyusui anak dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kemaslahatan mereka bahkan ada dikalangan para ibu yang hartawan enggan menyusui anak-anak mereka hanya karena ingin memelihara kecantikan dan merawat kesehatan. Padahal sikap mereka ini selalu bertentangan dengan fitrah manusia dan merusak pendidikan anak.

**Keenam,** dikhitan. Khitan merupakan salah satu fitrah dari kelima fitrah dalam islam yang dijelaskan rasulullah SAW, yaitu: “*Berkhitan,*

*mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis.”* (HR. Muslim). Khitan merupakan upaya untuk membersihkan diri, mencegah bertumpuknya kotoran lemak yang berasal dari kemaluan itu sendiri, juga mencegah terjangkitnya penyakit yang dapat membahayakan kulit.

Menurut Abdullah Nashia Ulwan dalam bukunya “Tarbiyat Al-Aulad Fil Islam”, khitan memiliki manfaat dan hikmah yang religius diantaranya: “ khitan sebagai pembeda kaum muslimin dengan pengikut agama lain. Khitan menyebabkan kebersihan, keindahan, dan menstabilkan syahwat. Khitan merupakan cara sehat untuk memelihara seseorang dari berbagai penyakit, dengan khitan berarti seseorang telah berpegang teguh terhadap syariat yang telah digariskan oleh Allah pertama kali melalui nabi Ibrahim as.

**Ketujuh,** diurus atau dididik. Pendidikan merupakan mengurus anak sejak lahir. Yang dimaksud mengurus anak adalah mendidiknya, memperhatikan dan membimbingnya agar ia mampu untuk melaksanakan segala masalahnya.

Setiap orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan, bimbingan dan contoh konkrit berupa nilai-nilai ajaran agama kepada anak. Kewajiban itu dinyatakan Allah SWT dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-tahrim: 6)

Perintah menjaga diri dan keluarga termasuk anak, dari siksa api neraka ini menunjukkan wajibnya para orangtua mukmin mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang baik dan benar serta penuh kesungguhan. Orangtua semestinya melaksanakan tugasnya dengan bijaksana, kasih sayang, sabar dan istiqamah. Dengan demikian derajat mereka akan tinggi dalam pandangan masyarakat.

**Kedelapan,** diberi nafkah yang halal dan baik. Merupakan paham hak seorang anak yang wajib diberikan oleh seorang ayah secara terus menerus hingga mampu mencari nafkah sendiri bagi anak laik-laki.

Sedangkan bagi anak perempuan, maka kewajiban memberinya nafkah hingga dia melangsungkan pernikahan. Termasuk juga dalam kerangka tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah memberi nafkah yang halal lagi baik (halalan tayyibah) harta itu harus diperoleh dengan cara-cara yang halal dan baik menurut pandangan islam, sumbernya halal dan baik pula. Allah SWT berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ



Artinya: “Dan makanlah dari apa yang Allah rizkikan kepada kamu berupa rizki yang halal lagi baik . . .” (QS. Al-Maidah: 88)

Demikian sebagian poin-poin yang merupakan hak seorang anak menurut syariat Islam agar anak yang merupakan generasi penerus, tumbuh dengan baik, sehat, kuat, berilmu dan kelak tidak menjadi beban masyarakat. Wallahu A’lam Bishshawab

## 10 Hak-Hak Kaum Hawa Dalam Perspektif Islam

Pada masa modern ini, fokus pembicaraan tentang kaum hawa/wanita adalah termasuk pembicaraan yang telah menyita banyak waktu semua orang, mulai dari kalangan intelektual sampai kalangan awam. Betapa tidak, kaum wanita dengan kelemahlembutannya dapat melakukan hal-hal spektakuler yang dapat mengagumkan dunia. Dengan kelemahlembutannya itu ia dapat melahirkan tokoh-tokoh besar yang dapat menjadi khalifah Allah di dunia.

Wanita ditengah-tengah masyarakat tidak kalah penting dengan kedudukan lawan jenisnya (kaum pria). Makhluq yang secara kodrati fisik dan psikisnya tidak sekedar dan setegar kaum pria, namun dari sisi lainnya wanita diberi kelebihan oleh Allah SWT yakni kekuatan mental yang mencakup harkat dan martabat.

Alasan kuat untuk mendukung keterangan di atas dapat diperoleh kebenarannya dari Firman Allah SWT berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Hidup di dunia ini harus ada keseimbangan. Bagaimana caranya untuk memperoleh keseimbangan itu? Itulah sebabnya Allah menciptakan segala sesuatu yang berlawanan baik jenis maupun sifat dan lain sebagainya. Dengan demikian setiap makhluk mempunyai rasa ketergantungan kepada yang lainnya. Mereka saling memerlukan dan saling mengisi kekurangan masing-masing.

Islam menjamin hak-hak wanita sebagai individual yang bebas dan merdeka, misalnya membeli, menjual, memiliki, menyewakan, bertindak bebas terhadap hak milik yang diperolehnya dari perniagaannya atau dari warisan maupun hibah. Hukum positif di luar Islam, kebanyakan tidak memberikan peluang kebebasan kepada kaum wanita terhadap hak-hak pribadinya. Peradaban Yunani dan Romawi tidak jauh berbeda dengan yang diberlakukan agama Yahudi, mereka tidak memberi hak dan kebebasan kepada kaum wanita untuk bertindak terhadap milik pribadinya sendiri. Berbeda dengan ajaran Islam yang datang untuk memberikan hak-hak asasi terhadap pribadi dan kehidupan serta haknya untuk bertindak dengan bebas dan bertanggungjawab.

Konsep Islam telah menjelaskan pandangan atas hak dan kewajiban kaum wanita untuk menuntut ilmu disamping kaum pria. Sejarah telah mencatat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khalakan dalam kitabnya “Wafayatul A’yan”, di Kairo (Mesir) terdapat yang bernama Nafisah. Beliau seorang alim dari kalangan *ahlul bait* yang *majelis ta’limnya* banyak dikunjungi oleh para ulama dan mereka yang ingin mendalami ilmu hadits. Menurut riwayat Imam Syafi’i sebagai tokoh mujtahid pun senantiasa mengunjunginya untuk belajar ilmu hadits. Demikian pula dengan “Abu Hayyan” seorang tokoh Islam terkenal, ia menyatakan. “Guru saya bukan

*laki-laki saja, tetapi ada pula dari kaum perempuan”. Diantaranya; “Mu’nisah al-Ayubi, Syafiah At-Taymiah dan Zainab al-Baghdadi”.*

Perempuan memiliki hak-hak dalam Islam diantaranya; **Pertama**, wanita memiliki hak dalam pendidikan. Allah SWT, telah menjelaskan banyak terdapat dalam Al-Qur’an, pada hakekatnya Allah mengutus Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat dari kegelapan dengan hidayah Islam, wanita dan pria bersama-sama mempelajari ilmu, sehingga ada diantara kaum wanita yang menjadi Perawi Hadits. Ada yang mengajarkan ilmu, ada yang menjadi wanita kenamaan, pahlawan, ahli syair dan segala macam disiplin ilmu. Tentang kewajiban laki-laki dan perempuan menuntut ilmu, Rasulullah bersabda “*Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan Perempuan.*” (HR. Ibnu Abdi Albar)

**Kedua**, wanita memiliki hak kemanusiaan. Dalam sejarah Islam, tidak akan dijumpai kedudukan kaum wanita lebih terhormat dari yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada wanita Islam. Untuk itulah musuh-musuh Islam menggunakan wanita Islam sebagai sarana yang paling efektif dalam merusak ajaran agama, dengan menggiring mereka keluar untuk menodai masyarakat. Apabila moral masyarakat telah berhasil dihancurkan, maka ketahanan dan kemampuan agama pun akan berakhir. Wanita Islam hendaknya selalu mawas diri dan dituntut kesadarannya, hanya agama Islam yang mampu memberikan hak-hak kemanusiaan dan keutamaan yang dapat melindungi kehormatannya.

Fenomena sebagian dimasyarakat, ada orang tua dan suami yang merelakan wanitanya dijadikan pajangan untuk menarik pembeli atau konsumen di tokoh-toko, plaza-plaza, bank-bank, pameran-pameran perdagangan, hotel-hotel dan sebagainya. Jual beli antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya mubah (boleh) saja. Tetapi sekarang wanita dipertokoan bukan sekedar sebagai pelayan, namun sebagai alat penarik konsumen, hingga wanita-wanita pelayan itu diberi pakaian seragam yang tidak menutup aurat. Hal ini tidak sesuai dengan aturan Islam. Bahkan ada orang tua atau suami yang merelakan wanitanya dijadikan mainan oleh orang lain. Laki-laki yang demikian itu disebut “*Dayyuts*” (tidak merasa cemburu terhadap keluarganya yang berbuat sesuatu maksiat dengan laki-laki lain) Rasulullah SAW bersabda: “*Tiga orang yang tidak masuk surga (yaitu), orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dayyuts (laki-laki yang membiarkan kemaksiatan pada keluarganya) dan perempuan*



*yang menyerupakan dirinya dengan laki-laki.”* (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi)

Laki-laki yang merelakan istrinya dijadikan pajangan padahal seharusnya laki-laki itu punya rasa cemburu dan menjaganya, namun justru merelakannya, maka bisa dikelompokkan dalam lingkungan yang mengarah pada “Dayyuts”. Maka betapa ruginya akibat merelakan keluarganya (yang wanita) dijadikan pajangan itu kemudian menjadikan haramnya surga baginya.

**Ketiga**, wanita memiliki hak dalam keuangan. Sebagaimana laki-laki, wanita juga dibolehkan atau punya hak untuk mencari uang yang tidak mengganggu kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Apalagi bila wanita itu memiliki ilmu yang pemanfaatannya sangat diperlukan oleh masyarakat seperti kedokteran, kebidanan, keperawatan dan sebagainya. Dengan uang itu, wanita punya hak untuk membelanjakannya termasuk zakat, infak dan sadaqah. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kaum atas sebagian yang lain. Karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan.”* (QS. An-Nisa: 32)

Dari kekayaan yang dimilikinya wanita juga diberi hak melakukan transaksi jual beli, sewa menyewa, hibah dan lain-lain, termasuk mengadakan pembelaan terhadap dirinya melalui hakim atau perbuatan yang disyariatkan agama. Itulah sebagian hak-hak wanita dalam mengatur dan membelanjakan hartanya dalam Islam.

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 11 Harta Dan Pemanfaatannya

Rasulullah SAW bersabda: *“Dan Janganlah merasa heran seorang yang menghasilkan uang dari jalan yang haram, maka sekalipun dibelanjakan ke jalan yang baik dan memberikan sedekah daripadanya tidak akan diterima Allah dari hartanya, dan harta yang ditinggalkan di dunia tidak akan diberkahi Allah sedangkan kelebihan dari hartanya akan menjadi bekal ke neraka.”* (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadist tersebut, Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita betapa perlunya harta kekayaan itu kita peroleh dengan cara yang baik. Baik dipandang dari sudut agama, hukum maupun sosial ekonomi yang sehat. Bukan dengan cara tipu daya atau korupsi, manipulasi uang negara, merampas hak orang lain, yang tak bertanggung jawab karena hanya mementingkan diri sendiri atau menari diatas penderitaan orang lain. Bagaimanapun juga yang ada pada diri kita sangat berpengaruh terhadap sifat, watak dan kepribadian. Hal ini mengingatkan diri kita agar kita selalu berhati-hati dalam berusaha mencari kekayaan jangan sampai jatuh kepada yang tidak legal.

Harta adalah merupakan tiang kokoh kehidupan dan penghidupan, sebagai pegangan manusia yang bisa dipergunakan untuk kemaslahatan umum atau untuk kepentingan pribadi. Inilah pandangan yang lazim yang tidak terlepas dari kehidupan manusia tentang harta. Menurut Wahbah Azzuhaili, Islam tidak pernah melarang pemeluknya menjadi seorang kaya raya, dan tidak ada batasan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya asalkan harta kekayaan yang dimiliki itu dipergunakan untuk kepentingan kebutuhan dirinya dan memenuhi hak-hak Allah, seperti menunaikan zakat, membelanjakan di jalan Allah, disumbangkan untuk kepentingan sanak kerabat dan berbagai kebajikan lainnya.

Kekuatan suatu ummat tergantung pada kekuatan yang dimiliki setiap personnya. Hal ini sangat berpengaruh pada penguasaan perekonomian sehingga dalam kehidupan sehari-hari penuh kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan, serta bisa digunakan untuk membendung masuknya musuh yang bisa merusak tatanan kehidupan umat yang sudah mapan. Rasulullah SAW bersabda: *“Nikmat harta yang baik adalah bagi orang-orang yang baik.”* (HR. Bukhari)

Harta pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, dan umat manusia mendapat amanah untuk membelanjakannya, mengelola dan mengembangkannya untuk kemaslahatan dan kemanfaatan. Pemilikan harta secara pribadi merupakan perintah yang diperbolehkan, tetapi kepemilikannya itu untuk kebutuhan bersama. Adalah pantas bagi pemilik harta mengalokasikan sebagian hartanya untuk kebajikan masyarakat dan membangun sarana untuk kemaslahatan umum, karena pemilik harta akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah dan ditanya kemana saja harta itu dimanfaatkan, dikembangkan dan dibelanjakan? Bahkan dimintai pertanggung jawaban di hadapan masyarakat, apabila kewajibannya kurang terpenuhi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kemaslahatan dan kemanfaatan umum. Al-Qur'an menyandarkan harta kepada kepentingan umum, dan mempercayakannya kepada perseorangan serta memberikan hak untuk memanajenya kepada propisi masing-masing individu yang ahli dalam bidang perekonomian. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. An-Nisa: 5)

### Pemanfaatan Harta

Harta kekayaan terkadang bisa menjerumuskan manusia kederajat yang serendah-rendahnya di sisi Allah SWT. Tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hakikatnya harta kekayaan memiliki nilai kenetralan. Artinya tergantung kepada siapa harta kekayaan itu dimiliki. Jika dimiliki orang shaleh, maka posisinya sangat strategis sebagai alat menuju jalan ridha Allah SWT. Dalam sejarah bisa diambil manfaat bagaimana Abu Bakar Assiddik Ra yang kaya, Utsman Bin Affan yang konglomerat, dengan harta kekayaannya di topangkan kedalam pilar-pilar penegakan risalah islamiyah yang sedang didakwahkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai muslim, dalam soal harta kekayaan tentu menyadarinya, harta itu merupakan nikmat karunia dari Allah, yang hakikatnya sebagai ujian baginya. Harta kekayaan bukan

merupakan tujuan, tapi hanya sebagai alat saja. Dengan memahami fungsi harta ini, hendaknya jangan sampai termasuk golongan yang digambarkan oleh Al-Qur'an:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يُحَسِّبُ أَنَّ مَالَهُ  
 أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ  
 اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي  
 عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Artinya: "Kecelakaan bagi setiap pengumpul lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan kedalam neraka Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, sedang mereka itu diikat pada tiang-tiang yang panjang." (QS. Al-Humazah: 1-9)

Peran dan posisi harta kekayaan bagi kaum muslim memang sangat besar manfaatnya. Tetapi, juga harus dibarengi dengan kesadaran dampak negatif harta kekayaan, yakni dapat menyeret manusia untuk berperilaku maksiat kepada Allah. Islam tidak menyukai umatnya hidup miskin. Tidak pula melarang umatnya hidup kaya. Tetapi islam memberikan sikap, harta itu hanya sebagai fungsi sarana, bukan tujuan. Tetapi banyak yang masih menyikapi secara keliru tentang kepemilikan harta. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya bagi setiap umat ada fitrahnya, sedangkan fitrah bagi umatku adalah harta." (Al-Hadist). Allah SWT mengingatkan kepada kita:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan ketahuilah, hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai fitnah (cobaan), dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal: 28)

Wallahu A'lam Bishshawab

## 12 Hikmah Didikan Ramadhan

Bulan Ramadhan telah berlalu meninggalkan kita. Umat Islam merayakan Idul Fitri dalam rangka mensyukuri kemenangannya dalam mengendalikan hawa nafsu sebulan penuh di bulan Ramadhan. Ramadhan memiliki keindahan yang tiada tara bagi orang-orang beriman dan mengerti akan makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Ibadah puasa yang dilaksanakan di bulan suci Ramadhan telah memberikan pengaruh yang besar pada diri setiap orang yang menjalankannya. Pengaruhnya tidak saja dirasakan pada diri orang yang berpuasa, tapi juga pada masyarakat lingkungannya.

Bagi umat Islam ibadah puasa itu bukan hanya sekedar ibadah rutinitas tahunan, atau ibadah yang hanya sekedar dilaksanakan pada tiap tahun di bulan Ramadhan. Akan tetapi perintah puasa mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mendidik manusia supaya meningkat derajat menjadi Muttaqin (menjadi orang yang bertakwa).

Dengan demikian, tidak semua orang yang melakukan ibadah puasa dapat mencapai keberhasilan menjadi orang bertakwa. Meskipun waktunya, syarat rukunnya dan masanya sama tapi hasilnya berbeda. Masalahnya adalah karena dasar pelaksanaannya dan niatnya tidak sama. Jadi orang yang berhasil dalam puasa untuk mencapai derajat takwa dan dapat kembali pada fitrah (kesucian) hanyalah puasa yang didasari iman dan mengharap ridha Allah. Allah menjanjikan melalui sabda Rasulullah SAW: *“Bulan Ramadhan adalah bulan yang Allah telah mewajibkan puasa atasmu, dan aku mensyariatkan kepadamu Qiyamullail, maka barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dan beribadat di malam harinya karena iman dan mengharap ridha Allah, keluarlah ia dari dosa-dosanya seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.”* (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Sebagai bukti keberhasilan dan telah diberikan Allah derajat takwa, dapat ditandai dengan ciri-ciri amal shaleh sebagai hasil didikan puasa Ramadhan yang dilakukan, diantaranya adalah : **Pertama**, selalu ikhlas dalam beribadah, artinya ia beramal hanya semata-mata mengharap ridha Allah. Puasa adalah latihan ikhlas sebab puasa tidak kelihatan orang dan sukar diketahui. Puasa seseorang akan berhasil bila dijalankan dengan ikhlas . Karena itu bila puasa seseorang berhasil, ia tidak akan mengharap pujian orang lain dalam beribadah. Puasa tidak bertujuan mendapatkan kekayaan,

tidak untuk mempertahankan kedudukan. Dalam puasa orang dididik bahwa keridhaan Allah lebih besar dari segala-galanya. Allah SWT berfirman:

..... وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “.... Dan keridhaan Allah lebih besar itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS. At-taubah: 72)

Ikhlas menunjukkan sucinya niat, bersihnya tujuan amal, dan lepasnya manusia dari perbudakan dunia. Karena itu bila puasanya berhasil, manusia tidak lagi menghalalkan segala cara mengejar kekayaan, lebih-lebih bila kekayaan itu mengandung murka Allah, ia tidak lagi mempertahankan kekuasaan, bila kekuasaan itu menghalanginya untuk mencapai ridha Allah. Ia tidak akan mempertahankan harga diri, bila harga diri itu malah menjauhkan dari kasih sayang Allah.

**Kedua**, Pembersih jiwa, ketika berpuasa seorang muslim dididik untuk menghindari perkataan atau perbuatan perbuatan tercela. Ia dididik supaya mengendalikan lidah agar tidak mengeluarkan kata-kata keji, kata-kata kotor, menyinggung atau menyakiti hati orang lain dengan menggunjingnya. Bahkan Rasulullah SAW memperingatkan kepada kita: “Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan kotor dan perbuatan kotor, maka tiada artinya di sisi Allah ia meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR. Bukhari). Mengapa kita dilarang berkata dan berbuat kotor? karena kata-kata kotor dan perbuatan mencerminkan jiwa yang kotor. Dan takwa tidak bisa dicapai tanpa pembersihan diri dari jiwa yang kotor. Bahkan nur ilahi tidak akan terpantul dari diri dan jiwa yang kotor.

**Ketiga**, Ihsan dan silaturahmi, Ketika puasa, seorang muslim diajarkan untuk membiasakan diri berbuat baik. Berbuat baik kepada makhluk Allah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dibiasakan memperbanyak infak, menolong orang lain, menggembirakan orang yang tidak punya, meringankan beban orang yang sengsara. Pada saat yang sama dibiasakan bibir berzikir dan membaca Al-Qur'an, ditegakkan shalat malam, memperbanyak munajat kepada Allah dan ibadah-ibadah yang lain. Jika kebiasaan baik ini berlanjut dan dapat mempengaruhi segala pemikiran, sikap dan tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari diluar bulan Ramadhan, maka kita akan menjadi orang yang memiliki kesetiakawanan yang tinggi, memiliki kepekaan sosial dan senang bersilaturahmi dengan

sesamanya. Oleh sebab itu bila puasa kita berhasil, kita akan bertambah rasa solidaritas, bertambah tekun beribadah kepada Allah, rajin shalat berjamaah ke mesjid, bertambah baik pergaulannya dengan sesama manusia. Ia senang berkorban demi untuk kepentingan umum, selalu memperat persaudaraan dengan silaturrahim sesama muslim. Terlebih pada hari raya Idul Fitri ini. Kita berusaha saling membuka pintu maaf kepada sesama saudara kita, karena pada dasarnya manusia adalah tempat salah dan lupa. Kita jauhkan sifat angkuh dan sombong karena di dasari paling benar dan tidak merasa bersalah serta tidak butuh maaf dari orang lain.

Pada saat ini ada sebagian orang yang menganggap enteng nilai silaturrahim bahkan ada yang menganggap tidak perlu. Di hari raya ini mereka lebih senang pergi rekreasi ke tempat-tempat hiburan dan tempat wisata, ketimbang silaturrahim. Atau lebih senang tinggal di rumah menonton TV daripada melangkah kaki untuk bersilaturrahim, karena dianggap tidak perlu dan buang-buang waktu dan tenaga serta biaya. Padahal jika kita menyadari arti penting silaturrahim ini, akan merasa rugi bila kesempatan yang baik ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Bersilaturrahim terdapat banyak hikmah dan manfaat. Diantaranya adalah: **Pertama**, Dicintai Allah. Silaturrahim yang dilakukan atas dasar kecintaan kepada Allah, Allah akan mencintainya. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman (dalam hadist Qudsi), sudah pasti kecintaan-Ku itu kepada orang-orang yang saling ziarah menziarahi karena-Ku, sudah pasti pula kecintaan-Ku kepada orang-orang yang saling cinta-mencintai karena-Ku, juga sudah pasti kecintaan-Ku kepada orang-orang yang saling bantu membantu karena-Ku, juga sudah pasti kecintaan-Ku kepada orang-orang yang saling tolong menolong karena-Ku.”* (HR. Ahmad dan Hakim)

**Kedua**, mendapat ampunan Allah. Silaturrahim adalah salah satu sarana untuk menghapus dosa dan kesalahan sesama manusia. Hal ini telah dijelaskan Rasulullah SAW: *“Apabila dua orang muslim saling berjumpa lalu bertasapahah (berjabat tangan), maka Allah akan mengampuni dosanya”.* (HR. Abu Daud)

**Ketiga**, memudahkan Allah rizki. Dengan bersilaturrahim bertambah banyak saudara dan banyak sahabat akan membuka peluang-peluang pintu rezeki. Sering seseorang mendapat kesukaran tiba-tiba teman datang menolong tanpa terduga sebelumnya.

**Keempat**, Diberkahi dengan umur panjang. Adapun pengertian umur panjang bukanlah umur yang telah ditetapkan Allah akan ditambah, tetapi keberkahan setiap orang yang berbuat kebaikan akan terhindar dari kesukaran yang selalu menghimpit dan menyusahkan.

**Kelima**, jaminan masuk surga dari Allah. Rasulullah bersabda: *“Adakah kalian semua mengetahui siapakah orang yang diharamkan masuk neraka ? para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”*. Beliau SAW bersabda: *“yaitu orang yang lemah lembut, mudah dalam segala hal, suka membantu dan suka bersilaturahmi pada siapapun.”* (HR. At-Tarmizi)

*Wallahu A'lam Bishshawab.*

### 13 Ibadah Qurban Mengatasi Kesenjangan Sosial

Umat Islam memiliki satu bulan yang biasanya di bulan tersebut banyak orang-orang muslim yang melaksanakan ibadah haji ke Baitullah bagi yang sudah mampu pergi ke Makkah Al-Mukarramah. Bulan itu adalah Zulhijjah. Kemudian dalam bulan ini umat islam diperintahkan untuk mengeluarkan qurban atau udhhiyah, yaitu berupa hewan yang disembelih untuk ibadah karena Allah SWT pada hari raya Idul Adha 10 Zulhijjah dan hari-hari tasyri' yaitu tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijjah setiap tahun.

Berqurban ini hukumnya sunnah muakkad, sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut ini: *“Barang siapa yang menyembelih (hewan qurban) sebelum salat Idul Adha, maka ia menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang menyembelih (hewan qurban) sesudah salat, maka sungguh ia telah menyempurnakan qurbannya dan telah mengikuti sunnah kaum muslimin.”* (HR. Bukhari)

Dengan penjelasan hadits tersebut dapat dipahami bahwa berqurban itu hukumnya sunnah muakkadah. Artinya suatu hukum sunnah yang benar-benar ditekankan untuk dilaksanakan, sehingga bagi mereka yang berkemampuan untuk berqurban lalu tidak mau mengeluarkan qurban, maka mereka menjauhkan diri dari Nabi Muhammad SAW, sabda Rasulullah SAW: *“Barang siapa yang mempunyai kecukupan untuk berqurban dan ia tidak mau berqurban, maka janganlah dekat-dekat di tempat salatku.”* (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim)



Kata “*qurban*” sudah sering kita dengar dan tidak asing lagi bagi kita. Qurban adalah kata yang pendek namun mempunyai pengaruh yang tidak kecil pada kehidupan. Hidup tidak bermakna bila tidak disertai pengorbanan. Pengorbanan sangat dianjurkan kepada siapa saja lebih-lebih di zaman persaingan hidup semakin ketat seperti sekarang ini, tanpa adanya pengorbanan maka yang ada adalah kepentingan pribadi secara egois dan acuh tak acuh terhadap nasib orang lain.

Seluruh sistem kepercayaan dan agama yang ada sepanjang rentang sejarah mengenal konsep qurban, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda pada umumnya mereka memberikan pengertian qurban sebagai persembahan kepada zat yang menguasai manusia, yang bisa saja berupa Tuhan, roh nenek moyang, dewa, bahkan mungkin manusia. Dalam pengertian itu qurban dipersembahkan agar sang penguasa tidak murka, karena itu dikenallah sesaji dan sebagainya.

Adapun ibadah qurban dalam islam tidak begitu, domba yang disembelih oleh Nabi Ibrahim as, sebagai ganti Nabi Ismail as, sama sekali bukan persembahan bagi tuhan, dan bukan pula untuk dewa. Tetapi pada hakikatnya kasus penyembelihan Nabi Ismail as yang akhirnya diganti oleh Allah SWT dengan domba merupakan lukisan dari puncak ketaatan yang diharapkan manusia selaku hamba tuhan atau hamba Allah yang sedang mengemban perintah Allah SWT. Allah SWT berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۚ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

*Artinya: “Daging-daging unta dan jarahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari pada kamulah yang dapat mencapainya.” (QS. Al-Hajj: 37)*

Qurban berasal dari kata “*Qaraba*” yang artinya dekat. Ibadah qurban berarti upaya bertaqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang berarti inti ibadah qurban adalah menguji kesadaran dan sejauh mana segala pola pikir, segala tindak tanduk kita benar-benar sejalan dengan perintah Allah dan menjauhi segala larangann-Nya. Karakter orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang sanggup melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ibadah qurban mengandung dimensi sosial yang tinggi. Betapa tidak pada saat itu daging qurban yang dimakan dan dibagi-bagikan kepada fakir miskin yang mungkin sepanjang tahun belum pernah memakan daging karena hidupnya tidak mampu untuk membeli daging, kini mereka bisa merasakan enakannya daging tersebut. Dari sinilah ibadah qurban merupakan bentuk kesetiakawanan yang konkrit. Disamping itu ibadah qurban merupakan pemerataan gizi secara global dan memasyarakat, serta meningkatkan upaya dalam peternakan bagi peternak hewan qurban. Kemudian ibadah qurban juga membantu upaya menghindari baerbagai penyakit yang akan menyerang mereka disebabkan kurang gizi, seperti busung lapar dan berbagai penyakit lainnya.

Dengan ibadah qurban insyaallah mampu meredam berbagai gejala kecemburuan sosial yang melanda masyarakat sebab kecemburuan itu muncul manakala kita tidak memperhatikan umat ilain yang sedang dilanda musibah dan kekurangan materi.

Seandainya saja orang-orang yang mampu sadar akan eksistensi dari ibadah qurban itu tentulah kesenjangan sosial dapat diatasi. Ibadah qurban yang dilaksanakan setiap tahun itu sekurang-kurangnya mengandung tiga aspek yaitu aspek ubudiyah, ijtimaiah dan aspek tarbiyah.

Adapun aspek ubudiyah itu ialah hubungan ibadah kepada Allah SWT, karena ibadah qurban pada hakikatnya memenuhi perintah Allah yang sekaligus dapat mengakrabkan hubungan manusia dengan khaliknya, sedangkan aspek ijtimaiah mengandung hubungan kepada sesama manusia dimana pendistribusian dari daging qurban akan melahirkan suatu jaringan horizontal hablum minannas akan melahirkan struktur masyarakat yang kuat bahkan bisa menjembatani kesenjangan sosial antara golongan elit dengan masyarakat biasa yang secara moral akan mempersempit kecemburuan sosial. Sedangkan aspek tarbiyah (pendidikan) dimana kalau dilihat dari segi dampak positif dari ibadah qurban dimaksudkan untuk menempa umat islam supaya rela menyembelih hewan qurban demi kepentingan manusia dengan agama Allah SWT.

Dengan agama Islam tidak ada upacara berqurban untuk penghormatan kepada sesuatu benda atau tempat yang dianggap sakral dan menolak bala atau penebus dosa maupun pendekatan terhadap kubur keramat. Menyembelih hewan yang darahnya dioleskan pada suatu bangunan. Atau pun kepada jembatan dan proyek-proyek besar seperti

menanam kepala hewan qurban atau kepala kerbau adalah bertentangan dengan akidah Islam.

Perbuatan yang dimaksud sebagai ritual ataupun pemujaan kepada tuhan tetapi ada unsur yang mengarah kepada kesyirikan, maka pemujaan tersebut bukan saja tidak mendapat pahala, namun justru terjerumus ke dalam dosa. Kepercayaan atas adanya unsur magisme (kekuatan gaib) masalahnya berupa jimat, penangkal menolak penyakit, kesaktian dan sebagainya, adalah kuman penyakit atau virus syirik. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

*Artinya: "Katakanlah sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Maha Esa, barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhanNya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya." (QS. Al-kahfi: 110)*

Pada hari raya Idul Adha kita diperintahkan untuk berqurban bagi yang memiliki kemampuan, yaitu dengan menyembelih hewan berupa kerbau, sapi atau kambing yang dagingnya diberikan kepada fakir miskin. Ibadah qurban bila ditinjau secara sosiologis hal ini mengandung motif agar kita umat islam yang tergolong mampu tidak hanya mementingkan keperluan diri pribadinya saja, jangan merasa bahagia sendirian, sedang orang lain menderita kelaparan atau kekurangan segala-galanya, padahal mereka kelaparan juga orang islam, kita yang kaya raya juga orang islam itu bila ada yang dalam kelaparan itu serba kekurangan, apalagi kalau ditambah melihat ada orang yang kehidupannya serba mewah, tentu kepedihan itu akan bertambah parah. Maka dari itu dengan adanya ibadah qurban yang disyariatkan oleh islam ini merupakan langkah awal agar kaum aghniyah (orang kaya mau tau kepedihan mereka kaum fuqara (orang kafir) dan miskin). Perhatian kaum aghniyah terhadap fuqara yang masa kini ini tidak hanya ditekankan pada hari Idul Adha saja, melainkan hendaknya untuk setiap saat, bila ia tidak ingin tergolong sebagai orang yang mendustakan agama. *Wallahu ‘Alam Bishshawab.*

14 Kematian Husnul Khatimah

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي  
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang didapatinya besok dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan meninggal.” (QS. Luqman: 34)

Kematian sungguh amatlah dekat, karena kematian tidak mengenal ruang dan waktu. Ada yang meninggal karena memang usia sudah lanjut, ada pula pada usia muda, balita atau yang masih dalam rahim ibu pun dimatikan oleh Allah SWT. Ada yang mati karena sakit, kecelakaan di jalan raya, musibah tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Mungkin saja kita yang dalam keadaan sehat wal’afiat nanti, esok atau lusa akan dijemput oleh Malaikat Izrail untuk mencabut nyawa kita menghadap Allah SWT, karena semua yang bernyawa pasti akan meninggal dunia. Allah SWT mengingatkan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami kematian.” (QS. Al-Ankabut: 57)

Kematian yang akan dialami oleh manusia di dunia yang fana ini hanya sebagai jembatan untuk memasuki kehidupan berikut mulai alam barzah sampai di akhirat kelak. Setiap kita harus menyadari kematian itu suatu yang benar dan pasti, tapi yang menjadi persoalan adalah sudah sampai dimanakah persiapan (bekal) untuk menghadapi kematian itu? Dan sudahkah kita menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atau kewajiban sebagai seorang muslim?.

Dalam kehidupan di akhirat, timbangan kebaikan dan ibadah kepada Allah itu, akan diterima oleh pelaksana-pelaksananya berupa pahala yang

sangat besar, yang memberikan kebahagiaan dan kenikmatan di alam kehidupan yang abadi. Sedangkan dalam kehidupan di dunia ini, ibadah tersebut membuahkan nilai yang kongkrit dan dirasakan seperti kesucian jiwa, ketenangan hati, kemampuan mengendalikan diri dan kepatuhan terhadap perintah Allah secara *kaaffah* (menyeluruh).

Dan banyak lagi nilai-nilai positif yang mengangkat derajat seseorang ke puncak yang terhormat dan mulia di dalam kehidupan ini.

Di alam barzah (kubur) atau alam penantian, kita tidak diberi tahu oleh Allah SWT, berapa lamakah kita di alam kubur itu? Tidak seorangpun yang tahu, sampai hari kiamat. Setahun, seratus tahunkah? Seribu tahunkah? Allah SWT menjelaskan tentang kehidupan akhirat:

وَيَسْتَعِجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ تُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung.” (QS. Al-Hajj: 47)

Selama berada di alam barzah manusia telah memasuki awal dari kehidupan akhirat, disinilah manusia akan menemui nikmat kubur atau azab kubur. Apabila selama di dalam kehidupan dunia manusia banyak melakukan amal saleh, maka di alam barzah Insya Allah dia akan mendapatkan nikmat kubur. Ia akan ditemani oleh malaikat-malaikat penghuni surga yang diperintah Allah dengan tempat yang wangi semerbak dan diluaskan kuburnya, diperlihatkan segala kenikmatan surga sampai datangnya hari kiamat. Menurut ahlu sunnah wal jamaah, surga itu sudah ada sejak sekarang ini dan sebelumnya sudah tersedia, Allah SWT berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Telah disediakan (surga) bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.” (QS. Ali Imran: 133)

### Husnul Khatimah (Akhir Kehidupan yang Baik)

Setiap manusia, jika akhir kehidupannya baik atau husnul khatimah ialah apabila seseorang yang dalam saat-saat akhir kehidupannya ketika sakaratul maut berpegang teguh pada agama Allah dengan mengucapkan kalimat tauhid. “*Laa ilaaha illallah*” tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah. Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Barangsiapa yang akhir perkataannya atau sakaratul muat membaca kalimat “Laa ilaaha illallah” niscaya ia akan masuk surga.*” (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Husnul Khatimah bukan sekedar akhir kehidupan yang baik ketika menghadapi malaikat maut, tetapi “*husnul khatimah*” adalah kesatuan yang utuh dari ibadat yang terjaga kesuciannya dan perjalanan hidup yang terpelihara dengan baik. Ibadat dan perjalanan hidup merupakan satu kesatuan yang utuh, karena ibadat yang ditentukan Al-Qur’an dan sunnah membentuk mukmin yang berakhlak mulia, tahu mendahulukan hak Allah dan patuh menjalankan kewajibannya sebagai makhluk. Dan mukmin yang berakhlak tidak akan berbuat zalim kepada sesama makhluk. Di masyarakat orang mukmin menjadi perhatian dan teladan.

Husnul Khatimah, menghendaki, bahkan mengharuskan manusia menghadap Allah membawa nilai ibadah yang dapat dipertanggungjawabkan kemurniannya (tanpa bercampur dengan syirik) dan meninggalkan perilaku hidup yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Maka barangsiapa yang menginginkan perjumpaan dengan Tuhannya dalam keadaan baik, hendaklah membangun amal kebajikan dan janganlah mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Predikat “*husnul khatimah*” itu adalah hak milik Allah yang diberikan kepada seorang hamba yang dikehendaki-Nya. Namun demikian kita tidak boleh pasrah tanpa berbuat amal kebajikan, tidak mengerjakan perintah-perintah Allah sementara larangan-Nya dikerjakan, atau hanya menerima suratan takdir Allah, apakah ia menerima husnul khatimah atau

suul khatimah (kehidupan yang jelek). Tetapi kita harus berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan husnul khatimah itu.

Seseorang yang rajin beribadah kepada Allah SWT, jangan selalu mengandalkan bahwa dirinya itu pasti akan mendapatkan “*husnul khatimah*”, ia meninggal dalam keadaan baik, ataupun sebaliknya jangan mempunyai anggapan bahwa dalam masa mudanya ia selalu bergelimang dalam perbuatan dosa, maka pasti pada akhir hayatnya ia mati dalam keadaan jelek (suul khatimah). Ada kalanya dalam masa mudanya ia giat dalam beribadah, tapi menjelang meninggal dunia ia meninggalkan agamanya, ia akhiri kehidupan dengan suul khatimah. Dan ada juga dalam masa mudanya ia bergelimang dalam dosa, selalu berbuat kerusakan, berbuat kemaksiatan, tapi menjelang akhir hayatnya ia sadar dan bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha, kembali kepada jalan yang lurus, dan ia akhiri hidupnya dengan husnul khatimah.

### Tanda-tanda Kematian Husnul Khatimah

Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, dalam bukunya, “*Ahkamul janaa-iz wa bida’uha*” Allah SWT sebagai pembuat syari’at yang Maha Bijaksana telah memberikan tanda-tanda yang jelas menunjukkan seseorang itu meninggal dunia dalam “*husnul khatimah*” telah ditetapkan Allah dengan limpahan karunia dan anugerah-Nya. Adapun orang yang meninggal dunia dengan memperlihatkan salah satu dari tanda berikut ini Insya Allah dalam keadaan “*husnul khatimah*”. Diantara tanda-tanda tersebut ialah : **Pertama**, mengucapkan syahadat pada saat meninggal dunia, Rasulullah SAW bersabda: “*Tidaklah satu jiwa meninggal dunia sedang dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku sebagai Rasul Allah. Dalam keadaan yang demikian itu dia kembali kepada hatinya yang benar-benar yakin melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya.*” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

**Kedua**, mengalirnya keringat di dahi. Hal ini didasarkan pada hadits Buraidah bin al-Hashib: “*Bahwasanya dia pernah berada di Khurasan, lalu dia menjenguk salah seorang saudaranya yang tengah sakit, dan dia mendapatkannya telah meninggal dunia. Ketika itu dia melihat keluar keringat didahinya*”. Maka dia berkata Allahu Akbar, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Kematian orang mukmin itu ditandai dengan keringat di dahi.*” (HR. Ahmad)

**Ketiga**, meninggal dunia pada malam jum'at atau siang hari jum'at. Dengan catatan seseorang itu beriman dan beramal shaleh. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah seorang muslim meninggal dunia pada hari jum'at atau malam jum'at melainkan Allah akan melindunginya dari fitnah kubur.”* (HR. Ahmad)

**Keempat**, orang yang mati syahid membela agama Allah di medan perang. Hal ini dijelaskan Allah SWT:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: *“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.”* (QS. Ali Imran: 169)

**Kelima**, mati karena mempertahankan harta yang akan dirampas orang, sabda Rasulullah SAW: *“Barangsiapa meninggal dunia karena mempertahankan hartanya, dan dalam riwayat lain; barangsiapa yang hartanya diambil dengan jalan tidak benar, lalu dia menyerang dan kemudian terbunuh, maka dia syahid.”* (HR. Bukhari)

Wallahu A'lam bishshawab

Ibadah haji adalah suatu ibadah yang diwajibkan Allah SWT kepada setiap kaum muslimin yang telah memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, sebagaimana Firman Allah SWT:

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ ۖ  
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *“Dan karena Allah, wajib atas manusia melaksanakan haji, bagi orang yang berkemampuan untuk pergi kesana.”* (QS. Ali Imran: 97)

Bagi mereka yang telah mampu, dalam pengertian ; mampu pembiayaan pergi haji, mampu pengetahuan agama khususnya tentang pelaksanaan ibadah haji (manasik haji) juga mampu fisik dan mentalnya.



Kalau telah memenuhi persyaratan demikian dan mempunyai kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji, maka ibadah haji tersebut jangan ditunda-tunda, karena apabila telah memiliki kemampuan beribadah haji tetapi dilalaikan, ia akan berdosa. Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Hendaklah kamu bersegera mengerjakan haji, karena sesungguhnya seseorang tidak akan mengetahui sesuatu rintangan yang akan menghalanginya.”* (HR. Ahmad)

Bagi kaum muslimin, kewajibannya melaksanakan ibadah haji cukup satu kali dalam seumur hidupnya, sebagai penerapan rukun Islam yang kelima. Untuk melaksanakan ibadah haji seseorang tidak perlu menunggu sampai memiliki kekayaan yang berlimpah atau sampai pintar dan hafal do'a-do'a haji. Tetapi, dengan persyaratan minimal cukup memadai dan memiliki kesempatan, maka seseorang telah dapat menunaikan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji lebih dari satu kali adalah sunnah. Adapun bagi mereka yang telah berkali-kali menunaikan ibadah haji, karena mereka merasa kenikmatan mendekatkan diri kepada Allah di tanah suci Mekkah. Itulah sebagai alasan bagi kebanyakan mereka yang berulang kali menunaikan ibadah haji.

### Sejarah Disyariatkan Ibadah Haji

Menurut Jumhur Ulama (pendapat mayoritas ulama) ibadah haji diresmikan menjadi syariat Nabi Muhammad SAW, pada tahun keenam Hijriah, dan pada tahun itulah sahabat Nabi dan kaum Muslimin dengan pimpinan Rasulullah SAW pergi melakukan umrah, tetapi terhalang oleh kaum Kafir Quraiys, tahun ke tujuh Nabi pergi menunaikan umrah tersebut, kemudian di tahun kesembilan Nabi mengangkat Abu Bakar Siddiq berangkat mengetuai jamaah haji, dan pada tahun kesepuluh barulah Nabi sendiri naik haji dengan seluruh kaum muslimin yang terkenal dengan Haji Wada' (haji perpisahan). Dan delapan puluh satu hari sesudah itu baginda Rasulullah SAW berpulang kerahmatullah, dalam riwayat lain pada tahun kedelapan Rasulullah tidak berhaji karena faktor keamanan dan hanya sekali Rasulullah menunaikan haji sepanjang hayatnya.

### Target Ibadah Haji

Setiap orang yang menunaikan ibadah haji selalu menargetkan dan mendambakan haji yang mabrur. Hal ini sudah sewajarnya, karena dalam

sebuah hadits Abu Hurairah pernah menceritakan bahwa Rasulullah bersabda: *“Haji yang mabrur tidak lain kecuali surga balasannya.”* (HR. Bukhari Muslim)

Adapun usaha kita dalam rangka meraih haji yang mabrur itu antara lain, **Pertama**, membersihkan dan meluruskan niat, melaksanakan ibadah haji merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada setiap manusia yang mampu, karena itu perlu sekali untuk membersihkan dan meluruskan *“Nawaitu”* terlebih dahulu, yaitu dengan memasang niat yang ikhlas untuk pergi haji. Mari kita niatkan bahwa kita pergi menunaikan ibadah haji ini hanya karena melaksanakan perintah Allah SWT dan hanya untuk mengharap ridha Allah semata. Menunaikan ibadah haji ketanah suci Makkah bukan karena alasan-alasan lain seperti, perasaan ria, ingin dipuji, merasa hebat sendiri, malu disebut orang kaya tidak pergi haji, ingin memperoleh titel haji, takabbur, sombong dan sifat-sifat jelek lainnya.

**Kedua**, berangkat haji dengan harta yang halal, sudah seharusnya bagi orang yang melaksanakan haji dituntut dan dituntun untuk berada dalam keadaan bersih dan suci. Begitu juga dengan harta yang akan kita gunakan dalam ibadah haji. Rasulullah SAW bersabda: *“Apabila seseorang pergi melaksanakan ibadah haji dengan nafkah yang baik (halal) dan meletakkan kakinya di atas kendaraannya, maka ketika dia berseru, Labbaik Allahumma Labbaik, ia akan mendapat sambutan dengan seruan dari langit; diterima panggilanmu dan bahagialah engkau, karena bekalmu halal dan kendaraan yang engkau pakai halal, dan hajimu diterima, tidak ditolak. Tetapi, jika seseorang itu keluar akan beribadah haji dengan menggunakan nafkah yang buruk (haram), maka ia meletakkan kakinya dikendaraan kemudian mengucapkan Talbiyah; Labbaik Wala Sa'daik (engkau tidak menunaikan perintah Tuhan dengan semestinya dan engkau tidak berhak memperoleh kebahagiaan), bekalmu adalah haram dan nafkahmu (biaya untuk haji) juga haram, maka hajimu itu malah mendapatkan dosa dan bahkan tidak memperoleh pahala.”* (HR. Thabrani)

Dalam hal ini, lebih baik menahan diri tidak pergi haji daripada menggunakan harta dari perolehan yang haram, sebab hajinya akan ditolak oleh Allah SWT.

**Ketiga**, melatih sifat sabar dan saling menolong. Sifat sabar sangat diperlukan dalam melaksanakan ibadah haji. Kesabaran kita sudah mulai diuji begitu kita memutuskan untuk berangkat ke tanah suci Makkah

menunaikan ibadah haji, semua urusan memerlukan sifat sabar, baik pada saat pembayaran ongkos naik haji, pemeriksaan kesehatan, pendaftaran, menunggu panggilan untuk keberangkatan dan lainnya. Di tanah suci sendiri, dengan berkumpulnya jutaan jamaah dari berbagai penjuru dunia, dengan berbagai sifat, budaya dan kebiasaannya, sifat sabar lebih diperlukan lagi. Segala macam hal bisa terjadi di tengah ramainya jamaah itu. Mulai dari sekedar kena senggol, kena dorong ketika tawaf, atau bahkan rebutan tempat, baik di Mesjid maupun ditempat penginapan. Bahkan tidak jarang terjadi pertengkaran antara suami istri pun sering terjadi. Jika tidak mempunyai sifat sabar dan sanggup mengendalikan diri dengan baik.

Selain sifat sabar, sifat tolong menolong juga sangat diperlukan disaat berhaji. Orang akan menemui keadaan dimana orang lain sangat membutuhkan kita. Dalam keadaan begitu jangan ragu-ragu memberikan pertolongan. Karena dengan pertolongan yang kita berikan untuk orang lain, Allah pun akan menolong kita. Sudah terbukti bahwa orang-orang yang banyak menolong orang lain dengan ikhlas, segala urusannya akan berjalan dengan lancar, dan dia akan terhindar dari berbagai kesulitan. Yang penting ketika kita menolong orang lain itu dengan penuh rasa keikhlasan, tanpa mengharap sesuatu, kecuali ridha Allah.

**Keempat**, mempelajari manasik haji, ibadah haji merupakan suatu rangkaian yang terkait dengan waktu dan tempat. Diantara ibadah haji itu ada yang merupakan rukun haji, yang kalau ditinggalkan berakibat batal (tidak sahnya haji). Juga ada ibadah yang bersifat wajib, yang kalau tidak dilakukan tidak membatalkan haji, tetapi ditebus dengan membayar dam (denda). Selain itu ada lagi hal-hal yang bersifat sunat, serta larangan-larangan yang bisa merusak atau membatalkan ibadah haji. Oleh karena itu bagi orang yang akan melaksanakan ibadah haji harus mempelajari tata cara haji dengan baik sesuai dengan Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW.

**Kelima**, membersihkan jiwa dan hati, maksudnya adalah membersihkan rohani dengan usaha maksimal diantaranya: bertaubat dan mohon ampun kepada Allah SWT, mohon maaf kepada orang tua, istri/suami, anak, saudara, sanak family, sahabat dan jiran tetangga. Selain itu juga upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu ibadah salat, kalau masih tertinggal atau lalai mengerjakannya. Disamping itu juga, mengeluarkan zakat bagi harta yang belum dikeluarkan zakatnya.

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 16 Manfaat Waktu

---

Waktu berlalu mulai detik berganti menit. Menit berlalu berganti jam. Jam berlalu berganti hari. Hari berlalu berganti bulan, bulan berganti tahun. Semuanya bergulir dan terus bergulir. Tak seorang pun yang dapat memaksanya kembali ke belakang. Umur terus bertambah, usia semakin menua, hari ke hari, tahun demi tahun. Manusia pada dasarnya tidak hanya tahu dirinya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, tetapi juga ingat dan insyaf betapa ia adalah hamba yang lemah, senantiasa butuh perlindungan dan rahmat Allah SWT, sehingga terpatrit di dalam hati sanubari yang dalam betapa ia harus sujud, tunduk dan patuh kepada Sang Maha Pencipta, Allah Rabbul ‘Alamin.

Manusia yang hidup senantiasa bergumul dengan waktu. Berbahagialah orang yang dapat memanfaatkan waktu. Ia gunakan waktu untuk mengantarkan dirinya dari satu prestasi ke prestasi lain. Ia jadikan waktu sebagai ruang yang memungkinkan bergerak, berkreasi mewujudkan eksistensi Khalifatullah (kepemimpinan) yang terpatrit dalam dirinya. Ia ciptakan dirinya menjadi sosok yang berguna, tidak hanya untuk kepentingan dirinya dan keluarganya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Nabi bersabda: *“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.”*

Waktunya diisi dengan aktivitas-aktivitas yang berarti dan dari aktivitas itu terwujud prestasi kerja yang bermakna untuk sesama. Sebaliknya, celakalah orang yang lengah dan lalai dengan waktu.

Waktunya terbuang antara karya yang berarti, dan hidupnya tanpa hasil. Ia akan digilas waktu, dan akhirnya dimakan usia. Ia menjadi tua dan lapuk tanpa mampu menghasilkan buah dari umurnya dan terbentang dari waktu ke waktu yang berlalu.

Waktunya terbuang di warung kopi di pinggir jalan, di meja judi atau di tempat-tempat yang hanya digunakan ngobrol murahan yang tidak bermanfaat. Tentang penggunaan waktu itu Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Barang siapa yang hari ini keadaanya lebih baik dari hari kemarin, dia adalah orang yang beruntung (rabih) dan barang siapa yang hari ini keadaanya sama dengan hari kemarin dia adalah orang yang tertipu (maghbun) dan barang siapa hari ini keadaanya lebih buruk dari*

*hari kemarin dia adalah orang yang terkutuk (mal'un) mendapat siksa dari Allah SWT.” (Hadits riwayat Al-Hakim)*

Orang yang habis waktunya, habis umurnya, atau katakanlah habis modal dan posisinya tanpa mampu meraih suatu prestasi dalam tantangan waktu yang ia lalui itu. Orang yang seperti ini, di penghujung waktu ini, akan merasakan penyesalan yang mendalam.

Mungkin ia kaget, kalau tahun 1433 H telah berlalu. Ia menyesal, kalau sepanjang tahun ini usia dan tenaganya terbuang tanpa hasil yang bermakna, apakah sebagai makhluk pribadi, sebagai kepala rumah tangga, sebagai anggota masyarakat, dan terlebih lagi sebagai hamba Allah SWT yang seharusnya pandai mensyukuri nikmat-Nya dengan penuh pengabdian dirinya kepada-Nya. Hal inilah yang diingatkan Allah dalam firman-Nya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi kecuali mereka yang beriman dan mereka yang beramal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)*

Allah SWT mengingatkan, orang yang tidak merugi, dan tentu juga tidak akan menimbulkan kerugian pada orang lain dan alam sekitarnya adalah mereka yang beramal saleh.

Banyak cara untuk mengukur apakah sesuatu perbuatan itu saleh (baik) atau bukan, namun sesuai makna yang terdapat dalam perkataan saleh itu, paling tidak kita dapat menyimpulkan, perbuatan saleh adalah suatu perbuatan yang pantas sesuai fungsi yang kita perankan dalam arti yang baik. Artinya saleh ialah pantas dan baik, amal saleh adalah amal yang pantas dan baik, oleh karenanya, bila tidak ingin menjadi insan yang merugi, kita perlu melihat unsur-unsur kepantasan atau kewajaran dalam suatu tindakan misalnya, amal saleh yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya adalah patuh dan menghormati kepada mereka, serta tidak menyakiti perasaannya.

Karena itulah yang pantas, itulah yang baik, dan bahkan itulah kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai fungsi sebagai anak. Inilah amal

saleh sebagai manusia yang memiliki orang tua, sebaliknya, jangan hardik mereka, jangan terlantarkan orang tua tanpa bantuan dan rawatan apabila mereka membutuhkannya. Sebab, bila hal itu dilakukan, kita akan tergolong kepada orang yang berbuat jahat, tidak pantas, sebagai lawan dari perbuatan salehah.

Kemudian, sebagai seorang ayah kita harus pula mampu menilai apa yang saleh dan apa yang tidak saleh dilakukan oleh seorang ayah dan ibu, karena bila berbuat yang tidak saleh, perbuatan tersebut akan menjadi ikutan untuk melakukan hal-hal yang tidak saleh. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan mereka sebagai Yahudi, Nasrani, Majusi, dan sebagainya.”* (HR. Muslim)

Begitu besarnya pengaruh orang tua pada anaknya, nabi selalu mengingatkan agar setiap orang tua harus memikirkan kepantasan dan kewajaran tindakannya sebagai ayah dan ibu dari anaknya.

Adalah tidak pantas, bila seorang ayah melarang anak-anaknya merokok misalnya, sementara ia sendiri senantiasa mengepulkan asap rokok dihadapan mereka setiap hari. Ia larang anak-anaknya bicara kotor, sementara ia sendiri bertengkar antara suami istri dan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik di depan anak-anaknya, sebagai orang tua sikap dan perilaku yang baik sangat diutamakan dalam rangka membentuk kepribadian anak.

*Wallahu ‘Alam Bishshawab*

---

## 17 Mengapa Rokok Masih Disukai?

---

Merokok dari segi kesehatan dan ekonomi ternyata mudharatnya lebih besar jika dibanding dengan unsur manfaatnya, antara lain dapat mengganggu kesehatan, menimbulkan penyakit, serta menyebabkan pemborosan harta.

Memang merokok bagi yang sudah terbiasa dan hobbi ada manfaatnya, seperti terasa ni'mat dan sedap ketika menghisapnya, sehingga rasanya tak ingin lepas dari merokok walau hanya sesaat saja. Akan tetapi manfaatnya itu jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan mudharatnya.

Menurut ahli statistik WHO, Dr. Alan Lopez dan Richard Peto, dari hasil penelitian mereka berdua, bahwa jika tidak ada perubahan, maka pada tahun 2015, sekitar 200 juta penduduk dibawah umur 20 tahun dan 300 juta penduduk dewasa akan meninggal dunia akibat merokok. Bahkan diperkirakan bahaya merokok akan lebih potensial membunuh ketimbang AIDS. (M. Sianipar, Analisa, 25 Mei 1992).

Sehubungan dengan bahaya merokok, di beberapa negara sudah dilaksanakan pencegahan dan tindakan tegas bagi perokok. Misalnya, di Australia, iklan-iklan rokok, baik melalui siaran radio, televisi, maupun media lain, secara bertahap sudah mulai dihapuskan. Bahkan akhir-akhir ini iklan-iklan di bioskop, media-media cetak dan papan-papan reklame tidak diperkenankan lagi. Di Singapura telah menetapkan bahwa restoran, bis umum, pusat-pusat perbelanjaan, bioskop atau ruang tertutup lainnya telah ditetapkan sebagai tempat terlarang untuk merokok.

Bagi yang melanggar peraturan tersebut, dikenakan hukuman dan denda. Untuk pelanggaran selanjutnya dikenakan denda dua kali lipat dari denda sebelumnya. Demikian seterusnya untuk pelanggaran berikut. (M. Sianipar, Analisa, 25 Mei 1992)

Menurut Dokter, cukup banyak orang yang menderita sakit kronis, seperti sakit paru-paru, sakit jantung dan lain sebagainya akibat dari menghisap rokok. Dan banyak pula orang yang rumah tangganya selalu cekcok akibat suami beli rokok dan uang belanja keluarga terganggu.

Namun meskipun demikian, aneh bin ajaib diantara kita masih banyak yang tidak memperdulikan atau masa bodoh akibat yang ditimbulkan oleh merokok itu, sehingga bagi yang suka merokok enggan meninggalkannya, bahkan makin kecanduan.

Hal itu dapat kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah-rumah, ditempat-tempat perkumpulan, dilingkungan sekolah, di dalam kendaraan, diteras-teras masjid, maupun ditempat-tempat umum, masih banyak orang yang suka merokok. Bahkan sampai saat ini belum ada tanda-tanda menurunnya jumlah perokok di masyarakat kita.

Terkait dalam hal ini, pengalaman penulis ketika menyampaikan ceramah pengajian agama di salah satu masjid di Medan yang materinya tentang rokok dalam pandangan Islam. Setelah usai pengajian ada diantara jama'ah yang datang kepada penulis mengatakan : *“Rokok itu tidak bisa saya tinggalkan dan saya merokok sampai tujuh bungkus satu hari.*

Sementara yang lain mengatakan tiga bungkus sehari sampai lima bungkus rokok.” Kemudian penulis menyarankan agar dikurangi kalau tidak bisa dihentikan, itu kenyataan sebagian umat di masyarakat yang sudah terbiasa merokok sangat sulit untuk ditinggalkan.

Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya “*Halal dan haram dalam Islam*”, telah mengatakan bahwa merokok itu membahayakan, maka menghisapnya hukumnya adalah haram. Lebih-lebih jika dokter spesialis sudah menetapkan hal tersebut kepada seseorang tertentu. Allah SWT berfirman:

.....وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “..... Jangan kamu campakkan dirimu kepada kebinasaan.” (Q.S. Al-Baqarah: 195)

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: “*La dharara wala dhiraar*”. Artinya: “*Tidak boleh membuat bahaya dan menjadikan berbahaya.*” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Dalam syariat Islam, bahwa setiap muslim tidak dibolehkan memakan atau meminum sesuatu yang dapat membunuh lambat atau cepat, misalnya racun dengan berbagai jenisnya, atau sesuatu yang dapat membahayakan termasuk merokok, makan atau minum yang terlalu banyak yang menyebabkan sakit. Sebab seorang muslim itu bukan menjadi milik dirinya sendiri, tetapi dia adalah milik agama dan umatnya.

Hidupnya, kesehatannya, hartanya dan seluruh nikmat yang diberikan Allah kepadanya adalah sebagai amanah (barang titipan). Oleh karena itu dia tidak boleh menyia-nyiakannya. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “*Jangan kamu membunuh diri-diri kamu, karena sesungguhnya Allah Maha Belas Kasihan kepadamu.*” (QS. An-Nisa: 29)



Selanjutnya, terkait dengan rokok itu, MUI beberapa waktu yang lalu telah memfatwakan bahwa merokok adalah haram terutama bagi anggota MUI, anak-anak usia sekolah, para ibu hamil dan ditempat-tempat tertentu. Karena terkait banyak mudharat dari manfaatnya.

### Mengapa Orang Tetap Menyukai Rokok?

Ada beberapa pendapat, orang yang menyenangi merokok. Diantaranya: **Pertama**, mereka menganggap remeh terhadap bahaya yang diakibatkan oleh merokok itu. Seseorang menganggap remeh terhadap bahaya merokok, karena ia belum mengetahui akan bahaya-bahaya itu secara luas, atau karena dia sendiri belum pernah mengalami sakit yang diderita akibat merokok tersebut. Akhirnya ia merokok terus menerus tanpa ada rasa takut akan bahaya yang menyimpannya.

Menurut para ahli kesehatan bahwa asap rokok yang kita hisap itu mengandung lebih dari empat ribu komponen kimia beracun yang tidak hanya dapat menimbulkan sakit paru-paru dan jantung saja, tetapi juga dapat mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit lain, diantaranya adalah penyakit kanker, tekanan darah tinggi, rapuh tulang, gigi cepat rontok, pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, pendarahan waktu hamil, bayi lahir bisa cacat, serta pada remaja dapat menimbulkan gangguan perkembangan emosi dan tingkah laku.

Ternyata merokok dapat membawa kepada kebinasaan diri kita dan juga anak bayi kita. Betapa prihatinnya jika bahaya itu benar-benar menimpa kita. **Kedua**, yang menjadikan orang suka merokok dan enggan menghentikannya karena ia tidak menyadari bahwa dari segi ekonomi, sesungguhnya merokok itu merupakan pemborosan yang sangat besar

Seseorang tidak menyadari akan pemborosan itu oleh karena ia tidak pernah menghitung berapa ribu uang yang dikeluarkan dalam sehari untuk membeli rokok, berapa ratus ribu dalam sebulan, dan berapa juta dalam setahun, serta betapa besar maknanya jika dibeli benda lain yang bermanfaat bagi dirinya atau bagi keluarganya, atau bagi saudara-saudara kita yang muslim.

Akibat tidak pernah berpikir seperti itu dan hanya mementingkan kesenangan dan kepuasan diri sendiri, maka ia tidak pernah ada keinginan untuk berhenti merokok.

Agama Islam mengajarkan kepada kita semua agar tidak menggunakan harta dan jiwa kita kepada hal-hal yang mubazir dan sia-sia, sebaliknya Islam mengajarkan agar menggunakan harta dan jiwa kita ke jalan yang baik dan bermanfaat bagi kita, keluarga kita dan masyarakat kita. Dalam hal mubazir ini Allah SWT berfirman:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

*Artinya: "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu sangat mengingkari kepada Tuhan-Nya." (QS. Al-Isra': 26-27)*

Orang-orang yang terganggu kesehatannya bukan hanya yang menghisap rokok saja, akan tetapi juga orang-orang yang berada di sekitarnya yang terkena polusi asap rokok itu. Maka orang yang menghisap rokok berarti secara tidak langsung ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, serta telah melanggar hak asasi manusia. *Wallahu A'lam Bishshawab.*

## 18 Mengungkap Hak-Hak Anak Dalam Syariat Islam

Anak adalah merupakan dambaan setiap orangtua dan menjadi kebanggaan sebagai orangtua dalam kehidupannya. Menjadi buah hati belahan jantung, pelipur lara ketika susah, dan pelengkap keceriaan rumah tangga. Mereka berfungsi sebagai penerus cita-cita dan keturunan serta pembela atau pelindung orangtua, terutama jika anak-anak telah menjadi dewasa.

Anak juga merupakan amanah dari Allah kepada para orangtua. Mereka harus bertanggungjawab terhadap amanah itu. Mereka para orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Insya Allah para orangtua akan mendapatkan kebaikan (pahala) di kemudian hari.

## Kewajiban Orangtua Dan Hak Seorang Anak

Adapun hak seorang anak dalam syariat Islam antara lain: **Pertama**, mendapatkan ibu yang shalehah. Menurut Nabi SAW, yang telah membuat suatu ketetapan, wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, ambillah yang beragama nanti beruntunglah kamu. (HR. Bukhari Muslim). Idealnya, keempat hal itu dapat dimiliki. Jika tidak menemukan seorang wanita yang memiliki hal-hal tersebut secara sempurna maka hendaklah memilih wanita yang shalehah dan dibina serta tumbuh di atas kebaikan, keutamaan dan bersedia mengerjakan kebahagiaan terhadap suaminya pada saat dia bersamanya.

Dalam ajaran Islam, perkawinan bukan pemenuhan gharizah semata tetapi terdapat fungsi-fungsi kejiwaan, rohani dan kemasyarakatan. Justru itu pemilihan pasangan suami istri tidak semata-mata pada segi fisik tetapi juga pada sisi lain. Untuk pemenuhan gharizah cukup dengan kecantikan tetapi untuk pemenuhan sisi rohani, rasa aman, kasih sayang dan kedamaian tidak cukup hanya itu. Oleh sebab itu istri yang shalehah adalah yang dapat memenuhi semua itu. **Kedua**, ditetapkannya nasabnya. Nasab adalah merupakan hak anak yang terpenting baginya dan juga merupakan hasil perkawinan dari orangtuanya yang suci dan mempunyai dampak yang besar terhadap individu, keluarga dan masyarakat.

Usman bin Affan ra pernah berwasiat kepada anak-anaknya, agar memilih nasab atau keturunan yang baik jika ingin menikah; *“Wahai anakku, orang yang menikah itu ibarat orang yang akan menanam pohon. Ia harus meneliti dulu dimana harus meletakkan tanamannya tersebut. Benih (sperma) yang tidak berkualitas jarang sekali yang menghasilkan anak yang cerdas. Oleh karena itu carilah ladang yang bagus dan subur.”*

Dalam penemuan ilmiah dan teknologi modernpun menyatakan bahwa, setiap anak yang lahir akan mewarisi sifat-sifat kedua orangtuanya, baik dari segi fisik, psikis, moral maupun intelektualnya. Ini terjadi sejak sperma bertemu dengan sel telur dalam rahim seorang perempuan (sejak terjadinya pembuahan). **Ketiga**, diberi nama yang baik. Seorang anak selalu membawa namanya sepanjang hidupnya dan akan dipanggil pada hari kiamat sesuai dengan nama pemberian ayahnya. Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu haditsnya, *“Pada hari kiamat nanti, kalian semua akan dipanggil sesuai dengan nama-nama kalian sendiri serta dengan nama*

orangtua kalian. Oleh karena itu perbaikilah nama kalian.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Memberikan nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak. Allah SWT telah memerintahkan kepada hambaNya untuk memanggil anak dengan nama-nama yang baik. Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan kepunyaanNya lah nama yang baik (Asma’ul Husnah). Maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama baik itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf: 180)

Nama adalah sesuatu yang bakal mengingatkan siempunya nama itu setiap saat dan sepanjang masa. Maka dengan nama yang baik, niscaya yang punya nama akan teringat setiap kali dipanggil oleh orang lain, setiap kali menuliskan nama dirinya, setiap kali memperkenalkan dirinya dan seterusnya. Karena nama yang baik itu akan membawa keberkahan. Nama yang baik itu artinya baik dari segi lafalnya maupun dari segi maknanya. Seperti Abdul Rahmah, Muhammad, Ahmad, Aufa, Fadhilah, Aminah dan lain-lain.

**Keempat**, diaqikahkan, karena aqikah merupakan penyempurnaan dari kebahagiaan dengan kedatangan seorang bayi yang baru lahir dan merupakan refleksi (cermin) dari kegembiraan tersebut juga sebagai sarana untuk menetapkan (mengumumkan) tentang nasab anak yang baru dilahirkan itu kepada orangtua dan keluarganya, dengan ketentuan dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan seekor kambing bagi anak perempuan.

Aqikah juga termasuk bagian kasih sayang orangtua terhadap anaknya dan mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak. Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat Tauhid, maka pada hari ke tujuh diberi nama yang baik dan cukur rambut kepalanya, sekaligus diaqikahkan sebagai bukti kasih sayang orangtua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Rasulullah SAW menjelaskan: “Setiap anak tergadaikan dengan aqikahnya,

*pada hari ke tujuh disembelihkan (Aqikah) untuknya diberi nama dan dicukur rambutnya.” (HR. Abu Daud)*

**Kelima**, diberi ASI (air susu ibu) merupakan hak seorang anak yang terpenting dan harus diberikan oleh kedua orangtuanya terutama ibu. ASI (air susu ibu) merupakan makanan yang sangat baik bagi pertumbuhan jasmani dan rohani sang bayi.

Islam telah mengatur permasalahan menyusui bayi berdasarkan firman Allah SWT:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
وَعَلِّمُوا أَنكُم مِّلَقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah: 223)

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, diwajibkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi dibolehkan kurang dari masa itu. Tetapi dibolehkan kurang dari masa itu jika kedua orangtua memandang adanya kemashlahatan. Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga mengatakan, adanya kewajiban menyusui anak bagi para ibu, karena air susu ibu merupakan susu yang terbaik, sebagaimana yang telah diakui para dokter. Riset kedokteran telah membuktikan bahwa anak yang menyusu secara alami dari ibu mereka memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Dibanding dengan teman-teman mereka yang diberi susu buatan pabrik.

Dewasa ini pada kenyataannya, banyak kita saksikan para ibu yang telah menyepelekan masalah menyusui anak dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kemaslahatan mereka bahkan ada di kalangan para ibu yang hartawan enggan menyusui anak-anak mereka hanya karena ingin memelihara kecantikan dan merawat kesehatan. Padahal, sikap mereka ini selalu bertentangan dengan fithrah manusia dan merusak pendidikan anak. *Wallahu A'lam Bishshawab.*

## 19 Mengungkap Keutamaan Zakat

Allah SWT telah menganugerahkan kepada kita semua berbagai nikmat. Salah satu diantaranya adalah kita selalu diberi rezeki yang tak pernah putus-putusnya. Rezeki itu kita peroleh melalui berbagai usaha, baik melalui bidang pertanian, perdagangan, pengusaha, bidang jasa atau lainnya. Oleh sebab itu kita wajib bersyukur kepada-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepada kita, seperti mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang kita peroleh.

Bilamana kita sebagai umat Islam memiliki harta kekayaan dan sudah memenuhi syarat-syaratnya mengeluarkan zakat, maka wajiblah kita memberikan zakatnya kepada orang yang berhak menerima zakat. Allah SWT berfirman:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang yang ruku’.” (QS. Al-Baqarah: 32)

^ Berdasarkan ayat diatas, maka setiap orang Islam yang telah mampu dan berkewajiban mengeluarkan zakat atas harta yang ia miliki wajiblah ia mengeluarkannya. Jika kewajiban itu diingkari dengan berbagai alasan karena tidak mau, niscaya Allah memberikan siksa dengan neraka. Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang menahan zakat itu pada hari kiamat ada di dalam neraka.” (HR. Imam Thabrani). Kemudian juga Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang bakhil dengan hartanya yang Allah berikan kepada mereka dengan karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan

*dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.”* (QS. Ali Imran: 180)

Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kita mengeluarkan zakat itu karena didalam zakat terkandung manfaat yang banyak sekali. Hal ini sudah pasti adalah untuk menutup jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Agar jangan sampai terjadi rasa cemburu dan iri dari si miskin dimana hal ini bisa menimbulkan kedengkian, hasut dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Maka sudah sewajarnya kalau orang kaya mau menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada fakir miskin. Dengan demikian insyaAllah si miskin bisa tertolong dari kesempitan dan kesusahan yang menimpanya.

Khusus bagi umat Islam, harta yang wajib di zakati itu adalah harta yang sudah mencapai nisab, rukun dan syarat-syarat tertentu. Harta kekayaan yang wajib dizakati antara lain; binatang ternak, emas perak, hasil bumi, buah-buahan dan harta perniagaan, sedangkan penerimanya adalah fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, gharim, sabilillah dan Ibnu Sabil. Semua barang-barang yang harus dizakati ini, dalam istilah fuqaha (ahli fiqih) dikenal dengan sebutan “*zakat mal*” atau zakat yang berkenaan dengan harta benda.

Selain itu, masih ada zakat yang berkenaan dengan jiwa atau lazim dikenal dengan “*zakat fitrah*”. Zakat fitrah ini dilakukan untuk peleburan dosa-dosa kecil yang telah mengotori ibadah puasa Ramadhan yang sedang kita jalankan. Disamping itu, zakat fitrah juga merupakan wujud nyata solidaritas masyarakat Islam terhadap fakir miskin agar bisa turut serta merayakan kebahagiaan hari raya Idul Fitri secara bersama-sama.

### **Keuntungan bagi orang yang berzakat**

Banyak nilai dan keutamaan dari zakat yang kita miliki bila kita tunaikan dengan sebaik-baiknya, diantaranya: **Pertama**, untuk membersihkan harta dan jiwa. Secara harfiah, zakat itu suci bersih dan berkah. Ketika zakat itu kita tunaikan, maka keuntungan yang akan kita peroleh adalah memperoleh kebersihan atau kesucian, baik harta maupun jiwa. Dengan zakat, harta yang kita peroleh akan disucikan kembali oleh Allah SWT dari kemungkinan adanya unsur-unsur kekotoran, karena tanpa kita sengaja memperolehnya dengan cara-cara yang tidak halal.

Disamping itu, zakat juga dapat membersihkan jiwa kita dari kemungkinan memiliki sifat-sifat yang kotor dan tercela dalam kaitannya dengan harta. Misalnya, terlalu cinta dengan harta, bakhil, serakah, tamak dll. Sifat-sifat yang buruk terkait dengan harta seperti itu merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dalam tatanan kehidupan masyarakat. Karenanya harus dibersihkan, salah satunya dengan berzakat. Oleh karena itu, keutamaan zakat berupa bersihnya harta dan jiwa orang yang berzakat sesuai dengan firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka.” (QS. At-Taubah: 103)

**Kedua**, Keutamaan dan keuntungan dari zakat bila kita tunaikan dengan baik, adalah menumbuhkan dan bertambah. Disamping memiliki makna suci dan bersih, zakat juga bermakna tumbuh dan bertambah, baik terhadap harta maupun jiwanya. Secara lahiriah, zakat memang mengeluarkan harta yang kita miliki. Ini berarti zakat itu mengurangi harta kita. Tetapi, sebenarnya dengan zakat itu kita akan mendapatkan tambahan harta. Begitulah memang penegasan Allah SWT yang akan mengganti harta yang dikeluarkan untuk kebaikan. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Katakanlah, sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambaNya. Dan apa yang kamu infakkan Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.” (QS. Saba’: 39)

**Ketiga**, berzakat adalah dalam rangka memenuhi hak orang lain. Mengeluarkan zakat bukanlah semata-mata menunaikan kewajiban yang seolah-olah orang lain amat membutuhkan bantuannya. Tetapi,



menunaikan zakat sebenarnya menunaikan hak orang lain atau mengembalikan hak mereka, bahkan harta yang kita miliki itu adalah hak Allah berupa titipan atau amanah dari Allah SWT. Manusia tidak akan berdaya terhadap harta yang akan dicarinya, seandainya Allah bermaksud tidak akan memberikannya. Hal ini digambarkan Allah dalam Al-Qur'an:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿١٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُٗ أَمْ حَنِ الزَّارِعُونَ ﴿١٤﴾ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿١٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿١٦﴾ بَلْ حُنَّ مُحْرَمُونَ



Artinya: “Pernahkan kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat, maka kamu akan heran tercengang (sambil berkata), Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan Kami tidak mendapat hasil apapun.” (QS. Al-Waqiah: 63-67)

Disisi lain, manakala kita tidak menunaikan zakat yang wajib, apalagi infak dan sadaqah yang bersifat sunat, maka kita termasuk memakan dan menzalimi orang lain, sementara orang lain sangat membutuhkan bantuan kita.

Melalui ajaran Islam tentang zakat sebenarnya umat Islam akan mampu mengentaskan dirinya dari kemiskinan, asal saja mereka yang kaya, sebagai golongan muzakki, tidak bakhil dan mau mengeluarkan zakat. Sebab bila kaum muslimin konsisten terhadap pelaksanaan zakat, niscaya pasti bisa menjadi alternatif untuk mengentaskan kemiskinan dan akan banyak mengurangi jumlah kaum duafa. *Wallahu A'lam Bishshawab*

## 20 Mengungkap Kewajiban Kepada Rasul

Setiap tahun ketika hadirnya bulan Rabiul Awal umat Islam di Indonesia khususnya dan umat Islam di belahan penjuru dunia pada umumnya mempunyai motivasi yang cukup tinggi untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, baik di kota-kota besar maupun di masyarakat pedesaan. Peringatan Maulid Nabi itu mempunyai manfaat dan

nilai tambah yang begitu besar bagi umat islam yang hidup di kurun waktu terakhir ini, karena gejala yang tidak sehat sudah mulai berjangkit dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Kemungkaran dan kejahatan kian hari kian bertambah, kezaliman, ketidakadilan, perkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan obat terlarang, perampokan dan tindak kriminal satu sama lain semakin bertambah. Sebagian manusia tidak menghargai nyawa orang lain, kadang-kadang masalah sepele, orang tega membunuh. Oleh karena itu memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, saat ini sangat tepat dan relevan bagi umat Islam yang hampir saja kehilangan pedoman hidup.

Ketika seseorang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, ada banyak konsekuensi yang harus ditunjukkannya dalam kehidupan ini. Disamping harus berakhlak baik kepada Allah SWT, manusia juga harus berakhlak baik kepada Rasulullah SAW. Walaupun beliau sudah wafat dan kita tidak pernah bisa berjumpa secara fisik, namun keimanan kita kepada Nabi Muhammad SAW membuat kita harus berakhlak baik kepadanya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul SAW tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriah atau jasmaniah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya. Begitupun, ada banyak hal yang harus kita lakukan sebagai bentuk berakhlak baik kepada Rasulullah SAW. Sesudah kita beriman kepada Rasulullah kita wajib melakukan beberapa hal: **Pertama**, Mencintai Rasul. Kecintaan kepada Rasulullah merupakan urutan kedua sesudah kita mencintai Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ  
مِّنْ آلِهِ وَرُسُلِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di

*jalan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)*

Ayat tersebut merupakan sebuah himbauan , nasehat, bukti dan indikasi yang cukup jelas tentang pentingnya mencintai sang rasul dan secara kuat menunjukkan bahwa tugas tersebut merupakan suatu kewajiban yang sangat penting dimana hal itu merupakan hak sang Rasul. Allah mengecam mereka yang lebih mencintai harta miliknya, keluarganya dan anak-anaknya daripada kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah mengancam mereka dengan ungkapan, “*Tunggullah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.*” Pada akhir ayat ini menganggap mereka sebagai orang-orang bersalah dan memberitahukan mereka bahwa mereka termasuk orang-orang sesat dan tidak berada di bawah bimbingan Allah.

Kecintaan kita kepada Rasul membuat keimanan kita kepadanya tidak perlu diragukan lagi. Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga aku lebih dicintai daripada dirinya sendiri, anak serta orang tuanya serta manusia seluruhnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim). **Kedua**, Mengikuti dan mentaati rasul. Hal ini merupakan bentuk akhlak yang mulia kepada Rasul. Sikap ini merupakan salah satu faktor yang membuat manusia bisa memperoleh kecintaan dari Allah SWT, sehingga Dia-pun akan memberikan ampunan bagi kita bila kita melakukan kesalahan. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS. Ali-Imran: 31)

Mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang bersifat mutlak. Karenanya, manusia tidak bisa mencapai kemuliaan tanpa ketaatan. Ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu kewajiban sebagaimana kewajiban untuk beriman kepadanya, sebab beriman kepada Nabi menuntut kepatuhan kepadanya. Pembeneran terhadap apa yang disampaikan Nabi menuntut ketaatan kepadanya karena ia merupakan bagian dari apa yang ia sampaikan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari-Nya.” (QS. Al-Anfal: 20)

Allah menjadikan ketaatan kepada Rasul-Nya sama dengan ketaatan kepada Allah, dan Allah meletakkan ketaatan kepada-Nya berdampingan dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Allah menjanjikan orang yang melakukan ketaatan tersebut dengan pahala yang melimpah sedang terhadap pembangkang disediakan berupa siksa. Allah mewajibkan patuh melakukan apa yang diperintahkan Nabi dan menjauhi apa yang dilarangnya.

**Ketiga,** Menghidupkan sunnah-sunnahnya kepada umatnya. Rasulullah SAW tidak mewariskan harta yang banyak, namun yang beliau wariskan adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Karena itu, kewajiban kaum muslimin adalah selalu berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah, agar tidak sesat. Rasulullah SAW bersabda: “*Aku tinggalkan kepada kalian dua hal, yang kalian tidak akan tersesat selamanya bila berpegang teguh dengannya, yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan sunnahku.*” (HR. Hakim)

Menurut suatu riwayat, Barang siapa meremehkan dan mengabaikan Al-Qur’an serta perkataanku maka ia akan merugi di dunia dan di akhirat. Umatku diperintahkan menuruti perkataanku dan menaati perintahku dan mengikuti sunnahku. Allah SWT berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ  
وَمَا ءَاتَكُمْ الرَّسُولُ فَاخْذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “... apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Umar Ibn Abdul Aziz pernah berkata: “Mengambil sunnah adalah memperkuat kitab Allah dan berbuat sesuai dengan sunnah adalah mentaati Allah dan memperkuat agama Allah. Tidak seorang pun yang berhak membuat sunnah dan merobahnya atau berpaling kepada orang-orang yang berusaha mengingkarinya. Barang siapa mengikuti sunnah maka ia akan mendapat petunjuk. Barang siapa mencari pertolongan dengan sunnah akan memperoleh kemenangan. Barang siapa menentang sunnah dan mengikuti jalan selain jalan orang yang beriman, Allah akan membiarkan dirinya tersesat dan akan mengirimnya ke dalam neraka jahannam.”

Kemudian diriwayatkan, Rasulullah pernah bersabda: “Barang siapa menghidupkan kembali sunnahku setelah wafatku ia akan menerima pahala dari semua orang yang bertindak dengan sunnahku tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka.” (HR. AT-Tirmizi)

**Keempat**, Meneladani akhlak Rasul. Ketika kita berbicara tentang akhlak Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dan Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti.*” (HR. Malik)

Pernyataan Nabi tersebut bukan berarti aspek-aspek lain diabaikan dan tidak mendapat perhatian oleh Nabi SAW, tetapi hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang terpuji bagi kehidupan umat manusia untuk terciptanya sebuah kehidupan yang tentram, damai dan selamat bahagia dunia dan akhirat. Betapapun pandai dan cerdasnya seseorang bila ia tidak berakhlak terpuji, maka hidupnya tidak berarti, betapapun cantiknya seorang perempuan bila akhlaknya rusak, maka ia akan merusak kehidupan sosial, dan betapapun tingginya ilmu pengetahuan dan teknologi bila ditangan orang yang tidak bermoral, maka yang terjadi bukanlah kedamaian dan kemaslahatan kehidupan umat manusia, tetapi sebaliknya kehinaan, kebinasaan dan kebiadaban yang akan menimpa kehidupan umat manusia. Disinilah pentingnya akhlak terpuji. “*Aisyah ra, istri rasulullah SAW pernah ditanya mengenai akhlak Rasulullah SAW, ia menjawab akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.*” (HR. Muslim)

Allah juga memberikan apresiasi dan memuji akan ketinggian dan keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4)

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 21 Pacaran Bukan Budaya Islam

Pacaran hanya satu titik kecil dari perilaku manusia yang normal. Tentu saja dalam kalimat ini tidak termasuk mereka yang kurang normal. Artinya, rasa tertariknya kepada lawan jenis kurang sekali, atau bahkan tidak ada. Ini namanya tidak normal.

Barangkali, pacaran sudah merupakan tingkah semua makhluk hidup. Apakah manusia atau makhluk hidup lainnya. Mungkin caranya saja yang nampak berbeda, namun tujuannya rata-rata sama, yaitu berusaha menggaet hati lawan jenisnya dengan berbagai penampilan yang menarik menurut kata hatinya. Diapun memperlihatkan keberadaannya dengan berbagai cara, sehingga kemungkinan lawan jenisnya tertarik kepadanya semakin terbuka.

Pacaran adalah teman lawan jenis yang tetap: calon suami/isteri. Berpacaran, bercintaan dan berkasih-kasihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia hal. 711). Ini definisi pacaran yang ada dalam kamus. Kalau memang benar begini definisinya kita dapat memahami, kira-kira bagaimana bentuk pacaran yang kita lihat sehari-hari. Terutama yang melakukannya dikalangan anak-anak muda, remaja maupun yang sudah agak dewasa. Kita bisa perhatikan anak-anak ABG kelas tiga SMP maupun anak-anak SMU dan yang sudah lebih dewasa adalah para mahasiswa yang bercokol di Perguruan Tinggi.

Pacaran itu sendiri dapat diartikan ajang saling mengenal agar mengetahui karakter masing-masing. Kenyataannya justru bukannya saling mengenal tapi upaya melampiaskan nafsu birahi. Seorang laki-laki menemui pacarnya, umumnya bukan untuk menyelidiki latar belakang si wanita itu, melainkan ingin melihat kecantikan wajahnya dan kemolekan tubuhnya.

Dari sudut bahasa sudah nampak bahwa pacaran adalah hubungan cinta kasih antara lawan jenis di luar nikah, tidak bernilai, dan mengandung unsur-unsur yang membahayakan masa depan kedua pasangan tersebut baik di dunia maupun di akhirat.

Mencegah pacaran mungkin termasuk pekerjaan yang amat sulit. Apalagi kalau sebuah badan atau organisasi tak mengerti menghadapi persoalan yang rumit ini. Jangan dikatakan lagi kalau sebagian besar orang mungkin mengatakan, bahwa pacaran itu bukanlah suatu kesalahan apalagi suatu kejahatan. Itu hanya merupakan permainan anak muda saja. Kalau dapat mengontrol dirinya dengan baik, tentu tidak akan terjerumus kepada hal atau perilaku yang tidak senonoh.

Ada sebagian mengatakan, biarkan saja mereka berpacaran, nanti pada waktunya akan berhenti sendiri. Seperti musim, kalau lagi datang musimnya, siapapun tak dapat mencegahnya. Kalau musimnya sudah lewat, tak kelihatan lagi orang yang berpacaran. Ini termasuk pemikiran konyol.

Mana mungkin pacaran musim. Yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, orang biasa melakukan pacaran kapan saja. Di sekolah, di taman, di Universitas, di restoran, di pantai, di motor angkot, di atas kereta api, di bioskop, dan di tempat-tempat lain. Dan banyak diantara mereka yang melakukan pacaran di tempat-tempat tersembunyi. Berpacaran sambil ngobrol kesana kemari yang tak jelas judulnya.

Kenapa mereka melakukan pacaran di tempat tersembunyi? Mungkin ada beberapa alasan. **Pertama**, mereka tak ingin ada orang yang mengganggu. **Kedua**, mereka tak ingin kalau omongan mereka ada yang mendengarkan. **Ketiga**, akal bulus mereka bisa muncul dengan bebas, kalau orang lain tidak ada di situ.

Ketika mereka berdua di tempat sepi baik di rumah atau di tempat piknik, mereka akan semakin mudah melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Berdua di tempat sepi menunjukkan sikap yang tidak bertanggung jawab karena keduanya sengaja menjerumuskan diri pada jurang kehancuran. Apalagi setan sebagai pihak ketiga akan terus memanas-manasi kedua insan yang dilanda asmara itu untuk terus menuju pemuasan yang sesungguhnya yaitu mengarah kepada zina. Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia bersunyi sepi berdua dengan wanita yang tidak didampingi mahramnya, sebab bila demikian setanlah yang menjadi pihak ketiganya.”* (HR. Ahmad)

Pacaran pada saat ini merupakan pembenaran pada perilaku seksual. Sebagaimana dijelaskan di atas. Menurut survey, perilaku remaja saat pacaran sudah menjurus perzinahan yang dilegalkan oleh keluarga mereka. Keluarga muslim saat ini sebagian memandang pacaran sebagai hal yang lumrah atau biasa. Padahal Rasulullah SAW telah mengharamkan khalwat mengandung dosa besar karena sudah mendekatkan diri pada perzinahan yang dilarang Islam. Allah SWT berfirman tentang larangan zina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”* (QS. Al-Isra’: 32)

Terbukti kehamilan remaja sebelum nikah jumlahnya sudah diambang toleransi. Dulu, jika ada yang ketahuan berbuat zina dengan cukup bukti di arak keliling kampung dan diungsikan kemudian keluar dari kampung itu. Tapi kini, karena yang zina terlalu banyak, masyarakatpun seolah bosan dan tak mau ambil pusing atas kondisi ini.

Dengan demikian praktek pacaran kini hakikatnya sudah melanggar makna pacaran sendiri sebagai ajang pengenalan. Dalam islam ajang pengenalan di sebut khitbah (meminang) yaitu pihak laki-laki mengajukan lamaran terhadap pihak wanita. Dalam khitbah boleh melihat wanita itu secara terbatas.

Adanya khitbah (meminang) berarti tidak boleh diurus langsung mereka berdua, yang biasa disebut pacaran. Kita sudah sering mendengar berita tentang kecelakaan yang terjadi akibat dari mengurus langsung berduaan untuk mencari pasangan hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pacaran bukan dari Islam melainkan budaya Jahiliyah yang harus ditinggalkan oleh remaja muda Islam. Karena itu mustahil ada pacaran dalam Islam atau mustahil ada pacaran yang Islami. Seperti halnya mustahil ada judi yang islami, khalwat yang islami, dan yang lainnya. Yang haram tetap haram dan tidak bisa berubah hukum sekalipun dikaitkan dengan simbol Islam.

Melegalisasi pacaran yang dihiasi simbol-simbol islam merupakan perilaku yang sangat keliru, sama dengan mengotori islam secara terang-terangan dan pelecehan yang nyata. Akibatnya muncul image yang tidak baik



terhadap islam. Yang lebih dikhawatirkan, slam dianggap mensahkan pacaran. Padahal sampai kapanpun, hukum-hukum islam akan senantiasa dipelihara Allah SWT.

Pacaran sebagai sebuah produk hukum kaum sekuler yang menekankan pada kenikmatan semu (hedoisme) telah lama diterapkan dalam tatanan kehidupan remaja. Hasilnya, kehancuran tatanan hidup. Berbagai pelecehan seksual dan pembunuhan bayi (aborsi) secara terang-terangan lahir dari pacaran. Akibatnya manusia sudah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan berubah menjadi sifat binatang. *Wallahu A'lam Bishshawab*

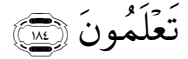
## 22 Puasa Pembersih Jiwa Manusia

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang sangat mulia, penuh berkah, penuh ampunan dan di dalamnya umat Islam diwajibkan berpuasa serta *Qiyam al-laili* (melaksanakan ibadah sunnah di malam harinya) seperti shalat tarawih, shalat witir, shalat tahajjud, tadarus al-Qur'an dan lain-lain. Bulan Ramadhan juga merupakan penghulu dari segala bulan.

Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam yang lima dan mengerjakannya merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang baligh, berakal dan tidak boleh meninggalkannya kecuali bila terdapat *uzur* (halangan) yang telah ditetapkan oleh hukum syara' seperti sakit, musafir, haid, nifas dan tidak mampu karena usia sangat tua.

Dalam hal kewajiban puasa di bulan Ramadhan dan keringanan untuk meninggalkannya. Allah SWT menjelaskan dengan Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa; yaitu dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa saja yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 183-184)

Ayat ini mengandung pengukuhan tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, disamping memberikan dispensasi bagi orang yang berhalangan untuk melaksanakannya.

Pada dasarnya diwajibkannya puasa itu kepada orang-orang beriman agar mempersiapkan diri untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Caranya adalah meninggalkan keinginan yang halal seperti makan dan minum disiang hari, demi menjalankan perintah Allah SWT dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya. Karena kita mengetahui bahwa Allah mewajibkan puasa itu juga untuk kepentingan dan kemaslahatan kita.

Ayat di atas juga mengisyaratkan, puasa adalah suatu ibadah yang sudah ada sejak dahulu kala dimana Allah telah mewajibkannya terhadap umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi tujuannya yang berbeda. Dahulu kala kewajiban puasa bertepatan pada musim panas yang sangat panas atau musim dingin yang sangat dingin. Kemudian orang Yahudi dan Nasrani mengalihkan pelaksanaan puasa ke musim semi (antara musim panas ke musim dingin) dan mereka juga menambah jumlah harinya menjadi lima puluh hari. Penambahan ini mereka lakukan untuk menutupi kesalahan mereka karena merobah waktu pelaksanaannya.

Allah SWT mewajibkan berpuasa dalam rangka mengingatkan betapa luasnya karunia dan rahmat-Nya terhadap umat Nabi Muhammad SAW diantaranya: *Puasa merupakan sebab tercapainya sifat takwa, Dalam pelaksanaan ibadah puasa, umat Muhammad SAW menjadikan umat terdahulu sebagai panutan, Puasa ditetapkan hanya beberapa hari saja*

*dalam satu tahun, akan timbullah kesulitan yang besar, Dalam pelaksanaan puasa Allah menghilangkan kesulitan terhadap hamba-Nya. Allah memberikan dispensasi pelaksanaannya di bulan Ramadhan karena sakit atau dalam musafir. Dan ini merupakan rahmat Allah dan nikmat-Nya yang tiada terhingga atas umat Muhammad SAW.*

Mengapa puasa dikatakan “*tazkiatun nafsi*” (membersihkan jiwa)? Karena puasa adalah satu sarana untuk mempersiapkan diri meraih takwa kepada Allah SWT, maka apabila jiwa kita sudah bersih, dengan sendirinya kita akan mudah mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal. **Pertama**, dengan berpuasa dapat membiasakan seseorang untuk takut kepada Allah SWT, baik dilihat orang maupun tidak dilihat orang. Sebab, orang yang sedang melakukan puasa, tidak ada pengawas yang mengawasi kecuali Allah SWT. Jika mereka meninggalkan keinginan yang dihadapinya, seperti makan, minum di siang hari Ramadhan, dalam rangka menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan taat atas perintah Allah selama satu bulan penuh, berarti ia dalam proses membersihkan jiwa untuk meraih takwa kepada Allah SWT, sebab jika tidak demikian, maka ia tidak akan tahan menahan keinginan-keinginan tersebut. Semakin banyak melakukan puasa, berarti telah membiasakan diri untuk bersikap malu terhadap Allah yang selalu mengawasi perilaku di dalam melaksanakan segala perintah dan larangan Allah. Karena itu, puasa dapat menyempurnakan jiwa dan berlatih untuk mengekang hawa nafsu atau mengendalikannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ

مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah SWT, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS. Al-A’raf: 201)

**Kedua**, puasa dapat mendorong orang yang menjalankan puasa untuk bersadakah dan berimpak. Ketika ia merasakan lapar, maka akan teringat kepada orang-orang fakir dan miskin yang tidak mempunyai makanan. Dengan sendirinya hatinya akan tergugah dan merasa kasih sayang terhadap mereka untuk memberikan bantuan kepadanya.

**Ketiga**, dapat menurunkan ketegangan syahwat dan dapat menjadikan jiwa seseorang dalam menghindari berbagai keinginan, kemudian memfokuskan diri untuk mengerjakan apa yang diridhai Allah SWT. **Keempat**, puasa termasuk jihadun nafsi (memerangi hawa nafsu). Sebab, setiap muslim selalu menuju pada sebuah perjuangan yang sangat besar dan hebat, sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW, yaitu perjuangan untuk menundukkan hawa nafsu sepanjang hayat. Rasulullah SAW bersabda: “*Kita telah pulang dari satu perjuangan yang kecil kemudian menghadapi perjuangan yang besar, yaitu memerangi hawa nafsu*” (Al-Hadits). **Kelima**, dengan berpuasa, keimanan seseorang akan meningkat. Keimanan yang teguh akan membentengi dari perbuatan yang tidak baik dan ia akan terjauh dari berbagai desakan dan kehidupan yang menyusahkan dirinya, orang lain, serta masyarakat pada umumnya. Dengan demikian manusia akan terhindar dari perbuatan tercela dan munkar. Oleh karena itu pada hakikatnya puasa merupakan proses penyucian jiwa seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada yang maha suci Allah SWT, sehingga mendapat predikat *muttaqin*. **Keenam**, puasa mengandung makna persamaan. Karena ibadah puasa diwajibkan kepada seluruh orang muslim tanpa membedakan status sosial. *Wallahu A'lam Bishshawab*.

## 23 Ruh Shalat Dan Pengaruh Positifnya

Shalat adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang dikerjakan minimal lima kali sehari semalam dengan tata cara tertentu, salat satu bentuk upaya yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dengan shalat seseorang mendekatkan diri kepada Allah, membina hubungan vertikal juga memupuk hubungan horizontal antara sesama manusia.

Shalat itu mempunyai bentuk lahiriyah dan mempunyai batiniyah/ruhiyah dan shalat seseorang itu tidak dapat dikatakan sempurna dan tidak pula menjadi lengkap secara keseluruhan, melainkan dengan mendirikan atau melaksanakan kedua hal tersebut, yakni berupa bentuk lahiriyah dan batiniyah.

Shalat itu akan menjadi lengkap dan bermakna jika terpenuhi bentuk lahiriyah dan sikap batiniyahnya. Sebaliknya, tidak lengkap dan tidak

bermakna shalat seseorang yang hanya melaksanakan bentuk lahiriyahnya saja, tanpa memenuhi batiniyahnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, salah seorang hujjatul Islam mengibaratkan orang yang mengerjakan shalat dari segi bentuk lahiriyahnya saja, sedangkan apa yang menjadi hakikat batiniyahnya ia lalaikan dan tidak diperhatikan sama sekali, adalah seperti seorang yang memberikan hadiah kepada seorang raja yang amat besar kekuasaannya berupa seorang pelayan wanita, tetapi sudah dalam keadaan meninggal dunia dan tidak ada lagi ruhnyanya. Sudah tentu sang raja tersebut bukan memberikan pujian kepadanya, bukan pula dia dianggap sebagai warga negara yang setia kepada rajanya, tetapi sebaliknya dia akan menerima hukuman berat sesuai dengan perbuatannya yang tidak dapat dibenarkan dan tidak ada etikanya. Dia sudah memberikan berupa hinaan dan menganggap rendah kepada rajanya yang seharusnya ia hormati dan patuhi.

Al-Qur'an dan hadits Nabi telah menekankan tentang perlunya memenuhi sikap batiniyah dalam shalat. Atau dalam istilah lain, dalam melakukan shalat seseorang perlu ingat selalu kepada Allah SWT (khusyu') jangan lengah dan lalai kepada Allah. Allah SWT berfirman:

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thaha: 14)

Berikutnya firman Allah:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “...Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raf: 205)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ  
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ  
جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَْسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “....*Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.....*” (QS. An-Nisa: 43)

Kemudian Nabi pernah bersabda: “*Tidak ada yang diberi pahala untuk seorang hamba dalam shalatnya itu melainkan apa yang dia sadari oleh akalnyanya.*” (HR. Dailani)

Dari ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang shalat yang dapat menghadiahkan hatinya serta dapat pula bersikap khushyu' dalam seluruh shalatnya ia akan diberi pahala, sebaliknya orang yang lalai dan terlupa bahwa ia shalat, maka seluruh shalatnya tidak sedikitpun ada yang dicatat dan tidak satupun yang diberi pahala. Dengan demikian shalatnya sia-sia.

Adapun bentuk lahiriyah shalat itu, seperti kita maklumi adalah : berdiri tegak, menghadap kiblat, mengucapkan takbir, bacaan-bacaan yang sudah ditentukan, mengerjakan rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud dan hal-hal lain dari apa yang wajib dikerjakan oleh anggota badan yang lahiriyah disaat itu.

Sedangkan sikap batiniyah/rohaniah salat yang menjadi keistimewaan salat itu sebagai berikut, diantaranya: **Pertama**, kehadiran hati, maksudnya supaya hati itu dikosongkan dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan amalan yang sedang dikerjakan, jangan sampai hatinya mengatakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ibadah shalat.

Kehadiran hati itu ialah adanya perhatian yang penuh terhadap apa yang sedang dihadapi, yaitu salat yang sedang dilakukan. Tak mungkin hati itu hadir, jika tidak ada perhatian pada sesuatu yang dihadapi.

Di dalam Syarah Ihya, Jilid 2 hal: 115 dijelaskan, “*Tiap-tiap salat yang tak hadir hati di dalamnya, maka orang yang shalat itu lebih cepat memperoleh siksa*”. “*Barang siapa tiada khusyu’ dalam shalatnya, rusaklah shalatnya.*” (Syarah Ihya, 2:115)

**Kedua**, mengerti dan paham apa yang diucapkan dalam salat. Hal ini adalah sesuatu yang harus ada dibalik kehadiran hati, artinya sesudah kehadiran hati lalu mengkekalkan pikiran serta memusatkan sanubari untuk apa-apa yang tersirat dari sesuatu yang dibaca.

**Ketiga**, adanya rasa khauf/takut, ini adalah keadaan jiwa dan dapat pula tumbuh dengan kemakrifatan akan kekuasaan Allah, kebesarannya, dan kehendak-Nya. Andaikata Allah itu merusakkan semua orang-orang yang dahulu dan semua orang-orang yang datang belakangan pasti kerajaannya itu tidak akan berkurang sedikitpun. Oleh karena itu, semakin banyak tambahan ilmu seseorang mengenai Allah, tentu semakin besar pula ketakutan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

**Keempat**, memiliki Rajaah/pengharapan, rajaah artinya banyak mengharap karunia Allah dan disamping itu sebagai imbangannya ialah sangat takut dari siksa-Nya, sehingga tidak akan berlengah-lengah untuk melaksanakan sesuatu yang diperintah Allah SWT, Dia senantiasa menjaga salat setiap waktu.

Allah SWT berfirman:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “*Peliharalah semua salatmu, dan peliharalah salat wustha (salat yang baik) berdirilah untuk Allah dalam salatmu dengan khusyu’.*” (QS. Al-Baqarah: 238)

**Kelima**, malu kepada Allah, perasaan malu ini timbul karena masih adanya di dalam dirinya kurang sempurna ketika mengerjakan segala perintah Allah dan merasa masih banyak dosa-dosa dalam dirinya.

Perasaan malu akan menjadi kuat, bila sudah ada pengenalan mengenai kekurangan diri sendiri, dan merasa sedikit ikhlasnya. Kecuali itu disadari pula, Allah itu maha mengetahui segala rahasia dan semua yang terlintas di dalam hati, sekalipun kecil dan tidak terlihat. Pengetahuan semacam ini apabila telah diperoleh dengan seyakini-yakinnya, maka dengan sendirinya akan timbul pulalah semua hal yang dinamakan perasaan malu

terhadap Allah. Rasulullah SAW bersabda: “*Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar malu.*” (HR. At-Tirmizi)

Kemudian, shalat juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: **Pertama**, selalu ingat kepada Allah. Dengan shalat berarti mengadakan hubungan vertikal kepada Allah SWT, dengan segala kerendahan hati bermunajat dengan permohonan dan ampunan-Nya. Banyak orang yang meninggalkan salat lalu hidupnya diliputi oleh kehancuran karena Allah telah menjanjikan, “*Ingatlah Aku, maka Aku akan ingat kepadamu, berdoalah kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan.*”

Allah SWT berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*” (Thaha: 14)

**Kedua**, terpelihara dari berbuat dosa. Orang yang shalat akan terhindar dari perbuatan buruk, hatinya tidak akan tergerak untuk melakukan kejahatan, bila shalat dilakukan dengan baik dan benar, sementara diikuti pula dengan perbuatan jahat berarti orang yang shalat itu tidak membekas. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.*” (QS. Al-Ankabut: 45)

**Ketiga**, mencintai kebersihan. Orang-orang yang shalat sebelumnya harus membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat yang diawali dengan wudhu terlebih dahulu, orang islam harus mandi paling sedikit sekali dalam sehari. Melalui wudhu dapat menghilangkan dosa dan noda sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Imam Muslim, bahwa muka orang yang dicuci ketika berwudhu akan keluar dari padanya dosa dari pandangan, kedua tangan yang dicuci akan mengeluarkan dosa yang



dilakukan tangan, kedua kaki yang disiram dengan bersih akan keluar dosa-dosa yang dilakukan oleh kaki.

Dalam hal ini, Allah SWT sangat menyukai dan mencintai kepada orang-orang yang bersih. Firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang suci (bersih, baik dari kotoran jasmani maupun kotoran rohani).” (QS. Al-Baqarah: 222)

**Keempat**, menanamkan sifat disiplin, orang yang shalat tidak akan menyia-nyiakan waktu karena dia terikat oleh waktu-waktu shalat yang harus segera ditunaikan, sebelum berangkat dia sudah dapat memperkirakan dimana nanti dia shalat, andai kata tidak ada waktu karena perjalanan yang jauh dia siap dengan salat jamak atau qashar, demikian pula dalam bertamu dia akan memilih waktu yang tidak mengganggu ketenangan tuan rumah dalam salat karena kehadirannya. Tentang waktu, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa (waktu) sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)

**Kelima**, melatih kedermawanan, akhir shalat dengan ucapan salam ke kanan dan salam ke kiri, secara hakikatnya salam ke kanan memperhatikan nasib umat Islam disebelah kanan dengan doa selamat, salam ke kiri dengan simbol memperhatikan nasib umat di sebelah kiri.

Tidaklah layak orang yang shalat dengan segala kemegahan dan kekayaan yang ada, sementara umat Islam kiri-kanannya dalam keadaan kelaparan dan kehinaan. Ucapan salam saja tidak akan mampu merubah nasib mereka tanpa ada uluran tangan untuk membantu meringankan beban mereka. Rasulullah SAW mengingatkan dalam hal ini: *“Tidak beriman kepada-Ku orang yang dapat tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan, padahal dia mengetahui.”* (HR. Al-Bazzar) Wallahu A’lam Bishshawab.

## BAB III SEJARAH

### 1 Akhlak Remaja Zaman Now

Remaja adalah merupakan pemimpin masa depan dan penerus generasi bangsa. Syekh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan “Syubbanul Yaum Rijalul Ghaddi”. Pemuda/remaja hari ini pemimpin masa depan. Tanpa remaja maka kesinambungan, kehidupan masa depan bangsa tidak akan ada. Remaja juga merupakan tumpuan harapan masa depan bangsa, jika para remaja atau para pemuda itu baik, berilmu dan berakhlak, akan cerahlah masa depan bangsa. Tapi bila yang terjadi sebaliknya, maka akan suramlah masa depan bangsa tersebut.

Apabila kita melihat generasi penerus bangsa kita di zaman now ini tampaknya kita sedikit merasa prihatin, karena sebagian remaja atau pemuda kita ternyata banyak yang kehilangan nilai moralnya, mereka maikn lepas dari kendali agamanya dan makin jauh terhadap ilmu pengetahuan.

Yang demikian itu dapat kita saksikan dalam kehidupan sebagian remaja kita sehari-hari, mereka banyak yang lebih suka nongkrong-nongkrong di pinggir jalan, di tempat-tempat diskotik dan tempat-tempat hiburan lain dari pada harus tekun belajar. Mereka makin jauh dari ibadah kepada Allah, suka bergaul bebas tanpa batas, banyak terlibat minuman keras dan narkoba serta banyak terlibat tindak kriminalitas, tawuran dan kekerasan.

Menurut ustad KH. Effendi Zarkasi ada beberapa hal penyebab remaja bisa terjadi seperti ungkapan diatas. **Pertama**, pendidikan agama bagi anak-anak remaja kita sangat minim sekali. Pendidikan agama sangat minim pada mereka karena jam pelajaran disekolah-sekolah umum khususnya

terbatas sekali, tidak sesuai dengan banyaknya materi (pelajaran) agama yang harus disampaikan. Diluar itu mereka juga kurang mendapat pendidikan agama baik dirumah maupun ditempat-tempat pendidikan non formal, seperti di musholla, di masjid, madrasah diniyah dan lain-lain. Akhirnya pengetahuan agama mereka sangat kurang, ibarat orang memasuki istana, ia baru berdiri di pintu gerbangnya saja, ia belum mengetahui besarnya istana itu dan betapa nyamannya berada di dalamnya. Begitu juga ia belum merasakan betapa bahayanya berenang di lautan kemungkar, sehingga ia suka menceburkan dirinya didalamnya.

Agama menganjurkan kepada umatnya suatu amal hidup yang penuh muatan moral, karena itu seseorang yang mengetahui secara luas ajaran Allah dan menjalankan ajaran-ajaran itu, ia kelak menjadi manusi yang berakhlak, yang jauh dari tindak kemungkar dan kemaksiatan. Satu bukti misalnya, tidak ada anak yang rajin salat ia mau melakukan kejahatan itu. Maka dapat ditegaskan bahwa agama merupakan satu satunya jalan keluar yang dapat mengatasi rusaknya moral pada anak remaja kita. Dalam hal agama ini Rasulullah bersabda: *“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca (serta mempelajari) al-Qur’an, maka sesungguhnya (mengamalkan) kandungan al-Qur’an berada pada naungan Allah di hari tidak ada perlindungan kecuali perlindungan dari-Nya, bersama para Nabi dan orang-orang bersih.”* (HR.Dailami)

Penyebab **kedua**, yang menjadikan menurunnya nilai moral pada remaja kita ialah karena tidak ada teladan orang tua bagi mereka. Ada seorang remaja menjadi bosan terhadap pendidikan agama dan enggan menjalankan ajarannya karena ia melihat orang tuanya sendiri sebagai muslim tak peduli dengan agama dan tidak menjalankannya. Demikian pula ada yang benci terhadap ajaran agamanya hanya karena perbuatan guru agamanya tidak sesuai dengan pelajaran yang disampaikannya. Bagaimana seorang anak dapat menjalankan ajaran agama secara baik sedangkan orang tuanya dan gurunya tidak memberikan teladan agama kepadanya. Karena itu marilah kita memulai dari diri kita sendiri berbuat kebajikan sebelum menyuruh anak-anak kita atau orang lain berbuat kebajikan. Dalam hal keteladanan, Allah berfirman: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. al-Ahzab: 21) jika rasul telah memberikan teladan

yang baik, maka kita pun sudah seharusnya memberi teladan dan kepada anak-anak kita.

Sebab **ketiga**, yang mengakibatkan rusaknya akhlak pada anak-anak remaja kita ialah karena kurangnya kontrol orang tua, yang disebabkan kesibukannya atau memang karena tidak peduli. Seorang anak kadang sudah dididik dengan pendidikan agama secara mendalam, baik di rumah maupun di sekolah, tetapi karena mereka kurang kontrol orang tua anak tersebut dapat terjerumus kepada tindakan yang amoral (tidak baik) seperti secara mengejutkan anak kita terlibat tindak kejahatan, narkoba, tawuran, pelecehan seksual, dan lain-lain. Untuk itu marilah kita berhati-hati meskipun anak-anak kita sudah cukup banyak mendapat pendidikan agama. Namun mereka butuh kontrol orang tua, dan bimbingannya. Dengan cara itu Insya Allah anak-anak kita akan terjaga dari perbuatan-perbuatan negatif. dalam hal kontrol anak Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . .”* (QS. at-Tahrim: 6) yang dimaksud dengan menjaga keluarga dalam ayat tersebut ialah jangan sampai anggota keluarga kita mengerjakan perbuatan dosa (amoral) yang menyebabkan mereka tersiksa kelak di akhirat.

Sebab **keempat**, yang menjadikan hilangnya moral (akhlak) pada anak-anak remaja kita karena pengaruh lingkungan. Cukup banyak anak remaja yang mendapat pendidikan agama secara matang, tetapi karena mereka hidup di lingkungan yang tidak baik dan bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya, lama-kelamaan mereka terpengaruh juga. Ternyata pengaruh lingkungan sangat cepat sekali, lebih cepat menularnya dari penyakit seseorang. Maka mari kita tempatkan keluarga kita pada lingkungan tetangga yang baik. Kita kontrol dan kita arahkan anak-anak kita jangan sampai salah dalam memilih teman bergaul. Rasulullah bersabda, *“Perhatikan tetangga sebelum memilih rumah, dan pilihlah teman sebelum berjalan.”* (HR. Al-Khatib)

Sebab **kelima**, yang mengakibatkan hancurnya akhlak pada anak-anak remaja kita ialah karena banjirnya pengaruh negatif dari barat. Derasnya pengaruh negatif itu ialah karena salah satu proyek kaum yahudi yang ingin merusak aqidah umat Islam. sebab itu mereka berusaha memasukkan pengaruh tersebut melalui berbagai jalan, melalui media masa, televisi, video, film, internet, dan lain-lain. Contoh, pada setiap tanggal 14 Februari banyak remaja yang terlibat ikut merayakan “Valentine’s

Day” mereka sebut dengan hari kasih sayang. Hal tersebut tidak ada contoh teladan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu mari kita bendung pengaruh negatif itu dengan memberikan pengarahan secara intensif (maksimal) kepada anak-anak remaja kita disamping dengan pendalaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam secara kaffah. *Aamiin Yaa Rabbal ‘Aalamiin. Wallahu A’lamu Bishshawab*

## 2 Fenomena Isra’ Dan Mi’raj Nabi Muhammad SAW

Alhamdulillah, kita masih diberikan Allah kesempatan hidup dan dipanjangkan umur, sehingga dapat menyaksikan hadirnya bulan Rajab 1433 H pada tahun ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa bulan Rajab ini adalah bulan yang bersejarah bagi umat islam, karena pada bulan Rajab ini Nabi kita Muhammad SAW di Isra’ dan di Mi’rajan oleh Allah SWT, pada malam hari, dari Masjidil Haram Mekah ke Masjid Aqsha Palestina, kemudian beliau dinaikkan ke Sidratul Muntaha hingga ke Mustawa. Peristiwa Isra’ dan Mi’raj ini terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun kesebelas setelah kerasulan Muhammad SAW.

Peristiwa Isra’ dan Mi’raj ini termasuk mukjizat, terjadi dengan iradah (kehendak) dan kekuasaan Allah SWT yang tanpa batas, dengan jasad dan ruh Nabi Muhammad SAW dalam keadaan sadar sepenuhnya, bukan khayal atau mimpi, dan berlangsung selama satu malam. Peristiwa ini diabadikan Allah dalam Al-Qur’an:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِنْ ءَايَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari Masjidil Haram (Mekah) ke Masjidil Aqsha (Palestina) yang telah Kami berkati sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran Kami), sesungguhnya Dia Maha Mendengar Lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra’: 1)

Maksud ayat diatas, Isra’ perjalanan di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Sedangkan Mi’raj adalah kelanjutan dari Isra’

yaitu naik ke angkasa raya menembus berlapis-lapis langit yang sangat tinggi, hingga akhirnya sampai ke Sidratul Muntaha hingga ke Mustawa, suatu tempat yang sangat tinggi di antariksa.

Berkaitan dengan Mi'raj ini Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Didekatnya ada surga tempat tinggal (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.” (QS. An-Najam: 13-18)

### Latar Belakang Peristiwa Isra' dan Mi'raj

Dalam sejarah Islam dijelaskan bahwa sebelum peristiwa Isra' dan Mi'raj dikenal dengan sebutan 'Amul Huzni (tahun duka cita), dimana Nabi Muhammad SAW mengalami berbagai cobaan yang berat diantaranya adalah : **Pertama**: wafatnya Abu Thalib, paman beliau yang mengasuh sejak kecil dan setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasulpun senantiasa siap membantu dan membela bila terjadi gangguan dan serangan dari kaum kafir Quraisy.

**Kedua**, ujian dan derita berikutnya adalah wafat istri beliau Sayyidah Khadijah, seorang istri shalihah, orang yang pertama dari kalangan perempuan menyatakan masuk Islam, yang telah bersedia mengorbankan harta bendanya demi kepentingan Islam dan senantiasa memberi motivasi dan menghibur Rasulullah dalam menghadapi liku-liku perjuangan. **Ketiga**, setelah wafat Abu Thalib dan Sayyidah Khadijah, Rasulullah hijrah ke Thaif dengan harapan agar mendapat dukungan dari penduduk disana, karena kebetulan tiga kepala suku disana masih ada hubungan kerabat dengan

beliau. Akan tetapi harapan itu hampa. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, beliau diusir dari Thaif, dilempari batu sampai kaki dan kepala beliau berlumuran darah.

Dalam peristiwa yang penuh duka seperti itulah Rasulullah di Isra' dan di Mi'rajkan oleh Allah dengan jasad dan rohnya pada suatu malam untuk ditunjukkan kepada beliau tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan melihat secara langsung berbagai peristiwa ketika Isra' dan Mi'raj itu, jiwa Rasulullah semakin kuat, tabah dan teguh. Keyakinannya semakin bertambah kokoh, segala bentuk rintangan dan hambatan yang datang menghadang perjuangan beliau belum seberapa dibanding dan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

### Fenomena Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Banyak kejadian-kejadian aneh yang dialami Muhammad SAW ketika Isra' dan Mi'raj sebagaimana diceritakan dalam kitab “ Dardir” diantaranya: **Pertama**, Nabi Muhammad SAW diperlihatkan segolongan manusia yang masing-masing mereka menghadapi dua buah mangkok, mangkok yang satu berisi daging yang sudah dimasak beraroma wangi dan yang satunya lagi berisikan daging mentah yang berbau busuk. Akan tetapi anehnya mereka lebih suka memakan daging yang mentah lagi busuk itu. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, Siapakah mereka, ya Jibril ? Jibril menjawab: Mereka adalah gambaran diantara umat Nabi yang senang berbuat zina, mereka sebenarnya telah mempunyai istri yang sah, akan tetapi mereka masih senang melampiaskan nafsu syahwatnya dengan perempuan lain, yakni berzina. Demikian pula yang perempuan, bahwa mereka sudah mempunyai suami yang sah, akan tetapi mereka suka melacurkan dirinya. Dalam hal ini secara tegas Allah telah melarang dengan firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Bani Israil : 32)

**Kedua**, Nabi Muhammad SAW menyaksikan seorang laki-laki yang memikul beban (kayu), tetapi tidak kuat berjalan, anehnya beban itu



semakin ditambah, dan begitulah seterusnya sehingga orang itu nampak kepayahan dan tersiksa. Nabi menanyakannya kepada Jibril, “Siapakah dia wahai Jibril?” Jibril menjawab dialah gambaran orang yang suka amanat orang lain tetapi tidak mau menunaikan atau menyampaikan kepada yang berhak. Ini satu gambaran yang terdapat di masyarakat yang telah diperlihatkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Isra’. Seorang laki-laki yang telah merasa berat bahunya memikul beban, tetapi ia masih minta tambah muatan lagi, sehingga beban yang telah bertumpuk diatas pundaknya itu tidak terangkat lagi. Yah, itulah kenyataan yang telah menimpa kepada masyarakat dan pemimpin pada saat ini, dimana segala macam pangkat dan jabatan dipikul, segala kedudukan diterima, yang akhirnya amanat itu tidak dapat ditunaikannya dengan semestinya. Memang karena nafsu serakah jabatan dunia orang lupa, bahwa ia sebagai manusia adalah makhluk yang lemah dibatasi oleh Allah kekuatan tenaga badan atau kekuatan otak. Tentang amanah ini Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَتْ أَلَمْ نَكُنْ لَكُمْ شَاهِدًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An.Nisa: 72)

**Ketiga**, Nabi Muhammad menyaksikan segolongan manusia yang memukul-mukul kepalanya sendiri dengan martil sehingga hancur luluh, akan tetapi sebentar kemudian kepala itupun utuh kembali, lalu orang itupun memukulinya sampai hancur. Demikian terus menerus mereka perbuat. Nabi bertanya kepada Jibril, “Siapakah mereka wahai Jibril ?” Jibril menjawab, mereka adalah perumpamaan segolongan umat Rasul yang suka mengulur-ulur waktu shalat sampai akhirnya habis waktu shalat yang ditentukan. Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS.Al-Maa’un: 4-5)

Ada tiga kelalaian yang dilakukan oleh orang yang shalat sehubungan dengan arti “sahun”. **Pertama**, Sahun Qablaha, yaitu lalai sebelum

melakukan shalat, artinya ia sudah lupa dengan shalatnya sebelum takbiratul ihram dimulai, fisiknya siap untuk shalat tapi hatinya masih tidak menentu. **Kedua**, Sahun fiha, yaitu ketika shalat dimulai dia lupa dengan shalatnya yang teringat adalah segala pekerjaan yang ditinggalkan, sehingga tidak tahu lagi apa yang harus dibaca dan tidak jarang rakaatnya pun lupa. **Ketiga**, Sahun Ba'daha yaitu orang lupa setelah shalat dikerjakan, begitu shalat selesai dikerjakan ia langsung bangkit dari tempat shalatnya tanpa menyempatkan diri untuk berzikir dan berdo'a walaupun sebentar, seolah-olah dia tidak mengerjakan shalat. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda: *"Dan siapa saja yang tidak menjaga shalat tidak diberikan Allah Nur (cahaya), burhan (bukti), dan keselamatan di hari kiamat dan ia akan dikumpulkan di neraka bersama-sama Fir'aun, Qarun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."* (HR. Ahmad)

Wallahu A'lam Bishshawab

### 3 Keistimewaan Akhlak Nabi Muhammad SAW

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)

Bertitik tolak dari ayat di atas Nabi Muhammad SAW adalah merupakan teladan yang baik bagi setiap umat Islam. Keteladanan dan kepribadian beliau dapat dicontoh dari setiap manusia, karena beliau telah diberikan segala macam sifat terpuji oleh Allah SWT.

Dalam sejarah hidup nabi Muhammad SAW. Sebelum menjadi nabi telah dikenal luas di dalam masyarakat sebagai orang yang memiliki akhlak yang luhur dan sangat terpuji dalam sikap dan tindakannya. Beliau tidak pernah terlibat melakukan dosa dan berbagai dosa jahiliyah. Bahkan beliau dikenal suci dan terpelihara dari perbuatan-perbuatan tercela.

Allah SWT juga memberikan pujian yang utama:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau berada dalam akhlak yang mulia.” (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa akhlak sebagai sifat nabi yang paling mulia dan pujian yang tertinggi yang dapat diberikan kepada nabi Muhammad SAW.

Adapun keistimewaan dan keteladanan dalam hal akhlak Nabi Muhammad SAW yang mulia itu sangat banyak diantaranya :

### **Pertama Rendah Hati (Tawadhu')**

Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia yang paling tinggi derajatnya disisi Allah SWT. Dan yang ternulia diantara manusia. Kendatipun demikian beliau tidak pernah menyombongkan diri, beliau tetap bersifat tawadhu' rendah hati. Salah satu dari ciri kerendahan hatinya, beliau selalu mendahului memberi salam kepada siapa saja yang bertemu dengan beliau, baik terhadap anak kecil, orang tua, orang kulit hitam, kulit putih, orang merdeka maupun budak.

Jika bertemu dengan para sahabatnya ia selalu mengulurkan tangannya terlebih dahulu. Tempat duduknya ditengah para sahabatnya tidak mempunyai tempat khusus. Jubahnya seringkali dibentangkan untuk tempat duduk.

Anas bin Malik pernah meriwayatkan: Rasulullah senantiasa mengunjungi orang sakit, ikut serta mengantarkan jenazahnya sampai ke kubur dan menghadiri undangan meskipun undangan itu datangnya dari seorang budak. Beliau bepergian dengan mengendarai keledai. Nabi SAW akan selalu berusaha menghadiri suatu undangan walaupun tuan rumahnya hanya menyediakan roti kering dan makanan yang sudah tidak segar lagi.

Dalam riwayat yang lain pernah dikisahkan, suatu ketika Rasulullah SAW dan sahabat dalam perjalanan jauh. Saat mereka berhenti pada suatu tempat, seorang sahabat memutuskan untuk memotong seekor kambing untuk dimasak, dan masing-masing sahabat mengambil bagian dalam menyernbelih dan memasak seekor kambing, beliau sendiri juga ikut ambil bagian dalam pekerjaan itu, yaitu mencari kayu bakarnya.

Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah kamu memuliakan aku sebagaimana kaum Nasrani memuliakan Isa dan Maryam. Aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: Hamba Allah dan RasulNya.”* (HR. Bukhari)

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku : Hendaklah kamu bertawadhu’ (Rendah Hati) agar seseorang tidak bermegah atas seseorang, dan tidak seorang melewati batas pada seseorang.”* (HR. Muslim dan Abu Daud)

Dalam riwayat lain, menurut Qadhi Iyadh dalam kitabnya *“Asy-sifa”* tentang Ketawadhu’an Rasulullah SAW ketika beliau berbelanja di pasar membeli pakaian, maka sambil menerima uang, si penjual melompat kearah Rasulullah SAW untuk mencium tangannya, tetapi Rasulullah SAW terlebih dahulu menarik tangannya dengan segera. Berkata Abu Hurairah yang menyertai Rasul SAW ke pasar pada saat itu : Saya bermaksud akan menolong beliau membawakan kain yang dibeli di pasar itu, tetapi Rasulullah merasa keberatan dan beliau berkata: *“Pemilik barang lebih patut untuk membawa miliknya sendiri.”*

## **Kedua Memiliki Sifat Kasih Sayang**

Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia tidak ada tara bandingnya dalam mengasihi dan menyayangi. Beliau senantiasa mengasihi terhadap orang lemah dan miskin serta serba kekurangan. Rasa kasih sayang beliau itu tidak saja setelah menjadi rasul, bahkan sebelumnya pun beliau telah memiliki sifat kasih dan sayang kepada sesama manusia.

Sifat kasih sayang beliau tidak hanya terbatas kepada manusia, juga ditunjukkan terhadap hewan. Misalnya, Rasulullah SAW melarang agar tidak diberikan beban yang berat kepada hewan melebihi target kemampuannya. Jika kamu menyembelih hewan hendaknya dengan pisau yang tajam dan penyembelihannya dilakukan dengan segera agar hewan tersebut tidak terlalu lama menderita merasakan sakit.

Suatu riwayat lain Rasul SAW pernah membukakan pintu bagi seekor kucing yang hendak berlindung. Rasulullah SAW bersabda: *“Kasihilah orang yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan mengasihimu.”* (HR. Thabrani)

### Ketiga Sifat Pemurah

Rasulullah SAW dikenal sebagai pemurah dan dermawan. Sifat kedermawanannya bukanlah untuk mendapat pujian, berbangga-bangga atau mencari keuntungan dan mengharap sanjungan. Akan tetapi kedermawanannya semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT.

Kedermawanan Rasulullah SAW sampai mengalahkan kepentingan dirinya sendiri dan keluarganya. Rasulullah SAW memberikan pemberian yang banyak tetapi tidak menganggapnya banyak. Menurut Qadhi Iyadh dalam riwayat yang lain pernah ada orang yang mengantarkan uang kepada Rasulullah SAW.

Sebagai hadiah lebih kurang tujuh puluh ribu, tetapi tidak dijelaskan apakah uang dirham atau dinar. Uang itu diletakkan beliau diatas tikar, dan sambil duduk bersilah, uang itu dibagi-bagikan beliau kepada orang-orang yang meminta baginya.

Lalu Rasulullah SAW berkata kepada orang itu: *“Sekarang saya tidak punya apa-apa lagi, tetapi berutanglah atas nama saya, nanti akan saya bayar!”* Melihat hal yang demikian rupa berkatalah Umar bin Khattab kepada beliau? *“Allah tidak akan memberati engkau apa yang engkau tidak mampu melakukannya.”* Umar berkata demikian demi karena sayangnya kepada Rasulullah yang harus memberati dirinya dengan utang demi untuk memenuhi permintaan orang lain yang meminta sedekah. Tetapi nyatanya Rasulullah SAW tidak senang atas reaksi Umar itu, karena demi sayangnya dan pemurahnya terhadap peminta-minta yang miskin dan papa. Rasulullah merasa malu apabila tidak bisa memberi kepada seseorang yang datang meminta sesuatu kepadanya. Beliau merasa sedih dan iba kalau orang yang datang meminta itu pulang dengan kecewa dan tangan hampa.

Dari Anas diriwayatkan: *“Rasulullah SAW tidak pernah dimintai sesuatu dan berkata “tidak” (menolak).”* Dan dari Anas bin Malik ra. Ia berkata dalam riwayatnya: *“Rasulullah SAW tidak pernah diminta sesuatu dalam Islam kecuali beliau memberinya.”*

Sesungguhnya ada orang laki-laki yang datang kepadanya dan meminta, maka Rasulullah SAW memberinya kambing. Maka laki-laki itu pulang kepada kaumnya dan berkata kepada mereka: *“Masuklah kalian kedalam agama Islam, karena sesungguhnya Muhammad SAW memberikan pemberian tanpa merasa khawatir menjadi sengsara.”*

Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhah melukiskan dalam salah satu khutbahnya, seperti yang tertera dalam “*An-Nahaj*” sebagai berikut: “*Rasulullah SAW, merupakan manusia paling murah tangannya, paling luas dadanya, paling jujur kata-katanya, paling tepat janjinya, paling lembut akhlaknya, paling mulia sukunya. Siapa yang bergaul akrab dengannya akan mencintainya dan mengatakan, “Sesungguhnya aku tidak menemukan seorang pemurah, baik sebelum maupun sesudahnya seperti beliau.”*”

### **Keempat Makan Secara Sederhana dan Tidak Berlebihan**

Kita dianjurkan agar dalam menyantap makanan berlaku sederhana. Makanlah makanan secukupnya, tidak terlalu kenyang. Sebab adakalanya karena terdorong oleh selera makan, orang menjadi rakus.

Segala yang terhidang dilahap sehingga selesai makan untuk bernafas pun terasa sulit, karena kekenyangan. Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seseorang kecuali terlalu penuh mengisi perutnya. Bagi anak Adam cukup dengan sedikit mengisi perutnya yang dapat menopang dadanya.*”

Apabila tidak demikian, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara. Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa selera makan sebaiknya dibatasi. Maksimal dua pertiga dari kapasitas perut besar saja yang perlu diisi makanan dan minuman. Dan sepertiga sisanya biarlah dalam keadaan kosong untuk udara hingga tersisa untuk keleluasaan bagi pernafasan. Islam tidak pernah menganjurkan umatnya untuk makan hingga perutnya buncit dan sukar bernafas.

Kemudian ketika akan tidak berlebih-lebihan. Maksudnya makanan dan minuman yang dihidangkan cukup untuk keperluan bersantap, hingga tidak tersisa dan terbuang. Bubuhkan makanan dipiring masing-masing secukupnya, jangan sampai terbuang dan tersisa.

Menyisakan makanan hingga terbuang percuma merupakan pemborosan. Orang-orang pemboros itu identik dengan perilaku syaitan, sedangkan syaitan adalah musuh Allah SWT. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra’: 27)

Rasulullah Muhammad SAW mendapat penghargaan dan penghormatan yang luar biasa dari umat manusia yang datang menemuinya, suatu yang belum pernah diterima oleh seorang pun baik sebelum maupun sesudahnya. Semua itu beliau peroleh lantaran kebaikan tegur sapaanya, lemah lembut perangainya, beliau persamakan yang rendah maupun yang tinggi, yang kuat maupun yang lemah. Itulah sekelumit keluhuran akhlaknya yang kiranya belum pernah kita temukan pada orang-orang yang sedang memegang tampuk pemerintahan dan kekuasaan yang pada umumnya dipadati dengan berbagai rasa kesombongan dan ingin dipuji.

Dari uraian diatas adalah merupakan sebagian dari sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW. Hendaknya menjadi contoh teladan bagi kaum muslimin. *Wallahu A’lam Bishshawab.*

#### 4 Hijrah Dan Muhasabah Diri

Tanpa terasa, kini kita telah memasuki tahun baru 2020, artinya umur kita bertambah satu tahun, oleh karena itu saatnya merenung kembali siratul hayat (perjalanan hidup kita) dengan muhasabah diri atau menghitung sudah berapa banyak amal ibadah yang telah dilakukan dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT dan sudah cukupkah bekal untuk menghadap Ilahi.

Allah SWT telah memberikan peringatan tegas kepada umat manusia, agar selalu waspada dan memperhatikan kepada perjalanan waktu yang dilalui, agar manusia mempersiapkan bekal yang cukup untuk pulang ke negeri akhirat, supaya tidak menyesal dan merugi pada hari dimana penyesalan sudah tiada berguna lagi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esko (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hasyr: 18)

Diawal tahun ini kita harus terus berusaha untuk memperbaharui ketakwaan kita dengan meningkatkan nilai-nilai ketakwaan kita dan pengabdian kita kepada Allah SWT. Jika pada tahun-tahun yang lalu, kita masih melakukan kesalahan-kesalahan kecil, maka kita usahakan agar pada tahun baru yang akan datang kita hilangkan kesalahan itu dengan banyak bertaubat dan berbuat kebajikan.

Kapan lagi kita berusaha untuk memperbaiki diri kita kalau bukan sekarang? Mengapa kita terus menunda-nunda untuk berbuat kebajikan dan takwa kepada Allah padahal kita tidak tahu kapan ajal akan datang.

Sesuatu hal yang hak dan pasti dunia ini pada suatu saat akan mengalami kepunahan, karena dunia ini bukanlah tempat yang abadi, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مَّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ  
 ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Kami tidak menjadikan hidup abadi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap jiwa akan merasakan kematian. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebajikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya: 34-35)

## Sejarah Hijrah Rasulullah SAW

Menurut Syikh Muhammad Khadru Husein salah seorang guru besar dan mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir mengatakan bahwa hijrah



Nabi itu adalah permulaan kebangkitan Islam dan ufuk tempat memancarnya kemerdekaan umat. Apabila kita merayakan hari yang bersejarah itu maka sesungguhnya yang kita peringati dan rayakan ialah suatu hari yang menjadi garis pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Suatu momentum historis dimana kaum muslimin memperoleh kebebasan menjalankan tugas-tugas mereka, mendapat kemerdekaan melaksanakan ibadah, mewujudkan kesejahteraan umat, terlepas dari segala macam tekanan pihak musuh. Dan yang teramat esensial lagi “umat Islam dapat menegakkan keyakinan agama dengan hak-hak yang penuh”. Dan dengan itu pula sahabat Rasulullah umar bin Khattab menetapkan peristiwa perpindahan Rasulullah SAW ini sebagai awal permulaan tahun dalam kalender Islam yang bersamaan dengan 16 Juli 622 Masehi.

Peristiwa hijrah adalah momentum penting yang menggambarkan dua periode sejarah Islam yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Periode Mekah adalah masa kemacetan pengembangan Islam, sedangkan periode Madinah membukakan peluang lebih besar dan ruang gerak yang bebas untuk mengembangkan Islam dalam seluruh aspek ajarannya.

Hijrah adalah merupakan bagian dari nilai Islam yang tertinggi, oleh karena itu, orang sanggup meninggalkan rumahnya, harta bendanya, kampung halamannya dan bahkan keluarganya sekalipun demi memenuhi panggilan agamanya. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ  
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya *di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*” (QS. At-Taubah: 20)

### Tujuan Hijrah Nabi SAW

Tujuan hijrah Rasul SAW mengandung tujuan yang tersirat. Menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya'nya, peristiwa hijrah itu merupakan menjalankan perintah Allah semata, juga mengandung beberapa tujuan diantaranya; **Pertama**, untuk mempertahankan aqidah. Aqidah merupakan faktor pertama dan utama dalam setiap langkah umat

yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah SWT. Karena itu peristiwa hijrah adalah merupakan batu ujian secara langsung untuk membedakan secara nyata siapa yang benar-benar beriman kepada Allah dan siapa yang masih ragu-ragu terhadap Allah SWT, yang beriman kepada Allah disebut mu'min, dan yang ingkar kepada Allah disebut kafir. Dan setelah Fathu Mekah, hijrah secara fisik tidak berlaku lagi. Nabi pernah menyatakan, *"Tidak ada hijrah setelah Fathu Mekah yang ada adalah jihad dan semangat hijrah."*

Motivasi hijrah yang harus kita tanamkan dalam hati-hati, yakni semangat untuk merubah dari sesuatu yang negatif kepada yang positif. Hijrah dari kemalasan menjadi semangat bekerja, hijrah dari pesimis menjadi dinamis, hijrah dari rasa acuh kepada tanggungjawab.

**Kedua**, menumbuhkan dan membiasakan rela berkorban. Setiap muslim sudah beriman sepenuhnya terhadap Allah, seharusnya bersedia berkorban baik moril maupun materil, jiwa atau raga, fisik maupun mental spritual Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya berhijrah ke Madinah tidak merasa keberatan meninggalkan harta benda yang berupa rumah dengan segala isinya yang ada di Mekah, kiranya semuanya telah menyadari karena iman yang telah bersemayam didalamnya, menjadikan ketaatan kepada Allah berada di atas segala-galanya. Allah SWT telah menawarkan terhadap orang-orang yang beriman suatu perniagaan yang mampu menyelamatkan mereka dari azab yang pedih:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَحَرِّقٍ تُنَجِّيْكُم مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلَمِ ۖ تَوَمَّنُونَ  
بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
إِن كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya."* (QS. Ash-Shaff: 10-11)

*Ketiga*, untuk memantapkan pendirian yang kukuh, orang-orang kafir pada saat itu, mereka berusaha dengan segala cara untuk menggoyahkan pendirian Nabi beserta pengikutnya. Dari cara yang paling halus sampai kepada cara yang paling kasar pernah mereka perbuat untuk merubah pendirian Nabi, tetapi Nabi tetap teguh. Orang kafir Quraisy pernah mengutus Utbah untuk menemani Rasul dan menuturkan dengan nada sedih, “*Ya Rasulullah, tampaknya engkau sangat menginginkan agar kami menyembah Tuhan yang engkau semba, Allah SWT, kami yakin bahwa kelompok kami dapat menyembah Tuhan engkau menurut cara engkau, asal saja engkau tengokkan sebentar saja muka engkau untuk menyembah Tuhan kami.*” “*Lata, Uzza, dan Manata.*” Sebagai jawabannya turunlah surat Al-Kafirun:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ ﴿٣﴾ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٥﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-3 dan 6)

Sampai saat ini hijrah rasul telah berjalan lebih dari empat belas abad lamanya, tetapi sebagai umat Islam sudahkah memiliki tiga pokok itu, yaitu kekuatan iman, rela berkorban, dan sikap pendirian yang kukuh. *Wallahu A’lam Bishshawab.*

## 5 Meneladani Pengorbanan Nabi Ibrahim as

Hari raya Idul Adha akan hadir kembali di tengah-tengah umat Islam. Kehadirannya membawa pesan kepada umat manusia untuk sejenak merenungkan kembali tentang pembelajaran terhadap peristiwa sejarah anak manusia yang sangat besar yaitu pengorbanan Nabi Ibrahim as yang telah terjadi lebih kurang lima ribu tahun yang silam.

Fenomena sejarah itu selalu aktual untuk dibicarakan dan menjadi teladan sepanjang zaman, sebab manusia tanpa kecuali, terutama umat Muhammad SAW yang beriman dalam menjalani hidup dan kehidupan ini

selalu diiringi dengan berbagai macam ujian dan tantangan. Betapapun kecilnya ujian akan terasa berat dan sukar untuk dihadapi, dan hal itu hanya dapat dilalui dengan baik manakala manusia sanggup menundukkan hawa nafsu dan mengendalikan diri dari rayuan setan.

### Rintangan dan tantangan Nabi Ibrahim as

Sejak masa remaja Nabi Ibrahim as adalah pejuang yang selalu mentauhidkan Allah SWT, sedangkan masyarakat dan lingkungan sekitarnya mayoritas musyrik penyembah berhala. Beliau mengajak mereka meninggalkan sesembahan yang menyesatkan itu untuk menyembah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Namun ajakan itu tidak digubris dengan baik, tetapi justru ditentang dan dianggap subversif. Mereka tetap ingin mempertahankan agama dan budaya nenek moyang mereka. Hal ini dijelaskan Allah SWT:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Berkata mereka (kaum musyrik) kami mendengar pemuda menyebut-nyebut (mencerca) sembahkan kami (berhala) ia bernama Ibrahim.” (QS. Al-Anbiya: 60)

Nabi Ibrahim sebagai pemimpin dan pejuang yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsanya beliau sempat cemas sebelum mendapatkan keturunan yang nantinya diharapkan dapat melanjutkan estafet da’wah dan perjuangannya. Disamping terus berjuang. Nabi Ibrahim as sambil terus berdo’a agar dianugerahi keturunan yang saleh. Do’anya yaitu:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Ya Tuhan Kami (Allah) berikan kabar baik dengan lahirnya anak yang berbudi luhur dan sabar (Ismail).” (QS. Ash-Shaffat: 100-101)

Allah mengabulkan do’a Nabi Ibrahim setelah beliau berusia lanjut (90 tahun lebih). Kemudian realisasi do’a Nabi Ibrahim sampai pada puncaknya tatkala Allah memberikan keturunan dari Ismail as, manusia pilihan terbaik yang menjadi rasul, berlanjut sampai kepada Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat dan penyempurna akhlak.

## Pelajaran dan Teladan Dari Nabi Ibrahim as

Sebagaimana kita ketahui bahwa disyariatkannya menyembelih kurban pada hari raya Idul Adha dan pada hari-hari tasyrik adalah untuk mengenang kembali peristiwa yang terjadi pada Nabi Ibrahim as. Suatu ujian yang sangat berat telah dicoba oleh Allah kepada beliau. Keimanan Nabi Ibrahim diuji. Allah memberikan wahyu kepadanya agar menyembelih putranya yang bernama Ismail. Putra yang sangat disayanginya dan menjadi buah hati selama ini ternyata harus disembelih dengan tangannya sendiri. Kenyataan, kecintaannya kepada Allah tidak boleh dikalahkan oleh kecintaan kepada anak. Perintah Allah menyembelih anaknya harus dilaksanakan meskipun dengan hati yang terasa berat.

Ismail sebagai puteranya lalu dipanggil dan diberitahu mengenai perintah Allah itu. Ternyata Nabi Ismail AS, puteranya bukan merasa susah dan khawatir, melainkan justru bersemangat mendorong ayahnya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT. Firman Allah SWT:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Ibrahim berkata” Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”, Ia menjawab: “ Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Dari ungkapan dan paparan diatas, ada beberapa pelajaran yang merupakan inti dari akidah dan syariat islam, diantaranya : **Pertama**, Allah menguji Mahabbah (kecintaan) Nabiullah Ibrahim as. Tingkat mahabbah seorang ayah terhadap anaknya, biasa sangat tinggi. Apalagi Ismail as merupakan dambaan sejak ia dalam kandungan ibunya Siti Hajar. Mahabbah terhadap anak seringkali melalaikan cinta Bapak terhadap Allah SWT. Nabi Ibrahim diuji. Ternyata tauhid didalam dadanya sangat mendalam, sehingga ia tidak bergeming sedikitpun dari mahabbahnya terhadap Allah SWT.

**Kedua**, Kesayangan kepada anak seringkali berlebihan, sehingga seorang ayah lebih memprioritaskan bagi anaknya, lebih dari yang lainnya.

Dalam bidang apapun. Apalagi, jika anaknya betul-betul memanfaatkan kelemahan akhlak ayahnya. Maka seringkali dalam berbagai bidang kehidupan terjadi fenomena tersingkirnya satu pihak yang lebih berhak atas sesuatu urusan, hanya karena ia kalah bersaing dengan anak si pembuat keputusan. Dalam bidang politik, hal ini disebut dengan nepotisme.

**Ketiga,** Dakwah islam memerlukan pengorbanan, apapun bentuknya. Dalam rangka pengabdian kepada Allah Ibrahim as telah rela mengorbankan anaknya demi tegaknya syiar Islam di muka bumi. Pengorbanan tidak saja dapat dilihat dari segi konsekuensi logis sebuah perjuangan menegakkan suatu risalah kebenaran. Lebih dari itu, pengorbanan juga merupakan manifestasi rasa syukur manusia atas nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberi kepada engkau nikmat yang banyak, maka shalatlah dan berqurbanlah.” (QS. Al-Kautsar: 1-2)  
Wallahu A’lam Bishshawab

## 6 Meneladani Rasul Pilihan Allah

Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah yang terakhir yang diutus Allah SWT untuk umat manusia dari dua puluh lima Rasul yang wajib di imani oleh setiap muslim. Dalam biografi Nabi Muhammad SAW, sebelum menjadi Nabi telah dikenal di masyarakat luas sebagai orang yang memiliki budi pekerti yang luhur dan sangat terpuji dalam sikap dan tindakannya. Nabi Muhammad SAW tidak pernah terlibat melakukan dosa dan berbagai perilaku buruk Jahiliyah. Bahkan beliau dikenal suci dan terpelihara dari perbuatan-perbuatan tercela. Nabi Muhammad SAW manusia pilihan Allah SWT sepanjang masa yang wajib diteladani oleh setiap muslim. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW adalah merupakan teladan yang baik bagi setiap umat Islam. Kepribadian dan keteladanan beliau dapat dicontoh oleh setiap manusia. Karena Allah SWT telah memberikan segala macam sifat terpuji. Allah SWT telah memberikan pujian yang utama:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Nabi Muhammad SAW telah memberi petunjuk dan kemudahan bagi umat Islam untuk meneladani beliau sebagai uswatun hasanah (suri teladan yang baik) diantara contoh teladan itu ialah dalam hal keberhasilan beliau memimpin umat dengan memiliki landasan utama yaitu: **Pertama**, keimanan yang kokoh, keimanan yang kokoh akan memancarkan sikap perbuatan yang ikhlas serta perilaku yang terpuji terhadap siapa dan apa saja, demikian juga dalam menghadapi tantangan dan resiko perbuatan tersebut. Karena Rasul telah memiliki iman dan mental yang kokoh. Keimanan yang kokoh dan mental yang membaja itu telah mampu memporakporandakan segala musuh yang menentanginya dan semua lawan yang dihadapinya. Sikap tersebut telah ditunjukkan Nabi ketika menyampaikan risalah pada periode Mekah diantaranya :

a. Pernah para pembesar Quraisy membujuk Nabi Muhammad SAW melalui pamannya Abu Thalib untuk menghentikan perjuangannya menyebarkan risalah Islamiyah, Nabi menjawab, demi Allah walau mata hari ditangan kananku dan bulan ditangan kiriku, untuk menghentikan perjuangan ini aku tidak akan mundur selangkahpun sebelum Islam agama yang hak tegak di muka bumi atau nyawaku berakhir.

b. Pada ketika Nabi Muhammad SAW Hijrah ke Thaif, setibanya di Thaif Nabi dihina dan dicaci bahkan dilempari dengan kotoran hewan, kemudian Nabi meninggalkan Thaif. Dan akhirnya Nabi istirahat di suatu lembah sambil bersandar pada sebatang pohon kurma. Pada ketika itu tiba-tiba Malaikat Jibril menghampiri seraya berkata: “*Hai Muhammad*

*ijinkanlah aku membalas dan menghancurkan mereka, Rasulullah menjawab dengan tegas, jangan, mereka berbuat menghinaku, karena mereka belum tahu, mereka belum mau menerima kebenaran, barangkali anak cucu mereka nanti akan menerimanya.”* Kemudian Nabi berdoa: “*Allahumahdi Qaumi Fainnahum Laya’lamun*”, (ya Allah tunjukilah kaumku, sesungguhnya mereka belum tahu).

c. Tatkala kaum Quraisy mengajak Rasulullah SAW dalam hal toleransi beribadah, yaitu Rasulullah diajak untuk menyembah apa yang mereka sembah dan merekapun mau menyembah apa yang disembah oleh Rasulullah. Rasulullah menjawab dengan tegas yang sesuai dengan Firman Allah SWT:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٢﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ ﴿٣﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٥﴾

Artinya: “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 2-6)

Dari tiga peristiwa di atas menggambarkan bahwa ketegaran, dan keteguhan hati yang membaja bagi Rasulullah, kita dapat mengambil manfaat bahwa keimanan seorang pimpinan harus benar-benar tangguh dan dapat dijadikan tolak ukur untuk melahirkan semua perbuatan, baik oleh dirinya maupun oleh orang yang dipimpinnya.

**Kedua**, budi pekerti yang terpuji, manusia digolongkan mulia apabila mampu melahirkan sifat-sifat kemanusiaannya, seperti terpercayai, jujur, rendah hati, pemaaf, sederhana dan sebagainya dari sifat-sifat terpuji. Sifat mulia seperti inilah yang mesti dimiliki oleh pemimpin umat sebagaimana dimiliki oleh Rasulullah SAW, sesuai dengan sabdanya, “*Sesungguhnya aku di utus Allah untuk menyempurnakan budi pekerti.*” (HR. Ahmad). Akhlak mulia telah diwujudkan Rasulullah dalam kehidupannya baik dalam memimpin keluarganya maupun umatnya, bahkan ketika menghadapi lawan sekalipun.



**Ketiga**, rajin beribadah dan ikhlas, sebagai seorang panutan dan seorang pemimpin dalam tugas dan tanggung jawabnya yang berat dan kompleks itu apabila disadari oleh keimanan yang tangguh tidak akan merasa berat dan pesimis. Karena keberatan akan tugas dan tanggung jawab itu selalu dikonsultasikan terhadap Tuhannya, selalu mohon petunjuk dan jalan keluar dalam mengatasi berbagai macam kesulitan hidup. Upaya ikhtiar dan mengkonsultasikan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya itu dapat diwujudkan melalui ibadah dan takarrub kepada Tuhan dengan sungguh dan penuh kesadaran serta keikhlasan terutama dalam bentuk shalat. Artinya seorang pemimpin yang dalam jiwanya penuh dengan keimanan tidak akan lari dari Tuhannya, tidak akan meninggalkan musyawarah, karena dia menyadari akan keterbatasan dirinya. Ibadahnya rajin, tekun dan ikhlas telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya dan kepemimpinannya.

Rasulullah SAW adalah ma'sum dan terpelihara dari dosa dan kesalahan. Namun beliau tetap rajin beribadah kepada Allah, bahkan dengan jaminan ma'sum dan terpelihara dari dosa dan kesalahan itu menambah ketekunan dan kesungguhan beliau beribadah kepada Allah SWT. Imam Bukhari dan Imam Muslim pernah meriwayatkan dari Mughirah bin syo'bah ra. Bahwa Rasulullah SAW selalu bangun malam (shalat tahajud) sehingga bengkok kedua kakinya, karena lama berdiri. Ketika ditanyakan kepada beliau, *"Bukanlah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah terdahulu dan yang akan datang?"* Rasul menjawab dengan sabdanya: *"Apakah tidak pantas aku menjadi hamba yang bersyukur?"* Beliau bangun tengah malam untuk shalat dan mengadu kepada Allah, itu adalah kebiasannya dimasa hayatnya dan menahan lapar dalam menjalankan tugasnya demi kesejahteraan umatnya merupakan perbuatan sunahnya.

Dengan demikian, kita harus sebagai umat Islam pemegang tongkat penerus estafet risalah Islamiyah tentunya bercermin diri kepada beliau, kalau kita ingin meraih sukses dalam membangun diri maupun membangun umat.

**Keempat**, kesederhanaan hidup. Keimanan yang kokoh dan tangguh akan melahirkan perbuatan dan sikap serta kesederhanaan dalam menghadapi kehidupan. Keimanan yang kokoh dan tangguh dapat menampilkan kehidupan yang bermanfaat, tidak glamour, tidak boros, dan tidak berfoya-foya. Artinya semua tindakan hidup berorientasi kepada

prinsip manfaat, karena pemeluk Islam yang tangguh selalu mengacu kepada konsep bahwa hidup yang glamour dan boros tergolong sahabat dan perbuatan syetan. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “.....Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Dari catatan sejarah, dari sejumlah pemimpin-pemimpin yang dibesar-besarkan orang di muka bumi ini, maka Nabi Muhammad adalah merupakan pemimpin besar yang tidak ada tolak bandingnya, baik dimasa lalu, masa kini maupun yang akan datang. Sebagai seorang pemimpin, beliau merupakan pemimpin istimewa yang sejak kecil sampai akhir hayatnya tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan tercela terhadap siapapun termasuk kepada mereka yang membenci dan memusuhinya, itu sebabnya gelar Al-Amin yang diberikan orang sejak beliau masih muda senantiasa melekat pada pribadinya yang suci murni. Ringkasnya Nabi Muhammad SAW, pemimpin sejati dan mulia ikutan dan panutan ummat sepanjang zaman. Pemimpin besar yang agung, yang diperingati maulidnya oleh umat Islam sekarang ini, guna dijadikan cermin dan I'tibar bagi kehidupan selanjutnya. Amin.

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 7 Mengungkap Hakikat Hijrah Dan Fadilah Asyura

Setiap kali hadirnya bulan Muharram atau tahun baru hijrah kita umat Islam diingatkan pada suatu peristiwa besar yang merupakan era baru dalam sejarah Islam yang sangat menentukan bagi perjuangan, penyebaran dan da'wah Islam dimasa selanjutnya, yaitu perpindahan Rasul Muhammad SAW, dari kota Mekah ke kota Yasrib (Madinah). Hal itu melambangkan pindahnya dari suatu kota yang penuh dengan kezaliman ketika itu, kekerasan dan kemaksiatan menuju ke sebuah kota yang menjanjikan kedamaian dan kebenaran, memisahkan antara yang hak dengan yang batil.

Dan karena itulah sahabat Nabi Umar Bin Khattab menetapkan peristiwa perpindahan Rasulullah SAW ini sebagai awal permulaan tahun dalam kalender Islam yang sampai hari ini kita telah berada di tahun 1442 H. Ketetapan Umar bin Khattab itu bersamaan dengan 16 Juli tahun 622 M.

Setelah Rasulullah SAW dan para sahabat berhasil melakukan pembebasan Mekah yang kemudian disebut dengan “*Fathu Mekah*” dari penguasaan orang kafir Rasulullah SAW bersabda: “*Laa hijrata ba'da fathi Makkah*” *tidak ada hijrah sesudah pembebasan Mekah.*” (HR. Bukhari)

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang pindah dari Mekah ke Madinah atau sebaliknya tidak bisa disebut dengan hijrah seperti yang dahulu Nabi lakukan dengan para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Meskipun demikian hijrah yang bukan secara fisik tetap dituntut untuk dilakukan oleh setiap muslim. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya hijrah memiliki dua macam, yang pertama engkau meninggalkan keburukan dan yang kedua engkau berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah tidak pernah terputus selama taubat masih diterima, dan taubat masih diterima selama matahari belum terbit dari Barat.*” (HR. Ahmad)

Ungkapan Rasul diatas, menjelaskan kepada kita bahwa hijrah itu dikelompokkan menjadi dua, dan keduanya harus kita laksanakan dalam hidup ini sampai ajal menjemput kita. **Pertama**, meninggalkan keburukan. Dalam kehidupan ini ada kebaikan dan ada keburukan. Ada hak dan ada yang batil. Kebaikan dan kebenaran merupakan sesuatu yang harus kita lakukan, sedangkan kebatilan atau keburukan merupakan sesuatu yang harus kita tinggalkan. Rasulullah SAW bersabda: “*Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah SWT.*” (HR. Bukhari)

Nabi dan para sahabat telah mencontohkan kepada kita bagaimana mereka meninggalkan keburukan yang telah ditegaskan oleh Allah SWT. Seperti pengharaman minuman keras, judi, zina, dll. Dalam konteks meninggalkan keburukan atau kemungkaran itulah di dalam ajaran Islam disamping Amar Ma'ruf atau menyuruh yang baik, ada pula Nahi Munkar yakni mencegah manusia dari melakukan yang buruk, sesuatu yang sebenarnya mereka sendiri tidak menyukainya, namun karena dorongan hawa nafsu telah menguasai dirinya dan membuatnya justru melakukan

keburukan itu. Orang yang selalu melakukan kezaliman ternyata tidak suka bila ia yang dizalimi oleh orang lain, begitulah seterusnya.

Namun realita di kehidupan kita pada hari ini, kezaliman itu tetap ada dilakukan seseorang kepada saudaranya baik dalam harta, jiwa dan kehormatan. Seperti pengambilan tanah dan rumah orang lain secara paksa tanpa ada imbalan yang pantas, memakan harta anak yatim, tidak membayar hutang dalam kondisi mampu untuk melunasinya, korupsi, membunuh, teror, memfitnah, meremehkan orang lain, mencemarkan nama baik dll.

Semua itu merupakan bentuk kezaliman atau perbuatan yang buruk yang diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda: *“sesungguhnya darah-darahmu, harta-hartamu dan kehormatanmu diharamkan atas kamu sekalian.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam hadist qudsi juga disebutkan tentang keharaman berbuat zalim. Allah SWT berfirman: *“Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku mengharamkan atas diriKu untuk berbuat zalim (kepada hamba-hambaKu) dan Aku mengharamkannya pula atas kamu sekalian, maka janganlah kamu sekalian saling menzalimi satu dengan yang lain.”* (HR. Muslim).

**Kedua**, hakikat hijrah adalah menuju Allah dan Rasul-Nya. Dalam hidup ini banyak manusia yang telah menjauh dari Allah dan Rasul-Nya. Dosa-dosa mereka lakukan dari mulai yang kecil sampai yang paling besar. Mereka terlena dengan dosa-dosa itu sehingga membuat manusia semakin sulit untuk meninggalkannya, bahkan mereka beranggapan dengan dosa itu menguntungkan.

Semua itu mengakibatkan tertanam perasaan di dalam jiwanya kekhawatiran yang sangat besar bila harus meninggalkan kemaksiatan yang telah menghidupinya itu dan berpindah menuju Allah. Mereka berusaha mencari pembenaran dengan dosa yang dilakukannya. Bahkan bisa jadi menggunakan dalil-dalil atau istilah yang biasa digunakan dalam Islam. Seperti menyogok pejabat disebut sedekah atau hadiah, menghalalkan segala cara dianggap sudah biasa dan tidak dianggap suatu kesalahan.

Oleh karena itu, hijrah adalah merupakan yang harus dilakukan yang diiringi dengan keimanan kepada Allah menjadikan seorang muslim itu diangkat Allah derajatnya, memperoleh hidayah-Nya dan rahmat-Nya dunia dan akhirat.

## Fadhilah Asyura

Bulan Muharram adalah diantara bulan yang mulia bagi kaum muslimin, sebab Allah SWT telah memuliakannya dengan sebutan “Asyhurul hurum” sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ  
أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi. Diantaranya adalah empat bulan yang mulia.” (QS. At-Taubah: 36)

Adapun yang dimaksud dengan empat bulan yang mulia itu ialah bulan Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab).

Kemudian diantara bukti lain yang menerangkan bahwa bulan Muharram atau bulan syura merupakan bulan yang mulia adalah dianjurkannya berpuasa. “Sesungguhnya Rasulullah SAW datang ke kota Madinah dan mendapatkan kaum Yahudi sedang berpuasa di hari Asyura. Maka Rasulullah bertanya, Hari apakah yang kalian puasakan ini. Ini adalah hari yang Allah telah menyelamatkan Musa dan Kaumnya serta menghancurkan Fir’aun dan kaumnya. Karena itu Musa berpuasa sebagai tanda syukur kepada Allah, maka kamipun ikut berpuasa. Rasulullah SAW bersabda Kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa daripada kalian. Maka Nabi berpuasa dan memerintahkan umatnya agar melakukannya.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas)

Puasa Asyura itu oleh Nabi disunahkan untuk dilaksanakan dua atau tiga hari sebagaimana sabda Rasulullah: “Berpuasalah kamu di hari Asyura dan bedakanlah dengan puasanya orang Yahudi, dan juga berpuasalah kamu sehari sebelum Asyura dan sehari sesudahnya.” (lihat, Iinah Aththalibin jilid, 2 hal: 266)

Puasa pada hari Asyura itu mengandung banyak hikmah dan manfaat diantaranya seperti disabdakan Rasulullah SAW berikut: *“Rasul pernah ditanya oleh para sahabat tentang puasa Asyura (10 Muharram). Nabi menjawab, ia dapat menghapus dosa selama setahun yang lalu.”* (HR. Muslim)

Allah SWT memuliakan bulan Muharram menurut banyak riwayat, adalah adanya peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada hari Asyura di bulan tersebut, diantaranya: **Pertama**, Allah menerimataubat Nabi Adam as. **Kedua**, Allah memberikan derajat kemuliaan kepada Nabi Idris as. **Ketiga**, Allah menyelamatkan nabi Nuh as dan para pengikutnya dari banjir akibat badai dan banjir selama tujuh bulan. **Keempat**, Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim as ketika dibakar dengan api oleh raja Namrud. **Kelima**, Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa as. **Keenam**, Allah membebaskan Nabi Yusuf as dari penjara. **Ketujuh**, Allah menyembuhkan Nabi Yaqub as dari penyakit mata yang diderita hingga membuatnya menjadi buta. **Kedelapan**, Allah mengeluarkan Nabi Yunus as dari perut ikan (Tambihul Ghafilin).

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 8 Mengungkap Keistimewaan Lailatul Qadar

Alhamdulillah, sampai hari ini kita masih diberikan Allah rahmat, maunah, taufiq dan hidayah-Nya, terutama nikmat iman dan islam, panjang umur dan kesehatan, baik jasmani maupun rohani sehingga dapat melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini hingga memasuki hari-hari sepuluh terakhir dalam keadaan sehat selalu dan mendapat ridha Allah.

Menurut satu riwayat, Nabi Muhammad SAW ketika memasuki sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan beliau semakin meningkatkan ibadahnya, mengencangkan ikat pinggangnya, meninggalkan tempat tidur, membangunkan keluarganya, dan mengajak memperbanyak ibadah dengan Qiyamul Lail.

Rasulullah SAW terutama pada sepuluh akhir dari bulan Ramadhan lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan ibadah, shalat, puasa, sedekah dan banyak tilawat Al-Quran (membaca Al-Quran). Dalam

hal ini Rasulullah SAW bersabda, dari Aisyah ra: “Rasulullah SAW, bersungguh-sungguh (dalam menghidupkan malam dengan ketaatan dan beribadah) pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan, sebuah kesungguhan yang tidak dilakukan di malam-malam lainnya.” (HR. Muslim)

Pernah diriwayatkan, pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan terdapat Lailatul Qadar (malam kemuliaan) yang dimuliakan oleh Allah atas malam-malam selainnya. Allah memberikan anugerah kepada umat Muhammad SAW dengan karunia dan kemurahan-Nya yang sangat besar. Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿١﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٢﴾  
 أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٣﴾ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾  
 رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ط إِنَّ كُنْتُمْ مُّوقِنِينَ ﴿٥﴾ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, yaitu urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus Rasul-Rasul sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.” (QS. Ad-Dukhan: 3-8)

Dari ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa Lailatul Qadar adalah malam yang penuh dengan keberkahan disebabkan karena banyaknya kebaikan, dan keutamaannya. Diantara berkahnya itu adalah diturunkannya al-quran pada malam itu. Kemudian Allah menyampaikan secara terperinci tentang hikmah dari Lauh Mahfuz (dari langit) kepada para Malaikat pencatat mengenai segala hal yang akan terjadi atas perintah Allah pada tahun itu, baik berupa rezeki, ajal, kebaikan, keburukan dan sebagainya dari setiap urusan yang penuh dengan hikmah.

## Makna Lailatul Qadar

Secara bahasa “*Lail*” berarti malam. Sedangkan kata “*Qadar*” memiliki pengertian adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepada manusia, baik itu masalah rezeki, ajal, dan lainnya. Disisi lain “*Al-Qadr*” memiliki beberapa arti, diantaranya: keagungan, keberkahan, keutamaan, dan kemuliaan. Pendapat para ahli mereka menggabungkan “*Lailatul Qadar*” dengan beberapa pengertian. **Pertama**, diartikan sebagai malam kemuliaan atau keberkahan. Sebab pada malam tersebut Allah SWT menurunkan al-quran. Karena hal itu pula malam Lailatul Qadar lebih mulia dari malam-malam yang lain. **Kedua**, diartikan sebagai penutup atau ketentuan, sebagaimana penulis jelaskan terdahulu dalam surat ad-dukhan.

Menurut ahli tafsir, makna ayat tersebut adalah bahwa pada malam Al-Qadar dijelaskan dan ditentukan segala urusan yang berkaitan dengan manusia berupa ajal, rezeki, baik dan buruk serta urusan besar lainnya. **Ketiga**, Al-Qadar diartikan “*sempit*” karena pada malam itu para malaikat turun ke bumi sehingga bumi menjadi semakin sempit sesak dan penuh. **Keempat**, pada malam tersebut ibadah memiliki Qadar (ukuran) yang sangat tinggi berdasarkan sabda Rasulullah SAW, “*Siapa yang berdiri untuk ibadah pada saat Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*” (HR. Muslim) dari majalah Tabligh (Lena Mardiana).

## Tanda-tanda Lailatul Qadar dan waktunya

Menurut Hasbi Asshiddiqy, dalam bukunya pedoman puasa, para ulama berbeda pendapat tentang tanda-tanda Lailatul Qadar itu datang, dapat dilihat bagi yang menemukannya atau tidak. Mereka mengatakan diantaranya: **Pertama**, orang yang menemukan malam Al-Qadar itu melihat bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit bersujud kepada Allah. **Kedua**, orang yang menemukan malam itu melihat bahwa alam terang benderang, walaupun di tempat-tempat yang gelap. **Ketiga**, orang yang menemui malam itu, mendengar salam para Malaikat dan tutur katanya. **Keempat**, orang yang menemui malam itu diijabahkan semua doanya.

Dalam kitab “*Nailul Author*” Imam Assyaukani mengemukakan bahwa pendapat yang paling kuat tentang waktu Lailatul Qadar yaitu pada malam-malam ganjil di sepuluh malam terakhir. Hal ini sesuai dengan sabda



Rasulullah SAW, “Carilah oleh kamu Lailatul Qadar pada bilangan ganjil di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari).

Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ  
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾  
سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Quran) pada malam kemuliaan (Al-Qadar). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turunlah para malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr: 1-5)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, **Pertama**, di bulan Ramadhan Allah SWT turunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk, penjabar dari petunjuk, dan pembeda antara yang hak dan yang bathil. **Kedua**, Kemudian kalimat Tanya yang disebut dalam ayat tersebut menunjukkan keagungan Allah SWT. **Ketiga**, Lailatul Qadar lebih mulia dari seribu bulan. Seribu bulan itu lebih kurang delapan puluh empat tahun. **Keempat**, para malaikat turun ke bumi pada malam itu, malaikat-malaikat tidaklah turun kecuali dengan membawa kebaikan, berkah dan keberuntungan. **Kelima**, Lailatul Qadar merupakan malam kedamaian (keselamatan) dan kesejahteraan, karena banyaknya orang yang selamat dari hukuman dan azab, karena ketika itu para hamba Allah yang taat melaksanakan ketaatan kepada Allah. **Keenam**, Allah telah menurunkan berupa surat Al-Qadr yang sudah utuh yang terus dibaca sampai hari kiamat, dan Insya Allah Lailatul Qadar itu tetap berulang setiap tahun. *Wallahu ‘Alam Bishshawab*

## 9 MENGUNGKAP KETELADANAN PARA IBU

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia di catat bahwa pada tanggal 22 Desember 1928 para ibu bangkit dengan mengadakan Kongres

Perempuan perdana di Indonesia. Hal ini patut kita syukuri mengingat betapa pentingnya peranan dan perjuangan kaum ibu bagi perjuangan bangsa dan negara yang tercinta ini. Sebagai penghargaan terhadap kebangkitan para ibu itu, maka setiap tanggal 22 Desember kita peringati sebagai hari ibu.

Dalam ajaran Islam ibu mempunyai posisi yang sangat mengagungkan, ia sangat dihargai dan dihormati. Hanya dalam agama Islamlah ia mendapat posisi yang sebagaimana mestinya. Akan tetapi sangat disayangkan kebanyakan perempuan dan para ibu itu sendiri yang tidak mengetahui posisinya, mereka telah meninggalkan ketentuan-ketentuan Allah pada dirinya. Dalam satu riwayat pernah diceritakan tentang keutamaan ibu dan hak yang lebih besar daripada ayah. Rasulullah SAW bersabda: *“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya: siapakah yang paling baik mendapat perlakuan baik dariku? Beliau menjawab: “Ibumu” lantas siapa? Beliau menjawab “Ibumu”, kemudian bertanya lagi, setelah itu siapa? Beliau menjawab: “Ayahmu.”* (HR. Bukhari Muslim)

Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa kedua orang tua mempunyai hak untuk dipergauli dengan sebaik-baiknya pergaulan, dan mendapat perhatian dengan sempurna. Dalam hal ini ibu mempunyai hak yang lebih besar dari pada ayah.

Secara realita, ayahlah yang membiayai anak dan ikut mendidiknya juga seperti ibu, tapi mengapa yang terhadap anak ini lebih sedikit dari pada ibu? Pertanyaan ini bisa dijawab karena ibu lebih berat dalam menanggung resiko anak, sang ibu mengandungnya selama sembilan bulan, melahirkan dengan susah payah bahkan tidak jarang ada yang meninggal dunia, menyusui selama dua tahun, berjaga di malam hari karena memenuhi kebutuhan anak, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kemaslahatan anak, meskipun kadang-kadang sampai mengorbankan apa yang ada padanya dan sebagainya.

Oleh karena itu, wajib bagi seorang muslim untuk menghindari durhaka terhadap ibu, tidak melaksanakan hak-hak ibu dan berbuat sesuatu yang menjadikan ibu marah. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan kamu durhaka kepada para ibu, menanam hidup-hidup anak perempuan, mencegah pemberian dan*

*menuntut yang bukan hak, Allah benci kepada kamu karena omong kosong, banyak pertanyaan dan menyia-nyiakan harta.”* (HR. Bukhari)

Dalam hadits ini ditekankan tidak boleh durhaka kepada ibu, karena ibu lemah, sehingga memungkinkan anak untuk berani kepadanya dari pada terhadap ayahnya. Hadits ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada ibu lebih didahulukan dari pada terhadap ayah, meskipun berbuat baik kepada keduanya itu wajib. Dan berani kepada keduanya pun dilarang Allah SWT, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu mengatakan “ah” kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23)

### Keteladanan Para Ibu

Seorang ibu mempunyai peranan penting terutama sebagai pendidik dan orang arab pernah mengatakan “*Al-Ummu Madrasah*” ibu adalah sebuah sekolah. Karena, seorang ibulah yang pertama membisikkan dan mengajarkan kalimat Tauhid kepada anaknya sejak kecil. Kemudian dia mengajarkan berjalan, mengenal rasa, mengucapkan nama-nama benda, berbicara dan berdo’a. Artinya, ibu benar-benar orang pertama yang berperan penting dalam tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak.

Dalam catatan sejarah dunia, banyak perempuan dan ibu teladan yang bisa dijadikan sebagai teladan umat Islam dalam hidup ini, diantaranya seperti sabda Rasulullah SAW sebagai berikut: “*Sebaik-baik perempuan di dunia ini ada empat yaitu: Maryam binti Imron (Ibu Nabi Isa AS), Asiyah istri Fir’aun, Khadijah binti Khualid (istri Rasulullah SAW) dan Fatimah binti Rasulullah.*” (HR. Bersumber dari Anas bin Malik).

Rasulullah SAW ketika memilih perempuan atau ibu yang dianggap mulia di dunia ini bukan berdasarkan pada kecantikan, kemulusan tubuh dan penampilannya serta kecerdasannya sebagaimana kriteria dalam

pemilihan “Ratu Sejagat” atau “Miss Universe” atau sebutan populer yang lain, akan tetapi syarat yang ditentukan Rasulullah SAW berdasarkan Wahyu Allah.

Dalam hadits di atas, **Pertama**, Rasulullah menyebut Maryam binti Imron, karena teguhnya keimanan Maryam. Selain itu Maryam juga adalah tipe perempuan atau ibu shalehah yang selalu menjaga diri dan memelihara dari fitnah. Dalam perjalanan hidupnya tidak pernah sekalipun Maryam disentuh oleh laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى  
 نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَمْرَيْمُ اقْنِطِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ  
 الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ  
 يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾  
 إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى  
 ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di

akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” (QS. Al-Imran 42-45)

Dan At-Tahrim:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَتَ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا  
وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ ۖ وَكَانَتْ مِنَ الْغَابِيَاتِ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.” (QS.At-Tahrim)

**Kedua**, Asiyah istri Fir’aun, ia seorang istri dan ibu yang tabah, kendatipun suaminya adalah seorang kafir. Keteguhan dan ketegaran iman Aisyahlah yang barangkali membuat Rasulullah tertarik menjadikan Asiyah termasuk jajaran perempuan atau ibu termulia di dunia. Hal ini diinformasikan Allah dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي  
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (QS. At-Tahrim: 11)

**Ketiga**, Khadijah istri Rasulullah SAW, sehingga beliau termasuk nominasi perempuan termulia di dunia, sabda Rasulullah SAW: “*Khadijah telah beriman kepadaku ketika orang lain kufur, dia telah percaya kepadaku ketika orang lain kufur, dia telah percaya kepadaku ketika orang lain mendustakan ku, dia telah membantuku dengan hartanya ketika orang lain menolak memberiku, dan Allah menganugerahkan bagiku anak-anak darinya, sedangkan istriku yang lain tidak.*” (HR. Bukhari)

**Keempat**, Fatimah Az-Zahrah putri Rasulullah SAW. Fatimah semasa hidupnya harus menjalani dengan penuh keprihatinan karena cobaan Allah yang tidak pernah ada hentinya baik saat hidup bersama ayahandanya, maupun ketika sudah menikah dengan Ali Karamallah Wajhah. Kalau kita bayangkan bagaimana perasaan hati Fatimah ketika melihat ayahandanya diteror, dimusuhi, ditinda, baik oleh orang-orang dekatnya maupun oleh orang-orang yang selalu menentang ajaran yang dibawanya. Namun Fatimah sebagai perempuan atau ibu senantiasa tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu.

**Kelima**, Aisyah bin Abu Bakar, beliau adalah istri Rasulullah SAW, yang termuda yang selalu menyertai Rasul dalam medan perang. Aisyah sebagai “*Ummahatul Mukminin*” senantiasa menjaga diri dan kehormatan keluarga, baik Rasul masih hidup maupun sepeninggal Rasulullah SAW. Dan Rasulullah pernah menyebutkan tentang keutamaan Aisyah: “*Keutamaan Aisyah atas perempuan-perempuan lain seperti keutamaan roti atas seluruh makanan.*” (HR. Jamaah)

Itulah sebagian para ibu teladan yang mulia, dengan landasan iman dan takwanya serta penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah mereka mengambil misi kehidupan dengan sebaik-baiknya di dunia ini.

Ibu teladan itu juga ibu yang berjuang mendidik anak-anaknya dengan cara yang efektif dan sistematis. Ia harus mampu melihat fenomena kehidupan kemudian mampu mengantisipasi secara cermat. Seorang ibu teladan harus mampu membiasakan dirinya untuk berpikir jernih dan benar, sehingga dimata anak-anak ia seorang ibu pemikir yang dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik terutama dalam keluarganya. *Wallahu A’lam Bishshawab*

## 10 Mengungkap Keutamaan Bulan Zulhijjah

---

Allah SWT Yang Maha Kuasa lagi Maha Pencipta, melebihkan kedudukan dan derajat sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Dia menjadikan manusia dan memilih diantara mereka sebagai Rasul dan melebihkan sebagian Rasul itu atas sebagian yang lain.

Allah juga memilihkan dan melebihkan sebagian negeri atau tempat atas sebagian yang lain, dan Allah memilih Mekah sebagai tanah suci,

Masjidil Haram lebih utama daripada masjid-masjid yang lain, berikutnya Masjid Nabawi (Madinah), lalu Masjidil Aqsha (palestina). Allah juga memilih sebagian bulan atas sebagian yang lain, sebagian hari atas sebagian yang lain, sebagian waktu atas sebagian yang lain, sepuluh pertama dari bulan Zulhijjah sebaik-baik hari dunia, dan lailatul qadar, yaitu malam kemuliaan yang nilainya lebih baik dari seribu bulan, sebab diturunkan Al-Qur'an pada malam qadar itu.

Menurut Ibnu Abbas ra, *“Allah menurunkan Al-Qur'an sekaligus secara keseluruhan dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul Izza di langit dunia. Kemudian diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tiga tahun, pada Rasulullah Muhammad SAW.”*

Waktu terus bergulir di ciptakan Allah yang terasa begitu cepat, dan kini kita telah berada di Bulan Zulhijjah, yang sepuluh hari pertama dimuliakan dalam islam. Karena disana terdapat hari tarwiyah (8 zulhijjah), hari Arafah (9 Zulhijjah), Idul Adha, penyembelihan qurban, bacaan talbiyah, haji dan berbagai bentuk ibadah (manasik) lainnya.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah membanggakan kepada para malaikat seraya berfirman lihatlah hamba-hambaku mereka datang dari berbagai penjuru yang jauh, mereka terlihat berdebu (oleh karena perjalanan jauh yang ditempuhnya) supaya mereka menyaksikan berbagai kemanfaatan untuk mereka. Maka saksikanlah, wahai para malaikat-Ku, saksikanlah sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka.”* (HR. Ibnu Khuzaimah)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa beramal shaleh pada hari-hari sepuluh pada bulan zulhijjah mempunyai nilai-nilai kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada hari-hari dimana amal shaleh itu lebih disukai oleh Allah daripada hari-hari ini, yakni hari-hari sepuluh zulhijjah. Para sahabat pun bertanya: Ya Rasulullah, meski dari berjihad di jalan Allah sekalipun? jawab Nabi : memang, meskipun dari berjihad di jalan Allah, kecuali seorang yang pergi membawa nyawa dan hartanya, kemudian tidak satupun diantara kedua itu yang kembali (mati syahid).”* (HR. Jamaah)

Menurut hadits diatas kata Said Bin Jubir, kalau sudah tiba sepuluh hari zulhijjah, ia benar-benar giat beramal hingga hampir tak kuasa melakukannya lagi. Hal yang demikian mereka sependapat dengan apa yang

dijelaskan oleh Auza'i yaitu *"Saya mendapat berita bahwa beramal satu hari dalam hari-hari sepuluh itu, sama dengan berperang di jalan Allah, paginya berpuasa dan malamnya berjaga pula, kecuali kalau orang itu mendapat karunia dengan mati syahid."*

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada hari-hari yang lebih disukai Allah untuk digunakan buat saat beribadat, sebagai halnya hari-hari sepuluh zulhijjah. Berpuasa satu hari itu sebanding dengan puasa satu tahun, dan shalat pada malam harinya sama nilainya dengan shalat pada malam lailatul qadar."* (HR. Turmuzi, Ibnu Majah dan Baihaqi).

Sebagian ulama berpendapat barang siapa yang berpuasa pada hari-hari pertama sampai Sembilan zulhijjah, maka Allah memuliakannya dengan sepuluh kebaikan yaitu keberkahan dalam umurnya, bertambah hartanya, terjaga keluarganya, diampuni dosa-dosanya terutama dosa-dosa kecil, dilipat gandakan amal kebajikannya, dimudahkan ketika menghadapi sakaratul maut, diterangi kegelapan kuburnya, diberatkan timbangan kebajikannya (diakhirat), diselamatkan dari kesempitan hidupnya, dan dinaikkan derajatnya di sisi Allah SWT.

Sehubungan dengan kemuliaan bulan zulhijjah ini Allah SWT berfirman:

وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝ وَالْأَيْلِ إِذَا يَسِرَ ۝

Artinya: "Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil dan malam bila berlalu." (QS. Al-Fajr: 1-4)

Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan *"Al-Fajr"* yaitu fajar pada pagi hari Arafah, atau fajar hari raya qurban. Allah bersumpah dengannya karena pada pagi hari itu merupakan hari yang mulia. Orang-orang yang melaksanakan ibadah haji pada hari itu semuanya terkonsentrasi berkumpul dipadang Arafah untuk melakukan wuquf, atau Allah bersumpah dengan fajar hari Nahr (hari raya qurban), karena ia merupakan hari besar. Dimana pada hari itu, manusia melaksanakan penyembelihan hewan qurban.

Sedangkan maksud dari ayat *"malam yang kesepuluh"* yaitu sepuluh zulhijjah, Allah bersumpah dengannya, karena ia merupakan hari-hari sibuk bagi orang yang melaksanakan ibadah haji, dalam melaksanakan amal



ibadahnya. Dan haji yang mabrur, merupakan sebaik-baik amal, karena dihapuskan Allah dosa-dosa dalam kehidupannya dan orang yang hajinya mabrur tidak lain balasannya kecuali surga. Selanjutnya maksud dari ayat “*dan malam bila berlalu*” maksudnya adalah malam Muzdalifah (malam kesepuluh zulhijjah). Allah bersumpah dengannya oleh karena kemuliaan dan keutamaannya atas perjalanan orang-orang yang menunaikan ibadah haji melewati mudzdalifah pada malam itu.

Dalam satu riwayat dijelaskan tentang kemuliaan dan keistimewaan bulan zulhijjah sebagai berikut: **Pertama**, Pada tanggal satu zulhijjah Allah memberikan pengampunan kepada Nabi Adam.as. barang siapa berpuasa pada hari itu, maka Allah akan mengampuni segala dosa-dosanya. **Kedua**, Hari kedua bulan zulhijjah, Allah mengabulkan do’a Nabi Yunus.as lalu mengeluarkan dari perut ikan. Barang siapa yang berpuasa pada hari itu, maka ia bagaikan orang yang beribadah kepada Allah selama setahun. **Ketiga**, pada hari ketiga bulan zulhijjah, Allah memperkenankan do’a Nabi Zakaria.as. Barang siapa yang berdo’a pada hari itu, maka Allah akan memperkenankan do’anya. **Keempat**, Hari keempat bulan zulhijjah Nabi Isa as dilahirkan. Barang siapa berpuasa pada hari itu, Allah menghilangkan sakit dan kefakiran darinya, dan pada hari kiamat ia akan dihimpun bersama-sama orang yang shaleh dan terpuji. **Kelima**, Hari kelima bulan zulhijjah Nabi Musa.as dilahirkan. Barang siapa berpuasa pada hari itu, maka ia akan terbebas dari kemunafikan dan dari siksa kubur. **Keenam**, Hari keenam bulan zulhijjah, Allah memberikan kemenangan pada nabi-Nya. Barang siapa berpuasa pada hari itu, Allah melihatnya dengan penuh rahmat dan terhindar dari siksa-Nya. **Ketujuh**, Hari ketujuh bulan zulhijjah, pintu-pintu neraka Jahannam ditutup dan tidak akan dibuka hingga sepuluh hari pertama bulan zulhijjah berlalu. Barang siapa yang berpuasa pada hari itu, maka Allah menutup baginya tiga puluh pintu kesulitan dan Allah membuka tiga puluh pintu kemudahan baginya. **Kedelapan**, Hari kedelapan bulan zulhijjah dinamakan hari Tarwiyah. Barang siapa yang berpuasa pada hari itu, maka dia diberi pahala yang banyaknya tidak ada yang tahu kecuali Allah, (Usman bin Hasan, Durratun Nasihin). **Kesembilan**, Hari kesembilan adalah hari Arafah dan disunahkan berpuasa pada hari itu, Rasulullah SAW bersabda: “*Berpuasa pada hari Arafah sebagai kaffarat (pelebur dosa) setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.*” (HR, Muslim)

Adapun dosa yang dihapus oleh Allah adalah dosa-dosa kecil yang bukan berhubungan dengan hak anak adam (manusia). Sedangkan dosa

yang ada kaitan dengan manusia harus mendapat izin dari yang bersangkutan. (Ianah Aththalibin, jilid: 2, h: 265). *Wallahu A'lam Bishshawab*.

## 11 Mengungkap Keutamaan Hijrah

Perputaran waktu terus bergulir seiring dengan perputaran matahari. Dari hari ke hari, minggu ke minggu dan bulan ke bulan, tanpa terasa kita sudah sampai pada putaran bulan Muharram 1442 H, yang merupakan permulaan dari putaran bulan dalam kalender Hijriah. Umar bin Khattab telah menetapkan atas usulan dari Ali bin Abi Thalib *karramallah wajhah* bahwa hijrah Nabi Muhammad SAW itu menjadi penanggalan bagi kaum muslimin.

Dengan hijrah Nabi merupakan era baru dalam sejarah Islam yang sangat menentukan bagi perjuangan penyebaran dan dakwah Islam di masa akan datang. Menurut Imam Al-Ghazali, Hijrah itu banyak mengandung nilai keutamaan, diantaranya; **Pertama**, menanamkan motivasi hijrah. Rasulullah SAW mengajak kepada umat Islam yang akan berhijrah; *“Berhijrahlah karena Allah, siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu sungguh bagi Allah dan Rasul-Nya, tetapi siapa yang berhijrah karena motivasi mengejar keuntungan duniawi atau karena ada wanita yang hendak dinikahinya (ditempat tujuan) maka imbalannya hanya sekedar itu saja.”*

Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan kaum muslimin berhijrah karena Allah SWT, mereka rela dan ikhlas meninggalkan tanah tumpah darah, harta benda, kampung halaman, dan bahkan keluarga mereka sekalipun, demi memenuhi panggilan Ilahi dan syiar Islam. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ  
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Tuhan dengan harta benda (materi) dan diri

mereka. Itulah orang-orang yang mencapai kemenangan.” (QS. At-Taubah: 20)

Hijrah merupakan strategi besar dalam jangka panjang dan bertahap dalam menuju tegaknya Islam, dimulai dengan perpindahan masal untuk menyusun kekuatan, disusul tahap yang berikutnya dan seterusnya secara berkeseimbangan.

Peristiwa hijrah ini juga adalah momentum penting yang memisahkan dua periode sejarah Islam yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Periode Makah adalah masa kemacetan pengembangan Islam, sedangkan periode Madinah pembukaan peluang lebih besar dan ruang gerak yang bebas untuk mengembangkan Islam dalam seluruh aspek ajarannya.

Di Madinah bertemu dan berintegrasilah orang-orang muslim Mekah yang disebut oleh Nabi “*Muhajirin*” dan penduduk asli Madinah yang disebut “*Ansar*”, *muhajirin* artinya orang-orang yang berhijrah atau berpindah, sedangkan *ansar* artinya orang-orang yang menyambut, melindungi dan membantu mereka yang hijrah. Tiada ikatan apa-apa yang menghubungkan mereka selain ikatan iman dan Islam.

Realita telah membuktikan, betapa ikatan keagamaan sangat efektif dan berhasil menciptakan (*ukhuwah*) persaudaraan dan persatuan yang kokoh di Madinah, tidak saja terbatas mereka yang seiman saja bahkan meliputi semua umat menjadi “*ummatan wahidah*” (umat yang satu) warga negara Islam dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, mereka bersaudara, bersatu dalam senang dan susah dan sama-sama bekerja menjunjung kebenaran membela keadilan. Bahkan mereka bekerjasama meningkatkan sumber ekonomi lewat pasar-pasar dengan perniagaan mereka yang terkoordinir dengan baik.

**Kedua**, *muhasabah* (koreksi diri). Diawal tahun ini kita harus berusaha untuk memperbaharui ketakwaan kita dengan meningkatkan nilai-nilai ketakwaan kita dan pengabdian diri kita kepada Allah SWT, jika pada tahun-tahun yang lalu, kita masih melakukan kesalahan-kesalahan kecil, maka kita usahakan agar pada tahun baru ini kita hilangkan kesalahan itu dengan banyak bertaubat kepada Allah SWT, dan selalu berbuat kebajikan.

Allah SWT telah memberikan peringatan tegas kepada umat manusia, agar selalu waspada dan memperhatikan kepada perjalanan waktu yang sudah dilalui, agar manusia mempersiapkan bekal yang cukup untuk

pulang ke alam akhirat, supaya tidak menyesal dan merugi pada hari dimana penyesalan sudah tidak berguna lagi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

**Ketiga**, meninggalkan keburukan secara ikhlas. Dalam kehidupan ini terdapat kebaikan dan keburukan. Ada hak dan ada pula bathil. Kebaikan dan kebenaran merupakan sesuatu yang harus kita laksanakan, sedangkan kebathilan atau keburukan adalah sesuatu yang harus kita tinggalkan. Hal ini merupakan konsekuensi iman yang menuntut kita untuk menjalani hidup dengan amal saleh, sehingga kehidupan kita yang singkat ini memberi manfaat kebaikan yang seolah-olah usia kita begitu panjang karena manfaatnya dirasakan oleh orang lain. Rasulullah SAW bersabda: “*Sebaik-baik manusia orang yang diberikan Allah umur yang panjang dan baik amalnya, dan seburuk-buruk manusia orang yang diberikan Allah umur yang panjang tetapi buruk amalnya.*” (HR. Ahmad dan Tarmizi)

Dengan demikian, untuk berlangsungnya kehidupan yang baik, tidak ada pilihan lain bagi kita sebagai hamba Allah kecuali harus berhijrah dalam arti meninggalkan segala bentuk keburukan. Dalam hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “*Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah atasnya*”. (HR. Bukhari dan Muslim)

**Keempat**, berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ  
بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum *sampai ketempat tujuan*), maka *benar-benar telah ditetapkan disisi Allah.*” (QS. An-Nisa: 100)

Dalam riwayat Abd. Rahman bin Auf meninggalkan harta yang banyak di Mekah karena berhijrah kemudian memperoleh harta yang banyak ketika ia sudah mengembangkan usaha bisnis di Madinah. Abu Bakar As-Siddiq telah rela mengorbankan seluruh hartanya karena berhijrah demi perang Tabuk. Bilal bin Rabah yang merupakan sahabat Nabi juga rela berkorban dan berhijrah dari belenggu perbudakan majikannya, dan dimerdekakan oleh Abu Bakar As-Siddiq, kemudian menjadi manusia terhormat. *Wallahu A’lam Bishshawab.*

## 12 Menyambut Hari Pahlawan

Setiap bulan Nopember bangsa Indonesia, khususnya umat islam, selalu mengenang peristiwa sepuluh Nopember 1945 yang terjadi di Jawa Timur (Surabaya) sebagai hari pahlawan. Di Surabaya itu pernah terjadi suatu pertempuran antara para pejuang bangsa kita Indonesia melawan kebiadapan penjajah. Para pejuang Indonesia waktu itu hanya bersenjatakan bambu runcing melawan penjajah yang bersenjatakan serba modern, tetapi dengan semangat jihad fi sabilillah (di jalan Allah) para pejuang bangsa Indonesia setapakpun tidak pernah mundur dalam menghadapi kekejaman para penjajah yang zalim itu. Menurut syariat islam, mati dalam pertempuran melawan kezaliman adalah mati syahid yang dimuliakan oleh Allah SWT dan diberikan pahala yang amat besar serta akan mendapat keuntungan di alam akhirat kelak. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ  
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.” (QS. At-Taubah: 20)

Para pahlawan yang telah mendahului kita itu mereka gugur dalam medan pertempuran sedang ia tetap dalam islam, maka mereka benar-benar gugur sebagai syuhada. Sedangkan orang yang gugur sebagai syuhada itu bukannya gugur begitu saja, melainkan mereka tetap hidup di alam lain dengan mendapatkan kesenangan dari Allah SWT, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.” (QS. Ali Imran: 169)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka pada hakikatnya para pahlawan yang telah berjasa memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia ini, mereka benar-benar masih hidup di alam lain di sisi Allah SWT dengan kehidupan yang penuh kesenangan. Dan mereka menyaksikan atau melihat terhadap kita yang mewarisi dan mengenyam hasil perjuangan mereka, maka terasa malu kita apabila kita hidup di negara yang aman dan tenteram berkat kemerdekaan yang mereka perjuangkan dengan tebusan nyawa, lalu kita sia-siakan tanpa dimanfaatkan untuk meneruskan perjuangan mereka dan berusaha mewujudkan cita-cita yang mereka perjuangkan dengan sepenuh tenaga, pikiran, harta benda, dan bahkan nyawa mereka itu, dan betapa besarnya dosa bagi orang-orang yang sama sekali tidak mau mengenang jasa-jasa pahlawan yang telah banyak pengorbanan demi kesejahteraan bangsa tercinta ini.

Dalam sejarah diketahui, dengan pekik Allahu Akbar yang dikumandangkan Bung Tomo dari stasiun RRI Surabaya, ribuan santri dengan para kiayi dan alim ulama, tampil kemedan perang dalam wadah laskar Hizbullah Fisabilillah. Di masa itu pesantren dan masjid menjadi

markas para pejuang waktu itu. Dari pondok pesantren dan masjid-masjid para pejuang mengatur strategi perang gerilya. Inilah sebagai bukti sejarah yang perlu dicatat tak boleh dilupakan.

Dalam sejarah lain dicatat, para alim ulama yang tergabung dalam “Majelis Islam A’la Indonesia” dalam kongresnya pada bulan Desember 1945, telah ditetapkan dua keputusan yang sangat penting dan mendasar. **Pertama**, perang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia, hukumnya adalah “*Jihad fi sabilillah*”. Oleh karenanya wajib bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya. **Kedua**, bagi kaum muslimin yang gugur dalam peperangan tersebut, maka hukumnya adalah mati syahid.

Buat kita yang hidup pada saat ini, terutama buat generasi yang tidak pernah mengalami pahit getirnya perjuangan, maka ada baiknya jika senantiasa merenungkan makna kepahlawanan yang sejati. Sebab ada perbedaan yang sangat mendasar antara kepahlawanan dengan kesyahidan, secara umum kepahlawanan hanya mengandung makna keberanian bersikap dan bertindak di atas nilai “Kebenaran” menurut pandangan manusia. Sedangkan kesyahidan orangnya disebut “*syuhada*” mempunyai dimensi yang lebih luas dan mendasar. Syuhada adalah orang yang tegak di atas kesaksiannya terhadap nilai-nilai kebenaran yang datang dari Allah SWT. Inilah doktrin yang dipegang teguh oleh para santri dan ulama dalam kiprah mereka mempertahankan setiap jengkal kedaulatan Republik Indonesia.

Maka dalam konteks kesyahidan ini pula dapat dipahami mengapa para santri dan kyai waktu itu ikhlas dalam berjuang. Begitu perang usai dari kemerdekaan dapat dipertahankan, maka para santri dan kyai kembali kepondok pesantren mereka. Sementara kelompok lain saling berebut kedudukan dan pangkat. Banyak diantara para petualang revolusi yang mendapat bintang jasa dan diakui sebagai anggota veteran, sementara para santri seakan luput dari perhatian dan penghargaan, mereka menjadi orang yang terlupakan.

Kita yakin dengan semakin-yakinnya bahwa arwah para syuhada yang gugur dalam perang kemerdekaan tersebut, telah mendapat tempat yang layak dan terhormat di sisi Allah SWT. Apalah artinya sebuah bintang jasa bila dibandingkan dengan gelar syuhada yang diberikan Allah kepada mereka. Jasad mereka boleh tidak dimakamkan di makam pahlawan, tapi

arwah mereka telah bersemayam di tempat yang dimuliakan oleh Allah SWT serta mendapat ridho dari Allah SWT. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي ﴿٢٩﴾  
فِي عِبَادِي ﴿٣٠﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr: 27-30)

Kita sebagai anak bangsa pada hari ini, mari kita saling mengoreksi terhadap diri kita masing-masing, sudahkah kita melaksanakan apa yang menjadi cita-cita para pahlawan terdahulu itu, cita-cita para pahlawan itu antara lain, ialah ingin mewujudkan negara yang dalam segala hal penuh kemakmuran dan keadilan bagi seluruh warganya, serta mendapat ridho Allah SWT. Maka dari itu sebagai umat Islam kita hendaknya berusaha memenuhi apa yang menjadi cita-cita para pahlawan itu, sehingga kemerdekaan negara tercinta yang telah mereka tebus jiwa dan raga itu senantiasa diwarnai dengan suasana kemakmuran dan keadilan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka hendaknya segenap warga negara Indonesia pada umumnya, dan umat Islam Indonesia khususnya, masing-masing berusaha mewujudkan sikap perjuangan yang penuh ikhlas, berjiwa membangun tanpa pamrih, tidak suka mencari keuntungan pribadi atau kelompok ditengah-tengah penderitaan rakyat Indonesia. Sementara yang harus ditonjolkan adalah berdisiplin dalam bekerja dan sportif. Tidak suka membuang-buang waktu yang tanpa guna dengan ngobrol murahan, tidak suka korupsi waktu, jasa, kebijaksanaan maupun korupsi materi, yang semua itu pasti merugikan kepada kepentingan umat manusia pada umumnya dan otomatis merupakan perbuatan yang membawa dosa besar bagi pelakunya. Maka hal itu wajib kita hindari jauh-jauh. Namun demikian semuanya itu kita kembalikan kepada yang Maha Mengadili yaitu Allah, betapapun kita dengungkan berbagai petunjuk ke arah kebaikan, apabila orang itu belum mendapatkan hidayah dari Allah, maka tidak akan ada artinya apa-apa. Karena itulah wajib bagi kita untuk senantiasa ber amar ma'ruf dan nahi munkar serta berdo'a memohon agar kita tergolong orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Mudah-mudahan Allah



senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada para pahlawan dan para syuhada yang telah gugur itu. Allah SWT berfirman:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى  
 الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى  
 الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
 رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan Allah melebihkan (mengutamakan) orang-orang yang berjihad di atas orang-orang yang berkedudukan sebagai pemilik pahala yang besar, yaitu dikaruniai beberapa derajat dari-Nya, dan ampunan serta rahmat, dan adalah Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 95-96)

Bagi kita sebagai generasi penerus, memperingati hari pahlawan bukan bermaksud untuk pamer kepada dunia bahwa kita sebagai bangsa pemberani, tetapi peringatan tersebut lebih diutamakan untuk senantiasa melestarikan dan mewariskan kepada anak bangsa nilai-nilai kejuangan yang luhur, bersih, ikhlas oleh para pendahulu sebagai pewaris masa depan bangsa Indonesia ini. *Wallahu A'lamu Bishshawab.*

## BAB IV

# AQIDAH

### 1 Dua Do'a Untuk Para Pemimpin

Siti Aisyah Ra pernah berkata, Rasulullah SAW bersabda : *Allahumma man waliya min amri ummati syaian fasyaqqa a'laihim fasyquq a'laihi. Waman waliya min amri ummati syaian farafaqa bihim farfuq bihi.* (HR. Muslim) “*ya Allah, siapa saja yang memimpin umatku dalam urusan apa saja, kemudian dia menyusahkan mereka, maka susahkanlah (sulitkan) kehidupannya. Dan siapa saja yang memimpin umatku dalam urusan apa saja, kemudian dia menyayangi mereka, maka sayangilah dia.*” Hadis tersebut tertera dalam kitab, Al-Imarat, bab, keutamaan seorang Imam yang adil. Penjelasan hadis ini disampaikan oleh Amrun Abd Karim Lc. Diantaranya, Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin umat, beliau sangat menyayangi dan memperhatikan umatnya, bahkan sampai menjelang akhir ajalnya, dengan mengatakan “Ummati, Ummati”. Dan demi sayangnya Rasulullah SAW terhadap umatnya, beliau pun mendo'akan orang-orang yang bakal memimpin umatnya dikemudian hari sebagaimana yang disampaikan Siti Aisyah Ra dalam hadis tersebut. Hadis ini menjelaskan orang-orang yang akan memimpin umat sepeninggal Rasulullah SAW, terdiri dari dua tipe pemimpin tersebut sebagai berikut : **Pertama**, pemimpin yang menyayangi rakyatnya. Seorang pemimpin yang sayang terhadap rakyatnya, senantiasa memperhatikan keadaan rakyatnya. Dengan segala kemampuan yang ia miliki, dia terus melakukan tindakan dan mengeluarkan segala bentuk peraturan yang semua itu untuk mendatangkan kemaslahatan dan kesenangan bagi rakyatnya. Seluruh harta kekayaan negara dia gunakan untuk kesejahteraan

dan kemakmuran rakyatnya. Hukum benar-benar ditegakkan terhadap setiap orang tanpa pilih kasih apakah dia pejabat tinggi atau rakyat biasa. Apabila hukum ditegakkan, maka rakyat merasa terlindungi jiwanya, harta bendanya dan kehormatannya dan setiap pelanggar hukum akan dihukum dengan setimpal dan seadil-adilnya, dan setiap orang mendapatkan hak.

Pemimpin yang benar-benar memperhatikan nasib rakyatnya serta memberikan hak-haknya, dia akan dicintai rakyatnya dan dia dido'akan dan diingat sepanjang masa dan namanya terukir indah dalam sejarah umat manusia. Lebih kurang 14 abad yang lalu Rasulullah SAW, sudah mendo'akan pemimpin yang punya tipe diatas dan berkat do'a Rasulullah SAW, ini dia seperti akan mendapatkan kasih sayang dan ridho Allah SWT dan balasannya adalah surga. **Kedua**, pemimpin yang menyusahkan rakyatnya. Banyak pemimpin umat yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai pemegang amanah dalam memimpin rakyatnya. Dia berbuat sewenang-wenang sehingga rakyat tidak mendapatkan haknya yang berarti dia dizholimi. Diantara hak-hak rakyat yaitu mendapatkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, mendapatkan tempat tinggal yang layak, kebebasan mengeluarkan pendapat lewat ucapan dan tulisan serta mengkritik pemimpin yang menyimpang dari tugasnya. Dia berbuat zalim dalam bidang hukum. Akibatnya banyak orang yang nyata-nyata bersalah, tapi bebas dari hukuman dan sebaliknya ada orang yang tidak bersalah dihukum. Pemimpin seperti ini sebenarnya tidak layak memimpin umat, karena tidak amanah dan zalim. Rasulullah SAW mengingatkan dalam hal ini. Hadis ini bersumber dari Aid bin Amr Radhiyallahu anhu, ketika ia masuk kerumah Ubaidillah, ia berkata : *“Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sejahat-jahat pemimpin adalah pemimpin yang zalim. Oleh karena itu, jangan sampai kamu termasuk golongan mereka.”* (HR.Muslim)

Pemimpin yang tidak amanah dan berbuat zalim terhadap rakyatnya, akan mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan dunia akhirat. Di dunia dia susah, karena rakyatnya membencinya, mengutuknya, mendukungnya dengan tuduhan keji, bahkan ada yang mendoakan agar dia cepat mati agar terlepas dari segala bentuk kezalimannya. Inilah diantara bentuk kesusahan yang ditimpakan terhadap seorang pemimpin uamat yang zalim dan berakhlak bejat di dunia, terlebih lagi bila dia tidak memimpin lagi, sosoknya sudah tidak ada harganya lagi dimata rakyatnya. Adapun balasan yang akan

diterimanya diakhirat sudah jelas yaitu neraka dengan segala siksaan yang menyakitkan.

Hadis ini juga mengisyaratkan kepada kita betapa besar perhatian Rasulullah SAW, terhadap umatnya dan Rasulullah tidak rela jika umatnya dipimpin oleh orang yang berakhlak buruk, tidak beriman dan berlaku zalim. Tapi terkadang umatnyalah yang tidak memperhatikan dirinya dan nasibnya. Hal ini nampak dari cara mereka memilih pemimpin tidak sesuai dengan petunjuk Allah dan RasulNya.

Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab para ulama, ustaz, kiyai, muballigh dan lainnya untuk memberi tuntunan kepada umat ini bagaimana seharusnya memilih pemimpin menurut tuntunan al-Quran dan al-Hadits demi kebahagiaan dunia akhirat dan pemimpinnya juga selamat.

## Penutup

Pemimpin yang dipilih seharusnya orang yang benar-benar dapat mengemban amanat rakyat, orang yang benar-benar jujur, adil, bersih, berpengetahuan mendalam dan cukup, berwawasan luas, berani bertindak dan bertanggung jawab. Pesta demokrasi akan datang janganlah dijadikan sekedar cari keuntungan pribadi dengan mengeruk uang dari masing-masing calon tanpa memikirkan masa depan bangsa dan negara. Dan bagi para konstestan hendaklah bertarung secara jujur, adil dan kesatria. Jujur artinya tidak menggunakan cara-cara yang tidak terpuji, seperti saling memfitnah, menjelek-jelekan lawan, melakukan suap dan money politik dan sebagainya. Adil adalah tidak membedakan antara orang yang mendukung dirinya dan pendukung calon lain bila sudah terpilih. Semua diperlakukan sama secara hukum, dan kesatria artinya bersikap legowo menerima kekalahan dan menghormatiseluruh hasil pemilihan dan bila menang tidak sombong dan bertindak sewenang-wenang, apalagi balas dendam terhadap calon yang lain. Demikian kata ustaz Saifullah al-Aziz. *Wallahu A'lam Bishsawab.*

## 2 Pemimpin Yang Dikehendaki Rakyat

Pemimpin adalah seorang dari suatu masyarakat yang diberikan amanah atau kepercayaan atau kedudukan tertentu yang diharapkan dapat

melaksanakan tugas kepemimpinannya sesuai kedudukannya serta mendorong mereka bertindak dengan cara tidak melanggar norma-norma agama dan susila. Rasul pernah mengatakan, pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu seorang pemimpin hendaklah melayani dan menolong orang yang dipimpin untuk mencapai kemajuan dan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Rasulullah saw pernah bersabda dalam hal ini : *“Sesungguhnya dianatara kamu ada yang berambisi menjadi penguasa seperti dan sesungguhnya yang demikian akan menjadi penyesalan di hari kimat.”* (HR. Bukhari)

Maksud dari hadits tersebut adalah tentang pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang bertanggung jawab pada rakyatnya dan sejelek-jelek pemimpin adalah pemimpin yang tidak bertanggung jawab pada rakyatnya. Dalam riwayat, Abu Bakar As-siddik sangat berhati-hati ketika ia akan menjadi khalifah. Setelah di Bai'ah (dilantik) menjadi pemimpin memberi kata sambutan, diantaranya : *“Wahai manusia! Sesungguhnya saya telah dilantik menjadi khalifah bukanlah karena saya yang lebih baik dari pada kamu sekalian. Jika saya berbuat baik bantulah, dan kalau saya berbuat buruk luruskanlah.”* Jujur itu adalah satu amanah, bohong adalah suatu perbuatan khianat. Patuhilah kepada saya selama saya patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika saya durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak wajib bagi kamu mentaati saya. Berlaku adil lah terhadap orang berhubungan (bergaul) terhadap kamu, semoga Allah menyayangi kamu.

Dari pidato Abu Bakar As-siddik tersebut dapat dipahami, siapa saja yang menjabat sebagai pemimpin umat dia harus memiliki sifat kepemimpinan yang terpuji, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik dan adil.

Diantara pemimpin terpuji dan mulia ialah **Pertama**, bersifat adil. Adil dituntut dalam segala hal, tidak pilih kasih, tidak berat sebelah dan tidak pincang, sebagaimana firman Allah swt: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan.”* (Q.S an-Nahl : 90)

Keadilan haruslah ditegakkan dalam segala hal dan segala bidang kehidupan tanpa memandang orangnya bahkan diwajibkan adil terhadap diri sendiri. Sebagai contoh pemimpin adil dalam bentuk sederhana, diriwayatkan ada seorang raja bernama Ghasan datang mengunjungi Khalifah Umar bin Khattab. Ditengah-tengah orang ramai baju raja yang panjang terinjak oleh seorang rakyat biasa. Kemudian raja itu marah, lalu

ditamparnya orang yang menginjak bajunya itu. Si rakyat mengadukan halnya kepada Khalifah. Diwaktu Khalifah Umar bin Khattab menjatuhkan hukuman sewajarnya kepada Raja Ghasan berkenaan dengan peristiwa itu, sang raja protes, kenapa begitu ya Amirul Mukminin, bukankah aku ini seorang raja dan ia seorang rakyat biasa? Khalifah Umar bin Khattab menjawab: *“sesungguhnya Islam telah menghimpun tuan-tuan keduanya dan mendapat raja dan seorang rakyat biasa dalam taraf yang sama didepan hukum.”* Allah SWT berfirman yang berhubungan dengan sifat keadilan: *“Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-maidah : 8) dalam ayat lain Allah SWT berfirman: *“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menerapkan hukum diantara manusia supaya kamu menerapkan dengan adil,...”* (QS.An-nisa : 58).

**Kedua**, rendah hati, fenomena sekarang, banyak pemimpin umat pada saat ini yang sudah lupa akan kewajibannya. Semula mereka menjanjikan bahwa jika nanti ia menjadi pemimpin akan memperjuangkan kepentingan rakyat, barpihak kepada rakyat, membela kepentingan agama, akan membantu yang lemah. Tetapi, jika sudah mendapatkan kedudukan dan jabatan itu lupa, sombong, bahkan dia tega dan senang melihat rakyatnya melarat. Abu Bakar As-siddik pernah mengatakan, pada pokoknya kedudukan sebagai pemimpin itu sama dengan rakyat biasa, karena seorang pemimpin juga tidak luput dari kesalahan dan dia juga bukan manusia luar biasa, hanya pemimpin adalah orang yang mendapat kepercayaan dari umatnya untuk memikul tanggung jawab menjalankan roda pemerintahan terutama dalam memperjuangkan rakyat dan agama. Untuk itu dipundaknya terpikul tanggung jawab yang berat, baik kepada masyarakat, terlebih-lebih kepada Allah swt. Sifat tawaduk atau rendah hati ini tidak akan mengurangi kewajibannya sebagai pemimpin.

**Ketiga**, terbuka dalam masalah yang dipimpin. Salah satu keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung kepada dukungan dan partisipasi rakyat. Bagaimanapun ahlinya, cerdasnya, terampilnya pemimpin tetap tidak akan dapat bekerja jika rakyatnya bersifat masa bodoh, semaunya sendiri, tidak mau bekerja sama, yang semua itu akan merupakan rintangan

yang harus disingkirkan. Upaya untuk menghilangkan hal-hal tersebut sifat terbuka sangat tepat bagi setiap pemimpin. Terbuka dalam menerima kritik, yang sifatnya membangun, terbuka menerima saran atau masukan untuk kemajuan, dan terbuka jelas dalam hal keuangan. Dengan banyaknya kritik dan saran yang disampaikan oleh masyarakat termasuk unjuk rasa yang membangun tanpa dibarengi dengan anargis menandakan bahwa rakyat merupakan partisan yang sejati karena rasa sayang kepada pemimpinnya.

**Keempat**, bersifat amanah, sifat amanah adalah sifat yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, terlebih pemimpin Islam. Sifat amanah adalah sifat memelihara kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini Allah swt berfirman : *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.”* (Q.S an-Nisa : 58)

Dalam hadits Rasulullah saw disebutkan : *“Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka tunggu saja kehancurannya.”* (HR. Bukhari Muslim)

Dari ayat dan hadits diatas telah jelas, bahwa amanah merupakan syarat utama setiap pemimpin. Memelihara umat itu merupakan urat nadi antar hubungan baik atasan dengan bawahan. Presiden dengan rakyat dan termasuk jajaran bawahannya, suami dengan keluarga dan lain-lain. Perlu diingat apabila amanah ini disia-siakan dan rusak maka hancurlah semuanya. Hubungan yang baik akan pecah belah, tujuan yang baik akan hancur.

**Kelima**, bertaqwa kepada Allah manusia selalu mempunyai kekurangan disamping kelebihan. Kelebihan dari yang lain. Setiap pemimpin harus menyadari bahwa sifat kekurangan itu juga ada pada dirinya, jadi tidak boleh sebagai pemimpin semua tindakannya dianggap benar. Untuk itu taqwa kepada Allah akan menghilangkan sifat-sifat tercela. Dengan harapan, apabila menjalankan semua yang diperintahkan Allah pasti segala tindakan akan mendapat ridha dan petunjuk dari Allah swt, serta memudahkan segala urusannya. Allah swt berfirman: *“Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah, maka niscaya Allah menjadikan untuknya kemudahan dalam urusannya. (Pekerjaan, kepemimpinannya, perjuangan dan cita-citanya).”* (Q.S ath-Thalaq : 4)

**Keenam**, demokratis, sifat demokratis harus dimiliki oleh setiap pemimpin, artinya dalam memimpin lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dan musyawarah. Pemimpin harus dipatuhi dan ditaati bukan

ditakuti. Dalam hal mematuhi pemimpin Allah berfirman : “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya dan ulil amri (pemerintah) diantara kamu.....*” (Q.S an-Nisa : 59)

Pada ayat diatas mengandung pengertian, pemerintah (pemimpin) yang wajib ditaati adalah pemimpin yang berdasarkan atau mentaati peraturan Allah dan Rasul-Nya. Jadi apabila pemimpin melanggar aturan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya maka lepas pulalah kewajiban rakyat pada pemimpinnya. Selanjutnya patuh terhadap pemimpin yang mengemban tugas dipercayakan dan bukan takut karena dia merasa berkuasa.

### Penutup

Apabila sebagai pemimpin tidak mengamalkan syariat yang telah ditentukan Allah seperti kriteria yang penulis sebutkan diatas, maka pemimpin tersebut tidak berpihak kepada rakyat kecuali kepentingan mereka sendiri, menumpuk-numpuk harta sehingga melupakan nasib rakyatnya, sibuk akan pangkat dan simbol-simbol kekuasaan serta berbagai tindakan lain yang umumnya merugikan kepentingan masyarakat umum. Mereka lupa semua itu akan berakhir dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. *Wallahu A'lamu Bishshawab.*

### 3 Pemimpin Yang Tidak Disenangi Rakyat

Pemimpin adalah orang yang diberikan amanah (kepercayaan) tertentu yang diharapkan dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya sesuai dengan kedudukan dan jabatannya. Rasulullah Saw pernah mengingatkan, bahwa pemimpin suatu kelompok adalah pelayan kelompok tersebut. Oleh karena itu seorang pemimpin hendaklah selalu melayani dan menolong orang yang dipimpin untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan umat dan keselamatan dunia akhirat.

Namun demikian, ternyata banyak pula pemimpin yang gagal dalam kepemimpinannya. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah kepemimpinan di masyarakat dari masa ke masa. Banyak pemimpin yang dipaksa atau terpaksa mundur dari jabatannya sebelum habis masanya. Banyak pula pemimpin yang tidak disenangi rakyatnya sendiri, sehingga mereka



dijatuhkan dan diadili oleh rakyatnya sendiri, malah ada yang dipenjara, dibunuh dan sebagainya. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Diantaranya, **Pertama**, pemimpin itu tidak menjalankan amanah. Mereka tidak menunaikan amanah itu karena mereka lupa akan hakikat kepentingan yang sesungguhnya, atau karena terpengaruh dengan kemewahan duniawi sampai melengahkan tugas-tugas kepemimpinannya. Akibat lalai dan terpengaruh duniawi, amanah kepemimpinan tak dilaksanakan dan dijadikan kepemimpinan itu sebagai peluang untuk mencari keuntungan dan kekayaan duniawi, sikap dan perilaku seperti itulah yang kemudian melahirkan berbagai penyimpangan.

Maka muncullah korupsi dan kezaliman lain. Dari penyimpangan itu timbul ketimpangan dan kesenjangan hidup di masyarakat akibat mengabaikan amanah. Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menjalankan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan suatu hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.....” (QS. An-Nisa : 58)

Kemudian Rasulullah Saw mengingatkan kepada para pemimpin: “Siapa saja yang dianugerahkan Allah sebagai pemimpin, tetapi dia tidak berbuat sesuatu untuk kebaikan rakyatnya (malahan sebaliknya menipu dan menzalimi rakyatnya), Allah mengharamkan surga untuknya.” (HR. Bukhari)

Rasulullah Saw bersabda: “*Asyaddunnaasi ‘azaban yaumul qiyamati imamun jair.*” (orang yang paling sakit siksaan di hari kiamat adalah pemimpin yang zalim (curang). (HR. Thabrani dari Abdullah bin Mas’ud)

Oleh karena itu mari kita sadari bahwa jadi pemimpin itu adalah amanah, dan amanah itu adalah titipan Allah berupa perintah untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, termasuk menjalankan keadilan, baik keadilan hukum, pendidikan, ekonomi maupun keadilan dalam bidang lain.

Kesejahteraan rakyat, kebenaran dan keadilan juga merupakan tuntutan rakyat yang telah memberikan kepercayaan kepada para pemimpinnya, oleh sebab itu melaksanakan amanah Allah berarti juga melaksanakan kehendak hati nurani rakyat.

**Kedua**, pemimpin yang mengabaikan kejujuran. Pemimpin yang tidak jujur mereka menganggap nilai materi lebih tinggi dari pada nilai kejujuran, sehingga apabila mereka berhadapan dengan suatu yang mendatangkan materi atau keuntungan duniawi, kejujuran tidak ada harganya sama sekali. Maka timbullah kedustaan dan kemunafikan serta kezaliman terhadap rakyat.

Pemimpin yang tidak jujur itu memang pandai, tetapi pandai menipu rakyat, mereka licin selicin belut, mereka licik selicik kancil, mereka pandai merangkai kata seperti pujangga yang menari diatas kata-kata indah hingga rakyat terlena terutama ketika berkampanye dengan janji-janji indah yang selalu berkedok untuk kepentingan rakyat, tapi sesungguhnya adalah orang yang pembohong (kazzab).

Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda: *“Sesudahku nanti akan ada pemimpin-pemimpin yang berdusta dan berbuat zalim, siapa yang membenarkan kedustaannya dan membantu kezalimannya, maka ia tidak termasuk golongan dari umatku dan aku juga tidak termasuk darinya dan ia tidak akan datang ke telaga (yang ada di surga).”* (HR. Nasa’i dari Ka’ab)

Dalam hadits diatas, diisyaratkan akan lahir pemimpin-pemimpin yang suka berdusta pada diri sendiri dan kepada rakyatnya. Dalam kepemimpinannya dia selalu menampilkan yang baik dan indah, tetapi dibalik itu ada maksud-maksud tertentu yang dapat merugikan rakyat. Disamping itu juga dia suka berbuat zalim dan aniaya.

Oleh karena itu perlu kita sadari bahwa kejujuran itu sesungguhnya amat tinggi harganya dihadapan Allah. Kejujuran juga amat besar nilainya di mata masyarakat. Maka itulah kejujuran merupakan tolak ukur kepercayaan masyarakat merupakan cermin keluhuran dan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal kejujuran Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertawakkal lah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah : 119)

**Ketiga**, pemimpin yang berakhlak *mazmumah* (buruk). Bila suatu umat dipimpin oleh orang-orang yang berakhlak buruk tidak bermoral dan kepribadiannya yang jauh dari nilai-nilai agama serta akhlak yang mulia, maka bisa dipastikan umat atau rakyat itu akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan. Pemimpin seperti ini akan bertindak sewenang-wenang sehingga rakyatnya tidak mendapat keadilan dan hak-haknya, yang mereka rasakan adalah kesengsaraan, ketakutan, keresahan dan yang lainnya. Hal ini membuat umat tersebut hidup dalam penderitaan dan kekecewaan. Umat Islam juga akan hancur bila dipimpin oleh orang-orang munafik yang tidak jelas agamanya. Penampilan lahirnya seperti orang islam, tetapi hatinya munafik dan anti Islam.

Pemimpin seperti ini harus diwaspadai oleh umat islam dan harus dihindari. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ  
وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras.” (QS. Al-Baqarah: 204)

**Keempat**, pemimpin yang tidak kapabel, yaitu pemimpin yang kurang cakap, cerdik, dan tidak memiliki kesanggupan dalam memimpin serta tidak memiliki visi dan misi kedepan. Dalam Islam disebut sebagai orang yang tidak *fathanah*. Tugas kepemimpinan di masyarakat sungguh berat, apalagi jika kepemimpinan itu bertaraf nasional, tentu akan lebih berat lagi, sebab problem yang dihadapi lebih banyak dan komplek. Karena itu kepemimpinan sangat menuntut seorang pemimpin yang *fathanah* (cerdik), yakni cakap, pandai, cerdas, punya kesanggupan dan memiliki visi jauh kedepan. Pemimpin yang *fathanah* itulah yang akan mampu memimpin dan membangun masyarakatnya. Allah swt berfirman:


أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَدِلْهُمْ بَالِغِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....” (QS. An-Nahl : 125)

Menurut satu riwayat, Rasulullah Saw tidak rela jika umatnya dipimpin oleh orang-orang yang berakhlak buruk, tidak beriman serta berlaku zalim. Tapi terkadang umatnya lah yang tidak memperhatikan dirinya dan nasibnya. Hal ini kelihatan dari cara memilih pemimpin, mereka tidak mengikuti petunjuk Allah dan Rasul. *Wallahu A’lam Bishshawab.*

#### 4      **Perniagaan Dalam Perspektif Islam**

Salah satu sisi pada kehidupan manusia adalah transaksi jual beli (mu’amalah) atau peniagaan, jual beli dibolehkan dalam ajaran Islam asal saja sesuai dengan ajaran agama. Dan Allah SWT menghalalkan jual beli atau perniagaan. Firman Allah SWT :

..... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ..... 

Artinya: “Allah SWT telah menghalalkan jual beli atau perniagaan dan mengharamkan riba.” (Q.S. Al-Baqarah : 275)

Pada masa lalu dan dimasayang akan datang perniagaan bahkan berada pada jenjang yang paling tinggi bagi kepentingan umat manusia. Dan perniagaan telah memiliki porsi yang lebih berat dari apa saja yang merupakan bagian dari aktivitas manusia.

Fenomena di masyarakat, apa yang dulu tabu untuk diperjual belikan seperti kegiatan sosial, budaya, dan agama, sekarang sudah merupakan komoditi yang empuk dan menguntungkan. Profesi dibidang doktor di masa lalu adalah insane yang mengguleti bidang yang jauh dari pertimbangan ekonomi dari pertimbangan ekonomi dan bisinis. Kenyataan sekarang merupakan bagian dari obyek yang sangat menguntungkan.

Rumah-rumah yang sakit tempat pasien sakit telah berubah menjadi bagian dari lantai bursa yag diperebutkan dan menggiurkan. Bahkan profesi kematianpun telah diniagakan dan paling ironis belakangan ini kematian yang direkayasa dengan menabur racun. Terkadang dibuatlah selubung kamufase dan kemasan artificial dengan nama yayasan ini atau yayasan itu

agar tersiar demi tidak vulgar, namun substansnya (intinya) adalah perniagaan.

Pokoknya perniagaan telah menjadi golongan dahsyat yang dapat menghanyutkan siapa saja. Apakah itu kaum biokrat, tehnokrat, atau rakyat jelata, senimana, cendikiawan, para ulaman semua terseret di dalam arusnya. Bagi kebanyakan bankir pialang dan manjer perniagaan adalah, dewa agung yang disembah dan dipuja yang mengurus tenaga dan pikiran serta menyita seluruh waktu mereka.

Perniagaan adalah aktivitas yang meninggikan angan-angan jauh tinggi kelangit dan juga acap kali menghempaskan pada kenyataan pahit, orang berkasih sayang dan bercerai, berperang dan berdamai karenanya. Dan suatu ketika ia juga sebagai umpan peluru atau moncong senjata yang digunakan sebagai tekanan, pemaksa, penindas yang menzalimi. Itulah perniagaan yang mewarnai dalam keseharian dalam hidup ini. Hutan-hutan banyak gundul dan merangas pengusaha kayu karena main kayu. Para kontraktor main semen dan batu. Hakim dan jaksa sebagian main dibelakang meja. Orang berdagang atau jual beli tidak segan menipu. Ikan kemarin dibilang hari ini, duku manis dicampur dengan duku yang kecut, salak manis dicampur dengan salak kecut, dan lain-lain. symbol mendirikan tempat hiburan seraya mengelola prosititusi.

Ketika membangun tempat pemukiman orang kaya dengan jalan menipu dan mengusur rakyat jelata dan melarat. Penghisapan tersalin dengan tinta berwarna. Dulu dengan senjata sekarang dengan niaga yang intinya adalah tipu daya. Allah SWT, berfirman :

... لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ .. ﴿٢٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Q.S. Annisa : 29)

### Perniagaan Menurut Islam

Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW contoh sebagai suri tauladan bagi orang-orang yang menjunjung tinggi nilai agama, akhlak dan kebersihan

jiwa serta harta yang diperoleh dalam berniaga. Karena beliau adalah yang meletakkan dasar-dasar (asas) perniagaan yang sesuai dengan fitrah manusia yang cinta dengan kejujuran dan keadilan secara hakiki. Nabi Muhammad SAW telah dapat memadukan secara harmonis antara hajat kebutuhan manusia meraih keuntungan dengan nilai silaturrahmi. Sejarah juga telah mengukir dengan tinta emas dengan perilaku mengenai perilaku Nabi Muhammad SAW dalam berniaga. Tiada jada yang ditawarkan terkecuali dengan tindakan yang baik yang disebut akhlakul karimah sebagai pengeja wantahan rasa ikhlas dan keridhoan.

Dialah menjadi idola seorang pedagang, dan tak pernah merugikan pihak manapun. Dan perilakunya itu kemudian merupakan sumbangan yang tak ternilai bagi peradaban umat manusia sepanjang zaman.

Profesi berniaga hanya merupakan bagian dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, namun dari perannya Nabi, kemudian lahirlah pedagang-pedagang yang cetakan dan jujur, seperti Abdurrahman bin Auf atau Ustman bin Affan. Sejarah telah mencatat tatkala Abdurrahman bin Auf mengikis tatanan ekonomi Yahudi yang menghisab dan menindas.

Begitu pula Ustman bin Affan, ketika terjadi paceklik di kota Madinah dimana orang Yahudi menimbun dagangan dengan menjualnya berlipat ganda, tapi ia justru membagikan dagangannya kepada penduduk Madinah dengan Cuma-Cuma.

Dan kebaikan yang langsung diterimanya yaitu memberikan pukulan dengan menyetop pedagang Yahudi yang mempraktikkan riba dan kedua meringankan penderitaan masyarakat Madinah. Oleh karena itu hendaknya menjadi catatan yang berharga bagi kaum muslim dimasa ini di mana ekonomi sering kali membelenggu kehidupan umat manusia. Dalam berdagang berwatak shaleh atau perilaku terpuji lebih diutamakan dari meraih untung. Allah SWT berfirman :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. Al-Isra’ : 35)

Penjelasan Allah SWT di atas kiranya menjadi peringatan kepada para pedagang agar tidak melakukan kecurangan dalam berniaga. Tapi itu juga harus dipahami setiap orang sebagai sikap hidup dimanapun ia berada, apakah ia di pasar, di kantor, karena pada hakikatnya hidup ini berniaga, dan itu harus bersih dari segala bentuk kecurangan. Bahkan dalam firman Allah memperingatkan untuk tidak menjual ayat-ayat Allah demi mendapatkan kepentingan dunia, misalkan untuk mendapatkan pengaruh kedudukan, materi atau gengsi dimasyarakat. Allah SWT berfirman :

..... وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 41)

## Penutup

Bagi kaum muslimin hendaklah bersikap arif bertindak adil, berlaku jujur, tidak menipu, tidak menghisap, tidak menindas dan menjajah dalam hal apa saja termasuk berniaga. *Wallahu A’lam Bishshawab.*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “..... Aku akan mengabulkan permohonan orang yang mendoa, apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Tentunya, sebagai hamba Allah, sangat berpeluang untuk memanfaatkan dan mendapatkan dari kemaha pemurahan Allah SWT. Namun tidak semua doa dikabulkan Allah. Jadi, jika sampai ada doa yang diterima atau ditolak serta tidak diperkenankan, bukan berarti Allah mengingkari janjinya untuk memperkenankan doa tetapi hambanyalah yang

salah dan ada yang tidak beres pada dirinya.

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan doa tidak diterima. Dan salah satunya ialah memakan yang haram. Rasulullah SAW bersabda: *“Makanlah dari segala yang baik yang telah Kami (Allah) berikan rezeki kepadamu.”* Kemudian Nabi SAW, menyebutkan seorang laki-laki yang jauh perjalanannya, kusut masai rambutnya, berdebu badannya, menadahkan kedua tangannya kelangit sambil berdoa: *“Ya Rabbi, ya Rabbi (Ya Tuhanku), sedangkan makanannya dari harta yang haram, minumannya dari harta yang haram, pakaiannya dari harta yang haram dan mulutnya disuapkan makanan yang haram, maka bagaimana akan diperkenankan doanya.”* (HR. Muslim)

Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa agar doa seseorang dikabulkan oleh Allah SWT, maka harus diperhatikan dari mana harta diperoleh dan kemana digunakan. Kalau begitu perlu perlindungan dari Allah agar doa tidak ditolak dan doa yang tidak diterima sangat merugikan bagi kebaikan dunia dan akhirat.

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, lebih perlu lagi berdoa setelah ikhtiar maksimal, dengan doa Rasulullah SAW diawal tulisan ini, mohon perlindungan dari Allah agar tidak dikenai empat hal yang merugikan hidup dunia dan akhirat. Semoga kita terhindari dari hal-hal yang tidak berfaedah, rela dengan nikmat Allah dan mensyukurinya serta bersifat qanaah. *Amin Ya Rabbal A'lam. Wallahu A'lam Bishshawab*

## 5 Menjauhi Kerusakan Amal

Rasulullah SAW pernah mengingatkan dalam salah satu sabdanya dari Ali bin Hatim ra. *“Sesungguhnya Rasulullah bersabda, ada enam yang menyebabkan amal kebajikan menjadi sia-sia (tidak berpahala) sibuk mengurus aib orang lain, keras hati, cinta kepada dunia, kurang rasa malu, panjang angan-angan dan orang zhalim yang terus menerus di dalam kezhalimannya.”* (HR. Addailami)

Berdasarkan hadits di atas ada beberapa hal yang dapat menyebabkan amal kebajikan seseorang menjadi sia-sia atau tidak mendapat nilai pahala dari Allah SWT, secara ringkas akan disebutkan sebagai berikut: **Pertama**, sibuk menyebarkan keburukan orang lain. Realita, sebagian



manusia ada yang senang menyebarkan aib orang lain atau keburukan yang terdapat pada diri orang lain. Jika perlu dia sengaja mencari-cari aib orang lain dan membesar-besarkannya, serta menceritakannya kesana kemari. Dia tidak pernah mau menyadari tindakannya itu dapat membuat orang lain merasa malu dan menjatuhkan martabatnya. Dengan penampilannya yang hebat meyakinkan orang lain. Padahal aib yang ada pada diri orang lain itu mungkin ada juga pada dirinya, bahkan mungkin lebih jelek dan lebih besar, tapi dia tidak menyadarinya, seperti kata pepatah, kuman diseberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tak nampak.

Perlu diingat bahwa, manusia itu diciptakan Allah SWT, masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Tidak ada yang sempurna. Yang sempurna itu hanyalah Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta.

Orang yang suka menjelek-jelekkan dan membuka aib orang lain, itu pertanda Islamnya tidak baik, sebab Islam seseorang itu baru dikatakan baik, bila orang lain selamat dari kejahatan lidahnya dan tangannya. Rasulullah SAW bersabda: *“Seutama-utama orang mu'min dalam keislamannya, ialah yang dapat menyelematkan semua orang muslim dari gangguan lidah dan tangannya.”* (HR. Thabrani dan Ibnu Umar)

**Kedua**, keras hati, yang dimaksud dengan keras hati ialah enggan atau tidak mau menerima pengajaran yang baik, serta nasehat-nasehat yang benar ditolaknya. Dia tidak bersedia diingatkan atas kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya dan kelalaiannya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Hatinya sudah beku dan tidak terbuka untuk menerima pengajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta nasehat-nasehat para ulama ditolak dan disepelekkannya. Dia selalu merasa dialah yang paling benar dan maunya menang sendiri. Jelas, ini adalah suatu kesombongan dan ketakaburan. Allah SWT tidak suka kepada orang-orang yang sombong dan takabur. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

أَدْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *“Masuklah kamu kepintu-pintu neraka jahanam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.”* (QS. Al-Mu'min: 76)

Termasuk sifat sombong orang yang menolak nasehat dan kebenaran. Rasulullah SAW bersabda: *“Batharul haq wagham tunnas”*

(orang yang sombong itu adalah yang menolak kebenaran dan meremehkan orang lain) Al-Hadits. Dalam hadits lain: “Tidak masuk surga orang yang ada didalam hatinya seberat atom dari pada sifat takabur.” (HR. Muslim)

**Ketiga**, cinta dunia. Kita saat ini hidup di dunia dan Allah SWT telah menyediakan segala sarana untuk kehidupan manusia di dunia ini. Tapi dunia ini bukan tempat tujuan. Dunia ini tidak lebih dari sekedar tempat singgah sementara, untuk menuju kampung akhirat yang kekal abadi.

Dunia ini penuh dengan hal-hal yang menyenangkan dan melalaikan, tapi dunia juga tempat beramal yang hasilnya kelak akan dinikmati di akhirat. Tapi sebagian manusia terlalu cintanya kepada dunia, sedang cinta dunia itu adalah pokok dari segala kesalahan. Ia habiskan umurnya, tenaga dan pikirannya untuk mendapatkan kesenangan dunia. Selanjutnya ia telah lalai terlena dibuai oleh kesenangan dunia tersebut, hingga ia lalai dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah, lupa shalat, lupa zakat, lupa tugas kewajibannya terhadap anak dan istri, keluarga dan masyarakatnya. Bahkan terkadang ia binasakan dirinya, ia turutkan hawa nafsu tanpa batas demi kesenangan dunia. Dengan kesibukan dunia sering kali manusia tidak menyadari bahwa ia akan mati sehingga tidak ada persiapan untuk kehidupan akhiratnya. Allah SWT berfirman:

اَلْهَنُكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatan itu.” (QS. At-Takatsur: 1-3)

**Keempat**, kurang rasa malu, orang yang tidak memiliki rasa malu termasuk sifat tercela, sebab orang yang memiliki sifat ini, dia tidak malu-malu lagi untuk meninggalkan kewajiban dan kebenaran. Sebaliknya dia merasa malu dan minder untuk menjalankan yang diperintahkan ajaran agama. Dia tidak malu-malu lagi berbuat dosa dan maksiat, sekalipun perbuatannya diketahui dan dicela orang. Bahkan sengaja ia beri tahu kepada orang lain, ia telah berbuat maksiat. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya malu dan iman adalah dua hal yang berdampingan, tidak dapat berpisah. Bila salah satunya diambil, yang lain akan ikut terambil.” (HR. Hakim dan Baihaqi)

**Kelima**, panjang angan-angan. Orang yang mempunyai sifat banyak

angan-angan, ia banyak menghabiskan waktunya terbangun hanya berkhayal, tapi sama sekali tidak berbuat sesuatu. Dia tidak pernah mau berpikir apakah yang diangan-angankan itu mungkin dicapai? Karena asyiknya berangan-angan dan berkhayal, ia lupa makan, lupa tidur dan akibatnya terganggu kesehatan dan bisa juga merusak jiwanya. Dengan demikian, ia telah sengaja membinasakan dirinya. Sedangkan membinasakan dan merusak diri itu adalah perbuatan yang dilarang Allah SWT.

**Keenam**, orang zalim yang terus dalam kezhalimannya. Apabila seseorang terus menerus berbuat zalim, akibatnya orangpun terus menanggung akibat dari kezhalimannya. Jika ia tidak mau berhenti dari berbuat zalim, itu berarti pada dirinya sudah tidak ada rasa kasihan, rasa persaudaraan bahkan mungkin sifat kemanusiaannya pun telah hilang. Ia biarkan dirinya terus menerus dalam kezaliman dan kegelapan, merampas dan memakan hak orang lain dengan sewenang-wenang. Firman Allah SWT:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ

تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾

*Artinya: "Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwasanya Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang berbuat zalim, sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai suatu hari yang pada waktu mata terbelalak." (QS. Ibrahim: 42)*

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 6 Menjauhi Perdukunan Dalam Syariat Islam

Dukun adalah orang yang mengaku dirinya mengetahui hal-hal yang gaib, atau mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Jelasnya dukun disini ialah seorang yang mengaku mampu menceritakan masalah yang gaib, sebab-sebab hal yang akan ada dan terjadi dimasa akan datang termasuk masalah gaib ini. Sedangkan masalah yang gaib tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali Allah SWT. Allah berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا  
تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ  
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.” (QS. Al-An’am: 59)

Dalam hal perdukunan ini Rasulullah SAW bersabda: “Beberapa orang bertanya kepada Rasulullah tentang dukun, jawab Rasulullah: Mereka bukan apa-apa, berkata mereka; adakalanya mereka itu menceritakan sesuatu dan terjadi benar, Rasulullah bersabda: itu kalimat yang hak dicuri oleh jin, maka disampaikan kepada dukun dan ditambah dengan seratus kalimat dusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda: “Malaikat turun di awan dan menceritakan hal-hal yang telah diputuskan dilangit, dan didengar oleh jin lalu disampaikan kepada dukun dengan ditambah seratus kata dusta.” (HR. Bukhari)

Dalam hadits tersebut di atas, Rasulullah SAW menegaskan bahwa para dukun atau paranormal itu tidak ada apa-apanya dan tidak punya keistimewaan sama sekali. Jadi apa yang mereka sampaikan dan informasikan tentang hal-hal yang akan datang, itu semua bohong dan mereka hanya menebak-nebak jawaban yang ditanyakan orang. Kalaupun sekali-sekali dukun itu ada yang benar, itu bukan karena kehebatannya, tetapi ia ada kerja sama dengan jin.

Rasulullah SAW sendiri sebagai seorang Nabi dan Rasul kekasih Allah tidak mengetahui hal yang gaib kecuali jika Allah yang memberitahukan padanya melalui wahyu.

Orang mu’min tidak boleh bertanya hal-hal yang gaib kepada dukun atau paranormal, sebab masalah yang ghaib itu merupakan rahasia Allah yang mungkin diberitahukan-Nya kepada para Nabi dan para Rasul saja.

Dukun, tukang ramal, tukang sihir dan paranormal mereka adalah sahabat-sahabat setan, dan mereka mengikuti apa kemauan setan. Setan-setan tidak akan mau melayani dukun dan kawan-kawannya kecuali mereka ikut kafir (mengingkari Allah) dengan suatu ucapan atau perbuatan dengan

menggunakan mantra-mantra dan jimat-jimat. Tetapi dukun itu tidak menyadari kalau mereka kafir dan syirik, hingga terkadang masih terlihat dia salat, puasa dan ibadah lain. Orang seperti ini rugi di dunia dan di akhirat. Setiap orang mu'min dilarang mempercayainya karena bisa merusak akidah dan keimanan kepada Allah. Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Siapa yang datang kepada tukang ramal, paranormal atau perdukunan dan menanyakan sesuatu lalu dipercayainya jawaban dukun itu, maka tidak diterima shalatnya empat puluh hari."* (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa dengan mendatangi dukun atau paranormal dan mempercayai ucapannya tentang hal-hal yang gaib, bisa merusak dan menggugurkan serta memusnahkan amal ibadah terutama ibadah salat. Orang yang mempercayai ramalan itu seolah-olah mendahului takdir Allah, hal ini tentu dapat merusak keimanan terhadap takdir Allah yang merupakan hak Allah semata.

Fenomena sebagian masyarakat saat ini, perdukunan, tukang sihir dan yang semacamnya menjadi laku dipasaran. Sebab mereka mendakwahkan (mengklaim) bahwa dirinya dapat menolong mengetahui tentang yang gaib yang sesungguhnya tak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah SWT. Jadi dengan adanya mereka, akal kita dijadikan siap untuk menerima segala macam khurafat, tahayul serta mempercayai para dukun. Sehingga dalam masyarakat seperti ini akan lahir generasi yang tidak mengindahkan ikhtiar (usaha) dan mencari sebab serta meremehkan sunnatullah (ketentuan Allah).

Orang yang akalnya menerima berbagai macam khurafat dan mempercayai kebatilan, kehidupannya selalu diliputi ketakutan. Sebab dia menyandarkan dirinya pada banyak tuhan, padahal tuhan-tuhan itu lemah dan tak kuasa memberikan manfaat atau menolak bahaya atas dirinya.

Karena itu, dalam tatanan masyarakat yang akrab dengan kemusyrikan, putus asa dan ketakutan tanpa sebab merupakan suatu hal yang lazim dan banyak terjadi. Allah SWT berfirman:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ  
سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

*Artinya: “Akan Kami masukkan kedalam hati orang-orang yang kafir rasa takut disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak memberikan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka adalah neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang zalim.” (QS. Ali Imran: 151)*

Syirik merupakan kezaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri. Sebab orang musyrik menjadikan dirinya sebagai hamba dari makhluk yang merdeka. Syirik juga merupakan kezaliman terhadap orang lain yang ia persekutukan dengan Allah karena ia telah memberikan sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya.

Syirik juga menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia, sedang di akhirat menyebabkan pelakunya kekal di dalam nereka. Firman Allah berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ وَقَالَ الْمَسِيحُ  
يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ  
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya adalah neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS. Al-Maidah: 72)*

Karena keserakahan manusia terutama terhadap hal-hal yang bersifat materi, orang kemudian buta hatinya sehingga menginginkan jalan pintas. Sebab itu, merebaklah berbagai praktik syirik (menyekutukan Allah) dimana-mana. Perdukunan, sihir, ramalan bahkan hingga kuburan menjadi tempat mengadu nasib. Kepada dukun, tukang ramal dan orang saleh yang telah meninggal dunia mereka meminta berbagai macam hajat hidup.

Perlu diketahui bahwa inti ajaran islam adalah tauhid yaitu mengesahkan Allah SWT atau mengimani Allah SWT, maka syirik jelas bertentangan dengan makna iman dan islam. Dengan demikian syirik tidak saja merusak iman tetapi menghancurkan sendi-sendi iman dan islam yang paling mendasar.

Rasulullah SAW pernah mengingatkan kepada sahabat dengan sabdanya: *“Maukah kalian saya beritahukan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar? (sampai tiga kali) mereka (sahabat) menjawab, ya wahai Rasulullah”, beliau menjawab, yaitu menyekutukan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

*Wallahu A’lam Bishshawab*

## 7 Menjauhi Sifat-Sifat Munafiq

Rasulullah SAW bersabda: *“Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga, apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkar, apabila dipercaya ia khianat.”* (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Munafiq dalam bahasa Arab disebut *“ismul fa’il”* (pelaku, subyek, ataupun pokok kalimat) yang berarti orang yang menampakkan keislamannya, tetapi batinnya tidak, atau orang yang mengaku beriman tetapi hatinya ingkar, sehingga antara yang lahir dan batinnya tidak sama. Sedangkan istilah munafiq pada kehidupan komunikasi saat ini sering disebut dengan *“hipokrit”*.

Dalam ajaran Islam, manusia itu terbagi kepada tiga golongan, yaitu mukmin, munafik, dan kafir. Orang mukmin telah jelas kedudukannya, begitu pula orang kafir pun telah jelas pula kedudukannya. Tapi yang paling jelek dan yang paling hina dan tidak disukai oleh Allah SWT adalah orang yang munafiq. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.”* (QS. An-Nisa: 145)

Berdasarkan hadits di atas tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga. **Pertama**, apabila berbicara dusta. Manusia pada umumnya diberi lisan atau lidah oleh Allah dengan maksud agar ia menyampaikan risalah dan menyebarkan dakwah Islamiyah ini keseluruh jagat raya. Lisan merupakan alat untuk berkomunikasi secara verbal yang berfungsi menyatakan kebenaran walau terasa pahit sekalipun.

Tidak mengungkapkan suatu ucapan dengan mengadu argumentasi sehingga kesalahan bisa menjadi benar karena kebohongan dan suatu yang benar dapat menjadi salah disebabkan pembicaraan yang dusta dan bohong. Orang lain bisa dibohongi, tetapi hatinya tidak akan pernah bisa dibohongi.

Orang munafik yang lincah berbicara adalah perusak umat dan agama, sebab perkataan dusta yang keluar dari mulutnya seringkali dijadikan panutan umat, sehingga dapat dipastikan mereka tersesat. Apalagi kalau dia menceritakan setiap apa yang dia dengar, kemudian dibumbu-bumbui dengan kedustaan. Rasulullah SAW bersabda: *“Apabila seseorang berdusta, maka malaikat menjauhkan diri dari padanya satu mil karena bau busuk dari apa yang dibawanya.”* (HR. At-Tarmizi)

Orang yang selalu berdusta dijauhkan dari rahmat Allah. Karena itu, malaikat menjauhkan diri dari padanya sejauh satu mil lantaran tidak tahan terhadap bau busuk kedustaannya.

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda: *“Kecelakaanlah bagi orang yang mengatakan suatu perkataan agar sekelompok kaum tertawa, sedangkan dia berdusta. Kecelakaanlah baginya.”* (HR. At-Tirmizi)

Orang yang menginginkan sesuatu yang bernilai positif, namun ia mengatakan bahwa dirinya tidak menginginkannya, maka yang demikian itu termasuk dari bagian dusta. Sebab apapun bentuknya, dusta tetap akan dicatat sebagai kedustaan. Sekalipun dalam bentuk bersenda gurau, tetap dicatat sebagai kedustaan.

Imam Malik pernah meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, bahwa Rasulullah bersabda: *“Seseorang yang selalu berdusta, dan terus menerus berdusta, lalu tergores noda hitam di dalam hatinya, hingga kemudian seluruh hatinya menjadi hitam, kemudian ditulis disisi Allah termasuk golongan orang-orang yang berdusta.”* (Al-Hadits)

Setiap muslim harus berlaku jujur, namun ada pula dusta yang dibolehkan sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Rasulullah SAW, membolehkan dusta dalam tiga hal, yaitu dalam peperangan, dalam rangka mendamaikan antara orang yang bersengketa, dan dalam pembicaraan suami kepada istrinya.”* (HR. Ahmad)

**Kedua**, apabila berjanji ingkar. Berjanji itu adalah hutang (*alwa’du dainun*). Berarti bila seseorang berjanji kepada orang lain harus ditepati janjinya, sebab kalau tidak dipenuhi menjadi hutang selamanya, sebelum ditunaikan janjinya kepada seseorang itu. Dengan ingkar janji itu menjadi



hal yang meresahkan masyarakat pada umumnya, karena ingkar janji berarti mendorong orang lain untuk tidak percaya. Dan bila sudah tidak bisa dipercaya, maka kehidupan akan menjadi goyang. Keteraturan hidup masyarakat akan terganggu. Hubungan antar manusia dinodai oleh saling curiga.

Oleh karenanya, semua janji itu wajib ditepati dan disempurnakan serta berdosa bila meninggalkannya. Mengingkari janji hukumannya haram, kecuali ada uzur syarak yang bisa dipertanggung jawabkan untuk merealisasikan agar kita mampu menepati janji, maka sekali-kali jangan mudah mengubari janji kepada seseorang apalagi kepada rakyat. Kalau kita sudah mampu menunaikan janji, barulah dikatakan orang-orang yang beriman secara benar kepada Allah SWT. Allah SWT akan memberikan azab yang pedih kepada orang yang tidak menepati janjinya. Rasulullah SAW bersabda: *“Allah SWT tidak bercakap-cakap kepada tiga golongan manusia dihari kiamat dan tidak pula memperdulikan mereka serta tidak diampuni dosa mereka dan mereka memperoleh siksa yang pedih, diantaranya orang yang berjanji akan membeli sesuatu barang dari seseorang, lalu dia bersumpah dengan nama Allah akan membelinya dengan harga yang telah ditentukan dan dibenarkan oleh orang yang punya barang sedang orang yang berjanji tadi tidak memenuhi janjinya itu.”* (HR. Muslim)

**Ketiga**, apabila dipercaya khianat. Khianat artinya tidak jujur atau curang. Berarti orang yang diberi kepercayaan kemudian ia tidak melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan. Orang tersebut disebut pengkhianat. Allah SWT melarang sifat khianat dengan Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”* (QS. Al-Anfal: 27)

Menurut satu riwayat, para pengkhianat akan membawa bendera

masing-masing dan akan dikibarkan dengan ketinggian sesuai dengan pengkhianatan yang dilakukan. Sedang pengkhianat yang paling banyak resiko dan paling berat akibatnya adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh pemimpin umat atau rakyat. Karena itu, bila menjadi pemimpin hendaklah hati-hati dan waspada, jangan sampai terjerumus kedalam jurang pengkhianatan.

Rasulullah SAW bersabda : Allah SWT telah berfirman: *“Tiga orang yang Aku menjadi musuhnya pada hari kiamat nanti, yaitu seseorang yang memberikan sesuatu karena keridhaan-Ku, kemudian dia berkhianat, seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil jualannya, dan seseorang yang mempekerjakan seorang buruh/pembantu kemudian tidak memberikan upahnya.”* (HR. Bukhari)

*Wallahu A'lam Bishshawab*

## 8 Pluralisme Beragama

Dapat diketahui bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang plural, majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku, bangsa, warna kulit, adat istiadat, bahkan keyakinan dan agama. Idealnya keragaman ini bisa, keragaman ini bisa menghasilkan kekuatan masyarakat dan bangsa, bukan malah menjadi bibit permusuhan. Namun untuk mencegah terjadinya permusuhan, bukan berarti hal-hal yang sudah prinsip dan permanen harus dirubah, sehingga ada kesan upaya memaksakan “penyesuaian nilai” yang sebenarnya tidak bisa disatukan. Upaya pemaksaan penyesuaian nilai ini kemudian diusung oleh satu pemikiran atau paham yang disebut dengan “pluralisme” sehingga menimbulkan persoalan baru, khususnya pada masyarakat muslim yang tengah berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi muslim yang sejati.

Kata pluralisme dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan dengan keadaan masyarakat yang majemuk atau kebudayaan yang berbeda-beda disuatu masyarakat. Dalam konteks inilah kita bisa mengambil peran penting dalam upaya mendudukkan makna masyarakat yang plural, suatu masyarakat yang mengakui adanya perbedaan dan keragaman. Namun, tetap memegang prinsip yang tidak bisa di integrasikan menjadi “nilai baru” atau malah “ajaran baru”. Bahkan, banyak orang menyebutnya dengan “agama baru” seperti dalam konsep akidah dan syari’ah. Dari sinilah

kemudian tersedia satu ruang yang terpisah, namun tetap dalam kerangka positif yang disebut dengan tasamuh atau toleransi. Demikian kata ustaz Ahmad Yani dalam salah satu tausiyyahnya.

Tentang pluralisme beragama ini sudah pernah menjadi di masa Rasulullah SAW masih hidup, yaitu orang-orang kafir quraisy memberikan tawaran agar Rasulullah dan kaum muslimin mau berprinsip menanggapi ajakan orang-orang kafir agar hari, bulan, dan tahun ini kita menyembah Allah SWT dan yang berikutnya menyembah berhala, Allah SWT berfirman :

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang Kafir ! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. AL-Kafirun : 1-6)

Menurut ustaz Ahmad Yani pengurus koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta (2007-2010) dalam salah satu tausiyyahnya. Agar kita tidak terjebak pada sikap pluralisme beragama yang salah, maka ada tiga hal berikut. **Pertama**, pluralisme dalam keyakinan. Masing-masing agama memiliki keyakinan yang amat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, seorang muslim tidak dibenarkan menganut dan membenarkan keyakinan yang dimiliki penganut agama lain. Misalnya, keyakinan orang-orang kafir untuk mengetahui nasibnya dengan mengundi nasib melalui anak panah yang di istilahkan oleh al-Qur'an dengan kata Al-Azlaam yang artinya anak panah yang belum pakai bulu.

Orang Arab jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah mereka mengambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan lakukanlah,

jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah bila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: "Wahai orang-orang beriman ! sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu) agar kamu beruntung." (QS. Al-Maidah 90)*

**Kedua**, pluralisme yang salah adalah dalam pluralisme peribadatan. Dalam setiap agama atau keyakinan, pasti ada ritual ibadah. Karenanya, peribadatan harus dilaksanakan oleh penganut suatu agama dan penganut agama lain tidak dibenarkan mengikuti ibadah mereka. Itu sebabnya, kaum muslimin tidak dibolehkan menjalankan peribadatan yang dilakukan penganut agama lain seperti natal bersama, do'a bersama, dan sejenisnya. Kita bisa menyimpulkan hal ini berdasarkan firman Allah pada surat Al-Kafirun diatas. Ini berarti, kaum muslimin tidak dibenarkan menjalankan peribadatan lain atau yang didasari pada keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan ajaran nilai-nilai Islam.

**Ketiga**, yang merupakan pluralisme yang salah adalah pluralisme dalam pelaksanaan dalam syari'at Islam. Dalam agama, ada syari'at atau ketentuan hukum yang berlaku. Karenanya masing-masing penganut agama harus menaatinya. Demikian pula halnya dengan kaum muslimin yang tidak di benarkan menjalankan sesuatu melanggar syari'at, misalnya menikah dengan non muslim, memberi harta waris kepada keluarga yang kafir, dan sebagainya. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةً ۖ مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hambasahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hama sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menari hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (QS Al-Baqarah 221)

Adapun menikah dengan ahli kitab, yakni orang yang masih komitmen kepada kitab yang di turunkan sebelum al-Qur'an, memang dibolehkan. Namun persoalannya, apakah wanita kristen dan yahudi pada masa sekarang “zaman now” ini memang masih pantas disebut ahli kitab ? Allah SWT berfirman :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٢٢﴾



*Artinya: “Pada hari ini di halalkan bagimu segala yang baik-baik. Makan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (di halalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang di beri kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh sia-sia amal mereka di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. AL-Maidah 5)*

Dari penjelasan diatas, kita mendapat pembelajaran bahwa pluralisme dalam agama amat berbahaya bagi kaum muslimin paling tidak ada dua hal yang harus kita ingat, a) merusak keyakinan. Hal ini karena seorang muslim menjadi kurang yakin terhadap kebenaran agama yang dianutnya, meskipun ia tampak melaksanakannya dalam hal-hal tertentu. Allah SWT berfirman : *“Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.”* (QS. AL-Baqarah 147). b) kerancuan dalam beragama. Kerancuan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama tidak bisa dihindari manakala diwujudkannya pluralisme dalam beragama. Hal ini karena seseorang menjadi tidak mengindahkan lagi ketentuan syari’at.

Sebut saja yang terkait dengan pernikahan, sehingga anak yang dihasilkannya dalam penanaman nilai Islam tidak dilakukan, tapi malah di beri kebebasan untuk memilih agama yang mau dipilihnya. Karenanya, Allah SWt melarang kita mencampur adukkan yang hak (benar) dan yang bathil (salah) dalam hal ini Allah SWT berfirman :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

*Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebathilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah 42)*

DAFTAR BACAAN

- Abdul Wahid, *Himpunan Hadis Shahih Muslim*, Arkola, Surabaya : 2004.
- A.Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung : 2010.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : 2012.
- Ahmad Yani, *53 Materi Khutbah Berangka*, al-Qalam, Jakarta : 2008.
- Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : 1971.
- Darmawie Umary, *Materi Akhlak*, Ramadhani, Solo : 1988.
- Hartono Ahmad Jaiz, dkk, *Khutbah Jum'at Pilihan Setahun*, Darul Haq, Jakarta : 2007.
- Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Pilihan, Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya : 1980.
- Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk) Terjemah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta : 2008.
- Ibrahim al-Laqqoni, *Jauharut Tauhid, Permata Ilmu Tauhid (Terjemah)*, Mutiara Ilmu, Surabaya : 2010.
- Ikatan Mesjid Indonesia, *Serial Khutbah Jum'at No : 199, 132, 122, 225, 205, 118, 197, 191, 213, 113, 198, 208, 164, 121, 232, 193, 200, 190, 235, 223, 218, 192, 133, 221, 195, 196, 220, 126, 214, 135, 216, 188, 184, 136, 201, 206, 194, 185*, Jakarta : 1978.
- Imam al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin*, Mutiara Ilmu, Surabaya : 2012.
- Isfa, *Hindari 80 Penyebab Penderitaan*, Bandung : 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka : 1995.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : 2018.
- Muhammad Bin Ismail, *al-Kahlany, Subulus Salam, Syarah Bulughul Maram, Syihabuddin Abi al-Fadil Juz 1-4*, Bandung, tt.
- Muhammad Rifa'i, *300 Hadits Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*, Wicaksana, Semarang : 1980.
- Muhammad Syaththa, *I'ناه Aththalibin Juz 1 dan 2*, Bandung al-Ma'arif tt.
- Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam (terjemah)*, Surabaya : 1980
- Muslichudin, *100 Dosa-Dosa Besar*, Surabaya : 2002.

- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi (Terjemah, Jilid 1, 20, 21, Toha Putra Semarang : 1974.*
- Mustofa Dieb al-Bigha, *Fiqih Islam (Terjemah)*, Surabaya, tt.
- Qodi 'Iyad Ibn Musa al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta :Terjemah, 2002.
- Safuan al-Fandi, *Kumpulan Khutbah Jum'at Modern*, Sendang Ilmu, Solo : 2006.
- Saifullah al-Azis,S, *Khutbah Jum'at Praktis*, Pembina Akhlak Umat, Surabaya : 2009.
- Salim Bahreisy, *Irsyadul I'bad Ilasabilir-Rasyad, (Petunjuk ke Jalan Lurus)*, Surabaya, tt.
- Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul al-Hadits, (Syarah Mukhtarul alhadits)*, Bandung : 2010.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah (Terjemah) Jilid 8 dan 12.*
- Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Bandung : 1987.
- Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban (Terjemah)*, Dinamika Yogyakarta : 1996.



## TENTANG PENULIS

Drs. H. As'ad, M.Ag, lahir di Tembilahan Riau, 2 Mei 1962, dari pasangan al-Marhum Marlan dan al-Marhumah Inun. Tamat SDN Teluk Kiambang Tembilahan, 1975 MTS Nahdatush Sibyan Teluk Kiambang 1979, Pesantren Nurul Iman di Jambi, 1982, Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tapsel, 1985. Sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah, jurusan B.Arab IAIN SU Medan, 1990. Dan Magistar S-2 jurusan Pendidikan Islam (PEDI) di IAIN yang sama, 2003. Menunaikan Ibadah Haji, 2004.

Penulis sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara, yang menikahi Dra Nur Iriani 1991, telah dikarunai tiga orang anak (Asrah Raihana, S.Pd.I, Nurun Najah, S.Pd, Ahmad Aufa al-Hafiz), dan kini penulis sebagai dosen tetap di FITK UIN SU Medan dan al-Ishlahiyah Binjai, sejak 2004, dan 2012 di Binjai sampai sekarang. Penulis juga aktif memberikan Manasik Haji di KBIH al-Madinah di Kecamatan Medan Labuhan, serta pengurus MUI Medan Deli sampai sekarang.

Beberapa karya (artikel) yang di publikasikan antara lain: 1). Konsep Mengajar perspektif al-Qur'an (jurnal pendidikan ilmu pengetahuan sosial) 2 Juli – Desember 2017); 2). Membangun keluarga sakinah (jurnal pendidikan Islam, Tazkiya, Januari – Juni 2018); 3). Metode mengajar dalam al-Qur'an kajian surat an-Nahl 125 (jurnal al-Irsyad, Januari – Juni 2018); 4). Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam (jurnal pendidikan Islam, Tazkiya, Januari – Juni 2019); 5). Belajar dan mengajar perspektif Islam (jurnal pendidikan dan konseling, al-Irsyad, Juli – Desember 2019)

Artikel di atas diterbitkan oleh FITK UIN SU Medan. Penulis juga ikut menulis artikel di harian Waspada Mimbar Jum'at.